

Agatha Christie



## The Pale Horse

*Misteri Penginapan Tua*





# **MISTERI PENGINAPAN TUA**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Agatha Christie

# MISTERI PENGINAPAN TUA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

**THE PALE HORSE**  
by Agatha Christie  
AGATHA CHRISTIE™ OLIVER™ The Pale Horse  
Copyright © 1938 Agatha Christie Limited.  
All rights reserved.

**MISTERI PENGINAPAN TUA**  
GM 402 01 12 0016  
Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.  
Desain sampul: Satya Utama Jadi  
Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Blok I Lantai 5  
Jakarta 10270  
Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,  
anggota IKAPI,  
Jakarta, Juli 2003

Cetakan kedua: April 2008  
Cetakan ketiga: Februari 2012

336 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8014 - 2

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta  

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kepada John dan Helen Mildmay White

TERIMA KASIH BANYAK KARENA  
TELAH MEMBERI SAYA KESEMPATAN  
MENYAKSIKAN KEADILAN TERPENUHI





# KATA PENGANTAR

## OLEH MARK EASTERBROOK

TAMPAKNYA ada dua metode, menurutku, untuk menghadapi perkara ganjil di Pale Horse. Meskipun ada petunjuk Raja Putih, sangatlah sulit mencapai kesederhanaan. Tidak mungkin melakukan "mulai di awal, lanjut ke akhir, lalu berhenti". Karena di mana awalnya?

Bagi sejarawan, di situlah letak kesulitannya. Di titik mana suatu bagian tertentu dalam sejarah dimulai?

Dalam kasus ini, Anda bisa mulai pada saat ketika Pastor Gorman pergi dari pastorannya untuk mengunjungi wanita sekarat. Atau Anda bisa mulai sebelum itu, dengan suatu malam di Chelsea.

Mungkin karena akulah yang menulis bagian terbanyak dari kisah ini, dari situlah aku harus memulai.



## SUSUNAN TOKOH

MARK EASTERBROOK—Dia punya kemahiran memadukan potongan-potongan informasi, namun ketika telah bisa melihat gambaran keseluruhannya, dia masih belum yakin.

MRS. OLIVER—Penulis misteri yang memikat tapi suka mencampurkan segala sesuatu, dia sering tak bisa membedakan antara fakta dan fiksi demi memperoleh keuntungan dari kedua sisi itu.

PASTOR GORMAN—Sebagai penerima pengakuan dosa dari orang-orang yang sekarat, dia tahu tentang peristiwa-peristiwa tertentu sehingga ada orang yang tidak ingin dia hidup lebih lama untuk menceritakannya.

MRS. DAVIS—Dia menyebut dirinya sendiri Typhoid Mary dan mencoba menyembunyikan kata hatinya sampai ketika dalam keadaan sekarat, saat sudah tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, dia berusaha menyampaikan apa yang diketa-

huinya tentang suatu kejahatan, demi menyelamatkan orang lain.

DR. JIM CORRIGAN—Dokter bedah kepolisian, dia sedang mengikuti perkembangan kasus secara aktif ketika melihat nama Corrigan di daftar yang mematikan itu.

DETEKTIF INSPEKTUR LEJEUNE—Dia memainkan para tersangka seperti ikan di kail, memberi mereka rasa aman yang palsu dan kebebasan sampai dia siap menggulung benang kail dan menangkap sang pembunuh.

ZACHARIAH OSBORNE—Warga terhormat dengan perhatian berlebihan pada kriminalisme dan ingatan luar biasa tajam dalam hal wajah dan kejadian, dia tetap mempertahankan keyakinannya meski sudah terbukti salah.

HERMIA REDCLIFFE—Wanita muda yang cerdas dan sangat rasional, pengetahuannya tentang sihir terbatas pada *Macbeth*.

POPPY STIRLING—Wanita memukau namun memusingkan, yang benaknya seperti kaleidoskop penuh informasi yang tidak berhubungan namun sangat penting.

RHODA—Dia mengenalkan Pale Horse pada semua orang, tanpa curiga sebenarnya tempat itu lebih

dari sekadar tempat menyenangkan untuk minum teh.

PENDETA CALEB DANE CALTHROP—Cendekia-  
wan ramah yang sudah tua, dia bisa memahami  
pengampunan dan hukuman yang sesuai tapi ti-  
dak memahami kejahatan.

GINGER CORRIGAN—Wanita tekun berambut  
merah yang mengungkapkan lebih banyak hal  
daripada sekadar lukisan-lukisan kuno untuk mu-  
seum-museum, dia tidak percaya pada kekuatan-  
kekuatan hitam sampai nyawanya sendiri teran-  
cam.

MRS. DANE CALTHROP—Tugas yang dibeban-  
kannya pada dirinya sendiri adalah mengatur dan  
mengklasifikasikan dosa-dosa untuk suaminya—ke-  
jahatan merupakan urusannya.

KOLONEL DESPARD—Pria pintar dengan penga-  
laman hidup penuh petualangan, dia mengaku  
bahwa memang tidak ada penjelasan rasional un-  
tuk beberapa fenomena kehidupan.

MR. VENABLES—Pria dengan masa lalu misterius  
dan mempunyai filosofi tentang manusia super,  
manusia hebat yang hidup tanpa tersentuh kode  
moral yang mengikat orang-orang lain.

THYRZA GREY—Menurut desas-desus, dia memiliki kekuatan gaib dan kemampuan nujum; dia percaya bahwa melalui hasrat membunuh kita bisa memanipulasi alam bawah sadar korban mana pun.

SYBIL STAMFORDIS—Wanita eksotis dengan kekuatan ajaib, dia mampu memisahkan diri dari tubuhnya ketika sedang kerasukan, mengantarnya ke alam lain.

BELLA—Bekerja sebagai tukang masak dan memiliki reputasi sebagai tukang sihir, ayam-ayam jantan putih yang dipotongnya tidak selalu untuk dimasak.

C. R. BRADLEY—Pengacara yang sudah meninggalkan profesinya, dia mencari nafkah dengan bertaruh atas kehidupan orang lain, dan selalu jadi pihak yang menang, dalam keadaan bagaimana pun.

## Bab 1

### CERITA MARK EASTERBROOK

MESIN *espresso* di balik pundakku mendesis bagaikan ular marah. Bunyi yang dibuat benda itu berkesan seram, bahkan mungkin jahanam. Mungkin, pikirku, kebanyakan bunyi di masa modern ini punya kesan seperti itu. Desing keras yang menakutkan dari pesawat jet ketika terbang melesat di angkasa, gemuruh rendah kereta bawah tanah yang semakin mendekat di terowongan; sarana transportasi berat yang menggoyangkan fondasi rumah kita... Bahkan bunyi-bunyi kecil di rumah tangga masa kini, yang meskipun berarti sedang berbunyi karena kita gunakan, seolah meminta semacam kewaspadaan. Mesin pencuci piring, lemari es, panci presto, *vacuum cleaner* yang menderu. "Hati-hatilah," begitu seolah benda-benda itu berkata. "Aku jin yang dimanfaatkan demi kenyamananmu, tapi kalau kau kehilangan kontrol atasku..."

Dunia yang penuh bahaya—itu dia, dunia yang berbahaya.

Aku mengaduk-aduk isi cangkir berbusa yang diletakkan di depanku. Baunya menyenangkan.

"Ada lagi yang mau dipesan? *Sandwich* pisang dengan *bacon* yang enak?"

Tawaran itu kombinasi yang aneh bagiku. Pisang mengingatkanku kembali ke masa kanak-kanakku—atau terkadang pada *flambé* dengan gula dan rum. Sedangkan *bacon*, dalam benakku, berhubungan erat dengan telur. Tapi kalau kau berada di Chelsea, makanlah sesuai kebiasaan di Chelsea. Aku pun memesan *sandwich* pisang dengan *bacon* yang lezat.

Meskipun aku tinggal di Chelsea—maksudnya, aku telah menyewa flat lengkap dengan perabotan selama tiga bulan terakhir—aku tetap merasa asing di wilayah ini. Aku sedang menulis buku tentang berbagai aspek arsitektur Mogul, dan untuk tujuan itu aku bisa saja tinggal di Hampstead, Bloomsbury, Streatham, atau Chelsea. Semua tempat itu akan sama saja bagiku. Aku sama sekali tidak memerhatikan lingkungan di sekitarku, kecuali sarana-sarana yang bermanfaat bagi pekerjaanku. Lingkungan tempat aku tinggal pun tidak menghiraukanku sama sekali; aku hidup dalam duniaku sendiri.

Namun khusus sore ini, mendadak aku mengalami deraan rasa muak yang sangat dikenal para penulis.

Arsitektur Mogul, kaisar-kaisar Mogul, gaya hidup Mogul—dan semua masalah menarik yang berkaitan dengan ini, mendadak seolah jadi abu dan debu. Apa pentingnya semua itu? Kenapa aku ingin menulisnya?

Aku membuka berbagai halaman, mengamati yang



sudah kutulis. Semua terlihat sama buruknya bagiku—ditulis dengan tidak becus dan benar-benar tanpa pesona. Siapa pun orangnya yang pernah berkata "sejarah itu omong kosong" (Henry Ford?), ternyata memang benar.

Aku menjauhkan naskahku dengan penuh rasa muak, bangkit berdiri, dan melihat arloji. Waktu menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Aku mencoba mengingat-ingat apakah aku sudah makan malam. Kalau menilik rasa di bagian dalam tubuhku, tampaknya belum. Makan siang memang sudah, di Athenaeum. Itu sudah lama sekali.

Aku beranjak untuk melihat ke lemari es. Ada sisa kecil lidah yang diawetkan. Aku memandangnya dengan rasa tidak suka. Maka aku keluar ke King's Road dan akhirnya masuk ke bar kopi *espresso* dengan lampu neon berbentuk nama Luigi menggantung di depan jendelanya. Kini aku mengamati *sandwich bacon* dengan pisang pesananku lekat-lekat, sambil merenungi akibat-akibat mengerikan dari bunyi-bunyi masa kini serta efek-efeknya terhadap suasana.

Kurasa semua itu punya kesamaan dengan ingatan masa kecilku tentang pantomim. Davy Jones keluar dari dalam petinya dengan diselubungi kepulan asap! Dari pintu dan jendela kolong terpancar kekuatan neraka yang jahat. Kejahatannya menantang dan berusaha menjatuhkan Peri Intan yang baik hati atau apalah namanya. Peri itu melambaikan tongkat ajaib yang sama sekali tidak tampak sakti, sambil dengan suara datar, mengucapkan kata-kata hampa penuh harapan tentang kebaikan akan menang di akhir perta-

rungan. Lalu terdengarlah "lagu penanda momen" yang harus ada walaupun sama sekali tidak ada hubungannya dengan cerita pantomim itu.

Tiba-tiba terpikir olehku mungkin kejahatan memang lebih mengesankan daripada kebaikan. Kejahatan memang harus pamer diri! Harus mengejutkan dan menantang! Ketidakstabilan yang menyerang kemapanan. Dan pada akhirnya, pikirku, kemapanan yang akan selalu menang. Kemapanan bisa bertalian menghadapi keusangan. Peri Intan yang baik hati; suara yang datar, sajak berima, bahkan ungkapan vokal yang tidak relevan tentang "Ada jalan berkelok menuruni bukit, ke kota dunia lama yang kucintai." Semua tampak seperti senjata lemah, tapi meskipun begitu senjata-senjata itu pasti ampuh.

Pantomim akan selalu berakhir dengan cara yang sama seperti biasanya. Tangga akan muncul dengan tokoh-tokoh yang menurunnya sesuai urutan senioritas. Peri Intan yang baik hati; mempraktikkan kebajikan Kristiani tentang kerendahan hati dan tidak berupaya menjadi yang pertama (atau dalam hal ini, yang terakhir) tapi keluar kira-kira di tengah-tengah arak-arakan. Dia akan berdampingan dengan lawannya yang sudah kalah. Sang lawan kini muncul bukan lagi sebagai Raja Setan yang menyeringai dan mengembuskan api serta belerang. Dia kini hanyalah pria yang mengenakan celana ketat merah.

Mesin *espresso* mendesis lagi di dekat telingaku. Aku memberi isyarat untuk meminta secangkir kopi lagi dan melihat sekelilingku. Kakak perempuanku selalu menuduhku tidak memerhatikan, tidak melihat

apa yang sedang terjadi. "Kau hidup dalam duniamu sendiri," begitu katanya menuduh. Sekarang dengan niat menggunakan indra kesadaranku, aku memerhatikan apa yang sedang terjadi. Hampir tidak mungkin tidak membaca tentang kedai-kedai kopi di Chelsea dan pelanggan-pelanggannya, setiap hari di surat kabar; inilah kesempatanku untuk membuat penilaianku sendiri tentang kehidupan masa kini.

Agak gelap di kedai *espresso* itu, sehingga peman-dangan di dalamnya kurang jelas. Para pengunjungnya hampir semua anak muda. Kuduga merekalah yang sering disebut sebagai generasi aneh. Gadis-gadisnya tampak kotor, sama seperti penampilan semua gadis zaman sekarang menurut pandanganku. Mereka juga kelihatan berpakaian terlalu hangat.

Aku memerhatikan hal ini ketika pergi makan malam bersama beberapa teman beberapa minggu yang lalu. Gadis yang ketika itu duduk di sampingku berusia sekitar dua puluh. Restorannya panas tapi dia mengenakan *pullover* dari wol kuning, rok hitam, dan stoking wol hitam. Keringat bercucuran terus di wajahnya sepanjang saat makan. Dia berbau wol yang basah karena keringat dan rambut yang tidak dicuci. Menurut teman-temanku, dia sangat memesonakan. Bagiku tidak! Reaksiku satu-satunya adalah keinginan melemparkannya ke bak mandi air panas, memberinya sebatang sabun, dan mendesaknya agar segera mandi!

Tentu saja hal ini menunjukkan betapa aku sudah tidak mengikuti perkembangan zaman. Mungkin karena aku sudah terlalu lama tinggal di luar negeri. De-

ngan senang hati, aku mengingat wanita-wanita India dengan rambut hitam mereka yang indah disanggul, sari mereka yang berwarna cerah dan menggantung dengan lipatan-lipatan luwes, dan ayunan tubuh mereka yang berirama ketika mereka berjalan... Aku tersentak dari lamunan yang menyenangkan karena suara keras yang tiba-tiba. Dua wanita muda di meja di sampingku memulai pertengkaran. Para pemuda yang bersama mereka mencoba menenangkan keadaan tapi tanpa hasil.

Mendadak mereka saling berteriak. Satu gadis menampar wajah gadis yang lain, lalu yang kedua menyeret yang pertama dari kursinya. Mereka berkelahi seperti wanita kampung, sambil menjerit dan memaki-maki histeris. Salah satu gadis itu berambut merah kusut, yang lainnya berambut pirang lemas.

Apa penyebab pertengkaran, di luar caci maki, tidak jelas bagiku. Teriakan dan ejekan datang dari meja-meja lain.

"Ayo, maju! Tinju dia, Lou!"

Pemilik kedai yang berdiri di belakang bar—pria langsing berwajah Italia dengan cambang di kedua pipinya—yang kuduga adalah Luigi, datang menengahi dengan suara yang berlogat London *cockney* asli.

"Ayolah—berhenti—berhenti—seisi jalan akan datang ke sini sebentar lagi. Polisi bakal datang. Hentikan, kataku."

Tapi si pirang lurus masih terus memegang si rambut merah dan menjambaknya dengan garang sambil menjerit, "Kau tidak lebih daripada perempuan jalang perampas laki-laki!"

"Kau yang jalang."

Luigi dan kedua pendamping pria yang merasa malu, meleraikan kedua gadis itu dengan paksa. Di tangan gadis yang pirang terlihat gumpalan besar rambut merah. Dia mengacungkannya dengan penuh kemenangan, lalu menjatuhkannya ke lantai.

Pintu masuk dari jalan raya terbuka dan aparat hukum yang berpakaian biru, berdiri di ambang pintu dan mengeluarkan kata-kata penertiban dengan gagah.

"Apa yang sedang terjadi di sini?"

Front bersama untuk menghadapi musuh pun segera terbentuk.

"Kami hanya main-main," kata salah satu dari pemuda itu.

"Benar," kata Luigi. "Cuma main-main antarteman."

Dengan kakinya, dia menyepak gumpalan rambut dengan tangkas ke bawah meja terdekat. Para seteru saling tersenyum dalam gencatan senjata palsu.

Polisi mengamati semua dengan curiga.

"Kami baru mau pergi," kata si pirang dengan manis. "Ayo, Doug."

Secara kebetulan beberapa orang lain juga mau pergi. Aparat hukum itu memerhatikan mereka pergi dengan muram. Matanya memberitahukan bahwa kali ini dia akan mengabaikan apa yang dia lihat, tapi dia akan terus mengawasi mereka. Perlahan-lahan dia pun pergi.

Pendamping gadis berambut merah membayar pesanan mereka.

"Kau baik-baik saja?" kata Luigi kepada gadis yang sedang membetulkan kerudungnya. "Tampaknya Lou benar-benar melukaimu, menarik rambutmu sampai ke akar-akarnya seperti itu."

"Tidak sakit kok," kata gadis itu tak acuh. Dia melemparkan senyum kepada pemilik kedai. "Maaf atas keributan tadi, Luigi."

Kelompok itu keluar. Bar sekarang hampir kosong. Aku merogoh saku bajuku untuk mencari uang.

"Dia benar-benar kuat," kata Luigi mengakui sambil memerhatikan pintu tertutup. Pria itu mengambil sikat lantai dan menyapu gumpalan rambut merah tadi ke belakang konter.

"Pasti sakit sekali," kataku.

"Kalau aku yang mengalaminya, aku pasti sudah menjerit," aku Luigi. "Tapi Tommy memang tahan banting."

"Kau kenal baik dengannya?"

"Oh, dia datang ke sini hampir setiap malam. Namanya Tuckerton, Thomasina Tuckerton, kalau kau mau tahu nama lengkapnya. Tapi dia dipanggil Tommy Tucker di sini. Kaya raya lagi. Ayahnya mewariskan kekayaan besar untuknya, tapi apa yang dia lakukan? Dia datang ke Chelsea, tinggal di kamar kumuh di daerah melarat di dekat Wandsworth Bridge. Dia berkeliaran ke sana kemari bersama sekelompok muda-mudi yang semuanya melakukan hal serupa. Aku tidak mengerti, setengah dari anggota kelompok itu kaya raya. Mereka mampu membeli apa saja yang mereka inginkan; tinggal di Ritz kalau mau. Tapi rupanya mereka justru lebih senang hidup dengan

gaya seperti itu. Yah—aku benar-benar tidak mengerti.”

”Seandainya kau jadi mereka, kau tidak akan memilih hidup seperti itu?”

”Benar, aku ini punya akal sehat!” kata Luigi. ”Aku sudah pasti akan menggunakan uangku.” Aku bangkit berdiri dan menanyakan apa penyebab pertengkaran tadi.

”Oh, Tommy merebut pacar gadis yang satunya. Padahal dia tidak patut diperebutkan!”

”Tampaknya gadis yang satunya berpikir dia pantas diperebutkan,” kataku.

”Oh, Lou memang romantis,” kata Luigi toleran. Menurutku yang seperti itu tidak bisa disebut romantis, tapi tidak kuucapkan.

## 2

Kira-kira seminggu kemudian matakku tertarik membaca sebuah nama di kolom Kematian di *The Times*.

TUCKERTON. Pada tanggal 2 Oktober di Fallowfield Nursing Home, Amberley, Thomasina Ann, usia dua puluh tahun, putri satu-satunya mendiang Thomas Tuckerton, Esq., dari Carrington Park, Amberley, Surrey. Pemakaman pribadi. Tidak menerima karangan bunga.

Tidak ada bunga bagi Tommy Tucker yang malang; dan takkan ada lagi ”gairah” kehidupan di Chelsea. Mendadak secara sekilas, aku merasa iba kepada para

Tommy Tucker masa kini. Tapi walaupun begitu, aku mengingatkan diriku sendiri; bagaimana aku bisa yakin bahwa sudut pandangku yang benar? Siapakah aku sampai berhak menyebut kehidupannya sia-sia? Mungkin justru hidupku, hidup terpelajar yang tenang, tenggelam dalam buku-buku, terpisah dari dunia, itulah kehidupan yang disia-siakan. Menjalani kehidupan secara tidak langsung. Jujur sajalah, apakah *aku* merasa hidupku bergairah? Gagasan itu terasa sangat asing! Tentu saja sebenarnya aku tidak mendambakan kegairahan. Tapi bila dipikir-pikir lagi, mungkin seharusnya aku menginginkan gairah itu? Ini perenungan yang asing dan tidak begitu kusukai.

Aku menghilangkan Tommy Tucker dari benakku, lalu beralih kepada kegiatan surat-menyuratku.

Surat yang paling menarik perhatianku adalah surat dari sepupuku, Rhoda Despard, yang isinya meminta bantuan. Aku langsung menyambut permintaan itu, karena aku memang merasa tidak ingin bekerja pagi ini. Surat Rhoda adalah alasan bagus untuk menunda pekerjaan.

Aku keluar ke King's Road, menghentikan taksi, dan diantarkan ke rumah temanku, Mrs. Ariadne Oliver.

Mrs. Oliver adalah penulis cerita-cerita misteri yang kondang. Pelayannya, Milly, adalah wanita tua pema-rah yang efisien. Dia selalu menjaga majikannya dari serangan-serangan dunia luar.

Aku mengangkat alisku dengan penuh rasa ingin tahu, mengisyaratkan pertanyaan yang tidak diucapkan. Milly mengangguk penuh semangat.



"Sebaiknya Anda langsung naik saja, Mr. Mark," katanya. "*Mood* Mrs. Oliver sedang kacau pagi ini. Mungkin Anda bisa membantunya menghilangkan *mood* itu."

Aku menaiki dua tangga, mengetuk pintu perlahan, lalu masuk tanpa menunggu dipersilakan. Ruang kerja Mrs. Oliver cukup luas, dinding-dindingnya dilapisi kertas bergambarkan burung-burung eksotis yang bersarang di dedaunan tropis. Mrs. Oliver sendiri—dalam keadaan nyaris menyeberangi batas kewarasan—sedang mondar-mandir di ruangan itu, menggerutu pada dirinya sendiri. Dia memandang sekilas tanpa perhatian ke arahku, lalu kembali melangkah mondar-mandir. Matanya, tanpa terfokus, menyapu tembok-tembok, melihat sekilas ke luar jendela, dan terkadang terpejam seolah sedang kejang kesakitan.

"Tapi mengapa," tuntutan Mrs. Oliver kepada alam semesta, "mengapa si tolol itu tidak langsung saja bilang bahwa dia melihat burung kakaktua? Kenapa tidak? Tidak mungkin dia tidak melihatnya! Tapi kalau dia menyebutnya, semua akan rusak. Pasti ada cara... pasti ada..."

Dia mengerang, menyisir rambutnya yang pendek kelabu dengan jemarinya, lalu dengan liar mencengkeram rambutnya. Kemudian sambil menatapku dengan mata yang tiba-tiba terfokus, dia berkata, "Halo, Mark. Aku sedang jadi gila," dan melanjutkan omelannya.

"Lalu ada Monica. Semakin aku membuatnya ramah, semakin menjengkelkan jadinya dia... Gadis itu tolol sekali... Sombong pula! Monica... Monica? Rasanya

nama itu tidak tepat. Nancy? Mungkin nama itu lebih baik? Joan? Semua orang rasanya selalu bernama Joan. Anne sama saja. Susan? Sudah ada Susan. Lucia? *Lucia?* *Lucia?* Rasanya aku bisa *membayangkan* seorang Lucia. Berambut merah. Mengenakan *sweater* berleher polo... Celana ketat hitam? Stoking hitam, paling tidak.”

Kilasan kegembiraan sejenak itu kembali diselubungi ingatan akan masalah burung kakaktua. Mrs. Oliver pun kembali berjalan mondar-mandir penuh keresahan, sambil memungut benda-benda dari atas meja tanpa melihat, lalu meletakkannya kembali di tempat lain. Dengan cermat dia memasukkan wadah kacamatanya ke kotak *lacquer* yang sudah berisi kipas Cina, lalu menghela napas dalam-dalam dan berkata, ”Aku senang kau yang datang.”

”Terima kasih.”

”Bisa saja orarig lain yang datang. Wanita bodoh yang ingin agar aku menyelenggarakan bazar, atau laki-laki yang datang karena kartu asuransi Milly padahal sudah Milly tolak mentah-mentah—atau tukang ledeng (tapi tak ada keberuntungan seperti itu, kan?). Atau mungkin seseorang yang ingin wawancara—menanyakan hal-hal yang membuat malu, yang setiap kali selalu sama. Apa yang membuat Anda pertama kali berpikir untuk mulai menulis? Sudah berapa buku yang Anda tulis? Berapa penghasilan Anda? Dan seterusnya, dan seterusnya. Aku tidak pernah tahu jawaban dari semua itu, dan ini membuatku kelihatan begitu bodoh. Meskipun semua itu tidak penting karena kurasa sebentar lagi aku bakal jadi gila memikirkan masalah burung kakaktua ini.”

"Sesuatu yang tidak bisa kaumantapkan?" kataku penuh rasa simpati. "Mungkin sebaiknya aku pergi."

"Tidak, jangan. Setidaknya kau bisa jadi pengalih perhatian."

Aku menerima saja pujian yang meragukan itu.

"Kau mau rokok?" tanya Mrs. Oliver mencoba bersikap ramah. "Ada beberapa di sekitar sini. Coba lihat di tutup mesin tik."

"Aku punya sendiri, terima kasih. Ambillah satu. Oh, kau tidak merokok."

"Atau minum," kata Mrs. Oliver. "Seandainya saja aku biasa minum. Seperti detektif-detektif Amerika yang selalu punya bir atau wiski yang mudah ditemukan di laci mereka. Kelihatannya minuman selalu bisa memecahkan semua masalah mereka. Tahu tidak Mark, aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana dalam kehidupan nyata seseorang bisa menyembunyikan keterlibatannya dalam pembunuhan. Padahal menurutku, tepat di saat kau melakukan pembunuhan, semua akan terlihat begitu jelas."

"Omong kosong. Kau kan sudah mengarang banyak sekali buku."

"Lima puluh lima setidaknya," kata Mrs. Oliver. "Bagian pembunuhannya paling mudah dan sederhana. Menutupinya yang sulit. Maksudku, kenapa harus orang lain yang melakukannya kecuali kau? Padahal kau sudah terungkap sejak awal."

"Tidak dalam naskah yang sudah selesai," kataku.

"Ah, tapi dengan susah payah sekali," kata Mrs. Oliver murung. "Kau boleh bilang apa saja, tapi bu-

kankah tidak wajar bahwa ada lima sampai enam orang di tempat kejadian ketika B dibunuh. Dan mereka semua punya motif untuk membunuh B—kecuali, tentu saja, kalau B itu memang luar biasa tidak menyenangkan. Tapi kalau begitu, takkan ada yang peduli apakah dia dibunuh atau tidak, juga takkan ada yang peduli siapa yang melakukannya.”

”Aku tahu masalahmu,” kataku. ”Tapi kalau kau sudah berhasil mengatasi hal ini dengan gemilang lima puluh lima kali, pasti kau akan berhasil menanganinya sekali lagi.”

”Itulah yang kukatakan pada diriku sendiri,” kata Mrs. Oliver, ”berulang kali. Tapi setiap kali melakukan itu, aku tidak memercayainya, lalu aku jadi sangat gelisah.”

Wanita itu mencengkeram rambutnya lagi dan menariknya keras-keras.

”Jangan,” teriakku. ”Nanti rambutmu tercabut sampai ke akar-akarnya.”

”Omong kosong,” kata Mrs. Oliver. ”Rambut itu alot sekali. Meskipun memang, ketika aku sakit campak di usia empat belas tahun dengan suhu badan sangat tinggi, rambutku rontok—di sekeliling bagian depan. Sangat memalukan. Dan perlu waktu enam bulan sebelum rambutku tumbuh lagi dengan wajar. Sangat mengerikan untuk seorang gadis—gadis-gadis sangat peka dengan hal-hal semacam ini. Aku baru memikirkannya kemarin ketika menjenguk Mary Delafontaine di rumah jompo. Rambutnya rontok persis seperti rambutku dulu. Dia bilang dia perlu memakai rambut palsu di bagian depan kalau dia su-

dah sembuh. Kalau umurmu sudah enam puluh, kurasa rambut tidak selalu bisa tumbuh lagi.”

”Kemarin malam aku melihat seorang gadis mencabut rambut gadis lain sampai ke akarnya,” kataku. Aku menyadari adanya nada kebanggaan dalam suaraku, seperti orang yang sudah menyaksikan kehidupan nyata.

”Memangnya kau pergi ke tempat istimewa apa?” tanya Mrs. Oliver.

”Kejadiannya di kedai kopi di Chelsea.”

”Oh, Chelsea!” kata Mrs. Oliver. ”Tampaknya semua terjadi di sana. Para *beatnik*, *sputnik*, kaum yang ketinggalan zaman, dan generasi *beat* ada di sana. Aku tidak menulis tentang mereka karena khawatir akan salah istilah. Kupikir lebih aman untuk bertahan dengan apa yang kuketahui.”

”Seperti misalnya?”

”Orang-orang yang pesiar naik kapal, orang-orang di hostel, apa yang terjadi di rumah-rumah sakit, di dewan jemaah gereja—dan di penjualan karya seni, di festival-festival musik, lalu tentang gadis-gadis di toko, panitia-panitia dan wanita pekerja harian, serta para pemuda dan gadis yang bertualang keliling dunia demi ilmu pengetahuan, lalu tentang pramuniaga toko—”

Mrs. Oliver berhenti, terengah-engah.

”Tampaknya cukup lengkap untuk dimanfaatkan,” kataku.

”Walaupun begitu, sekali-sekali kau boleh saja mengajakku ke kedai kopi di Chelsea, untuk memperluas wawasanmu,” kata Mrs. Oliver muram.

”Kapan pun kau mau. Malam ini?”

"Jangan malam ini. Aku sangat sibuk menulis atau sebenarnya justru cemas karena tidak bisa menulis. Ini hal yang paling menjengkelkan dalam menulis—meskipun keseluruhannya memang melelahkan, kecuali momen ketika kita menemukan apa yang kita anggap akan jadi gagasan hebat dan kita nyaris tidak bisa menunggu untuk mulai. Katakan padaku, Mark, menurutmu apakah mungkin membunuh seseorang melalui pengendali jarak jauh, *remote control*?"

"Apa maksudmu dengan pengendali jarak jauh? Menekan tombol lalu menembakkan semacam laser radioaktif yang mematikan?"

"Bukan, bukan fiksi ilmiah. Maksudnya," dia berhenti sambil ragu, "sebenarnya yang kumaksud adalah sihir hitam."

"Boneka lilin yang ditusuk jarum?"

"Oh, boneka lilin sudah ketinggalan zaman," kata Mrs. Oliver mencemooh. "Tapi hal-hal gaib memang terjadi—di Afrika atau Hindia Barat. Banyak orang yang berkata begitu. Bagaimana orang-orang pribumi hanya meringkuk lalu mati. *Voodoo*—atau ju-ju... Yah, kau tahulah apa maksudku."

Aku berkata bahwa sekarang ini, sebagian besar hal semacam itu dianggap hanya akibat pengaruh kekuatan sugesti. Dukun selalu memberitahu korban bahwa kematian sudah menantinya—lalu alam bawah sadarnya akan menuntaskan semua.

Mrs. Oliver mendengus.

"Seandainya ada yang memberitahuku bahwa aku sudah divonis untuk menunggu kematian, dengan senang hati aku akan merintangi harapan mereka!"

Aku tertawa.

"Kau punya darah orang negeri Barat yang skeptis dan luar biasa kental di urat darahmu. Kau tidak punya kelemahan pada hal-hal seperti itu."

"Jadi menurutmu itu bisa terjadi?"

"Pengetahuanku tentang topik ini tidak begitu banyak, jadi aku tidak bisa menilai. Apa yang membuat ide ini timbul di benakmu? Apakah mahakaryamu yang baru akan berjudul *Pembunuhan dengan Sugesti*?"

"Oh, bukan. Racun tikus atau arsenik yang kuno itu sudah cukup baik bagiku. Atau benda tumpul yang bisa diandalkan. Bila mungkin, jangan senjata api. Senjata api terlalu rumit. Tapi kau tidak datang ke sini untuk membahas buku-bukuku, kan?"

"Sejujurnya, memang bukan—sebenarnya sepupuku Rhoda Despard akan mengadakan pesta gereja dan—"

"Takkan pernah lagi!" kata Mrs. Oliver. "Kau tahu apa yang terjadi terakhir kali aku terlibat? Aku mengatur permainan Perburuan Pembunuh, dan hal pertama yang terjadi adalah munculnya mayat sungguhan. Aku masih belum bisa melupakannya!"

"Ini bukan Perburuan Pembunuh. Kau hanya perlu duduk di tenda dan menandatangani buku-bukumu sendiri—lima *shilling* untuk satu tanda tangan."

"Ya-h-h-h," kata Mrs. Oliver ragu-ragu. "Mungkin itu boleh juga. Aku tidak harus membuka acara pesta itu, kan? Atau mengatakan hal-hal bodoh? Atau harus memakai topi?"

Aku meyakinkannya bahwa tidak ada satu pun dari hal tadi diharapkan darinya.

"Lagi pula, hanya satu-dua jam," kataku

membujuk. "Setelah itu, akan ada pertandingan *cricket*—tidak, kurasa tidak mungkin di musim seperti saat ini. Mungkin anak-anak akan menari. Atau perlombaan pakaian indah—"

Mrs. Oliver memotongku dengan jeritan keras.

"Itu dia," teriaknya. "Bola *cricket*! Tentu saja! Dia melihatnya dari jendela... naik melambung di udara... dan hal itu mengalihkan perhatiannya—karena itulah dia tidak pernah menyebut-nyebut burung kakaktua! Untung saja kau datang, Mark. Kau sangat hebat."

"Aku tidak mengerti—"

"Mungkin tidak, tapi aku mengerti," kata Mrs. Oliver. "Semua ini agak rumit, dan aku tidak ingin membuang waktu dengan memberikan penjelasan. Lalu meskipun aku senang bisa bertemu denganmu, aku benar-benar berharap kau mau pergi saat ini juga. Segera."

"Tentu. Tapi tentang pesta—"

"Akan kupikirkan. Jangan ganggu aku sekarang. Nah, tadi aku meletakkan kacamataku di mana, ya? Kenapa barang-barang selalu lenyap begitu saja...?"



## Bab 2

MRS. GERAHTY membuka pintu pastoran dengan gaya-nya yang menggebrak kasar seperti biasa. Tindakan ini seolah tidak dilakukan untuk menjawab deringan bel, tapi lebih seperti gerakan penuh kemenangan untuk mengekspresikan pernyataan: "Ketangkap basah kau kali ini!"

"Nah, kau ada perlu apa?" dia menuntut dengan sikap siap bertarung.

Ada anak lelaki di ambang pintu, anak yang tampak sepele—tidak mudah disadari keberadaannya ataupun diingat—anak lelaki seperti kebanyakan anak laki-laki lainnya. Dia menyedot ingus dari hidungnya karena sedang pilek.

"Apakah ini tempatnya pastor?"

"Apakah kau ingin bertemu Pastor Gorman?"

"Dia dipanggil," kata anak laki-laki itu.

"Siapa yang memanggilnya, di mana, dan untuk apa?"

"Benthall Street. Dua puluh tiga. Wanita itu bilang dia sedang sekarat. Mrs. Coppins yang mengirimku. Ini tempat Katolik, bukan? Wanita itu bilang, pendeta tidak bisa."

Mrs. Gerahty meyakinkannya atas hal penting itu, menyuruhnya diam di tempat, lalu masuk ke pastoran. Sekitar tiga menit kemudian, pastor tua bertubuh tinggi keluar sambil membawa tas kulit kecil.

"Aku Pastor Gorman," katanya. "Benthall Street? Itu dekat halaman stasiun kereta api, kan?"

"Benar. Tempatnya memang sangat dekat dari sana.

Mereka berangkat bersama-sama, Pastor berjalan dengan langkah bebas.

"Mrs. —Coppins, katamu? Itu namanya?"

"Dia yang punya rumah. Menyewakan kamar-kamar, itu pekerjaannya. Salah satu penyewanya yang membutuhkanmu. Namanya Davis, kukira."

"Davis. Siapa, ya? Aku tidak ingat "

"Ah, dia salah satu dari kalian. Maksudku, Katolik. Katanya tidak bisa kalau sama pendeta."

Pastor mengangguk. Dalam waktu yang sangat singkat, mereka sampai ke Benthall Street. Anak laki-laki itu menunjuk ke rumah tinggi kumuh dalam barisan rumah lain yang juga tinggi dan kumuh.

"Itu dia."

"Kau tidak masuk?"

"Aku tidak tinggal di sini. Mrs. C memberiku satu *shilling* untuk menyampaikan pesannya."

"Oh, begitu. Siapa namamu?"

"Mike Potter."

"Terima kasih, Mike."

"Sama-sama," kata Mike, lalu dia pergi sambil bersiul-siul. Kenyataan bahwa ada seseorang yang sedang sekarat sama sekali tidak memengaruhinya.

Pintu No. 23 dibuka dan Mrs. Coppins—wanita besar berwajah merah—berdiri di ambang pintu dan menyambut hangat tamunya.

"Masuk, masuklah. Menurut saya keadaannya buruk. Seharusnya berada di rumah sakit, bukan di sini. Saya sudah menelepon rumah sakit, tapi di masa sekarang ini, entah kapan salah satu dari mereka akan datang. Suami saudara perempuan saya terpaksa menunggu enam jam ketika kakinya patah. Menurut saya ini sangat memalukan. Layanan Kesehatan apa? Mereka merampok uang kita, tapi ketika kita butuh, di mana mereka?"

Dia berjalan di depan Pastor menaiki tangga sempit sambil terus berbicara.

"Sakit apa dia?"

"Sakit flu. Tampaknya sudah sembuh. Menurut saya, dia terlalu cepat pergi keluar sebelum sembuh benar. Pokoknya tadi malam dia pulang dan kelihatan pucat seperti mayat. Dia terus berbaring saja. Tidak mau makan apa pun. Tidak mau diperiksa dokter. Pagi ini kulihat dia demam tinggi. Kurasa flu sudah mencapai paruparunya."

"Radang paru-paru?"

Mrs. Coppins yang sekarang terengah-engah, mengeluarkan bunyi seperti mesin uap seolah menandakan persetujuan. Dia membuka pintu, memberi jalan kepada Pastor Gorman untuk masuk, lalu berkata dari belakang pundak Pastor, "Pastornya sudah datang untukmu."

*Sekarang* kau akan baik-baik saja!” Dia mengatakannya dengan nada suara pura-pura gembira, lalu pergi.

Pastor Gorman maju. Kamar itu, yang dilengkapi perabot gaya Victoria kuno, bersih dan rapi. Di tempat tidur di dekat jendela, seorang wanita menolehkan kepala dengan lemah. Pastor bisa langsung melihat bahwa wanita itu sakit parah.

”Kau sudah datang... tidak banyak waktu lagi...,” dia berbicara dengan napas terengah-engah. ”...kejahatan... kejahatan yang begitu keji... aku harus... harus... aku tidak bisa mati seperti ini... harus mengaku—mengaku—dosa—memilukan—memilukan...” Mata wanita itu menerawang... setengah terpejam....

Kata-kata yang melantur meluncur keluar dari bibirnya.

Pastor Gorman mendekati tempat tidur. Dia berbicara seperti yang sudah begitu sering dilakukannya—begitu sering. Kata-kata berwibawa—menenangkan, kata-kata yang sesuai dengan tugas dan imannya. Kedamaian merambah kamar itu. Kepedihan hilang dari mata yang tersiksa.

Lalu ketika sang pastor menyudahi layanannya, wanita yang sedang sekarat itu berbicara lagi.

”Dihentikan... harus dihentikan... Kau akan...”

Pastor berbicara dengan kewibawaan yang meyakinkan.

”Akan kulakukan apa yang perlu dilakukan. Kau bisa memercayaku.”

Dokter dan ambulans tiba bersamaan beberapa saat kemudian. Mrs. Coppins menyambut mereka dengan sikap kemenangan sekaligus muram.

”Terlambat, seperti biasanya!” katanya. ”Dia sudah mati.”

## 2

Pastor Gorman berjalan pulang di senja hari yang sudah mulai gelap. Malam itu kabut turun, kabut pun semakin pekat dengan cepat. Pastor berhenti sebentar, dia mengerutkan kening. Cerita yang begitu fantastis dan luar biasa. Seberapa banyak dari cerita itu yang terlahir dari igauan dan pengaruh demam tinggi? Tentu sebagian memang benar—tapi seberapa banyak? Bagaimanapun juga sangatlah penting mencatat nama-nama tertentu sementara masih segar dalam ingatannya. Serikat Kerja St. Francis pasti sudah berkumpul saat dia pulang.

Tiba-tiba Pastor Gorman masuk ke kafe kecil, memesan secangkir kopi dan duduk. Dia meraba-raba saku jubahnya. Ah, Mrs. Gerahty—dia sudah memintanya untuk memperbaiki pelapis saku itu. Dan seperti biasa, dia belum melakukannya! Buku catatan, pensil, dan beberapa koin yang dibawa sang pastor, sudah lolos menerobos jahitan pelapis saku. Dengan susah payah, dia berusaha mengeluarkan beberapa koin dan pensil, tapi buku catatannya terlalu sulit diraih.

Kopi pesannya datang. Sang pastor pun bertanya apakah dia bisa meminta secarik kertas.

”Ini cukup?”

Kertas yang diangsurkan adalah kantong kertas yang sudah sobek. Pastor Gorman mengangguk dan mengambilnya. Dia mulai menulis. Nama-nama itu—sangat

penting untuk tidak melupakan nama-nama itu. Nama-nama adalah hal yang sering dilupakannya.

Pintu kafe terbuka dan tiga pemuda berpakaian gaya era Raja Edward VII masuk dan duduk dengan suara berisik.

Pastor Gorman menyelesaikan catatannya. Dia melipat kertas tadi dan baru akan memasukkannya ke saku jubah ketika teringat lubang pada saku itu. Lalu dia melakukan sesuatu yang sudah sering dilakukannya, mendorong kertas terlipat itu ke dalam sepatunya.

Seorang pria masuk diam-diam dan duduk di pojok yang jauh. Pastor Gorman menyedap satu-dua teguk kopi demi kesopanan, meminta bonnya, dan membayar. Lalu dia bangkit berdiri dan keluar.

Pria yang baru saja masuk rupanya berubah pikiran. Dia memandang arlojinya seolah telah salah melihat waktu, bangkit, lalu bergegas keluar.

Kabut semakin pekat dengan cepat. Pastor Gorman mempercepat langkahnya. Dia kenal betul wilayahnya. Dia lalu mengambil jalan pintas dengan membelok ke jalan kecil yang menyusuri rel kereta api. Dia mungkin menyadari ada langkah-langkah kaki di belakangnya, tapi tidak menghiraukannya. Lagi pula, untuk apa?

Pentungan menghantamnya tanpa terduga. Dia terhuyung-huyung ke depan dan terjatuh.

3

Dr. Corrigan, sambil meniulkan lagu *Father O'Flynn*,

masuk ke ruang D.D.I dan menyapa Inspektur Detektif Divisi, Lejeune, dengan gaya ramah.

"Aku sudah mengerjakan pastormu itu," katanya.

"Dan hasilnya?"

"Kita simpan saja istilah-istilah teknis untuk petugas koroner. Dia benar-benar dipentung dengan kuat. Mungkin pukulan pertama sudah mematikannya, tapi si pelaku rupanya ingin memastikan aksinya. Urusan yang menjijikkan."

"Ya," kata Lejeune.

Lejeune pria tegap, berambut gelap dan bermata kelabu. Sikapnya tenang menenangkan, tapi gerak-geriknya terkadang secara mengejutkan memberikan gambaran jelas dan mengungkapkan asal-usul nenek moyangnya yang kaum Huguenot Prancis.

Dengan hati-hati dia berkata, "Mungkin lebih keji daripada yang diperlukan untuk aksi perampokan?"

"Apakah memang perampokan?" tanya Dokter.

"Kelihatannya begitu. Sakunya dibalik dan pelapis jubahnya dikoyak."

"Pastinya mereka tidak bisa mengharapkan perolehan banyak," kata Corrigan. "Bukankah kebanyakan pastor sangat miskin?"

"Mereka memukul kepalanya berulang kali untuk meyakinkan dia sudah mati," kata Lejeune merenung. "Menimbulkan pertanyaan mengapa."

"Ada dua kemungkinan," kata Corrigan. "Satu, dilakukan oleh penjahat muda yang berwatak kejam, suka melakukan kekejian hanya demi kekejian itu sendiri—banyak penjahat seperti itu berkeliaran sekarang ini, sayang sekali."

"Dan kemungkinan satunya?"

Dokter mengangkat bahu.

"Ada yang memang menginginkan kematian Pastor Gorman. Apakah itu mungkin?"

Lejeune menggelengkan kepala.

"Sangat tidak mungkin. Dia orang yang cukup dikenal, disukai di wilayah ini. Tidak punya musuh, sejauh yang kami tahu. Tapi perampokan tidak mungkin. Kecuali—"

"Kecuali apa?" tanya Corrigan. "Polisi punya petunjuk! Benar, kan?"

"Pastor Gorman memang membawa sesuatu yang tidak diambil. Sesuatu yang secara tak terduga disimpan di sepatunya."

Corrigan bersiul.

"Kedengarannya seperti kisah mata-mata."

Lejeune tersenyum.

"Jauh lebih sederhana daripada itu. Saku jubahnya berlubang. Sersan Pine berbicara dengan pengurus rumah tangganya. Rupanya dia wanita yang tidak rapi. Dia tidak memperbaiki baju sang pastor seperti yang seharusnya dia lakukan. Wanita itu mengakui bahwa terkadang Pastor Gorman memasukkan secarik kertas ke sepatu supaya tidak jatuh menerobos pelapis jubahnya."

"Dan si pembunuh tidak tahu itu?"

"Si pembunuh pasti tidak berpikir sampai ke sana! Itu kalau kita menduga bahwa kertas ini adalah yang dicarinya dan bukan uang receh yang tidak seberapa."

"Ada tulisan apa di kertas itu?"



Lejeune merogoh laci dan mengeluarkan secarik kertas tipis yang sudah kusut.

"Hanya daftar nama," katanya.

Corrigan mengamatinya dengan penuh rasa ingin tahu.

Ormerod

Sandford

Parkinson

Hesketh-Dubois

Shaw

Harmondsworth

Tuckerton

Corrigan?

Delafontaine?

Alisnya naik.

"Rupanya aku ada di daftar ini!"

"Apakah di antara nama-nama itu ada yang bermakna bagimu?" tanya si inspektur.

"Tidak ada."

"Dan kau belum pernah bertemu Pastor Gorman?"

"Belum pernah."

"Kalau begitu kau tidak bisa membantu kami."

"Apakah kau punya gagasan tentang arti daftar ini—kalau ada?"

Lejeune tidak langsung menjawab.

"Ada anak laki-laki datang ke rumah Pastor Gorman sekitar jam tujuh sore. Katanya ada wanita yang sedang sekarat dan ingin bertemu pastor. Pastor Gorman ikut dengannya."

"Ke mana? Kalau kau tahu?"

"Kami tahu. Tidak membutuhkan waktu lama untuk melacak hal seperti itu. Benthall Street dua puluh tiga. Rumah yang dimiliki wanita bernama Coppins. Wanita yang sakit adalah Mrs. Davis. Pastor tiba di sana jam tujuh lewat seperempat dan mendampinginya sekitar setengah jam. Mrs. Davis meninggal tepat sebelum ambulans datang untuk membawanya ke rumah sakit."

"Oh, begitu."

"Berikutnya kami mendengar bahwa Pastor Gorman masuk ke Tony's Place, kafe kecil yang menyedihkan. Cukup lumayan, tidak berbau kriminal, menyajikan penyegar yang bermutu rendah, dan tidak banyak tamunya. Pastor Gorman memesan secangkir kopi. Lalu rupanya dia merogoh saku tapi tidak bisa menemukan apa yang dicarinya. Jadi dia meminta secarik kertas kepada pemilik kafe, Tony. Inilah—" dia menunjuk dengan jarinya, "secarik kertas itu."

"Lalu?"

"Saat Tony membawakan kopi, si pastor sedang menulis di kertas ini. Tidak lama kemudian dia pergi, kopinya nyaris tidak diminum (aku tidak menyalahkannya untuk itu), karena sudah menyelesaikan daftar tersebut dan memasukkannya ke sepatunya."

"Ada orang lain di tempat itu?"

"Tiga pemuda tipe *Teddy-boy*—itu lho, para pemuda yang biasa mengenakan celana ketat, jaket panjang dan longgar, serta sepatu bersol tebal—masuk dan duduk di satu meja. Lalu seorang pria agak tua masuk dan duduk di meja lain. Yang terakhir pergi tanpa memesan apa pun."

”Dia menguntit si pastor?”

”Mungkin saja. Tony tidak memerhatikan kapan orang itu pergi. Dia juga tidak memerhatikan bagaimana tampangnya. Tony menggambarkannya sebagai tipe pria yang tidak menarik perhatian. Tampak terhormat. Tipe orang yang umum. Tingginya sedang, menurut Tony, bermantel biru gelap—atau mungkin juga cokelat. Tidak berkulit gelap tapi juga tidak begitu putih. Tidak ada alasan yang membuatnya terkait dengan kejadian ini. Kita tidak bisa tahu.

”Dia memang belum datang untuk bercerita bahwa dia melihat Pastor Gorman di Tony’s Place—tapi memang masih terlalu dini untuk itu. Kami mencari siapa pun yang melihat Pastor Gorman di antara jam 19.45 dan 20.15. Hanya dua orang yang sejauh ini memberikan respons: seorang wanita, ahli kimia pemilik toko di dekat situ. Aku akan segera menemui mereka. Mayatnya ditemukan jam delapan lebih seperempat oleh dua anak laki-laki kecil di West Street—kau tahu jalan itu? Boleh dikatakan lorong kecil dengan rel kereta api membentang di salah satu sisinya. Sisanya—kau sudah tahu, kan?”

Corrigan mengangguk. Dia menepuk kertas tadi.

”Bagaimana dugaanmu tentang ini?”

”Kupikir kertas itu penting,” kata Lejeune.

”Wanita yang sedang sekarat itu menceritakan sesuatu kepada Pastor Gorman. Lalu dia menuliskan nama-nama ini di atas kertas secepat mungkin sebelum dia lupa? Hanya saja ada satu hal yang perlu dipikirkan—apakah dia akan tetap melakukannya, jika dia mendengar semua itu di bawah sumpah pengakuan dosa?”

"Tidak perlu di bawah sumpah," kata Lejeune. "Misalnya saja, nama-nama ini ada hubungannya dengan—misalnya pemerasan?"

"Itu hanya dugaanmu, kan?"

"Aku belum punya dugaan. Ini hanya hipotesis kerja. Orang-orang ini diperas. Wanita yang sekarat itu mungkin si pelaku pemerasan, atau dia tahu tentang pemerasan itu. Menurutku, secara garis besar wanita itu ingin mengungkapkan penyesalan, pengakuan, dan harapan untuk memperbaiki sesuatu sebisanya. Pastor Gorman menerima tanggung jawab itu."

"Lalu?"

"Sisanya hanya terkaan," kata Lejeune. "Andaikan pemerasan ini menghasilkan banyak uang, dan ada orang yang tidak ingin penghasilan itu hilang. Seseorang tahu bahwa Mrs. Davis sedang sekarat dan sudah memanggil pastor. Lalu hal-hal lain mengikuti."

"Aku bertanya-tanya sekarang," kata Corrigan sambil mempelajari kertas itu. "Menurutmu mengapa ada tanda tanya di belakang dua nama terakhir?"

"Mungkin Pastor Gorman tidak yakin dia ingat kedua nama itu dengan tepat."

"Mungkin juga maksudnya Mulligan dan bukan Corrigan," kata Dokter sependapat, sambil menyeringai. "Itu sangat mungkin. Tapi menurutku untuk nama seperti Delafontaine hanya ada dua kemungkinan: kau ingat atau tidak sama sekali—kalau kau tahu maksudku. Aneh sekali bahwa tidak ada satu pun alamat di sini." Dia kembali membaca daftar itu.

"Parkinson—banyak yang bernama Parkinson.

Sandford, nama yang cukup biasa—Hesketh-Dubois—wah, yang ini agak sulit. Tidak mungkin banyak yang bernama seperti itu.”

Karena dorongan yang tiba-tiba, Dr. Corrigan mencondongkan tubuh ke depan dan mengambil buku telepon dari atas meja.

”E sampai L. Coba kita lihat. Hesketh, Mrs. A... John and Company, Tukang Ledeng... Sir Isidore. Nah! Ini dia! Hesketh-Dubois, Lady. Ellesmere Square, nomor empat puluh sembilan, S.W 1. Bagaimana kalau kita meneleponnya saja?”

”Lalu kita akan bilang apa?”

”Nanti ide pasti datang,” kata Doktor Corrigan enteng.

”Silakan saja,” kata Lejeune.

”Apa?” kata Corrigan sambil menatap lawan bicaranya.

”Kubilang, silakan saja,” Lejeune berbicara enteng. ”Tak perlu kaget begitu.” Lejeune pun mengangkat gagang telepon. Sambungkan aku ke saluran keluar.” Lalu dia menatap Corrigan. ”Nomornya?”

”Grosvenor 64578.”

Lejeune mengulangnya, lalu menyerahkan gagang telepon kepada Corrigan.

”Selamat bersenang-senang,” kata Lejeune.

Masih sambil agak terheran-heran, Corrigan menatap si inspektur detektif dan menunggu. Nada dering berbunyi terus sampai akhirnya ada yang mengangkat telepon. Kemudian dengan diselingi napas berat, terdengar suara wanita berkata, ”Grosvenor 64578.”

”Ini rumah Lady Hesketh-Dubois?”

"*Well—well*, ya—maksudku—"

Doktor Corrigan tidak menghiraukan keraguan bicara wanita itu.

"Bisakah saya berbicara dengannya?"

"Tidak, sayangnya tidak bisa! Lady Hesketh-Dubois sudah meninggal dunia bulan April lalu."

"Oh!" Karena merasa terperanjat, Dr. Corrigan mengabaikan kata-kata: "Boleh tahu dari siapa ini?" dan dengan perlahan meletakkan kembali gagang telepon.

Dia memandang dingin ke arah Inspektur Lejeune.

"Jadi inilah sebabnya kau begitu rela membiarkanku menelepon."

Lejeune tersenyum licik.

"Kami tidak mengabaikan hal yang tampaknya cukup jelas," tegasnya.

"April lalu," kata Corrigan sambil merenung. "Lima bulan yang lalu. Lima bulan sejak pemerasan atau apa pun itu sudah tidak lagi mengkhawatirkannya. Dia tidak bunuh diri atau semacamnya, kan?"

"Tidak, dia meninggal karena tumor otak."

"Jadi kita mulai lagi dari awal," kata Corrigan, sambil kembali melihat daftar itu.

Lejeune mengeluh.

"Kita tidak tahu apakah daftar itu memang ada kaitannya," tukasnya. "Mungkin saja hanya penyerangan biasa di malam berkabut—dan sedikit sekali harapan untuk menemukan siapa pelakunya kecuali kalau kita beruntung..."

Dr. Corrigan berkata, "Kau keberatan kalau aku tetap berkonsentrasi pada daftar ini?"

”Silakan saja. Kudoakan supaya nasib baik menyertaimu.”

”Itu berarti aku mungkin takkan menemukan apa pun karena kau pun tidak! Jangan terlalu yakin. Aku akan berkonsentrasi pada Corrigan. Mr. atau Mrs. atau Miss Corrigan—dengan tanda tanya besar.”

## Bab 3

"*WELL*, begitulah, Mr. Lejeune, rasanya sudah tidak ada lagi yang bisa kuceritakan padamu! Sudah kuceritakan semua yang kutahu pada sersanmu. Aku tidak tahu siapa Mrs. Davis, atau dari mana asalnya. Dia sudah sekitar enam bulan di sini bersamaku. Dia membayar uang sewa dengan teratur. Tampaknya dia orang terhormat yang baik dan pendiam. Aku tidak tahu apa lagi yang kauharap bisa kukatakan."

Mrs. Coppins berhenti untuk menarik napas dan menatap Lejeune dengan ekspresi tidak suka. Lejeune melemparkan senyuman lembut melankolis yang—dia tahu berdasarkan pengalamannya—tidak akan pernah tanpa hasil.

"Bukan berarti aku tidak mau membantu kalau bisa," wanita itu memperbaiki pernyataannya.

"Terima kasih. Itulah yang kami butuhkan—bantuan. Wanita biasanya tahu—mereka bisa merasakannya secara naluriah jauh lebih banyak daripada yang bisa diketahui laki-laki."



Pembukaan yang baik dan ternyata berhasil.

"Ah," kata Mrs. Coppins. "Seandainya Coppins bisa mendengarmu. Dia selalu begitu angkuh dan berbicara tanpa dipikir dulu. 'Kau selalu bilang bahwa kau tahu sesuatu tapi kau tak pernah punya bukti apa pun!' katanya selalu sambil mendengus. Padahal sembilan dari sepuluh kali, aku selalu benar."

"Karena itulah aku ingin tahu bagaimana penilaianmu tentang Mrs. Davis. Apakah dia—wanita yang tidak bahagia, menurutmu?"

"Kalau tentang itu sih, tidak—menurutku tidak. Dia berjiwa bisnis. Penampilannya selalu begitu. Sangat teratur. Seolah seluruh hidupnya sudah dirancang dan dijalankannya sesuai rancangan itu. Sejauh yang aku tahu, dia bekerja di salah satu asosiasi riset konsumen. Berkeliling dan bertanya pada orang-orang sabun apa yang mereka gunakan, atau tepung. Berapa yang mereka habiskan untuk anggaran mingguan dan bagaimana pembagiannya. Tentu saja menurutku pekerjaan semacam itu sebenarnya sama dengan memata-matai—dan bagiku tidak jelas mengapa pemerintah atau siapa pun ingin tahu hal-hal seperti itu! Pada akhirnya yang akan kaudengar hanyalah apa yang sudah diketahui semua orang selama ini. Tapi saat ini, hal semacam itu sedang banyak diminati. Lalu kalau kau mau tahu, menurutku Mrs. Davis yang malang memang cocok melakukan pekerjaan tersebut. Sikapnya ramah, tidak ingin mencampuri, hanya bersikap tegas dan seperlunya saja.

"Kau tidak tahu nama perusahaan atau asosiasi yang mempekerjakannya?"

"Tidak. Aku tidak tahu."

"Apakah dia pernah menyebut anggota keluarga?"

"Tidak. Kuduga dia janda dan sudah lama sekali kehilangan suaminya. Sepertinya sang suami agak cacat, tapi dia tidak pernah banyak membicarakannya."

"Mrs. Davis tidak pernah menyebutkan daerah asalnya—dari bagian negeri mana?"

"Kurasa dia bukan orang London. Datang dari suatu tempat di Utara, sepertinya."

"Kau tidak merasakan ada sesuatu—yah, yang misterius pada dirinya?"

Lejeune merasa ragu ketika mengucapkan ini. Kalau wanita ini orang yang mudah berprasangka... Tapi Mrs. Coppins tidak menarik keuntungan dari kesempatan yang ditawarkan kepadanya.

"*Well*, aku tidak bisa bilang bahwa aku pernah merasa begitu. Kalau dari apa yang dikatakannya sih, sudah pasti tidak. Satu-satunya hal yang terkadang membuatku heran adalah kopernya. Kualitasnya bagus tapi sudah tidak baru. Dan inisial di atasnya sudah dicat ulang menjadi J. D. —Jessie Davis. Tapi aslinya J dengan huruf lain, H, kukira. Tapi mungkin juga A. Tapi walaupun begitu, saat itu aku tidak begitu memerhatikan. Cukup mudah membeli koper bekas pakai yang murah sekali, jadi sudah wajar bila inisialnya lalu diganti. Dia tidak punya banyak barang—hanya satu koper itu."

Lejeune sudah tahu hal itu. Barang-barang milik wanita mati itu anehnya hanya sedikit. Dia tidak menyimpan surat-surat maupun foto. Rupanya dia tidak

punya kartu asuransi, buku tabungan bank, buku cek. Pakaian-pakaiannya bermutu cukup bagus, hampir baru.

"Apakah dia kelihatan cukup bahagia?"

"Kukira begitu."

Lejeune menangkap nada agak ragu dalam suara Mrs. Coppins.

"Kau hanya *menduga*?"

"*Well*, hal seperti itu bukan hal yang sering kita pikirkan, kan? Menurutku dia punya cukup uang, punya pekerjaan bagus, dan cukup puas dengan kehidupannya. Dia memang bukan tipe yang suka meng-umbar-umbar perasaan. Tapi tentu saja, ketika dia jatuh sakit "

"Ya? Ketika dia jatuh sakit?" kata Lejeune mende-sak.

"Mula-mula dia jengkel. Ketika dia mulai sakit flu, maksudku. Dia bilang, penyakit itu akan membuyarkan semua jadwalnya. Tak bisa menepati janji-janji pertemuan dan sebagainya. Tapi flu tetap flu, dan penyakit itu tidak bisa diabaikan ketika kau menderitanya. Maka dia beristirahat di tempat tidur, membuat teh di atas kompor gas untuk dirinya sendiri, dan minum aspirin. Aku bertanya, kenapa tidak panggil dokter saja? Tapi dia bilang tidak perlu. Tidak ada hal lain yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan flu selain tetap di tempat tidur dan menjaga badan tetap hangat. Dia juga bilang sebaiknya aku jangan dekat-dekat dengannya, nanti ketularan."

"Aku memasak sedikit untuknya ketika dia mulai sembuh. Sup panas dan roti panggang. Dan sesekali

puding nasi. Tentu saja flu itu membuatnya murung, begitulah kalau sedang terkena flu—tapi tidak melebihi batas kewajaran, menurutku. Setelah demam turun, depresi pun dimulai—dia juga mengalaminya seperti orang lain. Dia duduk di sana, di dekat perapian, kuingat itu, dan dia bilang kepadaku, 'Kalau saja manusia tidak punya begini banyak waktu untuk berpikir. Aku tidak suka punya waktu untuk berpikir. Hal-hal begini membuatku sedih.'"

Lejeune tetap menatap Mrs. Coppins dengan penuh perhatian, wanita itu pun semakin semangat bercerita.

"Aku meminjamkannya beberapa majalah. Tapi sepertinya dia tidak bisa memusatkan perhatian untuk membaca. Aku ingat dia pernah bilang, 'Kalau sesuatu tidak berjalan seperti seharusnya, lebih baik tidak tahu soal itu, kau setuju, kan?' Dan aku berkata, 'Benar, Sayang.' Lalu dia bilang, 'Aku tidak tahu, aku tidak pernah yakin.' Dan saat itu aku bilang, itu tidak apa-apa. Lalu dia bilang, 'Semua yang kulakukan selalu jujur dan terus terang. Tidak ada hal yang perlu membuatku merasa bersalah.' Dan aku bilang 'Tentu tidak, Sayang.' Tapi saat itu aku bertanya-tanya dalam hati, apakah mungkin telah terjadi suatu kecurangan dengan laporan-laporan keuangan di perusahaan tempatnya bekerja, dan dia mengetahui tentang ini—tapi kemudian dia merasa bahwa itu bukan urusannya."

"Mungkin saja," Lejeune setuju.

"Yah, pokoknya, akhirnya dia sembuh—atau hampir, dan kembali bekerja. Sudah kukatakan kepadanya

bahwa masih terlalu cepat baginya untuk bekerja lagi. Kubilang, istirahatlah satu-dua hari lagi. Dan lihat, benar kataku, kan? Di sore kedua dia kembali bekerja, aku segera melihat bahwa dia terserang demam tinggi. Hampir tidak bisa naik tangga.”

”Aku bilang padanya bahwa dia perlu memanggil dokter, tapi tidak perlu, katanya. Keadaannya semakin parah dan parah. Sepanjang hari itu, matanya bercahaya, pipinya panas bagaikan api, dan tampaknya pernapasannya sesak sekali. Di hari berikutnya, saat senja dia bilang kepadaku—dia hampir tidak kuat mengucapkan kata-kata itu, ’Pendeta. Aku perlu pendeta. Segera... atau nanti terlambat.’ Tapi bukan pendeta Protestan yang dia inginkan. Harus pastor Katolik Roma. Aku tidak pernah tahu bahwa dia Katolik Roma, tidak pernah ada salib atau semacamnya di sekitarnya.”

Tapi sebenarnya memang ada salib. Salib itu disembunyikan di bagian bawah koper Mrs. Davis. Lejeune tidak menyebutkannya. Dia duduk sambil mendengarkan.

”Aku melihat Mike kecil di jalan dan menyuruhnya memanggil Pastor Gorman di St. Dominic. Lalu aku menelepon dokter dan rumah sakit atas inisiatifku sendiri, tanpa bilang apa pun kepadanya.”

”Kau menyertai Pastor menemui Mrs. Davis ketika dia datang?”

”Ya. Lalu aku meninggalkan mereka berdua saja.”

”Apakah salah satu di antara mereka mengatakan sesuatu?”

”Wah, aku tidak ingat betul. Aku sendiri sedang

berbicara, memberitahu bahwa Pastor sudah datang dan sekarang dia akan baik-baik saja, untuk menghiburnya. Tapi sekarang aku ingat, ketika menutup pintu aku mendengar Mrs. Davis mengatakan sesuatu tentang kekejian. Ya—dan sesuatu tentang kuda—balap kuda mungkin. Aku sendiri juga suka bertaruh setengah *crown* sesekali, tapi yang kudengar memang banyak kecurangan yang terjadi dalam balapan kuda.”

”Kekejian,” kata Lejeune. Dia terpukau mendengar kata itu.

”Pemeluk agama Katolik Roma memang harus mengaku dosa-dosa mereka sebelum mati, kan? Jadi kurasa untuk itulah dia membutuhkan pastor.”

Lejeune tidak ragu bahwa memang itulah yang terjadi, tapi daya khayalnya tergerak karena kata yang digunakan Mrs. Davis. Kekejian...

Suatu kekejian yang khusus, pikirnya, karena pastor yang tahu tentang itu telah dikuntit dan dipentung sampai mati.

## 2

Tidak ada yang bisa diperoleh dari ketiga penyewa lain di rumah itu. Dua di antara mereka, pegawai bank dan pria tua yang bekerja di toko sepatu, sudah beberapa tahun tinggal di sana. Penyewa yang ketiga adalah gadis berusia dua puluh dua yang belum lama tiba di sana dan bekerja di *department store* di dekat situ. Ketiganya nyaris tidak pernah melihat Mrs. Davis.

Wanita yang melaporkan melihat Pastor Gorman

di jalan sore itu ternyata tidak punya informasi yang berguna. Dia beragama Katolik dan biasa mengikuti misa di St. Dominic, jadi dia mengenali wajah Pastor Gorman. Wanita itu telah melihatnya membelok dari Benthall Street dan masuk ke Tony's Place, sekitar jam delapan kurang sepuluh. Itu saja.

Mr. Osborne, pemilik toko kimia di pojok Barton Street, bisa memberikan informasi lebih baik. Dia pria kecil, separo baya, berkepala bulat gundul, berwajah bulat sederhana, dan berkacamata.

"Selamat malam, Inspektur Kepala. Silakan masuk ke belakang." Pria itu mengangkat penutup konter yang bergaya kuno. Lejeune masuk melewati konter itu dan berjalan melalui ruangan kecil tempat peracikan. Di sana ada pemuda berpakaian kerja putih sedang mengisi botol-botol obat dengan kecepatan bak tukang sulap profesional. Mereka lalu melewati selasar beratap lengkung dan masuk ke ruangan kecil berisi beberapa kursi santai, meja, dan meja tulis. Mr. Osborne menarik tirai selasar di belakangnya—dengan gaya seolah hendak melakukan sesuatu yang harus dirahasiakan. Dia lalu duduk di kursi, sambil memberi isyarat kepada Lejeune untuk duduk di kursi lainnya. Mr. Osborne mencondongkan tubuhnya ke depan, matanya berbinar-binar penuh semangat, dia tampak menikmati situasi ini.

"Kebetulan aku mungkin bisa membantumu. Saat itu bukan malam yang sibuk—tidak banyak pekerjaan, cuaca kurang bagus. Istriku yang masih muda berada di belakang konter. Kami selalu buka sampai jam delapan di hari Kamis. Kabut semakin tebal dan

tidak banyak orang di luar. Aku menghampiri pintu untuk mengamati cuaca, sambil berpikir betapa cepatnya kabut menebal. Ramalan cuaca memang sudah menyatakan begitu. Aku berdiri di sana sebentar—tidak ada masalah di toko yang tidak bisa ditangani istriku—hanya pesanan krim wajah, garam mandi, dan semacamnya.

”Lalu aku melihat Pastor Gorman datang berjalan di sisi seberang jalan. Tentu saja aku mengenali wajahnya. Mengejutkan sekali, pembunuhan itu, menyerang orang yang begitu baik seperti dia. Itu Pastor Gorman, kataku dalam hati. Dia berjalan ke arah West Street, belokan kedua di kiri sebelum rel kereta api, seperti yang sudah kauketahui. Tak terlalu jauh di belakangnya ada pria lain. Tidak pernah terlintas dalam pikiranku untuk memerhatikan atau mencurigai keadaan itu, tapi pria kedua ini memang kemudian berhenti agak mendadak—cukup mendadak, persis ketika dia sejajar dengan pintu tokoku.

”Aku heran kenapa dia berhenti—lalu aku melihat bahwa Pastor Gorman, sedikit di depan pria tadi, memperlambat langkahnya. Pastor Gorman tidak benar-benar berhenti, tapi dia kelihatan begitu sibuk memikirkan sesuatu sampai hampir lupa sedang berjalan. Lalu dia mulai melangkah lagi, dan pria yang lain itu mulai berjalan juga—agak cepat. Kukira—tanpa terlalu memikirkan masalah ini, mungkin dia orang yang kenal Pastor Gorman dan ingin menyusulnya untuk berbicara dengannya.”

”Tapi sebenarnya bisa jadi dia sedang menguntit Pastor?”



"Itulah yang kini aku yakin sedang dilakukannya saat itu—meskipun ketika itu aku tidak punya dugaan apa-apa. Lalu ketika kabut semakin tebal, aku nyaris langsung tidak bisa melihat keduanya lagi."

"Apakah kau bisa menggambarkan ciri-ciri orang itu?"

Suara Lejeune tidak yakin. Dia sudah siap mendengar berbagai ciri yang tidak jelas seperti biasa. Tapi ternyata Mr. Osborne tidak seperti Tony dari Tony's Place.

"*Well*, ya, kurasa bisa," kata Mr. Osborne dengan sikap puas kepada dirinya sendiri. "Dia tinggi—"

"Tinggi? Seberapa tinggi?"

"*Well*—setidaknya antara 175 atau 180 sentimeter, menurutku. Meskipun mungkin saja dia kelihatan lebih tinggi daripada sebenarnya karena dia kurus sekali. Bahunya turun dan jakunnya menonjol dengan sangat jelas. Rambutnya agak panjang di bawah topi *homburg*-nya—kau tahu, kan? Sejenis topi pria yang pinggirannya lebar dan ada lipatan di bagian tengah atasnya. Hidung pria itu besar seperti paruh burung. Sangat menonjol. Tentu saja aku tidak tahu warna matanya. Seperti yang tadi sudah kujelaskan, aku hanya melihat profilnya. Mungkin dia berusia lima puluhan. Aku bisa menduga hal itu dari caranya berjalan. Cara pria muda bergerak sama sekali tidak seperti itu."

Lejeune mencatat dalam hati jarak ke seberang jalan, lalu kembali memerhatikan Mr. Osborne sambil bertanya-tanya dalam hati. Dia sangat ingin tahu...

Penjelasan seperti yang telah diberikan si pemilik

toko kimia bisa berarti dua hal. Bisa jadi penjelasan itu timbul dari daya khayal yang sangat hidup. Lejeune sudah punya banyak contoh seperti itu, terutama dari kaum wanita. Mereka bisa membuat gambaran menarik tentang bagaimana seharusnya suatu pembunuhan menurut mereka. Tapi gambaran menarik seperti itu biasanya mencakup beberapa detail palsu—seperti mata yang selalu berputar-putar, alis kumbang, rahang seperti monyet, geraman kejam. Uraian yang diberikan oleh Mr. Osborne terdengar seperti uraian tentang orang yang benar-benar nyata. Kalau begitu dalam kasus ini mungkin memiliki saksi yang hanya bisa ditemukan satu dari sejuta—pria yang mengamati teliti dan mendetail yang mungkin amat sangat yakin dengan apa yang sudah diihatnya.

Sekali lagi Lejeune menaksir jarak antara kedua sisi jalan yang berseberangan itu. Matanya menatap penuh perhatian dan terpaku pada si pemilik toko kimia.

Lejeune bertanya, "Menurutmu, apakah kau akan bisa mengenali orang itu kalau melihatnya lagi?"

"Oh, ya," kata Mr. Osborne sangat yakin. "Aku tak pernah melupakan wajah. Itu salah satu hobiku. Aku selalu bilang kalau ada pembunuh istri yang datang ke tokoku dan membeli sebungkus arsenik, aku pasti bisa bersaksi di bawah sumpah tentang dia di pengadilan. Aku selalu berharap sesuatu semacam itu akan terjadi suatu hari."

"Tapi belum terjadi sampai sekarang?"

Mr. Osborne terpaksa mengakui dengan sedih itu belum terjadi.

"Dan tidak akan mungkin lagi sekarang," tambahnya sedih. "Aku akan menjual bisnisku ini. Aku sudah dapat harga bagus. Aku akan pensiun dan tinggal di Bournemouth."

"Tempatmu ini tampak cukup bagus."

"Memang berkelas," kata Mr. Osborne, ada nada bangga dalam suaranya. "Sudah hampir seratus tahun kami mapan di sini. Kakekku dan ayahku sebelum aku. Bisnis keluarga gaya lama yang bagus. Tapi ketika masih kanak-kanak, aku tidak menganggapnya begitu. Kaku dan kuno menurutku. Seperti banyak pemuda, aku terpesona pada dunia panggung. Merasa yakin bisa berakting."

"Ayahku tidak berusaha menghentikanku. 'Lihat saja sejauh mana kau bisa berhasil, Nak,' katanya. 'Kau akan mendapati kau bukan Sir Henry Irving.' Dan ternyata dia benar! Dia orang yang bijak sekali, ayahku. Aku bergabung dalam perkumpulan sandiwarra selama kira-kira delapan belas bulan, lalu kembali ke bisnis kami."

"Aku bangga dengan bisnis ini. Kami selalu menawarkan barang-barang bermutu bagus. Kuno. Tapi bermutu. Tapi di masa sekarang ini" —dia menggeleng sedih—"mengecewakan sekali bagi para ahli obat. Segala alat kecantikan itu. Kami terpaksa menyediakannya. Separo laba datangnya dari barang-barang terkutuk itu. Bedak, lipstik, dan krim wajah; sampo rambut dan sabun busa mewah. Aku sendiri tidak mau menyentuh barang-barang itu. Aku punya istri yang masih muda di belakang konter untuk mengurus semua itu."

"Tidak, keadaan memang tidak seperti dulu lagi bagi kami yang memiliki toko obat. Walaupun begitu, aku sudah mengumpulkan cukup banyak uang dan telah mendapatkan penawaran yang cukup bagus. Aku juga sudah membayar uang muka untuk pondok kecil yang nyaman di dekat Bournemouth."

Mr. Osborne menambahkan, "Pensiunlah selagi masih mampu menikmati kehidupan. Begitu mottoku. Aku punya banyak hobi. Kupu-kupu, misalnya. Dan terkadang mengamati burung. Lalu berkebun—banyak sekali buku tentang bagaimana memulai berkebun. Lalu tamasya. Mungkin aku akan mendaftarkan diri untuk ikut salah satu pesiar dengan kapal itu—melihat negeri-negeri asing sebelum terlambat."

Lejeune bangkit berdiri.

"*Well*, kuharap kau beruntung," kata si inspektur. "Dan kalau, sebelum kau meninggalkan wilayah ini, kau melihat pria itu—"

"Aku akan segera memberitahumu, Mr. Lejeune. Tentu saja. Kau bisa mengandalkan aku. Dengan senang hati akan kulakukan. Seperti sudah kuceritakan kepadamu, aku sangat cermat dalam memerhatikan wajah. Aku akan waspada terus. Seperti kata orang, *qui vive*, siaga dan waspada. Benar sekali. Kau bisa mengandalkanku. Aku akan melakukannya dengan senang hati."

## Bab 4

### CERITA MARK EASTERBROOK

AKU keluar dari Old Vic dan temanku, Hermia Redcliffe, berada di sampingku. Kami baru saja menonton pertunjukan *Macbeth*<sup>1</sup>. Hujan deras sekali. Ketika kami berlari menyeberangi jalan ke tempat aku parkir mobilku, Hernia berkomentar, tidak adil bahwa setiap kali orang pergi ke Old Vic, hujan pasti turun.

”Kejadian ini memang salah satu dari berbagai hal yang tak ter jelaskan.”

Aku tidak setuju dengan pendapatnya. Kukatakan bahwa tidak seperti jam matahari, dia hanya mengingat saat-saat hujan.

”Kalau di Glyndebourne,” lanjut Hermia sementara aku menginjak kopling, ”aku selalu beruntung. Aku

---

<sup>1</sup> drama karya William Shakespeare. Menceritakan tentang Macbeth yang sejak mendengar ramalan dari tiga penyihir bahwa dia akan jadi raja Skotlandia, menghalalkan kejahatan untuk mewujudkan ramalan itu dan mempertahankan kedudukannya. Lady Macbeth, istrinya, sangat berambisi dan mungkin lebih jahat daripada Macbeth sendiri, selalu membujuk sang suami memilih jalan pintas.

tidak bisa membayangkan yang lain selain kesempurnaan; musiknya—dan barisan bunga yang indah—terutama barisan bunga putih.”

Untuk sejenak kami membahas Glyndebourne dan musiknya, lalu Hermia berkomentar, ”Kita takkan harapan di Dover, kan?”

”Dover? Ide yang sangat bagus. Kukira kita akan pergi ke Fantasie. Kita perlu makan dan minum enak setelah segala pertumpahan darah yang menakjubkan dan kemurungan *Macbeth* itu. Karya Shakespeare selalu membuatku rakus.”

”Ya. Begitu juga karya Wagner. *Sandwich* ikan salem asap di Covent Garden di saat jeda pertunjukan tidak pernah cukup untuk menghilangkan perih di perut. Kalau tentang kenapa Dover, itu karena kau sedang mengemudi ke arah sana.”

”Jalannya memang harus memutar,” jelasku.

”Tapi kau sudah kelebihan memutar. Kau sudah jauh ke arah Dover di jalan Kent Lama (atau Baru?) tadi.”

Aku memerhatikan sekelilingku dan terpaksa mengakui bahwa seperti biasa, Hermia memang benar.

”Aku suka bingung di sini,” kataku minta maaf.

”Memang membingungkan,” kata Hermia setuju. ”Berputar-putar di Stasiun Waterloo.”

Setelah berhasil melintasi Westminster Bridge, kami melanjutkan percakapan, membahas produksi *Macbeth* yang baru saja kami lihat. Temanku, Hermia Redcliffe, adalah wanita muda berusia dua puluh delapan yang cantik. Seolah hasil cetakan patung tokoh dalam mitos, dia mempunyai profil Yunani yang hampir tanpa cacat.

Rambut lebatnya yang berwarna coklat gelap digelung dan bertengger di tengkuknya. Kakak perempuanku selalu menyebutnya "kekasih Mark" dengan nada suara yang menandakan adanya tanda petik pada istilah itu, sesuatu yang selalu menjengkelkanku.

The Fantasia menyambut kami dengan ramah dan mempersilakan kami duduk di meja kecil dekat dinding yang dilapisi beludru merah tua. The Fantasia memang layak populer. Letak meja-mejanya berdekatan. Ketika kami duduk, tetangga di meja sebelah menyambut kami dengan gembira.

David Ardingly dosen sejarah di Oxford. Dia memperkenalkan pendampingnya, gadis yang sangat cantik dengan gaya rambut modis, ubun-ubunnya dipenuhi ujung dan potongan rambut yang mencuat ke sana kemari dalam berbagai sudut. Tapi anehnya, gaya itu cocok dengannya. Matanya besar berwarna biru dan mulutnya hampir selalu setengah terbuka. Seperti semua pacar David, dia sangat bodoh. David, pria muda yang luar biasa cerdas, hanya bisa terhibur dengan gadis-gadis yang boleh dikatakan setengah waras.

"Ini gadis kesayanganku, Poppy," jelas David. "Kenalkan, Mark dan Hermia. Mereka orang-orang yang sangat serius dan cendekiawan. Kau harus berusaha meniru kesuksesan mereka. Kami baru saja menonton *Do It for Kicks*. Pertunjukan bagus! Dugaanku kalian pasti baru dari pertunjukan Shakespeare atau penghidupan kembali Ibsen."

"*Macbeth* di Old Vic," kata Hermia.

"Ah, bagaimana menurutmu produksi Batterson?"

"Aku menyukainya," kata Hermia. "Pencahayaannya sangat menarik. Dan belum pernah aku melihat adegan *banquet* dalam *Macbeth* yang pengaturannya begitu bagus."

"Ah, tapi bagaimana dengan para penyihirnya?"

"Mengerikan sekali!" kata Hermia. "Selalu begitu," tambahnya. David setuju.

"Unsur pantomim rupanya selalu menyelip masuk," kata David. "Tiga penyihir itu melonjak-lonjak ke sana kemari bertingkah laku seperti Raja Iblis yang dibelah jadi tiga. Mau tidak mau kita jadi mengharapkan kemunculan Peri yang Baik Hati mengenakan pakaian putih berkerlap-kerlip dan berkata dengan suara datar:

Kekejianmu tidak akan berjaya. Pada akhirnya,  
Macbeth-lah yang akan berada di bawah roda."

Kami semua tertawa, tapi David, yang cepat menangkap suasana, melemparkan pandangan tajam kepadaku.

"Ada apa denganmu?" tanyanya.

"Tidak apa-apa. Hanya saja baru-baru ini aku juga memikirkan Kejahatan dan Raja Iblis dalam pantomim. Termasuk tentang para Peri yang Baik Hati."

"Untuk apa kau melakukannya?"

"Oh, selagi menunggu di kedai kopi di Chelsea."

"Ternyata kau mengikuti perkembangan zaman juga, ya, Mark? Bergaul dengan kelompok Chelsea. Tempat para wanita ahli waris yang kaya raya dan biasa berpakaian ketat menikah dengan para pria desa



yang belia. Mestinya Poppy juga berada di sana, bukan begitu, Manis?"

Poppy membelakkan matanya yang besar.

"Aku benci Chelsea," protesnya. "Aku jauh lebih suka The Fantasie! Makanan di sini amat sangat lezat."

"Baguslah kalau begitu, Poppy. Lagi pula, kau tidak cukup kaya untuk Chelsea. Ceritakan lebih banyak tentang *Macbeth*, Mark, dan para penyihirnya yang mengerikan. Aku tahu bagaimana cara menampilkan tiga penyihir itu seandainya aku yang membuat pertunjukan tersebut."

David dulu pernah menjadi anggota Oxford University Dramatic Society yang cukup menonjol.

"Well, bagaimana caranya?"

"Aku akan menampilkan mereka sebagai orang yang sangat biasa. Wanita-wanita tua pendiam yang lihai. Seperti para penyihir di desa."

"Tapi penyihir sudah tidak ada lagi sekarang," kata Poppy sambil menatapnya.

"Kau bilang begitu karena kau gadis London. Masih ada penyihir di setiap desa di pedalaman Inggris. Si tua Mrs. Black di pondok ketiga di lereng bukit. Semua anak laki-laki diberitahu agar tidak mengganggu, dan sekali-sekali kita harus memberikan hadiah telur dan kue buatan sendiri padanya. Karena," kata David sambil menggoyangkan jari dengan mengesankan, "kalau kau membuatnya marah, sapiimu akan berhenti menghasilkan susu, panen kentangmu akan gagal, atau si Johnnie kecil akan keseleo. Kita harus berusaha supaya Mrs. Black tetap senang. Tidak ada

yang mengatakan itu dengan terus terang, tapi mereka semua tahu!”

”Kau bercanda,” kata Poppy sambil merengut.

”Tidak, aku tidak bercanda. Benar, kan, Mark?”

”Pastinya semua takhayul semacam itu sudah lenyap sejalan dengan pendidikan, kan?” kata Hermia skeptis.

”Belum, di kantong-kantong pedalaman negeri ini. Menurutmu bagaimana, Mark?”

”Menurutku kau mungkin benar,” kataku perlahan. ”Walaupun aku tidak bisa tahu pasti. Aku belum pernah tinggal lama di pedalaman.”

”Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa menampilkan ketiga penyihir itu sebagai wanita-wanita tua biasa,” kata Hermia, menyinggung komentar David yang dilontarkannya tadi. ”Bukankah seharusnya ada aura supernatural pada diri mereka?”

”Oh, tapi coba pikirkan,” kata David. ”Ini hampir sama dengan kegilaan. Kalau ada orang yang meracau, terhuyung-huyung ke sana kemari dengan jerami di rambutnya, dan kelihatan tidak waras, itu sama sekali tidak menakutkan! Tapi aku ingat ketika suatu kali aku disuruh menyampaikan pesan kepada dokter di rumah sakit jiwa, aku dipersilakan masuk ke suatu ruangan untuk menunggu. Di sana ada wanita tua yang sedang meneguk susu dari gelas.

”Dia mengutarakan komentar biasa tentang cuaca, tapi tiba-tiba mencondongkan badan dan bertanya dengan suara rendah; *’Apakah anak malangmu yang dikubur di balik perapian?’* Lalu dia mengangguk dan berkata, *’Jam sepuluh lebih dua puluh tepat. Selalu di*

*saat yang sama setiap hari. Berpura-puralah tidak melihat darahnya.'*

"Justru cara berbicaranya yang tak acuh itulah yang membuat darahku membeku."

"Apakah memang benar ada yang dikubur di belakang perapian?" tanya Poppy ingin tahu.

David tak mengacuhkannya dan melanjutkan, "Lalu para cenayang. Mereka punya hal-hal yang disebut saat-saat kerasukan, ruangan-ruangan temaram, ketukan, dan gedoran. Kemudian si medium akan duduk tenang, merapikan rambut, pulang, lalu menyantap ikan dan keripik. Dia kembali jadi wanita tua biasa yang pendiam dan ramah."

"Jadi bayanganmu akan penyihir," kataku, "adalah tiga wanita Skotlandia tua yang bisa melihat hal-hal gaib—yang mempraktikkan kemahiran mereka secara sembunyi-sembunyi, menggumamkan mantra mereka di sekeliling tungku, membangunkan roh-roh, tapi mereka sendiri tetap bisa menjadi trio wanita tua biasa. Ya—itu memang bisa mengesankan."

"Kalau kau bisa menemukan pemeran yang mau memerankannya seperti itu," kata Hermia tak acuh.

"Kau benar juga," David mengakui. "Sedikit saja ada tanda kegilaan di naskah, dan si aktor langsung bertekad melebih-lebihkannya! Begitu juga dengan kematian tiba-tiba. Tidak ada aktor yang bisa rubuh diam-diam, jatuh, dan mati. Dia harus lebih dulu mengerang, terhuyung-huyung, memutar-mutar bola mata, menarik napas dalam-dalam, mencengkeram dada, mencengkeram kepala, dan mempertunjukkan penampilan istimewa. Omong-omong soal pertun-

jukan, bagaimana pendapatmu tentang *Macbeth* produksi Fielding? Ada banyak perbedaan pendapat di antara para kritikus.”

”Menurutku hebat,” kata Hermia. ”Adegan si dokter, setelah adegan jalan dalam tidurnya. ’Tak bisakah kau melayani pikiran yang sakit?’ Dia menjelaskan sesuatu yang tak pernah terpikir olehku sebelumnya—bahwa sesungguhnya Macbeth menyuruh dokter untuk membunuh istrinya. Walaupun sebenarnya dia sangat mencintai istrinya itu. Fielding menonjolkan pergulatan antara ketakutan dan cinta Macbeth. Kalimat: ’Seharusnya kau tidak mati setelah ini,’ adalah kata-kata paling tajam yang pernah kudengar.”

”Shakespeare bisa terkaget-kaget bila melihat cara naskah-naskah dramanya dilakukan di masa kini,” kataku tak acuh.

”Kurasa Burbage and Company juga sudah membe-namkan sebagian besar semangat Shakespeare,” kata David.

Hermia bergumam, ”Kekagetan yang selalu muncul dalam diri penulis ketika mengetahui apa yang sudah dilakukan produser terhadap karyanya.”

”Bukankah karya-karya Shakespeare sebenarnya ditulis oleh seseorang bernama Bacon?” tanya Poppy.

”Teori itu sudah usang saat ini,” kata David ramah. ”Lagi pula, apa yang kauketahui tentang Bacon?”

”Dia menemukan bubuk mesiu,” kata Poppy bangga.

David menatap kami.

”Kalian bisa lihat, kan? Inilah sebabnya aku sayang sekali pada gadis cantik ini!” katanya. ”Hal-hal yang

dia tahu selalu begitu tak terduga. Saat ini yang lebih sesuai dengan pembicaraan kita adalah Sir Francis Bacon yang politisi dan penulis, bukan Roger Bacon yang ilmuwan, sayanku.”

”Menurutku sangat menarik,” kata Hermia, ”bahwa Fielding yang memainkan peran Pembunuh Ketiga. Apakah dia telah meniru kejadian tertentu?”

”Rasanya begitu,” kata David. ”Betapa mudahnya di zaman itu,” lanjutnya, ”kita bisa memanggil pembunuh kapan saja kita ingin membereskan sesuatu. Betapa menyenangkan kalau kita bisa melakukannya di masa sekarang ini.”

”Tapi hal seperti itu memang masih bisa dilakukan, kan?” protes Hermia. ”Gangster. Penjahat atau apa pun namanya. Chicago dan semacamnya.”

”Ah,” kata David. ”Tapi yang kumaksud bukan gangster, juga bukan pemeras atau Crime Barons. Hanya orang-orang biasa yang ingin melenyapkan seseorang. Saingan bisnis; Bibi Emily yang begitu kaya tapi sayangnya berusia panjang; suami menyebalkan yang selalu menghalangi. Betapa mudahnya bila kita bisa menelepon Harrods dan mengatakan, ’Tolong kirimkan dua orang pembunuh ulung, ya?’”

Kami semua tertawa.

”Tapi kita memang masih bisa melakukan itu dengan cara lain, kan?” kata Poppy

Kepala kami menoleh ke arahnya.

”Cara lain apa, bonekaku?” tanya David.

”*Well*, maksudku, orang bisa saja melakukan itu bila mau... Orang-orang seperti kita, seperti katamu. Hanya saja kupikir cara itu akan sangat mahal.”

Mata Poppy melebar dan memancarkan kepolosan, bibirnya agak terbuka.

"Apa maksudmu?" tanya David ingin tahu.

Poppy kelihatan bingung.

"Oh—kupikir—mungkin aku keliru. Tadi aku mau bilang Pale Horse. Hal-hal semacam itulah."

"Pale Horse? Kuda pucat? Kuda pucat macam apa?"

Wajah Poppy memerah dan kepalanya menunduk.

"Aku bodoh sekali. Itu hanya sesuatu yang disinggung seseorang—tapi pasti aku hanya salah mengerti."

"Ini, cicipilah Coupe Nesselrode yang lezat," kata David ramah.

## 2

Salah satu hal paling aneh dalam hidup, seperti yang kita semua sudah ketahui, adalah bila kita mendengar sesuatu disebutkan, dalam waktu dua puluh empat jam hampir selalu kita menjumpainya lagi. Aku mengalaminya keesokan paginya.

Teleponku berdering dan aku mengangkatnya.

"Flaxman 73841."

Semacam tarikan napas kaget terdengar di telepon. Lalu terdengar suara seseorang berkata sambil terengah-engah tapi tegas, "Aku sudah memikirkannya, aku akan datang!"

Pikiranku berputar-putar liar, berusaha mencerna kata-kata itu.

"Bagus," kataku, sambil mengulur waktu. "Emm—apakah itu—"

"Bagaimanapun juga," kata suara itu, "petir tidak pernah menyambar dua kali."

"Apakah kau yakin sudah memutar nomor yang benar?"

"Tentu saja. Kau Mark Easterbrook, kan?"

"Ah, aku tahu!" kataku. "Mrs. Oliver, ya?"

"Oh," kata suara itu, tercengang. "Kau tidak tahu ini aku? Tak pernah terpikir olehku. Ini tentang bazar Rhoda itu. Aku akan datang dan menandatangani buku-buku sesuai keinginan sepupumu."

"Kau baik sekali. Tentu saja mereka akan menyambutmu."

"Tidak akan ada pesta-pesta, kan?" tanya Mrs. Oliver cemas.

"Kau tahulah hal-hal yang semacam itu," lanjutnya lagi. "Orang-orang mendekatiku, lalu bertanya apakah aku sedang menulis sesuatu saat ini padahal jelas-jelas mereka bisa melihat bahwa aku sedang minum *ginger ale* atau jus tomat dan sama sekali tidak sedang menulis. Lalu mereka akan berkata bahwa mereka menyukai buku-bukuku—komentar yang tentu saja menyenangkan tapi aku belum pernah menemukan jawaban yang tepat untuk kata-kata itu. Kalau kita bilang 'Aku senang sekali', kedengarannya seperti mengatakan 'Senang bertemu Anda'. Semacam kalimat klise. *Well*, kalimat itu memang klise, tentu saja. Mereka takkan mengajakku ke Pink Horse dan minum-minum di sana, kan?"

"Pink Horse?"

"Oh, Pale Horse. Pergi ke pub-pub, maksudku. Aku canggung sekali di pub. Aku memang bisa mi-

num bir kalau diperlukan, tapi sekali mulai aku akan sulit berhenti.”

”Apa sebenarnya Pale Horse yang kausebut tadi?”

”Ada pub di sana yang bernama seperti itu, ya kan? Atau mungkin Pink Horse, ya? Atau mungkin itu di tempat lain. Mungkin juga aku hanya mengkhayalkannya. Aku memang banyak berkhayal.”

”Bagaimana kabarnya si burung kakaktua?” tanya-ku.

”Burung kakaktua?” Mrs. Oliver kedengaran bingung.

”Dan bola *cricket*?”

”Astaga,” kata Mrs. Oliver dengan penuh gengsi. ”Kurasa kau pasti sedang gila, mabuk, atau semacamnya. Pink Horse, burung kakaktua, bola *cricket*, dan sebagainya.”

Dia memutuskan hubungan telepon.

Aku masih memikirkan penyebutan nama Pale Horse untuk kedua kalinya ketika teleponku berdering lagi.

Kali ini ternyata dari Mr. Soames White, pengacara terhormat yang menelepon untuk mengingatkanku bahwa menurut surat wasiat ibu baptisku, Lady Hesketh-Dubois, aku punya hak untuk memilih tiga dari koleksi lukisannya.

”Tidak ada lukisan yang berharga sekali, tentu saja,” kata Mr. Soames White dengan nada suaranya yang melankolis dan penuh kekalahan. ”Tapi setahu saya, Anda pernah mengungkapkan minat Anda terhadap beberapa lukisan milik almarhumah.”

”Ibu baptis saya punya beberapa lukisan cat air bertema India yang sangat menarik,” kataku. ”Saya



yakin Anda sudah mengirimkan surat pada saya tentang hal ini, tapi saya lupa.”

”Begitulah,” kata Mr. Soames White. ”Pengesahan hakim sudah ada sekarang, dan para eksekutor—saya salah satunya—sedang mengatur penjualan harta benda dari rumah Lady Hesketh-Dubois di London. Sekiranya Anda bisa datang ke Ellesmere Square dalam waktu dekat ini—”

”Saya akan pergi sekarang,” kataku.

Rasanya pagi ini kurang bagus untuk bekerja.

### 3

Sambil membawa ketiga lukisan cat air pilihanku, aku keluar dari Ellesmere Square nomor empat puluh sembilan dan langsung menabrak seseorang yang sedang menaiki tangga menuju pintu depan. Aku meminta maaf, menerima permintaan maaf, dan baru saja akan memanggil taksi yang lewat ketika sesuatu terlintas dalam benakku. Aku segera membalikkan badan dengan tajam dan bertanya, ”Halo—bukankah kau Corrigan?”

”Ya—dan—ah—kau Mark Easterbrook!”

Jim Corrigan dan aku sudah berteman sejak masa kuliah di Oxford, tapi sudah sekitar lima belas tahun lebih sejak terakhir kali kami bertemu.

”Sudah kuduga aku mengenalmu, tapi untuk sejenak aku tidak yakin,” kata Corrigan. ”Terkadang aku membaca artikelmumu dan bila boleh kutambahkan, menikmati artikel-artikel itu.”

”Bagaimana denganmu? Kau jadi mendalami riset seperti cita-citamu?”

Corrigan menghela napas.

"Hampir tidak. Riset itu mahal sekali—kalau kita ingin melaksanakannya sendiri. Kecuali kalau kita bisa menemukan jutawan yang jinak, atau semacam dana yang mudah dicalirkan."

"Cacing pita di hati, kan?"

"Ingatanmu tajam betul! Tidak, aku sudah meninggalkan cacing pita hati. Sifat-sifat zat yang dikeluarkan kelenjar-kelenjar Mandarian; itu yang sekarang menjadi pusat perhatianku. Pasti kau belum pernah dengar tentang itu! Kelenjar-kelenjar itu berhubungan dengan limpa kecil. Tapi tampaknya tidak punya fungsi sama sekali!"

Dia berbicara dengan semangat ilmuwan yang meluap-luap.

"Jadi apa teorimu tentang itu?"

"*Well*," kata Corrigan, suaranya terdengar seolah sedang minta maaf. "Aku punya teori bahwa zat-zat itu memengaruhi perilaku. Kasarnya, mungkin zat-zat tersebut bertindak seperti minyak dalam sistem rem mobil kita. Kalau tidak ada minyak—rem tidak bekerja. Dalam tubuh manusia, kekurangan zat ini mungkin—aku hanya bilang  *mungkin*—bisa menjadikan kita kriminal."

Aku bersiul.

"Lalu teori dosa yang timbul dari naluri dasar manusia bagaimana?"

"Ya, bagaimana?" kata Dr. Corrigan. "Para pendeta pasti takkan suka itu, kan? Dan sayangnya lagi, aku belum berhasil menarik perhatian siapa pun pada teoriku ini. Itulah sebabnya aku menjadi dokter bedah kepo-

lisian di divisi N.W. Sangat menarik. Aku jadi bisa bertemu berbagai tipe kriminal. Tapi aku takkan membuatmu bosan dengan pembicaraan tentang pekerjaan—kecuali kau mau ikut dan makan siang bersamaku?”

”Dengan senang hati. Tapi bukankah kau berniat datang ke sana?” tanyaku sambil mengangguk ke arah rumah di belakang Corrigan.

”Tidak juga,” kata Corrigan. ”Bahkan tadinya aku berniat datang tanpa diundang.”

”Di sana tidak ada siapa-siapa kecuali pengurus rumah tangga.”

”Sudah kuduga. Tapi kalau bisa aku ingin mendapatkan beberapa informasi tentang almarhumah Lady Hesketh-Dubois.”

”Aku yakin aku bisa memberimu lebih banyak informasi daripada pengurus rumah tangga. Dia ibu baptisku.”

”Oh, ya? Kalau begitu aku beruntung. Di mana kita makan siang? Ada tempat dekat Lowndes Square; tidak hebat, tapi mereka menyajikan sup *seafood* khusus.”

Kami duduk di restoran kecil itu. Sepanci sup yang mengepul dibawa ke tempat kami oleh pemuda berwajah pucat yang mengenakan celana pelaut Prancis.

”Lezat,” kataku, sambil mencicipi sup. ”Nah, Corrigan, apa yang ingin kauketahui tentang wanita tua itu? Dan omong-omong, untuk apa?”

”Kalau soal untuk apa, ceritanya agak panjang,” kata temanku. ”Ceritakan dulu, tipe wanita tua macam apa dia?”

Aku berpikir.

”Dia tipe konvensional,” kataku. ”Generasi era

Ratu Victoria. Janda mantan gubernur kepulauan yang tidak begitu dikenal. Dia kaya raya dan menyukai kenyamanan yang diberikan kekayaan itu. Sering pergi ke luar negeri di musim dingin, seperti ke Estoril dan tempat-tempat semacam itu. Rumahnya mengerikan sekali, penuh perabotan ala era Ratu Victoria, juga perlengkapan makan dari perak yang berdesain paling rumit dan buruk yang pernah kulihat dari era yang sama. Dia tidak punya anak, tapi memelihara beberapa anjing pudel sopan yang sangat dicintainya. Dia berpendirian keras dan penganut cara pikir konservatif yang kukuh. Baik hati, tapi sangat otokratis. Sangat berpegang teguh pada prinsip-prinsipnya. Apa lagi yang ingin kauketahui?"

"Aku tidak begitu yakin," kata Corrigan. "Menurutmu apakah ada kemungkinan dia jadi korban pemerasan?"

"Pemerasan?" tanyaku sangat tercengang. "Aku tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih mustahil. Ada apa sebenarnya?"

Saat itulah aku mendengar peristiwa pembunuhan Pastor Gorman untuk pertama kalinya.

Aku meletakkan sendokku dan bertanya, "Daftar nama itu. Kau membawanya?"

"Bukan yang asli. Tapi sudah kusalin. Ini dia."

Aku mengambil kertas yang dikeluarkan Corrigan dari sakunya, lalu mulai mempelajarinya.

"Parkinson? Aku kenal dua Parkinson. Arthur yang masuk Angkatan Laut. Lalu ada Henry Parkinson di salah satu Kementerian. Ormerod—ada yang bernama Mayor Ormerod di Blues—Sandford—rektor kami

dulu ketika aku masih muda bernama Sandford. Harmondsworth? Tidak—Tuckerton—” aku berhenti. ”Tuckerton... bukan Thomasina Tuckerton, kukira?”

Corrigan memandangu dengan penuh rasa ingin tahu.

”Bisa jadi, aku tidak tahu. Siapa dia dan apa yang dilakukannya?”

”Tidak ada sekarang. Kematianannya diumumkan di surat kabar sekitar seminggu yang lalu.”

”Kalau begitu itu tidak banyak membantu.”

Aku meneruskan membaca. ”Shaw. Aku kenal dokter gigi yang bernama Shaw, lalu ada Jerome Shaw, Q.C... Delafontaine—baru-baru ini aku mendengar nama itu, tapi aku tidak ingat di mana. Corrigan. Apakah nama ini merujuk padamu?”

”Aku benar-benar berharap bukan. Aku punya perasaan bila namamu ada di daftar itu, berarti nasib buruk akan menimpamu.”

”Mungkin. Apa yang membuatmu berpikir bahwa pemerasan ada kaitannya dengan hal ini?”

”Itu pendapat Detektif Inspektur Lejeune, kalau aku tidak salah ingat. Kelihatannya itu kemungkinan yang paling besar. Tapi masih banyak kemungkinan lain. Barangkali ini daftar penyelundup narkoba, atau pecandu obat-obatan, atau agen rahasia—bahkan bisa berarti apa saja. Hanya satu hal yang pasti, daftar itu tampaknya cukup penting sampai-sampai perlu ada pembunuhan untuk bisa mendapatkannya.”

Aku bertanya dengan rasa ingin tahu, ”Apakah kau selalu menaruh perhatian yang begitu besar pada sisi kepolisian dalam pekerjaanmu?”

Dia menggeleng.

"Tidak juga. Perhatianku adalah pada watak kriminal. Latar belakang, pendidikan, terutama kesehatan kelenjar—hal-hal seperti itu!"

"Kalau begitu mengapa begitu tertarik pada daftar nama ini?"

"Aku juga tidak tahu," kata Corrigan perlahan. "Mungkin karena melihat namaku di daftar itu. Bangkitlah kaum Corrigan! Satu Corrigan untuk menyelamatkan Corrigan yang lain."

"Penyelamatan? Kalau begitu kau pasti melihat daftar ini sebagai daftar korban—bukan daftar penjahat. Tapi bukankah masih terbuka dua kemungkinan itu?"

"Kau memang benar. Dan memang aneh bila aku merasa seyakin ini. Mungkin hanya firasatku. Atau mungkin ada hubungannya dengan Pastor Gorman. Aku jarang bertemu dia, tapi dia orang baik, dihormati semua orang dan dicintai jemaatnya. Dia tipe militan yang baik dan ulet. Aku tak bisa menghilangkan dugaan bahwa dia menganggap daftar ini sebagai masalah hidup atau mati..."

"Apakah polisi belum menemukan titik terang?"

"Oh, sudah. Tapi ini panjang urusannya. Memeriksa ke sini, memeriksa ke sana. Memeriksa riwayat wanita yang memanggilnya malam itu."

"Siapa dia?"

"Tampaknya tidak ada yang misterius pada wanita itu. Dia janda. Terpikir oleh kami bahwa suaminya mungkin terlibat urusan pacuan kuda, tapi rupanya tidak begitu. Dia bekerja untuk perusahaan kecil yang melakukan riset konsumen. Tidak ada yang mencuri-

gakan dengan itu. Perusahaan yang mempunyai nama baik dalam skala kecil. Mereka tidak tahu banyak tentang dia. Dia berasal dari Inggris Utara—Lancashire. Satu-satunya hal aneh tentang wanita itu adalah fakta dia hanya punya sedikit sekali barang pribadi.”

Aku mengangkat bahu.

”Kurasa hal itu berlaku pada lebih banyak orang daripada yang kita bayangkan. Ini dunia yang sepi.”

”Ya, seperti katamu.”

”Tapi kau tetap memutuskan untuk ikut terlibat?”

”Hanya menyelidiki sedikit. Hesketh-Dubois nama yang langka. Kukira bila aku bisa tahu lebih banyak tentang wanita itu—” Corrigan membiarkan kalimatnya tidak selesai. ”Tapi dari apa yang kau ceritakan kepadaku, kelihatannya tidak ada kemungkinan petunjuk atau jejak di sini.”

”Bukan pecandu narkoba atau penyelundup narkoba,” kataku meyakinkan Corrigan. ”Yang pasti, bukan agen rahasia. Ibu baptisku menjalani hidup yang jauh dari noda sehingga tidak mungkin diperas. Aku tidak bisa membayangkan daftar macam apa yang akan mencantumkan namanya. Dia menyimpan perhiasannya di bank, jadi pastinya dia bukan sasaran potensial untuk perampokan.”

”Adakah Hesketh-Dubois lain yang kau kenal? Anak laki-laki keluarga itu?”

”Tidak ada anak-anak. Dia punya keponakan laki-laki dan perempuan, kukira, tapi mereka tidak menggunakan nama itu. Suaminya anak tunggal.”

Dengan kecut Corrigan berkata aku sudah banyak membantunya. Dia melihat jam tangan, lalu dengan

riang berkata dia punya jadwal membedah seseorang. Kami pun berpisah.

Aku pulang sambil merenung, merasa tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaan. Dan akhirnya, atas dorongan tertentu, aku menelpon David Ardingly.

"David? Mark di sini. Gadis yang kauajak malam itu. Poppy. Nama lengkapnya siapa?"

"Kau mau merebut gadisku, ya?" David terdengar geli sekali.

"Kau kan punya banyak," jawabku pedas. "Pastinya kau bisa menyisihkan satu untukku, kan?"

"Kau sendiri sudah punya yang kelas berat, kan? Kukira kau sudah pacaran dengannya."

"Pacaran." Istilah yang menjijikkan. Tapi ketika kupikir-pikir—mendadak terkejut karena menyadari kecenderungan yang ada—istilah itu memang menggambarkan dengan tepat hubunganku dengan Hermia. Lalu mengapa kata itu membuatku merasa tertekan? Jauh di dalam hatiku, aku selalu merasa bahwa suatu hari nanti aku dan Hermia akan menikah... Aku menyukai dia lebih daripada siapa pun yang kukenal. Banyak sekali kesamaan kami...

Tanpa sebab yang jelas, aku merasa sangat ingin menguap. Masa depan kami terhampar di depanku. Hermia dan aku pergi ke berbagai pertunjukan penting, pagelaran hebat. Diskusi tentang seni, tentang musik. Tak perlu diragukan lagi, Hermia pendamping yang sempurna.

Tapi agak membosankan, kata setan kecil mengejek, yang muncul dari alam bawah sadarku. Aku terkejut.



"Kau tertidur?" tanya David.

"Tentu saja tidak. Terus terang, menurutku temanmu Poppy itu sangat menyegarkan."

"Istilah yang bagus. Dia memang begitu—bila dalam dosis kecil. Nama sebenarnya Pamela Stirling. Dia bekerja di salah satu toko bunga yang sok berseni di Mayfair. Kau tahu, kan? Tiga tangkai kering, sekuntum tulip yang kelopak-kelopaknya dijepit ke belakang, lalu satu daun *laurel* bebercak. Harganya tiga *guinea*."

Dia memberikan alamatnya kepadaku.

"Ajaklah dia keluar dan bersenang-senanglah," kata David dengan gaya seperti paman yang baik hati. "Kau akan merasa sangat rileks. Gadis itu tidak tahu apa-apa—kepalanya benar-benar kosong. Dia akan percaya apa pun yang kau ceritakan kepadanya. Tapi omong-omong, dia punya prinsip mulia, jadi jangan membenamkan dirimu dalam harapan-harapan palsu."

David meletakkan teleponnya.

#### 4

Aku memasuki gerbang Flower Studios Ltd. dengan agak ragu-ragu. Bau wangi tajam bunga gardenia hampir membuatku pingsan. Beberapa gadis, mengenakan baju ketat berwarna hijau muda dan semua kelihatannya persis seperti Poppy, sempat membuatku bingung. Tapi akhirnya, aku mengenalinya. Dia sedang menulis alamat dengan susah payah, sambil berhenti penuh keraguan tentang ejaan Fortescue Crescent. Se-

gera sesudah dia selesai menunaikan tugasnya—setelah selanjutnya mengatasi kesulitan yang lebih rumit dalam memberikan uang kembalian yang benar untuk uang lima *pound*—aku meminta perhatiannya.

"Kita bertemu malam itu—bersama David Ardingly," kataku mengingatkannya.

"Oh *ya!*" seru Poppy sependapat dengan hangat, sekilas matanya tampak memandang ke atas kepalamu.

"Aku ingin menanyakan sesuatu." Mendadak aku merasa tak enak. "Apakah sebaiknya aku membeli bunga dulu?"

Seperti mesin otomatis yang tombolnya telah dipencet, Poppy berkata, "Kami punya mawar indah sekali, segar dan baru datang hari ini."

"Mungkin yang kuning ini?" Ada mawar di mana-mana. "Berapa harganya?"

"Mulah, mulah cekali lho," kata Poppy dengan suara manja dibuat-buat. "Satu tangkainya hanya lima *shilling*."

Aku menelan dan meminta lima tangkai.

"Dan beberapa daun yang sangat istimewa ini?"

Aku memandang ragu daun-daun istimewa yang tampaknya sudah dalam keadaan layu tingkat lanjut. Karena itu, aku memilih pakis asparagus hijau cerah. Pilihan yang jelas membuatku tampak rendah di mata Poppy.

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu," kuulangi pernyataanku ketika Poppy dengan agak ceroboh mengatur pakis asparagus di sekeliling mawar-mawar tadi. "Malam itu kau menyebut sesuatu yang bernama Pale Horse."

Dengan gerakan terkejut hebat, Poppy menjatuhkan mawar-mawar dan pakis asparagus di lantai.

"Bisakah kau menceritakan lebih banyak tentang itu?"

Poppy menegakkan tubuh setelah membungkuk ke lantai.

"Apa katamu?" tanya Poppy.

"Aku bertanya tentang Pale Horse."

"*Pale horse*, kuda pucat? Apa maksudmu?"

"Kau menyebutnya malam itu."

"Aku yakin aku tidak pernah menyebut hal-hal semacam itu! Aku bahkan belum pernah dengar yang seperti itu."

"Seseorang menceritakannya kepadamu. Siapa dia?"

Poppy menarik napas dalam-dalam dan berbicara cepat sekali.

"Aku sama sekali tidak tahu apa maksudmu! Lagi pula seharusnya kami tidak diperbolehkan berbincang-bincang dengan pelanggan." Dia membungkus rangkaian bunga pilihanku dengan asal-asalan. "Semuanya jadi tiga puluh lima *shilling*."

Aku memberinya dua *pound*. Dia mengangsurkan enam *shilling* ke tanganku dan dengan cepat melayani pelanggan lain.

Aku memerhatikan bahwa tangannya agak gemetar.

Aku keluar dengan langkah perlahan. Ketika sudah agak jauh, aku baru menyadari bahwa dia salah memberi harga (harga pakis asparagus antara enam atau tujuh *shilling*). Dia juga memberiku terlalu banyak uang kembalian. Kesalahannya dalam bidang hitung-menghitung sebelumnya malah sebaliknya.

Kembali aku melihat wajahnya yang cantik tapi kosong serta matanya yang besar dan berwarna biru. Ada sesuatu yang memancar dari dalam mata itu.

Ketakutan, kataku dalam hati. Ketakutan luar biasa. Kenapa begitu? *Kenapa?*

## Bab 5

### CERITA MARK EASTERBROOK

"WAH, lega sekali," kata Mrs. Oliver sambil menghela napas. "Semua sudah selesai dan tidak ada hal-hal aneh terjadi!"

Saat itu waktunya bersantai. Bazar Rhoda sudah berlalu sesuai gaya bazar pada umumnya. Sempat terjadi kecemasan luar biasa tentang cuaca yang di pagi hari yang tampak berubah-ubah. Hal ini memancing perdebatan cukup seru tentang apakah kios-kios akan didirikan di tempat terbuka atau seluruh bazar akan dilangsungkan di gudang besar dan tenda. Terjadi juga beberapa pertentangan tentang peletakan peralatan minum teh, kios-kios hasil bumi, dan sebagainya. Semua itu berakhir dengan pengaturan penuh kebijaksanaan oleh Rhoda.

Anjing-anjing Rhoda yang riang tapi tidak disiplin sempat beberapa kali lolos. Anjing-anjing itu seharusnya dikurung di rumah, karena tidak ada yang bisa memastikan bagaimana hewan-hewan piaraan itu akan

bertingkah laku pada peristiwa besar ini. Keraguan itu pun terbukti!

Situasi bazar juga dimeriahkan dengan kedatangan selebriti yang ramah tapi agak nanar untuk membuka bazar itu. Tubuhnya ditutupi bulu hewan berwarna pucat. Sang bintang membuka acara dengan gaya menawan. Dia bahkan menambahkan beberapa patah kata tentang keadaan menyedihkan para pengungsi—sesuatu yang mengherankan semua orang, karena tujuan diadakannya bazar adalah untuk memperbaiki menara gereja.

Kios minuman meraih sukses besar. Walaupun sempat ada kesulitan menyediakan uang kembalian yang sudah lumrah terjadi. Lalu terjadi juga hiruk-pikuk di saat minum teh karena semua pengunjung ingin masuk ke tenda dan mengambil bagian secara serempak.

Akhirnya, datanglah malam yang sudah dinanti-nanti. Peragaan tarian-tarian setempat di gudang besar masih berlangsung. Kembang api dan api unggun sudah dijadwalkan, tapi sekarang para anggota rumah tangga sudah letih dan masuk ke rumah. Mereka lalu menyantap hidangan dingin sekadarnya di ruang makan sambil melibatkan diri dalam percakapan tanpa arah—setiap orang mengemukakan pikirannya sendiri dan tidak menghiraukan pikiran orang lain. Seluruh pembicaraan memang tidak berhubungan tapi nyaman. Anjing-anjing yang sudah dilepas, menggerogoti tulang-tulang dengan gembira di bawah meja.

”Penghasilan kita kali ini lebih banyak daripada tahun lalu untuk program Selamatkan Anak-anak,” kata Rhoda riang gembira.

"Bagiku agak luar biasa," kata Miss Macalister, guru privat anak-anak yang berasal dari Skotlandia, "bahwa Michael Brent selalu yang menemukan harta terpendam dalam tiga tahun berturut-turut ini. Aku jadi bertanya-tanya apakah mungkin dia mendapat bocoran dalam permainan itu."

"Lady Brookbank memenangkan babi," kata Rhoda. "Tapi sepertinya dia tidak menginginkannya. Dia kelihatan sangat malu."

Kelompok acara makan malam itu terdiri atas sepupu, Rhoda, dan suaminya, Kolonel Despard; Miss Macalister; wanita muda berambut merah, yang dipanggil Ginger, nama yang cocok; Mrs. Oliver; dan pendeta, Reverend Caleb Dane Calthrop; dan istrinya. Pendeta itu cendekiawan tua yang ramah dan sangat gemar menggunakan komentar yang relevan dari sastra klasik. Hal ini, meski sering kali membuat suasana terasa canggung dan menghentikan percakapan, kini sudah mulai berjalan dengan lancar.

"Seperti dikatakan oleh Horace....," ungkapnya, sambil melihat ke sekeliling meja dengan berseri-seri.

Terjadilah penghentian percakapan seperti biasa, lalu, "Kukira Mrs. Horsefall curang dalam memberikan botol sampanye," kata Ginger sambil merenung. "Keponakannya sendiri yang memenangkannya."

Mrs. Dane Calthrop, wanita yang selalu tampak resah dan bermata lembut, memerhatikan Mrs. Oliver dengan cermat. Mendadak dia bertanya, "Apa yang Anda sangka bakal terjadi di bazar tadi?"

"*Well*, sebenarnya, pembunuhan atau semacamnya."

Mrs. Dane Calthrop kelihatan tertarik.

"Tapi mengapa harus begitu?"

"Tidak ada alasannya sama sekali. Bahkan sangat tidak mungkin. Tapi ada pembunuhan dalam bazar yang terakhir kali kukunjungi."

"Oh, begitu. Dan hal itu sangat mengganggu Anda?"

"Sangat."

Pendeta beralih dari bahasa Latin ke Yunani.

Setelah percakapan terhenti, Miss Macalister menyatakan keraguannya atas kejujuran dalam pengundian angsa hidup.

"Lugg tua di King's Arms benar-benar baik, dia mengirimiku dua belas lusin bir untuk kios minuman," kata Despard.

"King's Arms?" kataku tajam.

"Pub setempat di sini, Sayang," kata Rhoda.

"Bukankah ada pub lain di sekitar sini? Pale Horse—bukankah begitu katamu?" aku bertanya kepada Mrs. Oliver.

Tidak terjadi reaksi seperti yang setengah kuduga. Ekspresi wajah-wajah yang menatapku tak jelas dan kelihatan tidak tertarik.

"Pale Horse bukan pub," kata Rhoda. "Maksudku, setidaknya bukan lagi."

"Tempat itu dulu penginapan," kata Despard. "Sebagian besar bangunannya berasal dari abad ke-16, menurutku. Tapi kini tempat itu hanya rumah tinggal biasa. Menurutku seharusnya mereka mengganti namanya."

"Oh, jangan," seru Ginger. "Akan sangat bodoh kalau menamainya Wayside atau Fairview. Kukira Pale



Horse jauh lebih menarik, lagi pula tempat itu punya papan nama penginapan kuno yang sangat bagus. Mereka membingkainya dan menggantungkannya di serambi.”

”Siapa mereka?” tanyaku.

”Rumah itu milik Thyrza Grey,” kata Rhoda. ”Aku tidak tahu, tapi mungkin kau melihatnya tadi. Wanita tinggi dengan rambut pendek kelabu.”

”Dia mendalami hal-hal gaib,” kata Despard. ”Menjalani spiritualisme, kerasukan, dan sihir. Bukan sihir hitam, tapi hal-hal semacam itulah.”

Ginger tiba-tiba tertawa berderai.

”Maaf,” katanya dengan sikap minta maaf. ”Aku sedang membayangkan Miss Grey sebagai Madame de Montespan di atas altar beludru hitam.”

”Ginger!” kata Rhoda. ”Jangan di depan Pendeta.”

”Maaf, Mr. Dane Calthrop.”

”Tidak apa-apa,” kata si pendeta sambil berseri-seri. ”Seperti kata orang-orang kuno—” kemudian untuk beberapa saat dia melanjutkan berbicara dalam bahasa Yunani.

Setelah suasana hening penuh hormat dan penghargaan, aku kembali menyerang.

”Saya masih ingin tahu siapa ’mereka’. Miss Grey dan siapa lagi?”

”Oh, ada teman yang tinggal bersamanya. Sybil Stamfordis. Dia bertindak sebagai cenayang, kukira. Kau pasti telah melihatnya di sekitar sini. Dia mengenakan banyak lambang kumbang dan manik-manik—dan terkadang dia memakai sari. Aku tidak habis pikir kenapa—dia kan belum pernah ke India—”

"Lalu ada Bella," kata Mrs. Dane Calthrop. "Dia tukang masak mereka," jelasnya. "Dan dia juga penyihir. Dia datang dari desa kecil Little Dunning. Di sana dia sudah punya nama untuk keahlian sihirnya. Ternyata sudah ada dalam darah keluarganya. Ibunya juga penyihir."

Wanita itu berbicara dengan sikap tak acuh.

"Dari yang saya tangkap sepertinya Anda memercayai sihir, Mrs. Dane Calthrop," kataku.

"Tentu saja! Tidak ada yang misterius atau rahasia dalam hal ini. Semua itu fakta kehidupan. Aset keluarga yang bisa kauwarisi. Anak-anak diberitahu agar jangan mengganggu kucingmu, dan sekali-sekali orang-orang memberimu keju atau sebotol selai buatan sendiri."

Aku memandangnya ragu. Kelihatannya dia cukup serius.

"Sybil membantu kita hari ini dengan meramal," kata Rhoda. "Dia ada di tenda hijau. Rupanya dia cukup jitu dalam meramal."

"Dia meramalkan hal yang sangat bagus untukku," kata Ginger. "Uang di tanganku. Seorang asing tampan dari seberang lautan, dua suami dan enam anak. Benar-benar murah hati."

"Aku melihat gadis keluarga Curtis keluar sambil cekikikan," kata Rhoda. "Lalu setelah itu dia berpura-pura malu kepada pacarnya dan bilang pada pemuda itu agar jangan mengira bahwa hanya dia satu-satunya kerikil di pantai."

"Kasihan Tom," kata suami Rhoda. "Apakah dia membalas kata-katanya?"

"Oh ya. 'Aku tidak akan menceritakan apa yang dijanjikan peramal kepadaku,' katanya. 'Mungkin kau tidak akan terlalu suka itu, gadisku!'"

"Bagus buat Tom."

"Mrs. Parker tua agak muram," kata Ginger sambil tertawa. "'Ini semua konyol,' begitu katanya. 'Kalian berdua tidak boleh memercayainya sedikit pun.' Tapi lalu Mrs. Cripps berkata, 'Sama seperti aku. Kau sudah tahu, Lizzie, bahwa Miss Stamfordis melihat hal-hal yang tidak bisa dilihat orang lain. Miss Grey tahu persis sampai ke tanggalnya kapan akan ada kematian. Dia tidak pernah salah! Terkadang aku suka merinding gara-gara ini.' Lalu Mrs. Parker bilang 'Kematian—itu berbeda. Itu bakat.' Dan Mrs. Cripps bilang, 'Pokoknya, aku takkan mau membuat salah satu dari mereka bertiga marah!'"

"Kedengarannya sangat menarik. Aku jadi ingin sekali bertemu mereka," kata Mrs. Oliver samar.

"Kami akan membawamu ke sana besok," janji Kolonel Despard. "Penginapan tua itu benar-benar berharga untuk dilihat. Mereka pintar sekali membuatnya nyaman tanpa merusak ciri aslinya."

"Aku akan menelepon Thyrza besok pagi," kata Rhoda.

Perlu kuakui bahwa aku naik ke tempat tidur dengan perasaan agak kecewa.

Pale Horse yang telah memenuhi benakku sebagai suatu lambang misterius dan menyeramkan ternyata sama sekali tidak demikian.

Kecuali, tentu saja, kalau ada Pale Horse lain di tempat yang berbeda?

Aku mempertimbangkan gagasan itu sampai aku tertidur.

## 2

Suasana santai terasa pada hari berikutnya, hari Minggu. Perasaan yang biasa timbul setelah pesta usai. Di halaman, tenda dan kios-kios berayun-ayun tertiuangin lembap, menunggu dibongkar oleh orang-orang katering saat fajar di keesokan harinya. Hari Senin kami akan bekerja untuk mencatat kerusakan apa saja yang terjadi dan membereskan semua. Hari ini, dengan bijak Rhoda memutuskan bahwa sebaiknya kami pergi keluar selama mungkin.

Kami semua pergi ke gereja dan mendengarkan dengan penuh hormat khotbah Mr. Dane Calthrop yang sangat ilmiah. Khotbahnya dari kitab Yesaya yang rupanya lebih banyak mengupas tentang daripada tentang agama sejarah Persia.

"Kami akan makan siang dengan Mr. Venables," Rhoda menjelaskan setelah itu. "Kau akan menyukainya, Mark. Dia benar-benar orang yang sangat menarik. Sudah pergi ke berbagai tempat dan melakukan segalanya. Tahu segala macam hal yang paling aneh. Dia membeli Priors Court sekitar tiga tahun yang lalu. Dan apa yang sudah dilakukannya dengan rumah itu pasti menghabiskan biaya besar. Dia pernah sakit polio dan setengah lumpuh, jadi harus memakai kursi roda.

"Sangat menyedihkan baginya, karena sebelum lumpuh, dia itu pelancong besar, kalau tidak salah. Tapi

tentu saja dia punya banyak sekali uang. Dan seperti sudah kukatakan, dia memperbaiki rumahnya dengan bagus sekali—tadinya sudah reyot, hampir ambruk malah. Rumahnya kini dipenuhi benda-benda yang sangat indah. Sepertinya sekarang ruang-ruang penjualan yang jadi perhatian utamanya.”

Priors Court hanya beberapa kilometer jauhnya. Kami naik mobil ke sana dan si tuan rumah datang dengan kursi roda melewati serambi untuk menemui kami.

”Baik sekali kalian semua mau datang,” katanya ramah. ”Pasti kalian kelelahan setelah kemarin. Seluruh acara sukses besar, Rhoda.”

Mr. Venables pria berusia sekitar lima puluh tahun, wajahnya kurus seperti elang dan hidungnya seperti paruh yang menonjol dengan pongah di wajahnya. Dia memakai jas berkelepak terbuka yang membuatnya kelihatan bergaya agak kuno.

Rhoda memperkenalkan semua orang.

Venables tersenyum kepada Mrs. Oliver.

”Kemarin aku bertemu nyonya ini dalam kapasitas profesionalnya,” katanya. ”Aku dapat enam buku dengan tanda tangannya. Buku-buku itu sudah bisa digunakan untuk enam hadiah Natal. Karanganmu hebat, Mrs. Oliver. Beri kami lebih banyak lagi. Kita tidak akan pernah merasa cukup.” Dia tersenyum kepada Ginger. ”Kau hampir saja memukulku dengan angsa hidup, gadis muda.” Lalu dia berbicara kepadaku. ”Aku sangat menikmati artikelmumu di *Review* bulan lalu,” katanya.

”Kau sangat baik hati karena sudah mau datang ke

bazar kami, Mr. Venables,” kata Rhoda. ”Setelah cek besar yang kau kirimkan kepada kami, aku tidak menduga kau sendiri akan hadir juga.”

”Oh, aku menyukai kegiatan semacam itu. Sebagian dari kehidupan di pedalaman Inggris, bukan? Aku pulang sambil memeluk boneka Kewpie mengerikan dari kios permainan *hoop-la*. Aku juga mendapatkan ramalan masa depan yang indah tapi tidak realistis dari Sybil kita. Saat itu dia mengenakan serban berperada emas dan sekitar satu ton manik-manik Mesir palsu yang dikalungkan di atas dadanya.”

”Sybil kita tersayang,” kata Kolonel Despard. ”Kami akan pergi ke sana untuk minum teh dengan Thyrza siang ini. Tempat itu begitu kuno dan menarik.”

”Pale Horse? Ya. Sebenarnya aku berharap tempat itu tetap dipertahankan sebagai penginapan. Aku selalu merasa tempat itu punya riwayat yang misterius dan luar biasa keji. Yang pasti bukan penyelundupan: kurang dekat ke laut untuk itu. Tempat persinggahan para perampok mungkin? Atau tempat para pelancong kaya bermalam dan tidak pernah kelihatan lagi. Rasanya, entah kenapa, agak menjemukan bila tempat itu diubah menjadi tempat tinggal tiga perawan tua.”

”Oh—aku tak pernah memikirkan mereka seperti itu!” seru Rhoda. ”Mungkin Sybil Stamfordis, dengan sari dan jimat-jimatnya, yang selalu melihat aura di sekeliling kepala orang—dia memang agak konyol. Tapi ada sesuatu yang benar-benar mengagumkan pada diri Thyrza, setujukah kau? Kita bisa merasa dia tahu apa yang kita pikirkan. Dia tidak pernah bilang

bahwa dia punya kemampuan meramal—tapi semua bilang dia memilikinya.”

”Dan Bella bukan perawan tua, dia sudah mengubur dua suami,” tambah Kolonel Despard.

”Aku benar-benar harus minta maaf padanya,” kata Venables sambil tertawa.

”Diiringi dengan berbagai kisah mengerikan tentang kematian tetangga-tetangganya,” tambah Despard. ”Katanya mereka telah membuat Bella tidak senang, jadi dia menyihir mereka sehingga lambat laun sakit dan mati!”

”Oh ya, aku lupa, dia penyihir daerah kita?”

”Begitulah menurut Mrs. Dane Calthrop.”

”Hal yang menarik, sihir,” kata Venables sambil merenung. ”Di seluruh penjuru dunia kita mendapati berbagai variasinya. Aku ingat ketika aku berada di Afrika Timur—”

Dia bercerita dengan lancar dan menghibur tentang pokok itu. Dia menyebutkan dukun-dukun di Afrika; tentang kultus-kultus yang tak banyak dikenal di Kalimantan. Dia berjanji sehabis makan siang dia akan menunjukkan beberapa topeng para penyihir Afrika Barat.

”Semua ada di rumah ini,” komentar Rhoda sambil tertawa.

”Oh, ya” —Venables mengangkat bahu—”kalau kita tidak bisa pergi mengunjungi semua tempat, maka semua tempat itu harus diusahakan datang ke kita.”

Hanya sejenak terdengar kegetiran dalam suaranya. Dia melirik sekilas ke bawah, ke kakinya yang lumpuh.

”Dunia begitu penuh dengan berbagai hal,” petiknya. ”Kupikir itulah yang menghancurkanku. Begitu banyak yang ingin kuketahui—yang ingin kulihat! Sudahlah, pada masaku aku sudah cukup banyak mencicipi. Dan bahkan sekarang pun kehidupan membawa berbagai hiburan.”

”Mengapa di sini?” tanya Mrs. Oliver tiba-tiba.

Anggota rombongan yang lain jadi merasa agak canggung—sesuatu yang biasa terjadi bila orang merasakan ada percikan tragedi merebak di udara. Hanya Mrs. Oliver yang tidak terpengaruh. Dia bertanya karena dia memang ingin tahu. Dan rasa penasarannya yang terus terang itu mengembalikan suasana santai.

Venables menatapnya dengan pandangan penuh tanda tanya.

”Maksudku,” kata Mrs. Oliver, ”mengapa kau ke sini untuk tinggal di sini, di lingkungan ini? Begitu jauh dari semua peristiwa yang sedang terjadi. Apakah karena kau punya teman-teman di sini?”

”Bukan. Karena kau ingin tahu, aku akan memberitahumu bahwa aku memilih bagian dunia ini, justru karena aku tidak punya teman di sini.”

Senyuman samar yang sinis mengembang di bibir Mr. Venables.

Aku bertanya-tanya dalam hati, seberapa dalam kelumpuhan memengaruhi dirinya? Apakah kehilangan gerakan tidak terkekang, kebebasan untuk menjelajahi dunia, sudah sangat dalam menggerogoti jiwanya? Atau, apakah dia sudah berhasil menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah, dengan hati yang agak tenang—dengan jiwa besar?



Seolah Venables membaca pikiranku, dia berkata, "Dalam artikelmumu, kau mempertanyakan makna istilah 'kehebatan'—kau membandingkan berbagai makna berbeda yang dikaitkan dengannya—di Timur dan di Barat. Tapi apa sebenarnya yang kita maksud saat kita menggunakan istilah 'orang baik'?"

"Kehebatan intelek, pastinya," kataku, "dan tentu juga kekuatan moral?"

Dia menatapku, matanya tajam dan bersinar-sinar.

"Apakah tidak ada orang jahat, yang bisa dinyatakan hebat?"

"Tentu saja ada," seru Rhoda. "Napoleon dan Hitler dan oh, masih banyak lagi. Mereka semua orang hebat."

"Karena efek yang mereka timbulkan?" kata Despard. "Tapi kalau kita mengenalnya secara pribadi, aku ingin tahu apakah mereka bisa membuat kita terkesan."

Ginger mencondongkan tubuh ke depan dan menggerakkan jemarinya untuk menyisir rambut tebalnya yang kusut.

"Itu pemikiran yang menarik," katanya. "Mereka semua memang kelihatan mengibakan, sosok-sosok mungil di bawah ukuran normal. Mereka juga punya gaya berjalan yang kaku, pose tubuh yang aneh, perasaan tidak mampu, dan tekad menjadi orang, tapi sebenarnya mereka menghancurkan dunia di sekeliling mereka."

"Oh, tidak," kata Rhoda penuh semangat. "Mereka tidak mungkin menghasilkan semua yang sudah mereka hasilkan bila mereka seperti itu."

"Aku tidak yakin," kata Mrs. Oliver. "Karena bahkan anak paling bodoh sekalipun bisa membakar rumah."

"Sudahlah," kata Venables, "Aku benar-benar tidak bisa ikut mendukung gaya modern yang mengecilkan arti kejahatan sebagai sesuatu yang tidak nyata. Kejahatan itu memang ada. Dan kejahatan itu sangat berkuasa. Bahkan terkadang lebih kuat daripada kebaikan. Memang begitu. Kejahatan harus dikenali—dan diperangi. Kalau tidak—" dia merentangkan tangan—"Kita semua jatuh dalam kegelapan."

"Tentu saja aku dibesarkan bersama setan," kata Mrs. Oliver dengan sikap minta maaf. "Maksudku, percaya bahwa dia ada. Tapi kalian tahu, setan bagiku selalu kelihatan begitu konyol. Dengan cakar hewan, ekor, dan sebagainya. Melompat-lompat ke sana kemari bagaikan aktor yang kurang berpengalaman. Tentu saja dalam cerita-cerita yang kutulis sering ada kriminal ulung—orang-orang semacam itu—tapi sebenarnya semakin sulit menciptakan tokoh seperti itu.

"Selama orang tidak tahu siapa dia, aku bisa menggambarannya dengan mengesankan. Tapi bila semua sudah terungkap, entah kenapa dia jadi tampak begitu tidak mampu. Semacam antiklimaks. Jauh lebih mudah menokohkan manajer bank yang menggelapkan dana atau suami yang ingin melenyapkan istri dan menikahi pengasuh anak-anaknya. Jauh lebih wajar—kalau kalian mengerti maksudku."

Semua tertawa dan Mrs. Oliver berkata dengan si-

kap menyesal, "Aku tahu aku tidak mengungkapkannya dengan tepat—tapi kalian semua mengerti maksudku, kan?"

Kami semua menjawab bahwa kami tahu betul apa yang dimaksudkannya.

## Bab 6

### CERITA MARK EASTERBROOK

SUDAH lewat pukul empat ketika kami meninggalkan Priors Court. Setelah makan siang yang sangat lezat, Venables membawa kami keliling rumahnya. Dia benar-benar dengan senang hati menunjukkan berbagai benda miliknya. Tempat itu sungguh gudang harta.

"Pasti dia bergelimang harta," kataku ketika akhirnya kami pergi. "Batu-batu giok itu—dan patung-patung Afrika—belum lagi semua koleksi Meissen dan Bow-nya. Kalian beruntung punya tetangga seperti dia."

"Memang benar," kata Rhoda. "Kebanyakan orang di wilayah ini cukup baik hati—tapi sangat menjemukan. Dibandingkan mereka, Mr. Venables jelas sosok yang eksotis."

"Bagaimana dia memperoleh hartanya?" tanya Mrs. Oliver. "Atau dia memang sudah kaya sejak dulu?"

Despard berkomentar dengan masam bahwa seka-

rang ini tidak ada seorang pun yang bisa membanggakan sesuatu seperti penghasilan besar yang berasal dari warisan. Berbagai pajak dan bea kematian telah memupuskan rasa bangga itu.

"Ada yang pernah bilang padaku," tambahnya, "bahwa dia memulai hidupnya sebagai kuli pelabuhan, tapi kelihatannya itu sangat mustahil. Dia tidak pernah membahas masa kanak-kanak atau keluarganya." Dia lalu berbicara kepada Mrs. Oliver. "Itulah si Pria Misterius bagimu."

Mrs. Oliver berkata bahwa orang-orang selalu menawarinya sesuatu yang tidak diinginkannya

Pale Horse adalah bangunan separo kayu (kayu asli, bukan imitasi). Letaknya agak jauh dari jalan desa. Kebun bertembok bisa dilihat sekilas di belakangnya, membuat bekas penginapan itu tampak seperti semacam dunia kuno yang menyenangkan.

Aku kecewa melihatnya, dan mengungkapkannya.

"Kurang menyeramkan," keluhku. "Tidak terasa suasananya."

"Tunggu sampai kau masuk," kata Ginger.

Kami keluar dari mobil dan berjalan menuju pintu. Pintu itu membuka ketika kami mendekat.

Miss Thyrza Grey berdiri di ambang pintu, sosoknya tinggi agak kelaki-lakian, mengenakan mantel dan rok wol tebal. Rambutnya yang kelabu dan kasar tumbuh dari kening yang tinggi, hidungnya bagai paruh besar, dan mata birunya memiliki pandangan menusuk.

"Akhirnya kalian datang," katanya dengan suara berat yang ramah. "Kupikir kalian semua tersesat."

Di belakang bahunya yang ditutupi wol tebal, aku melihat ada wajah yang mengintip dari balik kere-mangan ruang depan yang gelap itu. Wajah yang aneh, agak tidak berbentuk, seperti sesuatu yang di-buat dari lilin oleh anak kecil yang masuk ke studio pematung untuk bermain. Aku berpikir wajah itu se-perti wajah yang terkadang terlihat di tengah keru-munan orang dalam lukisan primitif Italia atau Flemish.

Rhoda memperkenalkan kami dan menceritakan bahwa kami baru saja makan siang bersama Mr. Venables di Priors Court.

"Ah!" kata Miss Grey. "Sudah jelas sekarang! Tem-pat yang mewah. Koki Italia-nya itu! Lalu semua harta dalam rumah harta itu. Oh, *well*, pria malang—dia memang harus punya sesuatu untuk menghiburnya. Masuklah. Kami juga cukup bangga dengan tempat mungil kami ini. Abad ke-15—dan beberapa bagian, abad ke-14."

Ruang depan Pale Horse rendah dan gelap dengan tangga putar yang mendaki. Di sana ada perapian be-sar yang di atasnya dipasang gambar berbingkai.

"Papan nama penginapan lama," kata Miss Grey, yang memerhatikan pandanganku. "Tidak bisa terlihat dengan jelas dengan pencahayaan ini. Pale Horse."

"Aku akan membersihkannya untukmu," kata Ginger. "Aku sudah bilang akan melakukannya, kan? Serahkan saja padaku dan kau akan terheran-heran."

"Aku agak ragu," kata Thyrza Grey. Lalu dia me-nambahkan dengan kasar, "Bagaimana kalau kau me-rusaknya?"

"Tentu saja aku tidak akan merusaknya," kata Ginger tersinggung. "Itu kan pekerjaanku. Aku bekerja di London Galleries," jelasnya kepadaku. "Sangat menyenangkan."

"Aku perlu menyesuaikan diri dengan perbaikan lukisan cara modern," kata Thyrsa. "Aku selalu terperangah setiap kali masuk ke National Gallery sekarang ini. Semua lukisan kelihatan seolah baru dicuci dengan deterjen mutakhir."

"Kau tidak mungkin lebih suka bila semua berwarna gelap dan kuning mostar, kan?" protes Ginger. Dia mengamati papan nama penginapan itu dengan cermat. "Banyak yang bisa muncul. Bahkan gambar kuda itu mungkin ada penunggangnya."

Aku bergabung dengannya mengamati gambar itu. Lukisan kasar yang tidak bernilai tinggi kecuali nilai usia tua yang meragukan dan kotoran. Sosok samar-samar kuda jantan mengilap dengan latar belakang gelap yang tak menentu.

"Hei, Sybil," teriak Thyrsa. "Para tamu mengejek Horse kita, kurang ajar sekali mereka!"

Miss Sybil Stamfordis keluar dari salah satu pintu untuk bergabung dengan kami.

Dia wanita tinggi ramping, rambutnya gelap agak berminyak, ekspresi wajahnya tampak tersenyum simpul, dan mulutnya seperti mulut ikan.

Dia mengenakan sari berwarna hijau zamrud cerah yang sama sekali tidak mempercantik penampilannya. Suaranya lemah dan bergetar.

"Horse kami yang tersayang," katanya. "Kami jatuh cinta pada papan nama penginapan tua itu sejak kami

melihatnya. Menurutku itulah yang memengaruhi kami untuk membeli rumah ini. Bukankah begitu, Thyrza? Tapi silakan masuk.”

Dia menuntun kami masuk ke ruangan kecil yang berbentuk persegi, dulu mungkin bar. Kini ruangan itu diperlengkapi dengan kain cita dan perabot Chippendale, dan jelas merupakan ruang duduk wanita bergaya pedesaan. Banyak mangkuk berisi bunga krisan.

Lalu kami diajak keluar untuk melihat kebun yang bisa kulihat akan tampak menawan di musim panas, lalu kembali ke rumah dan mendapati hidangan teh sudah disajikan. Ada *sandwich* dan kue buatan sendiri. Lalu ketika kami duduk, wanita tua yang wajahnya kulihat sekilas di ruang depan tadi masuk sambil membawa poci teh dari perak. Dia mengenakan *overall* hijau tua polos. Kesan kepala yang dibuat secara kasar oleh anak kecil dari lilin terlihat lebih jelas bila diamati dari dekat. Wajah primitif bodoh, tapi aku tidak tahu mengapa aku merasa wajah itu menyenangkan.

Tiba-tiba aku marah kepada diriku sendiri. Semua omong kosong ini tentang penginapan yang sudah diubah dan tiga wanita paro baya!

”Terima kasih, Bella,” kata Thyrza.

”Kau sudah mendapatkan semua yang kauinginkan?”

Pertanyaan itu keluar hampir seperti gumaman.

”Ya, terima kasih.”

Bella kembali ke pintu. Dia tidak memandang siapa pun, tapi tepat sebelum keluar, dia mengangkat matanya dan melirik sekilas ke arahku. Ada sesuatu



dalam pandangannya yang mengejutkanku—meski sulit menjelaskan mengapa. Ada kejahatan di dalamnya dan suatu pengetahuan mendalam yang aneh. Aku merasa bahwa hampir tanpa bersusah payah dan tanpa rasa ingin tahu, dia sudah tahu persis apa yang ada dalam benakku.

Thyrza Grey memerhatikan reaksiku.

"Bella itu membingungkan, bukankah begitu, Mr. Easterbrook?" katanya perlahan. "Aku memerhatikan caranya menatapmu."

"Dia orang asli daerah sini, kan?" Aku berusaha kelihatan hanya tertarik pada masalah ini demi sopan santun.

"Ya. Kurasa seseorang pasti sudah bercerita padamu bahwa dia penyihir daerah ini."

Sybil Stamfordis menggemerengkan manik-maniknya.

"Nah, akuilah, Mr. —Mr. —"

"Easterbrook."

"Mr. Easterbrook. Aku yakin kau sudah dengar bahwa kami mempraktikkan sihir. Akui saja. Kami memang punya reputasi seperti itu."

"Reputasi yang mungkin bukannya tidak layak," kata Thyrza. Dia kelihatan geli. "Sybil ini punya bakat hebat."

Sybil menarik napas dalam-dalam dengan puas.

"Aku selalu tertarik pada hal-hal gaib," gumamnya. "Bahkan ketika masih kanak-kanak aku sudah menyadari bahwa aku punya kekuatan luar biasa. Tahu-tahu aku menulis sesuatu secara otomatis. Aku bahkan tidak tahu itu apa! Aku hanya duduk dengan pensil di

tanganku—dan sama sekali tidak tahu apa yang terjadi. Dan tentu saja aku selalu luar biasa peka. Aku pernah pingsan ketika minum teh di rumah teman. Sesuatu yang mengerikan pernah terjadi di ruangan itu... aku merasakannya! Di kemudian hari, kami baru mendapatkan penjelasan. Ternyata di sana pernah terjadi pembunuhan—dua puluh lima tahun yang lalu. Di ruangan itu!”

Dia mengangguk dan menatap kami satu per satu dengan sangat puas.

”Sangat luar biasa,” kata Kolonel Despard dengan rasa jijik namun tetap sopan.

”Hal-hal menyeramkan sudah terjadi di rumah ini,” kata Sybil mengancam. ”Tapi kami sudah mengambil beberapa tindakan seperlunya. Roh-roh yang masih terikat kepada dunia sudah dibebaskan.”

”Semacam pembersihan spiritual?” komentarku.

Sybil memandanguku agak ragu.

”Sari yang kaupakai itu warnanya manis sekali,” kata Rhoda.

Sybil menjadi lebih cerah.

”Ya, aku membelinya ketika aku sedang di India. Aku mengalami masa-masa yang sangat menarik di sana. Asal kalian tahu saja, aku mendalami yoga dan hal-hal semacamnya. Tapi entah mengapa aku merasa semua itu terlalu modern—kurang mendekati kewajaran dan keprimitifan. Aku rasa kita perlu kembali, ke awalnya, ke kekuatan-kekuatan primitif awal. Aku salah satu dari wanita-wanita yang sudah mengunjungi Haiti. Nah, di sanalah kita baru benar-benar bisa menyentuh sumber asli hal-hal gaib. Tapi tentu saja agak

diselubungi korupsi dan distorsi dalam kadar tertentu. Tapi akarnya ada di sana.

"Aku diperlihatkan banyak hal, terutama ketika mereka tahu bahwa aku punya kakak kembar yang sedikit lebih tua dariku. Anak yang dilahirkan setelah anak kembar mempunyai kekuatan khusus, begitu kata mereka. Menarik, kan? Tarian kematian mereka sangat indah. Seluruh upacara kematian, tengkorak dan tulang bersilangan, dan alat-alat penggali kuburan, sekop, pencungkil, dan cangkul. Mereka berpakaian seperti pengurus pemakaman yang bisu, dengan topi dan pakaian hitam.

"Grand Master mereka Baron Samedi. Legba adalah dewa yang dipanggilnya, dewa yang 'menghilangkan hambatan.' Kami mengirimkan kaum mati—untuk menyebabkan kematian. Gagasan yang aneh, bukan?"

"Lalu ini..." Sybil bangkit dan mengambil benda dari atas ambang jendela. "Ini Asson-ku. Ini labu yang sudah dikeringkan dengan jaringan manik-manik dan—kalian lihat bagian-bagian ini?—tulang punggung ular yang sudah dikeringkan."

Dengan sopan kami melihatnya, tapi tanpa rasa tertarik.

Sybil mengguncang-guncangkan mainannya dengan penuh rasa sayang.

"Sangat menarik," kata Despard santun.

"Aku masih bisa menceritakan banyak sekali—" Saat itu perhatianku mengembara. Kata-kata sampai ke telingaku samar-samar ketika Sybil melanjutkan dengan mengungkapkan pengetahuannya tentang sihir

dan *voodoo*—Maitre Carrefour, sang *Coa*, keluarga Guidé—

Aku menoleh dan mendapati Thyrza sedang menatapku dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Kau sama sekali tidak memercayai hal-hal seperti ini, ya?" gumamnya. "Tapi kau perlu tahu bahwa kau keliru. Kau tidak bisa menganggap semuanya sebagai takhayul, ketakutan, atau kefanatikan agama. Memang *ada* kebenaran mendasar dan energi dasar. Sejak dulu selalu ada. Akan selalu ada."

"Kurasa aku tidak akan mendebat soal itu," kataku.

"Orang yang bijak. Ayo ikut dan lihatlah perpustakaanku."

Aku mengikutinya keluar melalui jendela pintu ke kebun dan menyusuri sisi rumah.

"Kami membanggunya di bangunan bekas istal," jelas Thyrza.

Kandang dan bangunan-bangunan tambahan sudah didirikan kembali menjadi satu ruangan besar. Satu dinding panjang seluruhnya dipenuhi buku. Aku mendekatinya dan tak lama kemudian berseru kagum.

"Kau punya banyak buku langka di sini, Miss Grey. Apakah ini *Malleus Maleficorum* asli? Bukan main, kau benar-benar punya banyak buku berharga."

"Memang, kan?"

"Grimoire itu—sangat langka." Aku mengambil satu buku demi satu buku dari atas rak. Thyrza memerhatikanku. Terasa pancaran aura kepuasan yang tenang dari dirinya yang tidak kumengerti.

Aku meletakkan kembali *Sadducismus Triumphatus* sementara Thyrza berkata, "Sangat menyenangkan bertemu orang yang bisa menghargai harta kita. Kebanyakan orang hanya menguap atau melongo."

"Pasti tidak banyak yang tidak kauketahui tentang praktik sihir, tenung, dan berbagai hal sejenisnya," kataku. "Apa yang terutama membangkitkan minatmu terhadap hal-hal seperti itu?"

"Sulit dikatakan. Sudah begitu lama. Awalnya kita hanya iseng mengamati sesuatu, lalu—kita terpukau! Penelitian yang sangat menarik. Hal-hal yang dipercaya orang-orang—dan hal-hal bodoh yang mereka lakukan!"

Aku tertawa.

"Itu menyegarkan sekali. Aku senang kau tidak percaya semua yang kaubaca."

"Jangan menilaiku melalui Sybil yang malang. Oh ya, kulihat kau menganggap dirimu lebih hebat! Tapi kau keliru. Dia memang wanita bodoh dalam banyak hal. Dia mengambil *voodoo*, ilmu setan, dan sihir hitam, lalu mencampurkan semua jadi satu kue gaib yang hebat—tapi dia memang punya kemampuan."

"Kemampuan?"

"Aku tidak tahu harus menyebutnya apa lagi selain itu. Ada orang-orang yang bisa menjadi jembatan hidup antara dunia ini dengan dunia kekuatan-kekuatan aneh dan ajaib. Sybil salah satunya. Dia cenayang kelas satu. Dia tidak pernah melakukannya demi uang. Tapi bakatnya memang luar biasa. Bila dia, aku, dan Bella—"

"Bella?"

"Oh, ya. Bella punya kekuatan sendiri. Kami semua punya, dalam kadar yang berbeda-beda. Sebagai satu tim—"

Dia berhenti.

"Perusahaan Penyihir?" komentarku sambil terse-  
nyum.

"Bisa dikatakan begitu."

Aku melirik buku yang sedang kupegang.

"Nostradamus dan sebagainya?"

"Nostradamus dan sebagainya."

Dengan tenang aku berkata, "Kau memercayainya, bukan?"

"Aku tidak *percaya*. Aku *tahu*."

Dia berbicara dengan nada kemenangan. Aku menatapnya.

"Tapi bagaimana? Dengan cara apa? Untuk alasan apa?"

Thyrza melambaikan tangannya ke arah rak buku.

"Semua itu! Banyak di antaranya yang hanya omong kosong! Pengungkapan yang begitu konyol! Tapi bila kita menyingkirkan takhayul dan prasangka masa itu—intinya adalah kebenaran. Kita hanya menambahkan-nambahkannya—selama ini selalu begitu—agar bisa mengesankan banyak orang."

"Aku tidak yakin bisa mengerti maksudmu."

"Temanku yang baik, mengapa selama berabad-abad orang-orang selalu mendatangi penyihir—pergi ke tukang tenung—pergi ke dukun? Hanya dua alasan sebenarnya. Hanya ada dua hal yang sangat diinginkan sehingga orang mau mengambil risiko. Ramuan cinta atau secangkir racun."

"Ah."

"Begitu sederhana, bukan? Cinta—dan kematian. Ramuan cinta untuk memenangkan pria yang kauinginkan, sihir hitam untuk mempertahankan kekasihmu. Cairan yang harus diminum di saat bulan purnama. Ucapkan nama-nama setan atau roh. Gambarkan pola-pola di lantai atau di dinding. Semua itu hiasan belaka. Kebenaran terletak pada obat mujarab dalam cairan itu!"

"Dan kematian?" tanyaku.

"Kematian?" Thyrza tertawa, tawa kecil yang aneh dan membuatku merasa tidak nyaman. "Apakah kau begitu tertarik kepada kematian?"

"Siapa yang tidak?" kataku ringan.

"Aku jadi ingin tahu." Dia melirikkku dengan pandangan tajam dan menyelidik. Pandangannya membuatku terkejut.

"Kematian. Selalu ada perdagangan yang lebih besar dalam kematian daripada yang pernah ada dalam hal ramuan cinta. Tapi meskipun begitu—betapa kekanak-kanakan semua itu di masa lalu! Kaum Borgia dan racun rahasia mereka yang tersohor. Kau tahu apa yang sebenarnya mereka gunakan? Arsenik putih asli! Sama saja dengan peracun istri di lorong-lorong kecil. Tapi kita sudah jauh lebih maju daripada itu sekarang ini. Mungkin bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sudah memperluas wawasan kita?"

"Dengan racun yang tidak meninggalkan jejak?" Suaraku skeptis.

"Racun! Itu *vieux jeu*, mainan anak-anak. Sudah ada cakrawala baru."

"Misalnya apa?"

"Pikiran. Pengetahuan tentang apa sebenarnya pikiran itu—apa yang bisa dilakukannya—apa yang bisa diperintah pikiran."

"Lanjutkan. Ini sangat menarik."

"Prinsip ini sudah diketahui. Dukun-dukun sudah menggunakannya dalam masyarakat primitif selama berabad-abad. Tidak perlu membunuh korban kita. Kita hanya perlu—menyuruhnya mati."

"Sugesti? Tetapi itu kan hanya berhasil bila si korban memercayainya."

"Maksudmu, ini tidak mempan kalau digunakan terhadap orang Eropa," Thyrza memperbaiki ungkapanku. "Terkadang mempan. Tapi bukan itu masalahnya. Kita sudah mencapai kemajuan jauh lebih pesat daripada yang pernah dilakukan dukun. Kaum pakar psikologi yang menunjukkan jalannya. Hasrat untuk mati! Ada di dalam hati setiap orang. Mainkan hal itu! Mainkan hasrat kematian."

"Itu gagasan menarik," kataku dengan perhatian ilmiah yang agak diredam. "Pengaruh korbanmu agar melakukan bunuh diri? Begitukah?"

"Kau masih jauh ketinggalan. Sudah pernah dengar tentang penyakit traumatis?"

"Tentu saja."

"Orang-orang—yang karena punya keinginan bawah sadar untuk menghindari dari kembali bekerja—benar-benar tertimpa penyakit. Bukan hanya berpura-pura sakit—tapi penyakit asli yang diiringi gejala dan rasa sakit sungguhan. Hal ini sudah menjadi teka-teki bagi para dokter sejak dahulu kala."



"Aku mulai memahami apa yang kaumaksud," kataku perlahan.

"Untuk menghancurkan sasaranmu, kekuatan harus digunakan pada alam bawah sadarnya yang rahasia. Keinginan untuk mati yang ada dalam diri kita semua harus dirangsang, ditingkatkan." Dia semakin bersemangat. "Tidakkah kau mengerti? Penyakit benar-benar akan timbul sebagai akibat dari pencarian kematian dari dalam diri sendiri. Kau ingin sakit, kau ingin mati—maka—kau sakit dan mati."

Sekarang dia mengangkat kepala penuh kemenangan. Tiba-tiba aku merasa sangat dingin. Semua itu pasti omong kosong. Wanita ini agak gila. Tapi meskipun begitu—

Thyrza Grey tiba-tiba tertawa.

"Kau tidak percaya padaku, kan?"

"Itu teori yang sangat memukau, Miss Grey—sangat selaras dengan pemikiran modern, itu kuakui. Tapi bagaimana kau merangsang keinginan untuk mati yang dimiliki kita semua?"

"Itu rahasiaku. Caranya! Sarananya! Ada komunikasi tanpa kontak. Kau hanya perlu ingat sistem *wireless*, tanpa kabel, radar, televisi. Berbagai percobaan dalam penggunaan indra keenam tidak terlalu maju seperti yang diharapkan orang-orang, tapi itu karena mereka tidak menangkap prinsip pertama yang sederhana. Terkadang kau bisa melakukannya secara kebetulan—tapi sekali kau tahu cara kerjanya, kau bisa melakukannya kapan saja..."

"Bisakah *kau* melakukannya?"

Thyrza tidak langsung menjawab—lalu, sambil ber-

gerak menjauh, dia berkata, "Kau tidak boleh memin-taku mengungkapkan semua rahasiaku, Mr. Easterbrook."

Aku mengikutinya menuju pintu kebun.

"Mengapa kau menceritakan semua ini kepadaku?" tanyaku.

"Kau memahami buku-bukuku. Terkadang orang perlu—*well*, berbicara dengan seseorang. Lagi pula—"

"Ya?"

"Aku punya firasat—Bella juga—bahwa kau—mungkin akan membutuhkan kami."

"*Membutuhkan* kalian?"

"Bella menduga kau akan datang kemari—untuk menemukan kami. Dia jarang keliru."

"Mengapa aku ingin 'menemukan kalian', bila meminjam istilahmu?"

"Soal itu," kata Thyrza Grey perlahan, "aku tidak tahu—belum."

## Bab 7

### CERITA MARK EASTERBROOK

"OH, rupanya kau di situ! Kami sudah bertanya-tanya kau ada di mana." Rhoda masuk melalui pintu yang terbuka, yang lain ikut di belakangnya. Dia melihat sekeliling. "Di sinilah tempat kau mengadakan acara-acara *séance*, upacara menghubungi roh orang mati, kan?"

"Kau tahu betul." Thyrza Grey tertawa gembira. "Di dusun semua orang lebih tahu urusan kita daripada diri kita sendiri. Rupanya reputasi kami cukup menyeramkan, begitu yang kudengar. Seratus tahun yang lalu nasib kami hanya hukuman tenggelam, berenang, atau dibakar. Bibi buyutku—atau satu-dua tingkatan buyut lagi—dibakar karena dianggap penyihir di Irlandia, kalau tidak salah. Begitulah yang terjadi di masa itu!"

"Aku selalu mengira kau berasal dari Skotlandia."

"Itu keluarga ayahku—karena itulah aku punya kemampuan meramal. Keturunan Irlandia dari sisi ibu-

ku. Sybil, ular sanca betina kami, berasal dari keturunan Yunani. Bella mewakili Inggris Kuno.”

”Gado-gado manusia yang mengerikan,” komentar Kolonel Despard.

”Begitulah.”

”Menarik sekali!” kata Ginger.

Thyrza melirik cepat ke arahnya.

”Ya, memang begitu, dari sisi tertentu.” Lalu dia berbicara dengan Mrs. Oliver. ”Mestinya kau menulis buku tentang pembunuhan dengan sihir hitam. Aku bisa memberimu banyak masukan tentang itu.”

Mrs. Oliver mengedipkan mata dan kelihatan malu.

”Aku hanya menulis pembunuhan biasa,” katanya menyesal. Nada suaranya seperti orang yang berkata, ”Aku hanya masak yang biasa.”

”Hanya tentang orang-orang yang menginginkan orang lain lenyap dan berusaha melakukannya dengan cerdas,” tambahnya.

”Biasanya mereka terlalu cerdas bagiku,” kata Kolonel Despard. Dia melirik jam tangannya. ”Rhoda, kupikir—”

”Oh ya, kami harus pergi. Sudah jauh lebih sore daripada yang kukira.”

Terima kasih dan selamat tinggal diucapkan. Kami tidak kembali melalui rumah, tapi berjalan memutar ke gerbang samping.

”Kau memelihara banyak sekali unggas,” komentar Kolonel Despard, sambil memandang ke kandang berkawat.

”Aku benci ayam jantan,” kata Ginger. ”Mereka berkokok dengan cara yang sangat menjengkelkan.”

"Ayam jantan muda yang biasanya begitu." Bella yang berbicara. Dia keluar dari pintu belakang.

"Ayam jantan muda putih," kataku.

"Unggas untuk hidangan?" tanya Despard.

Bella berkata, "Mereka bermanfaat bagi kami."

Mulutnya melebar menjadi garis lengkung panjang melintasi wajahnya yang tembam dan hampir tak berbentuk. Ada pancaran sinar licik dalam pandangan matanya.

"Itu wilayah Bella," kata Thyrza Grey ringan.

Kami mengucapkan selamat tinggal dan Sybil Stamfordis muncul dari pintu depan yang terbuka untuk bergabung dalam mempercepat perginya para tamu.

"Aku tidak suka wanita itu," kata Mrs. Oliver ketika kami melaju naik mobil. "Aku *sama sekali* tidak menyukainya."

"Jangan menanggapi Thyrza terlalu serius," kata Despard sabar. "Dia senang mengungkapkan semua itu dan memerhatikan pengaruhnya padamu."

"Bukan dia maksudku. Dia memang wanita yang tidak bisa dipercaya dan lihai mencermati kesempatan utama. Tapi dia tidak berbahaya seperti yang satunya."

"Bella? Dia memang agak aneh, kuakui itu."

"Dia juga bukan yang kumaksud. Maksudku yang namanya Sybil. Dia kelihatan konyol. Segala manik-manik, kain, semua kisah *voodoo*, dan semua reinkarnasi fantastis yang diceritakannya. (Mengapa orang yang pernah jadi pelayan dapur atau petani tua yang jelek tidak pernah reinkarnasi? Selalu hanya putri-pu-

tri Mesir atau budak-budak Babilonia yang cantik. Sangat mencurigakan.)

"Tapi meskipun begitu, meskipun dia bodoh, aku punya perasaan dia benar-benar bisa melakukan hal-hal aneh. Aku selalu kurang bisa mengungkapkan dengan tepat—tapi maksudku dia bisa dimanfaatkan—oleh sesuatu—dengan cara tertentu, justru karena dia begitu bodoh. Kukira tidak ada yang mengerti maksudku," Mrs. Oliver mengakhiri bicaranya dengan menyedihkan.

"Aku mengerti," kata Ginger. "Dan aku tidak akan heran kalau ternyata kau benar."

"Kita benar-benar harus pergi ke salah satu *séance* mereka," kata Rhoda merenung. "Mungkin lumayan menyenangkan."

"Tidak, tidak akan kuperbolehkan," kata Despard tegas. "Aku tidak mau kau terlibat hal-hal semacam itu."

Mereka jadi berdebat sambil tertawa. Aku baru angkat suara ketika mendengar Mrs. Oliver bertanya tentang kereta api untuk keesokan paginya.

"Kau bisa ikut naik mobil bersamaku."

Mrs. Oliver kelihatan ragu.

"Rasanya aku lebih baik naik kereta api."

"Ah, jangan begitu. Kau sudah pernah naik mobil bersamaku. Aku pengemudi yang sangat bisa diandalkan."

"Bukan itu masalahnya, Mark. Tapi aku harus pergi ke pemakaman besok. Jadi aku tidak boleh sampai terlambat kembali ke kota." Dia mengeluh. "Aku benar-benar benci pergi ke pemakaman."

"Kau harus datang?"

"Kukira harus dalam hal ini. Mary Delafontaine sahabat lamaku dan kupikir dia akan menginginkan kedatanganku. Dia tipe orang yang seperti itu."

"Tentu saja," seruku. "Delafontaine—tentu saja."

Yang lain memandangu terkejut.

"Maaf," kataku. "Hanya saja—aku bertanya-tanya di mana aku pernah mendengar nama Delafontaine baru-baru ini. Kau bukan?" Aku memandang Mrs. Oliver. "Kau pernah mengatakan sesuatu tentang menjenguknya di panti jompo."

"Masa? Mungkin juga."

"Kenapa dia meninggal?"

Mrs. Oliver mengerutkan dahi.

"*Toxic Polyneuritis*—keracunan akibat penyakit yang menyerang sebagian saraf atau sesuatu semacam itu."

Ginger menatapku dengan pandangan aneh. Tatapannya tajam dan menusuk.

Ketika kami keluar dari mobil, mendadak aku berkata, "Kupikir aku akan berjalan-jalan dulu sebentar. Terlalu banyak makan. Makan siang yang lezat dan ditambah dengan minum-minum teh. Mau tak mau semua itu harus dibakar dulu."

Aku segera pergi sebelum ada yang sempat menawarkan diri untuk mendampingi. Aku sangat ingin pergi sendirian dan mengatur pikiranku.

Sebenarnya semua ini apa? Setidaknya aku ingin memperjelasnya untuk diriku sendiri. Semuanya diawali, bukankah begitu, dengan komentar iseng tapi mengejutkan dari Poppy, bahwa kalau kita ingin "me-

lenyapkan seseorang”, Pale Horse-lah tempat yang harus kita tuju.

Berikutnya, pertemuanku dengan Jim Corrigan dan daftar namanya—yang berkaitan dengan kematian Pastor Gorman. Di daftar itu tercantum nama Hesketh-Dubois dan nama Tuckerton yang membuatku mengingat kembali malam di kedai kopi Luigi. Di situ juga ada nama Delafontaine yang rasanya samar-samar familier. Mrs. Oliver-lah yang pernah menyebutnya untuk merujuk pada sahabat yang sedang sakit. Sahabat yang sakit itu sekarang sudah meninggal.

Setelah itu, entah karena alasan apa, aku pergi menanyakan Poppy di toko bunganya. Dan Poppy dengan sengit mengingkari pengetahuan tentang institusi semacam Pale Horse. Yang lebih mencurigakan lagi, Poppy tampak ketakutan.

Hari ini ada Thyrza Grey.

Tapi pastinya Pale Horse beserta penghuninya, dan daftar nama-nama itu adalah dua hal yang terpisah, sama sekali tidak berhubungan. Mengapa aku mengkaitkan keduanya dalam pikiranku? Mengapa, biarpun untuk sejenak saja, aku membayangkan ada hubungan antara keduanya?

Mrs. Delafontaine tampaknya tinggal di London. Rumah Thomasina Tuckerton ada di suatu tempat di Surrey. Tidak seorang pun yang ada di dalam daftar itu punya kaitan dengan desa kecil Much Deeping. Kecuali—

Saat itu aku berada tepat di depan King’s Arms. King’s Arms adalah pub dengan penampilan yang menyiratkan keunggulan dan punya papan pengumuman



yang baru saja dicat tentang Makan Siang, Makan Malam, dan Teh.

Aku mendorong pintu untuk membukanya, lalu masuk. Bar, yang belum buka, ada di sebelah kiriku. Di sebelah kanan ada ruang duduk kecil yang berbau asap busuk. Dekat tangga ada papan nama: *Kantor*. Kantor itu terdiri atas satu jendela kaca yang tertutup rapat dan kartu dengan tulisan tercetak di atasnya. TEKAN BEL. Seluruh tempat itu menebarkan aura suasana pub kosong yang biasa terjadi pada jam seperti ini. Di rak dekat jendela kantor ada buku tulis yang kumal untuk pendaftaran tamu. Aku membuka buku itu dan melihat-lihat halaman-halamannya. Tidak banyak pengunjung. Ada rata-rata lima atau enam pendaftaran dalam seminggu, kebanyakan hanya untuk semalam. Aku membalik kembali halaman-halaman itu, memerhatikan nama-namanya.

Tidak lama kemudian aku menutup buku itu. Masih tidak ada orang yang menegurku. Sebenarnya tidak ada pertanyaan yang ingin kuajukan saat ini. Aku keluar lagi menyongsong sore yang bercuaca lembut dan lembap.

Apakah hanya kebetulan ada orang bernama Sandford dan orang lain lagi bernama Parkinson tinggal di King's Arms selama satu tahun terakhir? Kedua nama itu ada di daftar Corrigan. Ya, tapi nama-nama itu bukan nama yang luar biasa. Tapi aku juga mencatat ada nama lain—nama Martin Digby. Kalau itu Martin Digby yang kukenal, dia keponakan buyut dari wanita yang selama ini kupanggil Bibi Min—Lady Hesketh-Dubois.

Aku berjalan terns tanpa memerhatikan arah. Aku sangat ingin berbicara dengan seseorang. Jim Corrigan. Atau David Ardingly. Atau Hermia dengan akal sehatnya yang tenang. Aku sendirian dengan pikiranku yang kacau, padahal aku tidak ingin sendirian. Yang kuinginkan, terus terang, adalah orang yang akan mendebatku sehingga aku bisa melepaskan diri dari hal-hal yang kini ada di benakku.

Setelah sekitar setengah jam menginjak lorong-lorong berlumpur, akhirnya aku membelok masuk ke gerbang rumah pendeta. Aku berjalan melewati jalan masuk yang sangat tidak terawat, lalu menarik bel yang tampak berkarat di samping pintu depan.

## 2

"Memang tidak berbunyi," kata Mrs. Dane Calthrop yang muncul di pintu dengan tak terduga seperti jin.

Sudah kuduga begitu.

"Mereka sudah memperbaikinya dua kali," kata Mrs. Dane Calthrop. "Tapi tak pernah bertahan. Jadi aku harus selalu waspada. Kalau-kalau ada yang penting. Kau memang punya sesuatu yang penting, bukan?"

"Ya—*well*—maksudku memang penting—bagiku setidaknya."

"Maksudku juga begitu." Dia mengamatiku penuh selidik.

"Ya, seperti yang bisa kulihat, sepertinya sangat penting—Siapa yang kaubutuhkan? Pendeta?"

"Aku—aku tidak yakin—"

Sebenarnya Pendeta yang ingin kutemui—tapi kini, tanpa disangka-sangka, aku ragu. Aku tidak tahu persis kenapa. Tapi Mrs. Dane Calthrop dengan cepat berkata padaku, "Suamiku orang yang sangat baik," katanya. "Selain menjadi pendeta, maksudku. Dan hal itu terkadang membuat keadaan jadi sulit. Orang baik, kau tahu, tidak sepenuhnya memahami kejahatan." Dia terdiam, lalu berkata singkat dengan semacam efisiensi, "Kurasa aku lebih menguasai soal itu."

Senyum tipis muncul di bibirku. "Apakah kejahatan adalah bagianmu?" tanyaku.

"Ya, memang. Sangat penting bagi jemaat gereja untuk tahu semua hal yang berkaitan dengan berbagai—ah—dosa yang ada di dunia."

"Bukankah dosa itu wilayah suamimu? Urusannya yang resmi, istilahnya."

"Pengampunan dosa," dia mengoreksiku. "Dia bisa memberikan pengampunan. Aku tidak bisa. Tapi aku," kata Mrs. Dane Calthrop riang gembira, "bisa mengatur dan mengklasifikasikan dosa untuknya. Kalau kita tahu tentang itu, kita bisa mencegahnya merusak orang lain. Kita tidak bisa sendirian membantu orang-orang. Maksudku, setidaknya aku tidak bisa. Hanya Tuhan yang bisa memanggil seseorang untuk bertobat, kau tahu—atau mungkin kau tidak tahu. Banyak orang sekarang ini tidak tahu."

"Aku tidak bisa bersaing dengan pengetahuanmu yang mendalam," kataku, "tapi aku ingin mencegah datangnya bencana pada orang-orang."

Dia melirikku dengan cepat.

"Oh, jadi kau datang untuk itu? Sebaiknya kau masuk supaya kita bisa berbincang-bincang dengan nyaman."

Ruang duduk rumah pendeta sangat luas dan tampak tak terurus. Sebagian besar ruangan itu gelap karena dibayangi semak belukar ala era Victoria. Rupanya tidak ada yang berniat mengekang pertumbuhan sesemakan itu. Tapi kesuraman ruangan tersebut entah kenapa tidak membawa suasana murung. Bahkan malah sebaliknya, terasa teduh dan membuat santai. Semua kursi lusuh menampilkan bekas tubuh-tubuh yang duduk di atasnya selama bertahun-tahun. Jam besar di atas perapian berdetak keras dengan keteraturan yang menenangkan. Ruangan itu seolah berkata di sini selalu akan ada waktu untuk berbicara, mengatakan apa yang ingin kaukatakan, mengendurkan ketegangan karena semua pikiran yang dibawa hari cerah di luar.

Di sini, aku merasakan, banyak gadis bermata bulat dengan penuh tangis mendapati dirinya sudah menjadi calon ibu, mengakui kesulitan mereka pada Mrs. Dane Calthrop. Mereka menerima nasihat bagus dan mungkin agak kolot. Di sini anggota keluarga yang marah melepaskan beban kebencian mereka terhadap keluarga mertua. Di sini para ibu menjelaskan bahwa Bobby bukan anak nakal, hanya terlalu bersemangat, karena itu mengirimnya ke sekolah khusus adalah langkah konyol. Di sini para suami dan istri pasti juga mengungkapkan kesulitan-kesulitan dalam perkawinan mereka.

Dan di sinilah aku, Mark Easterbrook, sarjana, pe-

nulis, orang berwawasan luas, duduk berhadapan dengan wanita beruban. Wanita itu tampak sudah melalui berbagai deraan cuaca dan bermata lembut. Dia tampak siap meletakkan semua masalahku di pangkuannya. Kenapa? Aku tidak tahu. Aku hanya punya firasat aneh bahwa dia orang yang tepat.

"Kami baru saja minum teh bersama Thyrza Grey," aku memulai.

Menjelaskan sesuatu kepada Mrs. Dane Calthrop tidak pernah sulit. Dia akan langsung mengerti inti pembicaraanmu.

"Oh, begitu. Dan pertemuan itu membuatmu bingung? Mereka bertiga memang agak sulit dihadapi, kuakui itu. Aku sendiri juga bertanya-tanya. Begitu banyak membual. Biasanya, menurut pengalamanku, orang-orang yang benar-benar jahat tidak membual. Mereka bisa merahasiakan kejahatan mereka. Justru kalau dosa-dosamu tidak terlalu jelek kau ingin sering membicarakannya. Dosa itu begitu sial, keji, dan hina. Sangat perlu membuatnya kelihatan hebat dan penting.

"Para penyihir desa biasanya wanita-wanita tua bodoh dan berwatak buruk yang senang menakut-nakuti orang supaya bisa mendapatkan sesuatu tanpa mengeluarkan apa pun. Tentu saja itu gampang dilakukan. Kalau ayam jantan Mrs. Brown mati, kau cukup menganggukkan kepala dan berkata dengan suara mengancam: 'Ah, anaknya, Billy, mengganggu Pussyku Selasa lalu.'

"Bella Webb mungkin penyihir semacam itu. Tapi mungkin saja, sangat mungkin, dia lebih dari sekadar

itu... sesuatu yang sudah ada sejak masa lampau dan terkadang muncul sesekali di desa-desa. Sangat menakutkan bila itu terjadi karena akan ada kekejian sungguhan—bukan hanya keinginan untuk membuat orang lain terkesan. Sybil Stamfordis adalah salah satu wanita terbodoh yang pernah kujumpai—tapi dia benar-benar cenayang—apa pun arti cenayang itu. Thyrza—aku tidak tahu. Apa yang dikatakannya padamu? Ada perkataannya padamu yang membuatmu bingung, kan?”

”Kau punya pengalaman luas, Mrs. Dane Calthrop. Menurutmu, dari semua yang pernah kaudengar dan tahu, apakah manusia bisa dimusnahkan oleh orang lain dari jarak jauh tanpa hubungan kasatmata?”

Mrs. Dane Calthrop membuka matanya sedikit lebih lebar.

”Ketika kau bilang dimusnahkan, yang kaumaksud itu *dibunuh*? Fakta fisik yang nyata?”

”Ya.”

”Aku akan mengatakan itu omong kosong,” kata Mrs. Dane Calthrop tegas.

”Ah!” kataku, merasa lega.

”Tapi tentu saja aku mungkin salah,” kata Mrs. Dane Calthrop. ”Ayahku pernah berkata pesawat terbang itu omong kosong. Kakek buyutku mungkin pernah berkata kereta api itu omong kosong. Mereka dua-duanya benar. Pada saat itu kedua benda tersebut tampak tak mungkin. Tapi kini sudah bukan hal mustahil. Memangnya apa yang dilakukan Thyrza? Dia bisa menembakkan laser mematikan atau semacamnya? Atau mereka bertiga menggambar pentagram dan melontarkan jampi-jampi?”

Aku tersenyum.

"Kau membuat semuanya jadi lebih terfokus," kataku. "Pasti aku sudah membiarkan wanita itu menghipnotis diriku."

"Oh, tidak," kata Mrs. Dane Calthrop. "Kau tidak mungkin membiarkan itu terjadi. Kau bukan tipe yang mudah dipengaruhi. Pasti ada sesuatu yang lain. Sesuatu yang terjadi lebih dulu. Sebelum semua ini."

"Kau memang benar," tukasku. Lalu, sesederhana mungkin dan dengan memakai kata-kata secara ekonomis, aku bercerita tentang pembunuhan Pastor Gorman dan penyebutan Pale Horse secara kebetulan di kelab malam. Lalu aku mengeluarkan daftar nama dari saku bajuku. Daftar yang sudah kusalin dari daftar yang ditunjukkan Dr. Corrigan padaku.

Mrs. Dane Calthrop memandangnya sambil mengerutkan dahi.

"Oh, begitu," katanya. "Dan orang-orang ini? Apa persamaan di antara mereka?"

"Kami belum yakin. Bisa saja pemerasan—atau narkotika—"

"Omong kosong," kata Mrs. Dane Calthrop. "Bukan itu yang membuatmu cemas. Sebenarnya kau menduga bahwa *mereka semua sudah mati*, kan?"

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Ya," kataku. "Itulah dugaanku. Tapi aku tidak benar-benar bisa yakin memang begitu keadaannya. Tiga di antara mereka sudah mati. Minnie Hesketh-Dubois, Thomasina Tuckerton, Mary Delafontaine. Ketiganya mati dengan wajar di tempat tidur. Dan itulah yang menurut Thyrza Grey seharusnya terjadi."

"Maksudmu dia mengakui bahwa dia yang membuat hal itu terjadi?"

"Bukan, bukan. Dia tidak berbicara soal orang-orang yang memang ada. Dia menjelaskan secara terinci soal sesuatu yang diyakininya sebagai kemungkinan ilmiah."

"Sesuatu yang pada permukaan tampak seperti omong kosong," kata Mrs. Dane Calthrop sambil merenung.

"Aku tahu. Aku hanya akan bersikap sopan tentang itu, dan tertawa dalam hati kalau saja sebelumnya tidak ada yang menyebut-nyebut tentang Pale Horse padaku."

"Ya," kata Mrs. Dane Calthrop sambil merenung. "Pale Horse. Sangat mengundang kecurigaan."

Wanita itu diam sejenak. Lalu dia mengangkat kepala.

"Ini buruk sekali," katanya. "Sangat buruk. Apa pun yang ada di belakangnya, ini harus dihentikan. Tapi kau sudah tahu itu."

"*Well*, memang... tapi apa yang bisa kita lakukan?"

"Itulah yang harus kau cari tahu. Tapi kita tak bisa buang-buang waktu." Mrs. Dane Calthrop bangkit berdiri, seperti pusaran angin aktif. "Kau harus segera menyelidikinya dengan tuntas—segera." Dia berpikir. "Apakah kau punya teman yang bisa membantumu?"

Aku berpikir. Jim Corrigan? Orang sibuk yang hanya punya sedikit waktu dan mungkin sudah melakukan semua yang bisa dilakukannya. David Ardingly—tapi apakah David akan percaya? Hermia? Ya, ada



Hermia. Otak jernih, logika yang mengagumkan. Menara kekuatan kalau dia bisa dibujuk menjadi sekutu. Bagaimanapun juga, dia dan aku kan—aku tidak menyelesaikan kalimat itu. Hermia pasangan tetapku—Hermia-lah orangnya.

”Kau sudah memikirkan seseorang? Bagus.”

Mrs. Dane Calthrop sangat tegas dan bersikap seolah sedang membicarakan bisnis.

”Aku akan memerhatikan Tiga Penyihir. Aku masih merasa bahwa mereka—entah mengapa—bukan jawaban sebenarnya. Seperti kalau wanita Stamfordis itu membual tentang misteri-misteri Mesir dan ramalan-ramalan dari tulisan di piramida. Semua yang dikatakannya hanya omong kosong, tapi memang ada piramida, tulisan, dan misteri kuil-kuil.

”Aku tetap merasa Thyrza Grey sudah mengetahui sesuatu, menemukan sesuatu tentang itu, atau mendengar hal itu dibicarakan. Dia lalu menggunakannya dalam semacam campuran liar untuk meningkatkan kesan penting pada dirinya sendiri dan mengembangkan pengendalian kekuatan gaib. Orang-orang selalu bangga pada kekejian. Aneh, bukan? Orang-orang baik justru tidak bangga pada kebajikannya? Mungkin di situlah berlaku kerendahan hati Kristiani, kupikir. Mereka bahkan tidak tahu bahwa mereka baik.”

Mrs. Dane Calthrop diam sejenak lalu berkata, ”Sebenarnya kita membutuhkan semacam kaitan. Kaitan antara nama-nama itu dengan Pale Horse. Sesuatu yang kasatmata.”

## Bab 8

INSPEKTUR DETEKTIF LEJEUNE mendengar nada lagu *Father O'Flynn* yang terkenal disiulkan di luar, di selasar. Dia menengadah ketika Dr. Corrigan masuk.

"Maaf, ternyata dugaan semua orang keliru," kata Corrigan, "sama sekali tidak ada alkohol dalam tubuh pengemudi Jaguar itu. Yang tercium P.C. Ellis dari napasnya pasti hanya khayalan atau bau mulut P.C. Ellis sendiri."

Tapi saat itu Lejeune tidak tertarik pada laporan harian pelanggaran pengemudi kendaraan bermotor.

"Kemarilah dan lihat ini," katanya.

Corrigan mengambil surat yang diserahkan kepadanya. Surat itu ditulis dalam tulisan kecil yang rapi. Pada kepala surat tertulis Everest, Glendower Close, Bournemouth.

Kepada Yth. Inspektur Lejeune,  
Mungkin kau ingat bahwa kau memintaku

menghubungimu bila aku melihat pria yang mengikuti Pastor Gorman di malam dia terbunuh.

Aku selalu waspada di lingkungan tempat tinggalku, tapi tidak pernah melihatnya lagi.

Namun kemarin, aku mengunjungi bazar gereja di desa yang berjarak kira-kira tiga puluh kilometer dari sini. Aku tertarik karena Mrs. Oliver, penulis detektif terkenal itu, akan ada di sana memberikan tanda tangan pada buku-bukunya. Aku penggemar buku detektif dan sangat ingin bertemu wanita itu.

Sungguh mengherankan, aku melihat pria yang kujelaskan padamu sebagai orang yang berjalan melewati tokoku di malam Pastor Gorman terbunuh. Rupanya setelah kejadian itu, dia mengalami kecelakaan. Aku berpikir begitu karena pada bazar tersebut, dia berkeliling menggunakan kursi roda. Aku diam-diam menanyakan siapa dia, rupanya dia penghuni setempat dan bernama Venables. Tempat tinggalnya Priors Court, Much Deeping. Katanya dia pria yang cukup berada.

Kuharap rincian ini bermanfaat bagimu.

Salam hormat,  
Zachariah Osborne

"Bagaimana?" kata Lejeune.

"Kedengarannya sangat mustahil," kata Corrigan meredam semangat.

"Sepintas lalu, mungkin. Tapi aku tidak begitu yakin."

"Si Osborne ini—tidak mungkin dia melihat wajah seseorang begitu jelas di malam yang berkabut seperti itu. Kupikir ini hanya kemiripan yang kebetulan. Kau tahu bagaimana orang-orang. Menelepon dari jauh hanya untuk memberitahu bahwa mereka melihat orang hilang. Sembilan dari sepuluh laporan bahkan tidak punya kemiripan dengan ciri-ciri yang terce- tak!"

"Osborne bukan orang yang seperti itu," kata Lejeune.

"Jadi seperti apa dia?"

"Dia ahli kimia terhormat, agak kuno, berwatak kuat, dan pengamat orang yang teliti. Salah satu impiannya adalah bisa maju ke pengadilan dan mengidentifikasi seorang peracun istri yang membeli arsenik di tokonya."

Corrigan tertawa. "Kalau begitu, kasus ini jelas hasil rekayasa harapan."

"Mungkin."

Corrigan menatapnya tajam. "Jadi menurutmu mungkin ada sesuatu dalam surat ini? Lalu apa yang akan kaulakukan untuk menanggapi?"

"Bagaimanapun juga, kurasa tidak ada salahnya melakukan penyelidikan diam-diam terhadap Mr. Venables dari" —dia melihat lagi surat itu—"dari Priors Court, Much Deeping."

## Bab 9

### CERITA MARK EASTERBROOK

”BEGITU banyak kejadian menarik di pedalaman!” kata Hermia enteng.

Kami sudah selesai makan malam. Sepoci kopi hitam diletakkan di depan kami.

Aku memandang Hermia. Kata-katanya tadi tidak persis seperti yang kuharapkan. Aku menghabiskan seperempat jam terakhir untuk menyampaikan ceritaku kepadanya. Dia mendengarkan dengan cerdas dan penuh perhatian. Tapi reaksinya sama sekali tidak seperti yang kuduga. Dari nada suaranya, dia seolah memanjakanku—tapi dia tidak tampak terkejut ataupun tergetar.

”Orang-orang yang berkomentar bahwa pedalaman itu menjemukan dan kota-kotalah yang penuh gairah, tidak tahu apa yang mereka bicarakan,” lanjutnya. ”Penyihir-penyihir terakhir sudah pergi bersembunyi di pondok-pondok rapuh, misa-misa hitam dirayakan dalam rumah-rumah terpencil oleh pemuda-pemuda

yang sudah merosot moralnya. Takhayul tersebar luas di dusun-dusun terpencil. Para perawan separo baya mendentangkan jimat-jimat palsu mereka, mengadakan *séance* atau pemanggilan roh orang mati, dan *planchette* yaitu papan penunjuk, meluncur dengan mengerikan di atas lembaran-lembaran kertas hitam. Kita bisa menulis satu seri artikel yang sangat menghibur tentang itu semua. Mengapa kau tidak mencobanya?"

"Kurasa kau tidak sepenuhnya mengerti apa yang hendak kuceritakan padamu, Hermia."

"Tapi aku *mengerti*, Mark! Menurutku semua ini luar biasa menarik. Salah satu lembaran sejarah, bagian dongeng rakyat dari abad pertengahan yang masih tertinggal dan sudah terlupakan."

"Aku tidak tertarik pada segi sejarahnya," kataku jengkel. "Aku tertarik pada fakta-fakta. Pada daftar nama di atas selembarnya kertas. Aku tahu apa yang sudah terjadi pada beberapa dari orang-orang itu. Apa yang akan terjadi atau sudah terjadi pada sisanya?"

"Kurasa kau sudah membiarkan dirimu terlalu tenggelam dalam persoalan ini."

"Tidak," tukasku keras kepala. "Menurutku tidak. Kukira ancaman ini sangat nyata. Dan bukan aku sendiri yang berpikir begitu. Istri Pendeta juga sepemahaman denganku."

"Oh, istri Pendeta!" suara Hermia kedengaran mengejek.

"Tidak, bukan '*istri pendeta*' yang seperti itu! Dia wanita luar biasa. Seluruh perkara ini nyata, Hermia."

Hermia mengangkat bahu.

"Mungkin."

"Tapi menurutmu tidak begitu?"

"Menurutku khayalanmu sudah agak berlebihan, Mark. Aku berani bertaruh para wanita separo baya itu memang benar-benar meyakini semua itu. Aku yakin mereka wanita tua yang galak!"

"Tapi tidak benar-benar menakutkan?"

"Yang benar saja, Mark, bagaimana mungkin mereka seperti itu?"

Aku terdiam sejenak. Pikiranku goyah—beralih dari cahaya ke kegelapan, lalu kembali lagi. Keggelapan dari Pale Horse, cahaya yang diwakili Hermia. Cahaya sehari-hari yang bagus dan berakal sehat, bohlam listrik yang terpasang kokoh di stop kontak, menerangi semua pojok gelap. Tidak ada apa pun di sana—sama sekali tidak ada—hanya berbagai benda sehari-hari yang selalu bisa kita temukan di suatu ruangan. Tapi meski begitu—walaupun begitu—cahaya Hermia, meski seolah membuat semua tampil jelas, bagaimanapun juga hanya cahaya buatan.

Pikiranku berayun kembali, dengan tegas dan kukuh.

"Aku ingin menyelidikinya semua, Hermia. Menggali semua sampai ke dasarnya."

"Aku setuju. Menurutku kau memang harus melakukannya. Mungkin akan sangat menarik. Bahkan, sangat menghibur."

"Bukan menghibur!" kataku tajam.

Aku melanjutkan, "Aku ingin bertanya apakah kau mau membantuku, Hermia?"

"Membantumu? Bagaimana?"

"Membantu menyelidiki. Mencari tahu persisnya apa yang sebenarnya terjadi."

"Tapi Mark sayang, sekarang ini aku sibuk sekali. Ada artikelku untuk *Journal*. Lalu masalah Byzantium. Dan aku sudah berjanji kepada dua siswaku—"

Suaranya terus terdengar bijaksana—dengan akal sehat—aku nyaris tidak mendengarkan.

"Aku mengerti," kataku. "Kau sudah punya terlalu banyak beban."

"Itulah." Hermia jelas lega pada sikapku yang mengakui kesibukannya. Dia tersenyum padaku. Sekali lagi aku kaget melihat ekspresi wajahnya, dia seolah memanjakanku. Semacam sikap memanjakan yang diperlihatkan seorang ibu pada anak laki-laki kecilnya yang sedang asyik dengan mainan baru.

Persetan, aku bukan anak kecil. Aku tidak mencari seorang ibu—yang jelas bukan tipe ibu seperti itu. Ibuku sendiri sangat menawan dan tanpa cita-cita; semua orang yang berada di dekatnya, termasuk putranya, sangat senang menjaganya.

Aku mempertimbangkan Hermia tanpa gairah dari seberang meja.

Begitu menawan, matang, cerdas, luas pengetahuannya! Dan begitu—bagaimana mengatakannya, ya? Begitu—ya, begitu *menjemukan*!

2

Pagi berikutnya aku berusaha menghubungi Jim Corrigan—tanpa hasil. Aku meninggalkan pesan bahwa



aku akan ada di rumah antara jam enam dan tujuh, kalau bisa aku mengharapkannya mampir untuk minum. Dia orang sibuk, aku tahu itu, dan aku ragu apakah dia bisa datang hanya dengan pemberitahuan mendadak seperti itu. Tapi ternyata dia datang jam tujuh kurang sepuluh. Sementara aku mengambillkan wiski untuknya, dia berkeliling melihat-lihat gambar-gambar dan buku-bukuku. Akhirnya dia berkomentar bahwa dia tidak keberatan seandainya dia jadi kaisar Mogul, dibandingkan dokter kepolisian yang bekerja terlalu keras.

"Meskipun, aku yakin," katanya sambil duduk di kursi, "mereka mendapatkan banyak masalah yang berkaitan dengan wanita. Setidaknya aku lolos dari masalah yang satu itu."

"Kau belum menikah, kalau begitu?"

"Begitulah. Kau juga, bila kulihat dari berantakannya tempat tinggalmu. Seorang istri pasti akan segera membereskan ini semua."

Kukatakan padanya bahwa menurutku wanita tidaklah seburuk penilaiannya.

Aku membawa minumanku ke kursi di seberangnya dan memulai, "Kau pasti heran mengapa aku sangat ingin bertemu denganmu secepat mungkin. Tapi sebenarnya ada suatu kejadian yang mungkin berhubungan dengan pembahasan kita ketika terakhir kali bertemu."

"Apa itu? —oh ya, tentu saja. Kasus Pastor Gorman."

"Ya—tapi apakah istilah Pale Horse punya makna bagimu?"

"Pale Horse... Pale Horse... Tidak, rasanya tidak—kenapa?"

"Karena menurutku, itu mungkin berkaitan dengan daftar nama yang kautunjukkan padaku. Aku pergi ke pedalaman bersama beberapa teman, ke desa yang bernama Much Deeping. Mereka mengajakku ke pub kuno, setidaknya tempat itu dulu dikenal sebagai pub, yang bernama Pale Horse."

"Tunggu dulu! Much Deeping? Much Deeping. Itu dekat Bournemouth, ya?"

"Sekitar dua puluh lima kilometer dari Bournemouth."

"Kurasa kau tidak bertemu seseorang bernama Venables di sana?"

"Ya, aku bertemu dia."

"Oh, ya?" Corrigan duduk tegak penuh semangat. "Kau benar-benar tahu betul harus pergi ke mana! Seperti apa dia?"

"Dia orang yang luar biasa."

"Begini, ya? Luar biasa dalam hal apa?"

"Terutama dalam kekuatan kepribadian. Meskipun dia lumpuh karena polio—"

Corrigan memotongku dengan tajam.

"Apa?"

"Dia menderita polio beberapa tahun yang lalu. Dia lumpuh dari pinggang ke bawah."

Corrigan mengenyakkan tubuhnya hingga duduk bersandar kembali di kursi dengan pandangan mual.

"Ini menghancurkan semuanya! Sudah kuduga ini terlalu bagus untuk jadi kenyataan."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

Corrigan berkata, "Kau perlu bertemu Inspektur Detektif Divisi D.D.I. Lejeune. Dia akan sangat terta-

rik mendengar ceritamu. Ketika Gorman dibunuh, Lejeune meminta informasi dari siapa pun yang melihatnya di jalan malam itu. Kebanyakan jawaban tidak berguna seperti biasa. Tapi ada seorang ahli obat-obatan bernama Osborne, yang punya toko di wilayah itu. Dia melaporkan melihat Gorman berjalan lewat tokonya malam itu, dan melihat pria yang berjalan dekat di belakangnya—tentu saja saat itu dia tidak menduga apa-apa.

”Tapi dia bisa memberikan penjelasan tentang orang ini dengan cukup rinci—dia tampak sangat yakin akan bisa mengenalinya lagi. Nah, beberapa hari yang lalu Lejeune menerima surat dari Osborne. Dia sudah pensiun dan tinggal di Bournemeouth. Belum lama ini, dia mengunjungi bazar setempat dan mengaku melihat orang yang bersangkutan di sana. Pria itu hadir di bazar itu dengan kursi roda. Osborne bertanya-tanya siapa dia dan diberitahu bahwa nama pria itu Venables.”

Dia menatapku penuh tanya. Aku mengangguk.

”Memang benar,” kataku. ”Itu Venables. Dia ada di bazar. Tapi tidak mungkin dia orang yang berjalan melewati jalan di Paddington mengikuti Pastor Gorman. Secara fisik itu tidak mungkin. Osborne pasti keliru.”

”Dia menjelaskan dengan sangat cermat. Tinggi badan sekitar 180 sentimeter, hidung menonjol seperti paruh burung, dan jakun yang sangat menonjol. Betul?”

”Ya. Cocok dengan ciri-ciri Venables. Tapi walaupun begitu—”

"Aku tahu. Mr. Osborne belum tentu secermat dugaannya dalam mengenali orang. Bisa jadi dia tertipu kemiripan yang kebetulan. Tapi aku merasa terganggu ketika kau datang dan berbicara banyak tentang wilayah itu—berbicara tentang *pale horse* atau kuda pucat atau semacamnya. Apa itu kuda pucat? Ceritakan semuanya."

"Kau takkan percaya," aku memperingatkannya. "Aku sendiri juga tidak sepenuhnya percaya."

"Ayolah. Ceritakan saja."

Aku menceritakan percakapanku dengan Thyrza Grey. Dia segera bereaksi.

"Omong kosong luar biasa!"

"Begini, bukan?"

"Tentu saja! Kau ini kenapa, Mark? Ayam jantan putih. Upacara pengorbanan juga kurasa! Cenayang, penyihir setempat, dan perawan tua paro baya dari desa yang bisa mengirimkan laser mematikan yang dijamin bisa memusnahkan. Gila, *man*, benar-benar gila!"

"Ya, memang gila," kataku berat.

"Oh, berhentilah sependapat denganku, Mark. Kau membuatku merasa memang ada sesuatu di baliknya kalau kau berbuat begitu. Kau memang percaya ada sesuatu di sana, kan?"

"Biarkan aku bertanya lebih dulu. Soal adanya dorongan atau keinginan rahasia dalam hati semua orang untuk mati. Apakah ada kebenaran ilmiah dalam hal itu?"

Corrigan ragu sejenak. Lalu dia berkata, "Aku bukan psikiater. Kalau hanya antara kau dan aku, menurutku para psikiater juga agak gila. Mereka selalu

mabuk teori. Dan mereka bertindak terlalu jauh. Bisa kukatakan kepadamu, polisi juga tidak terlalu menyukai saksi ahli kedokteran yang selalu dipanggil dalam pembelaan untuk menghilangkan alasan pria membunuh wanita tua tak berdaya demi uang.”

”Kau lebih suka teori kelenjarmu?”

Corrigan menyeringai.

”Baik. Baik. Aku penganut teori juga. Kuakui. Tapi ada alasan fisik yang baik di balik teoriku—kalau aku bisa menemukannya. Tapi semua perkara bawah sadar ini! Hah!”

”Kau tidak percaya?”

”Tentu saja aku percaya. Tapi orang-orang ini terlalu berlebihan. Keinginan bawah sadar untuk mati dan sebagainya, tentu ada benarnya, tapi tidak sebanyak yang mereka katakan.”

”Tapi memang ada hal semacam itu?” aku menuntut.

”Sebaiknya kau pergi membeli buku psikologi dan membaca semua keterangan soal keinginan bawah sadar ini.”

”Thyrza Grey mengaku tahu semua yang bisa diketahui tentang hal ini.”

”Thyrza Grey!” dengus Corrigan. ”Apa yang diketahui perawan tua setengah matang di dusun tentang psikologi mental?”

”Dia bilang dia tahu banyak.”

”Seperti kataku tadi, omong kosong!”

”Itu,” komentarku, ”yang selalu dikatakan orang tentang semua penemuan yang tidak sesuai dengan gagasan yang sudah diakui. Kapal besi? Omong ko-

song! Pesawat terbang? Omong kosong! Katak mengentakkan kaki di pagar—”

Dia memotongku.

”Jadi kau menelan itu semua utuh-utuh? Seluruh kait, kail, dan pembedamnya?”

”Sama sekali tidak,” kataku. ”Aku hanya ingin tahu apakah ada dasar keilmuannya.”

Corrigan mendengus.

”Dasar ilmiah, persetan!”

”Baiklah. Aku hanya ingin tahu.”

”Berikutnya kau akan bilang dia Wanita Pembawa Kotak.”

”Apa itu Wanita Pembawa Kotak?”

”Hanya salah satu cerita gila yang sesekali muncul—cerita Nostradamus dari Mother Shipton. Ada orang yang menelan semuanya.”

”Setidaknya kau bisa memberitahuku bagaimana kemajuanmu dengan daftar nama itu.”

”Polisi sudah bekerja keras, tapi hal semacam ini butuh waktu dan banyak kerja rutin. Nama-nama tanpa alamat atau nama depan tidak begitu mudah dicari jejaknya atau dikenali.”

”Mari kita melihatnya dari sudut lain. Aku mau bertaruh denganmu tentang satu hal. Dalam waktu yang belum lama ini—katakanlah dalam satu sampai satu setengah tahun—*setiap nama itu sudah muncul dalam sertifikat kematian*. Aku benar, kan?”

Dia menatapku dengan pandangan aneh. ”Kau benar—tapi kurasa hanya sebatas itu.”

”Itulah persamaan di antara mereka—kematian.”

”Ya, tapi hal itu mungkin saja tidak terlalu berarti

banyak seperti kedengarannya, Mark. Apakah kau tahu berapa jumlah orang yang meninggal setiap hari di Kepulauan Inggris? Lagi pula, beberapa dari nama-nama itu sangat umum—ini tidak banyak membantu.”

”Delafontaine,” kataku. ”Mary Delafontaine. Itu bukan nama yang umum, kan? Pemakamannya Selasa lalu, kalau tak salah.”

Dia melirikku cepat.

”Bagaimana kau bisa tahu itu? Lihat di koran, kuduga.”

”Aku mendengar kabar itu dari sahabatnya.”

”Tidak ada yang mencurigakan dalam kematiannya. Aku bisa meyakinkanmu soal itu. Bahkan tidak ada yang perlu dipertanyakan dalam salah satu dari kematian-kematian itu, polisi sudah menyelidikinya. Kalau semua kematian itu akibat ’kecelakaan’ mungkin akan mencurigakan. Tapi semua kematian wajar. Radang paru-paru, perdarahan otak, tumor otak, batu empedu, satu kasus polio—sama sekali tak ada yang mencurigakan.”

Aku mengangguk.

”Bukan kecelakaan,” kataku. ”Bukan keracunan. Penyakit yang mengantarkan kepada kematian. Persis seperti diakui Thyrsa Grey.”

”Apakah kau benar-benar menyatakan bahwa wanita itu bisa membuat orang yang belum pernah dilihatnya, berkilometer-kilometer jauhnya, terserang radang paru-paru dan meninggal karenanya?”

”Aku tidak menyatakan hal semacam itu. Dia yang menyatakannya. Menurutku itu fantastis dan aku

ingin berpikir itu mustahil. Tapi ada beberapa faktor aneh. Ada orang yang sambil lalu menyebut Pale Horse—dalam kaitan dengan pelenyapan orang-orang yang tidak disukai. Lalu ada tempat yang bernama Pale Horse—dan wanita yang tinggal di sana boleh dikatakan membual bahwa tindakan semacam itu memang mungkin. Lalu di wilayah itu tinggal pria yang dikenali secara positif sebagai orang yang terlihat menguntit Pastor Gorman di malam dia terbunuh—malam ketika dia dipanggil untuk mengunjungi wanita sekarat yang terdengar mengucapkan kata-kata 'kejadian besar.' Agak terlalu banyak kebetulan, kan?"

"Pria itu tidak mungkin Venables, karena menurutmu, dia sudah bertahun-tahun lumpuh."

"Dari segi medis, tidak ada kemungkinan kelumpuhan itu dibuat-buat?"

"Tentu saja tidak. Tungkai-tungkainya pasti sudah mengerut."

"Pernyataanmu tampaknya telah mengakhiri keraguan," kuakui. Aku menghela napas. "Sayang sekali. Seandainya ada—aku tidak tahu harus menamakannya apa—organisasi yang berspesialisasi dalam 'Pemusnahan Manusia', maka Venables tipe otak yang menurutku mampu menjalankannya. Benda-benda yang ada di rumahnya menunjukkan adanya sejumlah uang yang luar biasa besar. Dari mana datangnya uang itu?"

Aku terdiam—lalu berkata, "Semua orang ini yang sudah meninggal—dengan rapi—di tempat tidur mereka karena ini, itu, dan lain-lain hal—apakah ada orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari kematian mereka?"



"Selalu ada orang yang beruntung karena kematian, dalam kadar besar atau kecil. Tidak ada kondisi mencurigakan yang tampak, kalau memang itu yang kau-maksud?"

"Tidak sepenuhnya."

"Lady Hesketh-Dubois, seperti mungkin sudah kau-ketahui, meninggalkan sekitar lima puluh ribu *pound* bersih. Seorang keponakan perempuan dan laki-laki yang menjadi ahli warisnya. Keponakan laki-laki tinggal di Kanada. Keponakan perempuan sudah berke-luarga dan tinggal di Inggris Utara. Uang memang bermanfaat bagi keduanya.

"Thomasina Tuckerton mewarisi harta kekayaan yang sangat besar dari ayahnya. Bila dia meninggal sebelum usia dua puluh satu, warisan itu beralih ke ibu tirinya. Si ibu tiri tampaknya orang yang cukup bersih. Lalu ada Mrs. Delafontaine—uangnya diwariskan kepada sepupunya—"

"Ah, begitu. Dan sepupunya itu?"

"Di Kenya dengan suaminya."

"Semuanya tidak hadir, rapi sekali," komentarku.

Corrigan melemparkan pandangan jengkel ke arah-ku.

"Dari ketiga Sandford yang meninggal, satu meninggalkan istri yang jauh lebih muda dan sudah menikah kembali—agak cepat. Almarhum Sandford ini inisialnya R.C., dan takkan mau menyetujui perceraian. Pria bernama Harmondsworth mati karena perdarahan otak, dia dicurigai Scotland Yard memperoleh penghasilan dari pemerasan. Beberapa orang di

lingkungan masyarakat kelas atas pasti sangat lega dia sudah tiada.”

”Secara tidak langsung kau menyatakan semua kematian ini sangat memudahkan pihak-pihak tertentu. Bagaimana dengan Corrigan?”

Corrigan menyeringai.

”Corrigan nama yang umum. Cukup banyak Corrigan yang mati—tapi tidak membawa keuntungan tertentu bagi siapa pun sejauh yang bisa kami selidiki.”

”Kalau begitu sudah jelas. Kaulah korban berikutnya. Jaga dirimu baik-baik.”

”Tentu saja. Dan jangan kira Penyihir dari Endor-mu akan menjatuhkanku dengan luka bernanah pada usus atau flu Spanyol. Itu takkan terjadi pada dokter yang sudah digembleng berbagai macam kasus!”

”Dengar, Jim. Aku ingin menyelidiki pengakuan Thyrza Grey itu. Maukah kau membantuku?”

”Tidak, aku tidak mau! Aku tidak mengerti bagaimana orang yang berpendidikan dan cerdas sepertimu bisa terpengaruh omong kosong seperti itu.”

Aku menghela napas.

”Tak bisakah kaupakai kata lain? Aku lelah mendengar kata itu.”

”Isapan jempol, kalau kau lebih suka.”

”Sama sekali tidak.”

”Kau itu keras kepala, ya, Mark?”

”Menurutku,” kataku, ”harus ada yang begitu!”

## Bab 10

GLENDOWER CLOSE masih sangat baru. Terhampar membentuk setengah lingkaran dan di ujungnya para tukang bangunan masih bekerja. Kira-kira di tengah sisi panjangnya ada gerbang yang berukiran nama Everest.

Tampak sosok membungkuk dengan punggung melengkung di atas batas kebun, menanam umbi-umbi, yang oleh Inspektur Lejeune dengan mudah langsung dikenali sebagai Mr. Zachariah Osborne. Dia membuka gerbang dan masuk. Mr. Osborne menegakkan tubuh dan berputar untuk melihat siapa yang masuk ke wilayahnya. Ketika mengenali tamunya, wajahnya yang sudah merah semakin memerah karena gem-bira.

Mr. Osborne di pedalaman tampak sangat mirip dengan Mr. Osborne ketika masih di tokonya di London. Dia memakai sepatu kokoh untuk di pedalaman dan kaus dalam, tapi meskipun hanya berpakai-

an dalam, hal itu tidak mengurangi kerapian penampilannya yang selalu necis. Embun lembut dari keringat tampak di kepala bulatnya yang botak. Dengan cermat dia menghapus keringat dengan saputangan sebelum berjalan mendekati tamunya.

"Inspektur Lejeune!" dia berseru ramah. "Ini kehormatan buatku. Sungguh, Sir. Aku sudah terima pemberitahuanmu soal sudah diterimanya suratku, tapi aku tidak menduga akan bertemu denganmu sendiri. Selamat datang ke tempat tinggalku. Selamat datang ke Everest. Mungkin nama ini mengejutkanmu? Aku selalu sangat tertarik pada Pegunungan Himalaya. Aku mengikuti setiap detail ekspedisi Everest. Kemenangan besar bagi negeri kita. Sir Edmund Hillary! Pria yang sangat hebat! Ketahanannya luar biasa! Sebagai orang yang tak pernah mengalami cobaan pribadi, aku sangat menghargai keberanian mereka yang pergi menjelajahi pegunungan yang belum ditaklukkan atau berlayar melalui lautan bergunung es untuk menemukan rahasia-rahasia kutub bumi. Masuklah ke dalam dan silakan menikmati sedikit minuman sederhana."

Sambil menunjukkan jalan, Mr. Osborne mengantarkan Lejeune masuk ke bungalo kecil yang amat sangat rapi, meski hanya sedikit perabotnya.

"Kami belum sepenuhnya mapan di sini," jelas Mr. Osborne. "Aku mengikuti obral barang setempat sedapat mungkin. Banyak barang bagus yang bisa didapat dengan cara itu, dengan harga seperempat toko. Jadi apa yang bisa kuhidangkan untukmu? Segelas *sherry*? Bir? Secangkir teh? Aku bisa masak air dalam sekejap."

Lejeune menjawab lebih suka minum bir.

"Nah, ini dia," kata Mr. Osborne, kembali tak lama kemudian dengan membawa dua cangkir besar dari logam yang terisi penuh bir. "Kita akan duduk dan beristirahat. Everest. Yang juga bisa berarti istirahat selamanya! Ha ha! Nama rumahku memang bermakna ganda. Aku selalu suka sedikit berkelakar."

Ramah tamah dan basa-basi selesai. Mr. Osborne duduk sambil mencondongkan badan ke depan dengan penuh gairah.

"Informasiku bermanfaat bagimu?"

Lejeune meredam berita buruk yang akan disampainya sedapat mungkin.

"Tidak sebesar yang kami harapkan, sayang sekali."

"Ah, kuakui aku agak kecewa. Meskipun sebenarnya, kusadari memang tidak ada alasan untuk menduga pria yang berjalan ke arah yang sama dengan Pastor Gorman sudah pasti pembunuhnya. Itu memang terlalu mirip pengharapan daripada kenyataan. Lagi pula, Mr. Venables itu cukup berada dan sangat dihormati penduduk setempat, begitu yang kudengar. Dia bergaul dalam lingkungan masyarakat terbaik."

"Masalahnya," kata Lejeune, "tidak mungkin Mr. Venables yang kaulihat malam itu."

Mr. Osborne duduk tegak dengan mendadak.

"Oh, tapi memang begitu. Aku sama sekali tidak punya keraguan dalam benakku. Aku tidak pernah salah soal wajah orang."

"Aku khawatir kali ini kau keliru," kata Lejeune lembut. "Begini, Mr. Venables korban penyakit polio."

Sejak lebih dari tiga tahun ini, dia sudah lumpuh dari pinggang ke bawah dan tidak mampu menggunakan tungkai kakinya.”

”Polio!” teriak Mr. Osborne. ”Ya ampun, ya ampun... sepertinya fakta ini memang menutup kemungkinan. Tapi meskipun begitu—maafkan aku, Inspektur Lejeune, kuharap kau tidak marah. Apakah ini benar? Maksudku, apakah kau punya bukti-bukti medis yang berkaitan dengan itu?”

”Ya, Mr. Osborne. Kami sudah mendapatkannya. Mr. Venables pasien Sir William Dugdale di Harley Street, anggota profesi kedokteran yang sangat andal.”

”Tentu, tentu. F.R.C.P. Nama yang sudah sangat terkenal. Ya ampun, rupanya aku sudah gagal. Aku begitu yakin. Dan aku sudah mengganggumu sia-sia.”

”Jangan berpikir begitu,” kata Lejeune cepat. ”Informasimu masih tetap sangat berharga. Jelas bahwa orang yang kau lihat pasti sangat mirip dengan Mr. Venables—lalu karena penampilan Mr. Venables sangat khas, ini jadi informasi yang sangat berharga. Pasti tidak banyak orang yang sesuai dengan ciri-ciri itu.”

”Benar, benar.” Mr. Osborne agak gembira. ”Pria dari golongan kriminal yang penampilannya mirip Mr. Venables. Pasti tidak banyak yang seperti itu. Di arsip-arsip Scotland Yard—”

Dia memandang Inspektur dengan penuh harap.

”Mungkin tidak sesederhana itu,” kata Lejeune perlahan. ”Mungkin orang itu tidak punya catatan krimi-

nal. Lagi pula, seperti yang baru saja kaukatakan, belum ada alasan untuk menganggap orang itu punya kaitan dengan penyerangan atas Pastor Gorman.”

Mr. Osborne kelihatan sedih lagi.

”Maafkan aku. Aku khawatir aku bertindak berdasarkan harapan... Aku sangat ingin bisa memberikan kesaksian di pengadilan perkara pembunuhan... Siapa pun takkan bisa menggoyahkanku di sana, bisa kupastikan itu. Benar, aku pasti akan bertahan dengan kokoh!”

Lejeune diam, mempertimbangkan tuan rumahnya sambil merenung. Mr. Osborne merespons pengamatan tanpa suara itu.

”Ya?”

”Mr. Osborne, mengapa kau akan bertahan dengan kokoh, seperti katamu tadi?”

Mr. Osborne kelihatan tercengang.

”Karena aku yakin sekali—oh—oh ya, aku tahu apa maksudmu. Pria itu bukan orangnya. Jadi sebenarnya aku tidak punya alasan untuk yakin. Tapi aku tetap saja yakin.”

Lejeune mencondongkan badan ke depan. ”Mungkin kau heran mengapa aku datang menemui mu hari ini. Aku sudah punya bukti medis bahwa orang yang kau lihat tidak mungkin Mr. Venables, jadi mengapa aku ada di sini?”

”Ya, begitulah. Jadi, Inspektur Lejeune, mengapa kau datang?”

”Aku datang,” kata Lejeune, ”karena keyakinanmu yang sangat teguh dalam mengenali si pelaku sangat mengesankan bagiku. Aku ingin tahu apa yang men-

dasari keyakinanmu itu. Ingat, malam itu berkabut. Aku sudah pergi ke tokomu. Aku sudah berdiri di tempat kau berdiri, di ambang pintumu, dan memandang ke seberang jalan. Rasanya di malam berkabut, sosok pada jarak itu akan sangat kabur bagiku, sehingga hampir tidak mungkin melihat ciri-cirinya dengan jelas.”

”Sampai batas tertentu, tentu saja, kau memang benar sekali. Kabut memang turun saat itu. Tapi kabut tersebut, kalau kau mengerti maksudku, turun dalam bentuk gumpalan-gumpalan. Setiap jarak tertentu kabutnya sesekali lenyap. Begitu pula saat aku melihat Pastor Gorman berjalan cepat di tepi jalan di seberang. Itulah sebabnya aku melihat dia dan pria yang mengikutinya tidak jauh di belakang dengan jelas sekali. Lagi pula, ketika pria itu tepat di depanku, dia menyalakan korek api untuk menyalakan kembali rokoknya. Profilnya ketika itu sangat jelas—hidung, dagu, dan jakunnya yang menonjol. Orang itu penampilannya menonjol sekali, begitu kupikir. Aku belum pernah melihatnya di sekitar situ. Kalau dia pernah masuk ke tokoku, aku pasti ingat. Jadi, begitulah—”

Mr. Osborne berhenti berbicara.

”Ya, aku mengerti,” kata Lejeune sambil merenung.

”Saudara laki-laki,” usul Mr. Osborne dengan penuh harap. ”Kakak kembar, mungkin? Nah, itu suatu kemungkinan.”

”Solusi kembar identik?” Lejeune tersenyum dan menggeleng. ”Begitu memudahkan dalam cerita fiksi. Tapi dalam kehidupan nyata,” —dia menggelengkan



kepalanya—"itu tidak terjadi, kau tahu. Tidak benar-benar terjadi."

"Tidak... tidak, kukira tidak. Tapi mungkin adik atau kakaknya. Kemiripan saudara dekat—" Mr. Osborne kelihatan muram.

"Sejauh yang bisa kami pastikan," Lejeune berbicara hati-hati, "Mr. Venables tidak punya saudara."

"Sejauh yang bisa kalian pastikan?" Mr. Osborne mengulang kata-kata itu.

"Meski dia warga negara Inggris, tapi dia lahir di luar negeri, orangtuanya baru membawanya ke Inggris ketika dia berusia sebelas tahun."

"Kalau begitu sebenarnya kau tidak terlalu banyak tahu tentang dia, kan? Maksudku, tentang keluarganya?"

"Tidak," kata Lejeune, sambil berpikir. "Tidak mudah mencari tahu banyak tentang Mr. Venables—tanpa pergi dan bertanya kepadanya sendiri, maksudku. Dan kami tidak punya dasar untuk melakukan itu."

Leujene sengaja berbicara begitu. Sebenarnya ada cara-cara untuk mencari tahu sesuatu tanpa pergi dan bertanya, tapi dia tak berniat menceritakannya kepada Mr. Osborne.

"Jadi kalau bukan karena bukti medis," katanya, sambil bangkit berdiri, "Kau yakin tentang identifikasi itu?"

"Oh, ya," kata Mr. Osborne mengikutinya berdiri. "Itu memang hobiku, kau tahu, mengingat-ingat wajah." Dia tertawa kecil. "Banyak pelanggan yang kukejutkan dengan cara itu. 'Bagaimana dengan asmanya?' begitu aku bilang pada seseorang dan dia akan tam-

pak tercengang. 'Kau datang Maret yang lalu,' kataku, 'pakai resep. Resep dari Dr. Hargreaves.' Dan dia akan tampak sangat kaget!

"Itu banyak bermanfaat bagiku dalam bisnis. Orang-orang senang kalau mereka diingat, meski aku tidak begitu baik dalam mengingat nama seperti dengan wajah. Aku mulai menjadikannya hobi ketika masih muda. Kalau anggota keluarga kerajaan bisa melakukannya, begitu aku selalu bilang pada diriku sendiri, kau juga bisa melakukannya, Zachariah Osborne! Setelah beberapa lama, semuanya menjadi otomatis. Kita hampir tidak perlu berupaya keras."

Lejeune mengeluh.

"Aku ingin punya saksi sepertimu di kotak kesaksian," katanya. "Identifikasi selalu menjadi urusan sulit. Kebanyakan orang sama sekali tidak bisa menceritakan apa-apa. Mereka mengatakan hal-hal seperti: 'Oh, agak tinggi, kukira. Berambut pirang—yah, tidak begitu pirang, agak sedang. Wajahnya biasa-biasa saja. Matanya biru—atau kelabu—atau mungkin cokelat. Jas hujan kelabu—atau mungkin biru tua.'"

Mr. Osborne tertawa.

"Keterangan semacam itu takkan banyak memberikan manfaat bagimu."

"Terus terang, saksi sepertimu bisa dikatakan kiriman dari dewa-dewa!"

Mr. Osborne kelihatan senang.

"Itu bakat," katanya rendah hati. "Tapi ingat, aku sudah mengembangkan bakat ini. Kau tahu permainan yang suka dimainkan pada pesta anak-anak—banyak barang yang dibawa di atas baki dan kita diberi

beberapa menit untuk mengingatnya? Aku bisa mendapat nilai seratus setiap kali. Cukup mengejutkan orang-orang. Betapa hebat, kata mereka. Bukan hebat. Itu ketangkasan. Dihasilkan dari latihan.” Dia tertawa kecil. ”Aku juga pesulap yang cukup lihai. Aku sedikit menyulap untuk menghibur anak-anak di saat Natal. Maaf, Mr. Lejeune, *apa* itu di saku bajumu?”

Dia mencondongkan badan ke depan dan mengeluarkan asbak kecil.

”Wah, wah, Sir, kau itu kan anggota kepolisian!”

Dia tertawa keras dan Lejeune tertawa bersamanya. Lalu Mr. Osborne mengeluh.

”Tempat kecil nyaman yang kumiliki ini, Sir. Para tetangga kelihatannya baik dan ramah. Inilah kehidupan yang sudah kuimpikan selama bertahun-tahun. Tapi kuakui padamu, Mr. Lejeune, aku kehilangan daya tarik bisnisku sendiri. Ketika itu selalu ada orang yang datang dan pergi. Kau tahu, banyak sekali tipe orang yang bisa dipelajari. Aku sangat mendambakan punya kebun sendiri. Aku juga punya cukup banyak minat lain. Kupu-kupu, seperti yang pernah kuceritakan padamu, dan sesekali mengamati burung. Aku tidak menyadari aku akan sangat kehilangan apa yang kusebut unsur manusia.

”Aku sudah menanti-nanti pergi ke luar negeri secara kecil-kecilan. Yah, aku pernah bertamasya dan menghabiskan akhir pekan ke Prancis. Cukup menyenangkan, menurutku—tapi aku merasa—dengan sangat kuat—sebenarnya Inggris sudah cukup bagiku. Aku tidak begitu suka masakan asing, itu fakta. Mere-

ka sama sekali tidak tahu, sejauh yang aku lihat, bagaimana cara memasak telur dengan *bacon*.”

Dia mengeluh lagi.

”Itu menunjukkan bagaimana watak manusia. Sudah sangat menanti-nanti untuk pensiun, begitulah aku. Dan sekarang, kau tahu, aku bermain-main dengan gagasan untuk membeli sedikit saham dalam suatu perusahaan farmasi di sini di Bournemouth—cukup hanya untuk memberiku sedikit gairah lagi, tidak perlu terikat sepenuhnya kepada toko. Tapi dengan begitu aku akan merasa sibuk lagi. Kupikir akan sama juga denganmu. Kau membuat rencana-rencana sebelumnya, tapi ketika sudah tiba saatnya, kau akan kehilangan gairah kehidupanmu yang sekarang.”

Lejeune tersenyum.

”Kehidupan polisi tidak begitu bergairah romantis seperti yang kauduga, Mr. Osborne. Kau punya pandangan amatir tentang kriminalisme. Kebanyakan hanya pekerjaan rutin yang membosankan. Kami tidak selalu mengejar pelaku kriminal, mengikuti petunjuk-petunjuk misterius. Pekerjaanku benar-benar bisa jadi cukup menjemukan.”

Mr. Osborne kelihatan tidak yakin.

”Kau yang paling tahu soal itu,” katanya. ”Selamat jalan, Mr. Lejeune, dan aku minta maaf karena tidak bisa membantumu. Kalau ada sesuatu—kapan saja—”

”Akan kuberitahu kau,” janji Lejeune.

”Hari itu di bazar,” Osborne menggomam sedih. ”Aku tahu. Sayang sekali bukti medis begitu tegas, tapi kita tak bisa begitu saja melupakan hal itu, kan?”

”*Well*—” Mr. Osborne membiarkan kata itu meng-

gantung lama, tapi Lejeune tidak memerhatikannya. Dia berjalan pergi dengan langkah cepat. Mr. Osborne berdiri dekat gerbang sambil memerhatikannya pergi.

"Bukti medis," kata Mr. Osborne. "Para dokter itu! Kalau saja dia tahu separo saja dari apa yang kuketahui tentang para dokter—lugu, begitulah *mereka!* Dokter-dokter itu!"

## Bab 11

### CERITA MARK EASTERBROOK

MULA-MULA Hermia. Sekarang Corrigan.

Ya sudahlah. Aku memang konyol!

Aku menelan omong kosong sebagai kebenaran pasti. Aku sudah dihipnotis wanita gadungan bernama Thyrsa Grey supaya mau menelan omong kosong yang campur aduk tidak keruan. Aku orang bodoh yang terlalu mudah percaya dan percaya takhayul.

Aku memutuskan untuk melupakan saja seluruh perkara terkutuk itu. Lagi pula, apa urusanku dengan masalah itu?

Di antara kabut kekecewaan, aku mendengar gema nada suara Mrs. Dane Calthrop yang mendesak.

”Kau harus *berbuat* sesuatu!”

Memang mudah sekali—mengatakan hal-hal seperti itu.

”Kau butuh seseorang untuk membantumu...”

Tadinya aku membutuhkan Hermia. Tadinya, aku membutuhkan Corrigan. Tapi mereka berdua tidak mau ikut bermain. Tidak ada lagi orang lain.

Kecuali—

Aku duduk—mempertimbangkan gagasan itu.

Tergerak suatu dorongan, aku menghampiri telepon dan menghubungi Mrs. Oliver.

"Halo, Mark Easterbrook di sini."

"Ya?"

"Bisakah kau memberitahuku nama gadis yang tinggal di rumah ketika bazar berlangsung?"

"Kurasa bisa. Coba kuingat-ingat dulu... Oh ya, tentu saja, Ginger. Itu namanya."

"Aku tahu itu. Tapi namanya yang lain."

"Nama lain yang mana?"

"Aku ragu dia dibaptis dengan nama Ginger. Lagi pula, dia pasti punya nama keluarga."

"Ya, tentu saja. Tapi aku tidak tahu namanya. Sekarang ini kita tidak pernah lagi mendengar nama keluarga. Itu kali pertama aku bertemu dengannya." Hening sejenak, lalu Mrs. Oliver berkata, "Kau perlu menelepon Rhoda dan menanyakan itu padanya."

Aku tidak begitu suka dengan gagasan itu. Entah mengapa aku merasa agak malu.

"Oh, aku tidak bisa melakukan itu," kataku.

"Itu sederhana sekali," kata Mrs. Oliver memberi semangat. "Katakan saja kau kehilangan alamatnya dan tidak ingat lagi namanya, sedangkan kau sudah berjanji akan mengirimkan salah satu bukumu, atau nama toko yang jual kaviar murah, atau hendak mengembalikan saputangan yang dipinjamkannya padamu ketika hidungmu berdarah suatu hari, atau memberikan alamat teman kaya yang ingin lukisannya

diperbaiki. Ada di antara itu yang cocok? Bisa kuteemukan banyak lagi alasan lain kalau kau mau.”

”Salah satu dari itu sudah sangat bagus,” aku meyakinkannya.

Aku meletakkan telepon, kemudian memutar angka 100 dan tak lama kemudian sudah berbicara dengan Rhoda.

”Ginger?” kata Rhoda. ”Oh, dia tinggal di lorong kecil. Calgary Place. Empat puluh lima. Tunggu sebentar. Aku akan memberikan nomor teleponnya padamu.” Dia pergi dan sejenak kemudian kembali. ”Capricorn 35987. Jelas?”

”Ya, terima kasih. Tapi aku belum tahu namanya. Aku belum pernah mendengarnya.”

”Namanya? Oh, nama keluarganya, maksudmu. Corrigan. Katherine Corrigan. Apa kau bilang?”

”Tidak apa-apa. Terima kasih Rhoda.”

Bagiku ini terasa seperti kebetulan aneh. Corrigan. Dua Corrigan. Mungkin ini firasat buruk.

Aku menelepon Capricorn 35987.

## 2

Ginger duduk di seberangku, di depan meja di White Cockatoo tempat kami bertemu untuk minum-minum. Dia tampak sama menyegarkannya seperti ketika berada di Much Deeping—rambut merah tebal kusut, wajah berbintik-bintik yang menarik hati, dan mata hijau yang waspada. Dia mengenakan seragam London-nya yang berseni dan terdiri atas celana panjang ketat, kaus rajut Sloppy Joe, dan stoking wol



hitam—tapi selebihnya dia Ginger yang sama. Aku sangat menyukainya.

”Aku terpaksa berupaya keras mencari jejakmu,” kataku. ”Nama keluargamu, alamat, dan nomor teleponmu—semuanya tidak diketahui. Aku punya masalah.”

”Itu yang selalu dikatakan pelayan harianku. Itu biasanya berarti aku perlu membeli pembersih panci baru, sikat karpet, atau sesuatu yang menjemukan.”

”Kau tidak perlu membeli apa pun,” kataku meyakinkannya.

Lalu aku menceritakannya. Tidak makan waktu lama seperti ketika aku menceritakannya kepada Hermia karena Ginger sudah tahu tentang Pale Horse dan para penghuninya. Aku mengalihkan pandangan darinya ketika aku menyudahi kisah itu. Aku tidak ingin menyaksikan reaksinya. Aku tidak ingin melihat pandangan menghibur yang memanjakan, atau ketidakpercayaan yang dingin. Semua ini kedengaran semakin gila. Tidak ada seorang pun (kecuali Mrs. Dane Calthrop) yang mungkin bisa merasakan apa yang kurasakan tentang hal itu. Aku menggambar pola-pola di atas daun meja plastik dengan garpu yang tak bertuan.

Suara Ginger menyerbu tajam.

”Itu saja, kan?”

”Itu saja,” kuakui.

”Apa yang akan kaulakukan soal itu?”

”Menurutmu—apakah aku harus melakukan sesuatu?”

”Ya, tentu saja! Seseorang harus melakukan sesuatu!

Kita tidak mungkin membiarkan suatu organisasi merajalela membunuh orang-orang tanpa berbuat apa pun.”

”Tapi apa yang bisa kulakukan?”

Rasanya aku ingin mendekap dan memeluknya.

Ginger menyesap Pernod dan mengerutkan dahi. Kehangatan menyelubungi diriku. Aku sudah tidak sendirian lagi.

Tak lama kemudian dia berkata sambil merenung, ”Kau harus mencari tahu apa makna dari semua ini.”

”Aku setuju. Tapi bagaimana?”

”Kelihatannya ada satu atau dua petunjuk. Mungkin aku bisa membantu.”

”Benarkah? Tapi kau kan punya pekerjaan.”

”Banyak sekali yang bisa dilakukan di luar jam kerja.” Dia mengerutkan dahi lagi sambil berpikir.

”Gadis itu,” kata Ginger akhirnya. ”Yang ikut makan malam di Old Vic. Poppy atau siapa namanya. Dia tahu sesuatu soal ini—pasti—kalau menilik dari perkataannya.”

”Ya, tapi dia jadi ketakutan dan mengelak ketika aku mencoba menanyainya. Dia benar-benar ketakutan. Dengan tegas dia tidak mau membahas hal itu.”

”Nah, di situlah aku bisa membantu,” kata Ginger penuh keyakinan. ”Dia akan menceritakan berbagai hal padaku yang takkan diceritakannya padamu. Bisakah kau mengatur agar kita bisa bertemu? Temanmu dengan dia dan kau serta aku? Di pagelaran, makan malam, atau semacamnya?” Lalu dia kelihatan ragu. ”Atau itu terlalu mahal?”

Aku meyakinkannya aku mampu membiayai pengeluaran itu.

"Sedangkan untukmu—" Ginger berpikir sejenak. "Menurutku," dia berkata perlahan, "yang terbaik untukmu adalah menyelidiki Thomasina Tuckerton."

"Tapi bagaimana? Dia kan sudah mati."

"Dan ada yang memang menginginkan kematiannya kalau pemikiranmu benar! Lalu mengaturnya dengan Pale Horse. Kelihatannya ada dua kemungkinan. Ibu tirinya atau gadis yang bertengkar dengannya di Luigi's, yang pacarnya direbut Tommy. Mungkin tadinya Tommy akan menikah dengannya. Itu tidak cocok dengan niat si ibu tiri—atau gadis rivalnya, kalau dia cukup tergila-gila pada pemuda itu. Salah satu dari mereka mungkin saja pergi ke Pale Horse. Mungkin kita akan mendapat petunjuk di sana. Siapa nama gadis itu, atau kau tidak tahu?"

"Seingatku namanya Lou."

"Rambut pirang kelabu yang tampak lembap, tinggi badan sedang, dadanya agak besar?"

Aku membenarkan uraian itu.

"Rasanya aku pernah bertemu dengannya. Lou Ellis. Dia juga cukup kaya."

"Tampangnya tidak mencerminkan itu."

"Memang tidak—tapi dia punya harta. Pokoknya dia mampu membayar biaya Pale Horse. Mereka pasti tidak melakukannya secara cuma-cuma."

"Kurasa memang tidak."

"Kau perlu menangani ibu tirinya. Itu lebih cocok untukmu daripada untukku. Pergilah dan temuilah dia—"

"Aku tidak tahu di mana dia tinggal dan sebagainya."

"Luigi tahu sedikit tentang rumah Tommy. Rasanya dia tahu di wilayah mana dia tinggal. Beberapa buku referensi pasti memberi petunjuk selanjutnya. Tapi kita bodoh sekali! Bukankah kita melihat berita kematiannya di *The Times*? Kau hanya perlu pergi ke sana dan memeriksa arsip mereka."

"Aku perlu alasan untuk menghadapi ibu tirinya," kataku sambil merenung.

Ginger berkata hal itu mudah sekali.

"Kau itu orang penting," dia menegaskan. "Sejarawan, penceramah, dan kau punya gelar di belakang namamu. Mrs. Tuckerton akan terkesan dan mungkin bahkan sangat penasaran bertemu denganmu."

"Dan alasannya?"

"Mungkin segi yang menarik perhatian pada rumahnya?" usul Ginger samar-samar. "Pasti ada sesuatu kalau rumahnya kuno."

"Tidak ada yang berhubungan dengan masa yang kuteliti," aku memprotes.

"Dia tidak tahu itu," kata Ginger. "Orang-orang selalu mengira sesuatu yang berusia lebih dari seratus tahun pasti menarik perhatian sejarawan atau arkeolog. Atau bagaimana kalau soal lukisan? Pasti ada lukisan kuno atau semacamnya di rumah itu. Pokoknya, kau buat janji temu, lalu kau datang, menjilatnya dan bersikap menawan, lalu kau bilang kau pernah bertemu putrinya—putri tirinya—dan kau bilang betapa menyedihkan nasibnya, dan seterusnya... Lalu, mendadak, selipkan nama Pale Horse dalam perca-

kapan. Bersikaplah agak menyeramkan, kalau kau suka.”

”Lalu?”

”Lalu kau perhatikan reaksinya. Kalau kau menyebut Pale Horse tiba-tiba dan dia punya perasaan bersalah, aku berani bertaruh mustahil dia tidak menunjukkan reaksi tertentu yang menjadi petunjuk.”

”Dan kalau dia memang bereaksi—apa selanjutnya?”

”Yang penting kita tahu kita sudah menelusuri jejak yang benar. Sekali kita sudah yakin, kita bisa maju dengan kecepatan penuh.”

Ginger menambahkan sambil merenung, ”Ada hal lain. Mengapa kau pikir wanita bernama Grey itu menceritakan padamu semua itu? Mengapa dia begitu ramah dan terbuka?”

”Jawaban yang sesuai akal sehat adalah karena dia agak gila.”

”Maksudku bukan itu. Maksudku—mengapa kau? Khususnya kau? Aku hanya bertanya-tanya apakah memang ada semacam kaitan?”

”Kaitan dengan apa?”

”Tunggu sebentar—sementara aku menyusun dulu pikiranku.”

Aku menunggu. Ginger mengganggu dua kali dengan penuh semangat lalu berbicara.

”Misalnya—hanya misalnya, jalan ceritanya seperti ini. Gadis bernama Poppy tahu soal Pale Horse dengan cara yang agak samar-samar—bukan karena tahu secara langsung, tapi karena pernah mendengar hal itu dibahas. Kedengarannya dia tipe gadis yang tidak

begitu diperhatikan orang ketika mereka bercakap-cakap—tapi mungkin dia justru menyerap jauh lebih banyak daripada yang mereka duga. Orang-orang yang agak bodoh biasanya seperti itu. Misalnya ada yang mendengarnya berbicara padamu tentang Pale Horse malam itu dan seseorang menegurnya. Sehingga ketika besoknya kau datang dan menanyainya, dia jadi begitu ketakutan sampai tak mau berbicara. Tapi kenyataan bahwa kau datang dan menanyainya pasti juga tersebar. Dan apa alasanmu menanyainya? Kau bukan polisi. Maka alasan yang mungkin adalah karena kau calon klien.”

”Tapi—”

”Ini sangat logis, menurutku. Kau sudah mendengar selentingan tentang hal ini—kau ingin tahu lebih banyak—untuk alasan-alasan pribadi. Lalu kau muncul di bazar di Much Deeping. Kau dibawa ke Pale Horse—antara lain karena kau memang minta diantar ke sana—lalu apa yang terjadi? Thyrza Grey langsung melancarkan jurus-jurus pemasarannya.”

”Kurasa itu memang suatu kemungkinan,” aku mempertimbangkan. ”Kaupikir dia memang bisa melakukan apa yang diakuinya, Ginger?”

”Secara pribadi aku cenderung menjawab tentu saja dia tidak bisa! Tapi hal-hal aneh bisa saja terjadi. Terutama dengan hal-hal semacam hipnotisme. Menyuruh orang pergi dan menggigit lilin jam empat esok sorenya dan ternyata orang itu memang akan melakukannya tanpa sama sekali tahu kenapa. Semacam itu-lah. Lalu kotak-kotak listrik tempat kita memasukkan setetes darah, kotak itu nanti memberitahu apakah

kita akan sakit kanker dalam waktu dua tahun. Semua kedengaran begitu palsu—tapi mungkin juga tidak seluruhnya palsu. Tentang Thyrza—menurutku ceritanya hanya dusta—tapi aku sangat khawatir ceritanya itu benar!”

”Ya,” kataku muram, ”itu membuat semuanya jadi sangat jelas.”

”Mungkin aku bisa menangani Lou,” kata Ginger sambil berpikir. ”Aku tahu banyak tempat di mana aku bisa bertemu dengannya. Luigi mungkin juga tahu beberapa hal.”

”Tapi hal yang paling utama,” tambahnya, ”adalah menemui Poppy.”

Hal itu cukup mudah diatur. David tidak punya acara tiga malam sesudah hari itu, maka kami sepakat menonton pagelaran musik dan dia datang bersama Poppy. Kami pergi ke Fantasia untuk makan malam. Aku memerhatikan bahwa Ginger dan Poppy kembali dengan sikap sangat akrab setelah berlama-lama pergi ke toilet. Tidak ada pokok pembicaraan kontroversial yang dikemukakan selama acara bersama itu, atas perintah Ginger. Akhirnya kami berpisah dan aku mengantar Ginger pulang.

”Tidak banyak yang bisa dilaporkan,” katanya riang. ”Aku sudah menyelidiki Lou. Omong-omong, pemuda yang mereka pertengkarkan namanya Gene Pleydon. Pria bajingan, menurutku. Tipe yang selalu berusaha menarik keuntungan untuk dirinya sendiri. Semua gadis memujanya. Dia sedang mengincar Lou ketika Tommy datang. Lou bilang, Gene sama sekali tidak tertarik pada Tommy, hanya menginginkan

uangnya—tapi mungkin dia ingin berpikir seperti itu. Pokoknya, Gene mencampakkan Lou bagai arang panas, dan tentu saja Lou sakit hati. Menurutny, yang terjadi bukanlah pertengkaran besar—hanya akibat terlalu meluapnya semangat gadis muda.”

”Semangat gadis muda yang terlalu meluap! Dia mencabut rambut Tommy sampai ke akar-akarnya.”

”Aku hanya menceritakan apa yang diceritakan Lou kepadaku.”

”Sepertinya dia sangat rela bercerita padamu.”

”Oh, mereka semua memang senang sekali menceritakan kisah asmara mereka. Mereka akan menceritakannya kepada siapa pun yang mau mendengarkan. Lou sudah punya pacar baru sekarang—kupikir bajingan lain lagi, tapi Lou sudah tergila-gila padanya.

Jadi tampaknya dia bukan klien Pale Horse. Aku sempat menyebut nama itu, tapi rupanya tidak dikenal olehnya. Kupikir kita bisa mengabaikannya. Luigi juga berpikir tidak ada hal penting pada diri Lou. Tapi dia justru merasa Tommy serius dengan Gene. Dan Gene mengejanya mati-matian. Apa yang sudah kaulakukan dalam hal ibu tirinya?”

”Dia sedang ke luar negeri. Baru kembali besok. Aku sudah menulis surat kepadanya—atau sebenarnya, aku menyuruh sekretarisku melakukannya, meminta janji bertemu.”

”Bagus. Kita sudah mulai melancarkan kegiatan. Kuharap semua ini tidak mereda.”

”Kalau memang langkah-langkah kita ini memang menuju sesuatu!”

”Pasti begitu,” kata Ginger penuh semangat. ”Aku



jadi teringat. Kita harus kembali ke awal cerita, dengan teori bahwa Pastor Gorman dibunuh setelah dipanggil menemui wanita sekarat dan dia dibunuh karena sesuatu yang diceritakan atau diakui wanita itu kepadanya. Apa yang terjadi dengan wanita itu? Apakah dia akhirnya meninggal? Dan siapakah dia? Mestinya ada petunjuk di sana.”

”Wanita itu mati. Aku tidak tahu banyak tentang dia. Kurasa namanya Davis.”

”*Well*, bisakah kau mencari lebih banyak keterangan?”

”Akan kucoba.”

”Kalau kita bisa memeriksa latar belakangnya, mungkin kita bisa mengetahui bagaimana dia tahu apa yang diketahuinya.”

”Aku mengerti maksudmu.”

Pagi-pagi keesokan harinya, aku menelepon Jim Corrigan dan mengajukan pertanyaanku.

”Coba kuingat-ingat dulu. Memang kami jadi tahu sedikit lebih banyak, tapi tidak banyak sekali. Davis bukan nama sebenarnya, karena itu agak makan waktu lama untuk memeriksanya. Tunggu sebentar, ada beberapa hal yang kucatat... Oh ya, ini dia. Nama sebenarnya Archer dan suaminya maling kecil-kecilan. Wanita itu meninggalkannya dan kembali menggunakan nama gadisnya.”

”Maling macam apa si Archer ini? Dan di mana dia sekarang?”

”Oh, benda-benda kecil. Mencuri barang-barang dari *department store*. Barang-barang sepele di sana-

sini. Pernah dihukum beberapa kali. Kalau soal di mana dia sekarang, dia sudah mati.”

”Tidak banyak petunjuk di situ.”

”Tidak, memang tidak. Perusahaan tempat Mrs. Davis bekerja saat dia meninggal, C.R.C. (Customers’ Reactions Classified), rupanya tidak tahu apa pun tentang dia atau latar belakangnya.”

Aku mengucapkan terima kasih dan meletakkan telepon.

## Bab 12

### CERITA MARK EASTERBROOK

TIGA hari kemudian Ginger meneleponku. "Aku punya sesuatu untukmu," katanya. "Nama dan alamat. Catatlah."

Aku mengeluarkan buku catatanku.

"Oke, aku siap."

"Namanya Bradley, alamatnya Municipal Square Buildings 78, Birmingham."

"*Well*, aku bingung, apa maksudnya ini?"

"Entahlah! Aku juga tidak tahu. Aku juga ragu apakah Poppy tahu!"

"Poppy? Apakah ini—"

"Ya. Aku mendekati Poppy secara gencar. Sudah kukatakan kepadamu aku akan bisa memperoleh sesuatu darinya kalau aku mencobanya. Sekali aku berhasil melunakkan hatinya, mudah sekali."

"Bagaimana kau melakukannya?" tanyaku ingin tahu.

Ginger tertawa.

"Kedekatan sesama gadis. Kau takkan mengerti. Intinya bila seorang gadis menceritakan sesuatu kepada gadis lain, itu tidak masuk hitungan. Dia takkan menganggap pembicaraan itu penting "

"Semua dalam rangka persekutuan sesama jenis, begitu?"

"Bisa dikatakan begitu. Pokoknya kami makan siang bersama-sama dan aku mengoceh sedikit tentang kehidupan asmaraku—dan beberapa halangan—pria yang sudah menikah dengan istri yang menjengkelkan—Katolik—tidak mau menceraikannya—membuat kehidupannya bagai neraka. Dan tentang istrinya yang cacat, selalu kesakitan, tapi tampaknya takkan meninggal dalam waktu dekat ini. Sebenarnya jauh lebih baik baginya kalau dia meninggal saja. Kukatakan, terpikir olehku untuk mencoba Pale Horse, tapi aku tidak tahu bagaimana harus melakukannya dan apakah mahal sekali? Dan Poppy bilang ya, dia pikir begitu. Dia pernah dengar mereka meminta biaya yang amat sangat mahal.

"Lalu aku bilang 'Well, aku kan bakal dapat warisan.' Dan memang begitu, kau tahu—paman buyutku—orang yang sangat kusayangi dan aku tidak ingin dia mati, tapi fakta itu berguna. Mungkin, begitu kubilang, mereka mau menerima bayaran secara kredit? Tapi bagaimana kita harus memulainya? Lalu Poppy menyebutkan nama dan alamat. Kau harus mengunjungi dia dulu, katanya, untuk membereskan segi bisnisnya."

"Itu sangat menakjubkan!" kataku.

"Ya, memang begitu."

Kami berdua diam sejenak.

Aku berkata ragu-ragu, "Jadi dia menceritakan ini semua dengan terbuka? Dia tidak kelihatan takut?"

Ginger berkata tidak sabar, "Kau tidak mengerti. Menceritakan kepadaku tidak masuk hitungan. Lagi pula, Mark, kalau apa yang kita duga memang benar, maka bisnis ini perlu diiklankan, bukan? Maksudku mereka pasti selalu perlu klien-klien baru."

"Kita gila kalau memercayai hal semacam ini."

"Baiklah. Kita gila. Kau akan ke Birmingham untuk menemui Mr. Bradley?"

"Ya," kataku. "Aku akan pergi menemui Mr. Bradley. Kalau dia memang ada."

Aku hampir tidak percaya orang itu ada. Tapi aku salah. Mr. Bradley memang ada.

Municipal Square Building adalah perkantoran yang mirip sarang lebah yang besar sekali. Nomor 78 berada di lantai tiga. Di atas pintu kaca buram tercantak dengan rapi dengan huruf hitam: C. R. Bradley, AGEN TUGAS KHUSUS. Dan di bawahnya, dengan huruf lebih kecil: *Silakan masuk*.

Aku masuk.

Ada ruang kantor luar yang kosong dan pintu bertanda PRIBADI yang setengah terbuka. Terdengar suara dari balik pintu itu berkata, "Masuklah, silakan."

Ruang kantor dalam agak lebih besar. Ada meja, satu-dua kursi nyaman, telepon, setumpuk kotak arsip, dan Mr. Bradley duduk di belakang mejanya.

Dia pria kecil berkulit gelap, bermata gelap tajam. Dia mengenakan setelan jas berwarna gelap dan tampak pantas menjadi panutan orang terhormat.

"Bisakah kau tutup saja pintunya?" dia berkata santai. "Lalu duduklah. Kursi itu cukup nyaman. Rokok? Tidak? Nah, apa yang bisa kulakukan untukmu?"

Aku memandangnya. Aku tidak tahu bagaimana memulai. Aku sama sekali tidak tahu harus mengatakan apa. Kurasa perasaan nekatlah yang mendorongku menyerang dengan kalimat yang akhirnya kuucapkan. Atau mungkin juga mata kecilnya yang seperti manik-manik itu yang melakukannya.

"Berapa?" kataku.

Dengan lega aku menyadari dia agak kaget, tapi tidak seperti seharusnya. Dia tidak menganggap—seperti yang akan kulakukan bila aku jadi dia—bahwa seseorang yang kurang waras sudah masuk ke kantornya.

Alisnya naik.

"*Well, well, well,*" katanya. "Kau tak suka buang-buang waktu, ya?"

Aku berpegang teguh pada kalimatku.

"Apa jawabannya?"

Dia menggeleng perlahan dengan sikap agak menegur.

"Bukan begitu caranya menangani apa pun. Kita harus melakukannya menurut cara yang benar."

Aku mengangkat bahu.

"Terserah kau. Bagaimana cara yang benar?"

"Kita belum saling memperkenalkan diri, kan? Aku belum tahu namamu."

"Saat ini," kataku, "kupikir aku belum siap untuk memberitahumu."

"Berhati-hati."

"Berhati-hati."

"Sifat yang patut dipuji—meski tidak selalu bisa dilaksanakan. Nah, siapa yang mengirimmu kemari? Siapa teman bersama kita?"

"Sekali lagi aku tidak bisa memberitahumu. Seorang temanku mengenal seorang temanmu."

Mr. Bradley mengangguk.

"Begitulah caranya kebanyakan klienku datang," katanya. "Beberapa dari masalah ini—agak peka. Kau tahu profesiku, kan?"

Dia tidak berniat menunggu jawabanku. Dia bergegas memberiku jawabannya.

"Agen Komisi Balap Kuda," katanya. "Kau mungkin tertarik pada kuda?"

Ada jeda sejenak sebelum kata terakhir.

"Aku bukan penggemar balapan," kataku tanpa menyatakan pendapat.

"Banyak segi pada kuda. Balapan, berburu, berjalan-jalan. Segi olahraganya yang memikat hatiku. Bertaruh." Dia diam sebentar, kemudian bertanya sambil lalu—hampir terlalu sambil lalu, "Ada kuda khusus yang kauminati?"

Aku mengangkat bahu dan menghancurkan semua kemungkinan untuk berubah pikiran.

"Kuda pucat..."

"Ah, bagus sekali, luar biasa. Kau sendiri, kalau boleh kukatakan begitu, tampaknya adalah kuda yang agak gelap. Ha ha! Jangan resah! Tidak ada alasan untuk resah."

"Itu menurutmu," kataku agak kasar.

Sikap Mr. Bradley semakin lembut dan menenangkan.

"Aku sangat mengerti perasaanmu. Tapi aku bisa memastikan bahwa kau tidak perlu merasa cemas. Aku sendiri pengacara—sudah tidak berprofesi sebagai pengacara, tentu," tambahnya sambil lalu, dengan sikap yang hampir bisa dikatakan menarik hati. "Kalau tidak, aku takkan berada di sini. Tapi aku bisa memastikan bahwa aku tahu betul soal hukum. Semua yang kusarankan sah menurut hukum dan bukan penipuan.

"Ini hanya masalah bertaruh. Seseorang boleh bertaruh atas apa saja yang disukainya, tentang apakah akan hujan besok, apakah bangsa Rusia akan mengirim orang ke bulan, atau apakah istrimu akan melahirkan bayi kembar. Kau bisa bertaruh apakah Mr. B akan mati sebelum Natal, atau apakah Mrs. C akan hidup sampai usia seratus. Kau menyokong penilaian, intuisi, atau apa saja sebutanmu untuk itu. Sesederhana itu."

Aku merasa persis seperti pasien yang sedang dihibur dokter bedah sebelum operasi. Gaya konsultasi Mr. Bradley sempurna sekali.

Aku berkata perlahan, "Sebenarnya, aku tidak sepenuhnya mengerti perkara Pale Horse ini."

"Dan itu membuatmu cemas? Ya, memang membuat banyak orang cemas. Lebih banyak hal di surga dan bumi, Horatio, dan seterusnya dan seterusnya. Sebenarnya, aku sendiri juga tidak begitu mengerti. Tapi ternyata berhasil. Membuahkan hasil dengan cara yang sangat hebat."

"Kalau kau bisa menceritakan lebih banyak tentang itu—?"



Aku sudah memainkan peranku yang baru sekarang—berhati-hati, penuh semangat—tapi sangat ketakutan. Rupanya ini sikap yang sering dihadapi Mr. Bradley.

”Kau tahu tempat itu?”

Aku membuat keputusan cepat. Akan kurang bijaksana kalau berbohong.

”Aku—ya—aku bersama beberapa teman. Mereka membawaku ke sana.”

”Pub tua yang sangat menarik. Penuh dengan daya tarik sejarah. Dan mereka sudah melakukan keajaiban dalam memperbaikinya. Kalau begitu kau sudah bertemu dengannya, sahabatku, Miss Grey, maksudku?”

”Ya—ya, tentu saja. Wanita yang luar biasa.”

”Bukankah begitu? Ya, bukankah begitu? Tepat sekali. Wanita yang luar biasa. Dan punya kekuatan yang luar biasa hebat.”

”Hal-hal yang menurut pengakuannya bisa dilakukannya! Tentu hampir tidak mungkin?”

”Persis. Itulah masalahnya. Semua hal yang menurutnya diketahui dan bisa dilakukannya, semua sangat mustahil! Semua orang akan berkata begitu. Di pengadilan misalnya—”

Mata yang seperti manik-manik hitam itu menusuk tajam ke dalam mataku. Mr. Bradley mengulangi kata-kata itu dengan tekanan yang dirancang khusus.

”Di pengadilan misalnya—seluruhnya akan dicemoohkan! Bila wanita itu berdiri dan mengakui melakukan pembunuhan, pembunuhan melalui pengendalian jarak jauh atau ’kekuatan kehendak’ atau sebutan ko-

nyol apa saja yang mau dipakainya, pengakuan itu tidak akan digubris! Bahkan meskipun pernyataannya benar (tentu saja orang-orang yang berakal sehat seperti kau dan aku sama sekali takkan percaya) itu tidak bisa diakui secara hukum. Pembunuhan melalui pengendalian jarak jauh bukanlah pembunuhan di mata hukum. Itu hanya omong kosong. Itulah keindahan dari seluruh perkara ini—kau akan menghargainya kalau kau mau sejenak memikirkannya.”

Aku menyadari bahwa dia berusaha meyakinkanku. Pembunuhan yang dilakukan dengan kekuatan gaib dalam hukum peradilan Inggris bukanlah pembunuhan. Bila aku menyewa penjahat untuk melakukan pembunuhan dengan pentung atau pisau, aku terlibat di dalamnya—dalam kenyataan menjadi kaki-tangan—aku sudah bersekongkol dengan si pelaku. Tapi kalau aku menugaskan Thyrza Grey menggunakan seni sihir hitamnya, maka sihir hitam itu tidak diakui. Di situlah letak kehebatannya, menurut Mr. Bradley.

Seluruh rasa skeptis alami yang kumiliki timbul dalam diriku, siap memprotes. Aku menyembur penuh emosi.

”Persetan semuanya, itu terlalu fantastis,” teriakku. ”Aku tidak percaya. Itu mustahil.”

”Aku setuju denganmu, sungguh aku setuju. Thyrza Grey wanita hebat dan memang punya kekuatan luar biasa, tapi kita tidak bisa percaya begitu saja semua yang diakuinya. Seperti yang kaukatakan, terlalu fantastis. Di zaman ini, kita tidak bisa menerima bahwa orang bisa mengirimkan gelombang pikiran atau apa pun semacamnya—entah dari dirinya sendiri atau me-

lalui cenayang—sambil duduk di pondok di Inggris, dan bisa mengakibatkan seseorang terkena penyakit, lalu mati karena penyakit yang kebetulan dideritanya di Capri atau tempat lain semacamnya.”

”Tapi itu yang diakuinya?”

”Oh ya. Tentu saja dia punya kekuatan—dia orang Skotlandia dan sesuatu yang disebut sebagai kemampuan meramal merupakan kekhasan bangsa itu. Itu memang benar-benar ada. Yang aku percaya, benar-benar percaya tanpa keraguan, adalah ini.” Dia mencondongkan tubuh ke depan sambil menggoyangkan telunjuk kuat-kuat, ”Thyrza Grey tahu—sebelumnya—kapan seseorang akan meninggal. Itu bakat. Dan dia memilikinya.”

Dia menyandarkan tubuh lagi, memerhatikanku. Aku menunggu.

”Mari kita umpamakan kasus hipotetis. Seseorang, kau sendiri atau orang lain, sangat ingin tahu kapan—katakan Bibi-buyut Eliza—akan meninggal. Sangat berguna untuk mengetahui hal semacam itu, perlu kauakui itu. Bukannya tidak baik hati atau salah—hanya menyangkut masalah kepentingan kenyamanan bisnis. Rencana apa yang harus dibuat? Apakah akan ada, katakan saja, sejumlah uang yang akan diterima November yang akan datang? Kalau kau bisa tahu hal itu secara pasti, kau bisa menetapkan pilihan yang menguntungkan. Kematian itu perkara yang sangat tergantung pada keadaan. Mungkin saja Eliza tua yang tersayang masih akan hidup selama sepuluh tahun lagi, kalau dipelihara kesehatannya oleh para dokter. Tentu saja kau akan senang, kau sangat sayang

pada wanita tua itu, tapi akan sangat berguna bila kau *tahu* sebelumnya.”

Dia diam lalu mencondongkan badan lebih ke depan lagi.

”Nah, di situlah aku mulai berperan. Aku orang yang biasa bertaruh. Aku akan bertaruh atas apa saja—tentu saja atas dasar syarat-syaratku sendiri. Kau datang padaku. Tentu saja kau tidak mau bertaruh atas kematian wanita tua itu. Itu akan terlalu menu-suk perasaanmu yang halus. Maka kita mengaturnya seperti ini. Kau bertaruh sejumlah uang tertentu bahwa Bibi Eliza masih sehat walafiat di Natal yang akan datang, aku bertaruh dia tidak akan begitu.”

Matanya yang seperti manik-manik memerhatikan-ku tajam...

”Tidak ada penolakan terhadap hal itu, kan? Sederhana saja. Kita berdebat soal pokok pembicaraan itu. Aku bilang Bibi Eliza sebentar lagi akan mati, kau bilang belum. Kita menyusun kontrak dan menandatangani. Aku memberimu tanggal. Aku berkata bahwa dalam waktu dua minggu sebelum atau sesudah tanggal itu kebaktian kematian Bibi Eliza akan dilaksanakan. Kau bilang itu tidak akan terjadi. Kalau kau benar, aku membayarmu. Kalau kau salah, kau—membayarku!”

Aku memandangnya. Aku berusaha membangkitkan perasaan seseorang yang ingin melenyapkan wanita tua. Aku beralih ke masalah pemerasan. Lebih mudah memainkan peran seperti itu. Seseorang sudah memerasku selama bertahun-tahun. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin dia mati. Aku tidak berani

membunuhnya sendiri, tapi aku rela memberikan apa saja—ya, apa pun.

Aku berbicara—suaraku serak. Aku memainkan peran dengan lebih percaya diri.

"Apa syarat-syaratnya?"

Sikap Mr. Bradley langsung berubah cepat. Sekarang dia gembira, hampir seperti berkelakar.

"Nah, di situ kami masuk, kan? Atau sebenarnya di mana kau masuk, ha ha. 'Berapa?' katamu tadi. Itu benar-benar mengejutkanku. Belum pernah ada orang yang bicara begitu langsung ke sasaran."

"Syarat-syaratnya apa?"

"Tergantung. Tergantung beberapa faktor. Secara garis besar tergantung pada jumlah uang yang dipertaruhkan. Dalam beberapa hal tergantung kepada dana yang tersedia bagi klien. Suami yang menyulitkan—atau pemerias atau semacamnya—akan tergantung pada berapa banyak yang mampu dibayar klienku. Aku tidak—aku ingin menekankan hal ini—bertaruh dengan klien-klien yang miskin, kecuali dalam hal yang baru saja kugambarkan. Dalam hal itu akan tergantung pada besarnya harta Bibi Eliza. Syarat-syaratnya diatur menurut kesepakatan bersama. Kita berdua mengharapkan hasil, kan? Namun, biasanya taruhannya lima ratus banding satu."

"Lima ratus banding satu? Itu lumayan tinggi."

"Taruhanku sangat tinggi. Kalau Bibi Eliza sudah nyaris mati, kau pasti sudah tahu, dan tidak akan datang kepadaku. Untuk meramal kematian seseorang dalam batas waktu dua minggu berarti kemungkinan

yang sangat sulit. Lima ribu *pound* berbanding seratus tidaklah terlalu dicari-cari.”

”Seandainya kau kalah?”

Mr. Bradley mengangkat pundaknya.

”Ya sudah. Berarti aku yang membayar.”

”Dan kalau aku kalah, aku yang membayar. Seandainya aku tidak melakukannya?”

Mr. Bradley duduk bersandar di kursinya. Dia setengah memejamkan mata.

”Kusarankan untuk tidak melakukan itu,” dia berkata pelan. ”Benar-benar tidak kusarankan.”

Meski nada suaranya lembut, aku merasa tubuhku agak menggigil. Dia tidak menyatakan ancaman langsung. Tapi ancamannya terasa.

Aku bangkit berdiri. Aku berkata, ”Aku—aku perlu memikirkannya.”

Mr. Bradley kembali bersikap ramah dan santun.

”Tentu saja, pikirkanlah dulu. Jangan pernah terburu-buru. Kalau kau memutuskan untuk berbisnis denganku, kembalilah. Dan kita akan membahas masalahnya secara menyeluruh. Tenang-tenang sajalah. Tidak perlu tergesa-gesa. Tenang-tenang saja.”

Aku keluar dengan kata-katanya masih bergema di telingaku.

”Tenang-tenang saja...”

## Bab 13

### CERITA MARK EASTERBROOK

AKU menghadapi tugasku mewawancarai Mrs. Tuckerton dengan penuh rasa enggan. Walaupun didorong Ginger untuk melakukannya, sebenarnya aku masih sangat meragukan kebijaksanaan tindakan itu. Pertama-tama aku merasa sangat tidak mampu melakukan tugas yang kubebankan pada diriku sendiri itu. Aku ragu apakah bisa menimbulkan reaksi yang dibutuhkan dan aku sangat tidak percaya diri bila harus memainkan peran palsu.

Ginger sudah menguraikan rencananya melalui telepon. Dia melakukannya dengan sikap sangat efisien yang terasa menakutkan, sikap yang mampu diperagakannya bila dirasa cocok.

"Ini akan sangat sederhana. Rumahnya rancangan Nash. Tapi bukan rumah dengan gaya yang biasa dikaitkan dengannya. Salah satu pelarian khayalan Nash yang nyaris bergaya Gothic."

"Dan mengapa aku ingin melihatnya?"

"Kau sedang mempertimbangkan untuk menulis artikel atau buku tentang apa yang memengaruhi berubah-ubahnya gaya arsitek. Semacam itulah."

"Kedengaran sangat palsu bagiku," kataku.

"Omong kosong," Ginger berkata tegas. "Kalau kau memahami pokok bahasan yang ilmiah atau berseni, teori-teori yang sangat tidak masuk akal dikemukakan dan dibahas dalam tulisan dengan sangat serius oleh orang-orang yang paling mustahil bisa dibayangkan. Aku bisa mengutip berbab-bab tulisan semacam itu."

"Makanya kau orang yang lebih tepat untuk melakukan ini daripada aku."

"Soal itu kau keliru," kata Ginger padaku. "Mrs. T. bisa mencari namamu di *Who's Who* dan akan terkesan sekali. Namaku tidak ada di sana."

Aku masih tetap tidak yakin, meski untuk sementara kalah.

Sekembalinya aku dari wawancaraku yang luar biasa dengan Mr. Bradley, Ginger dan aku berembuk. Baginya semua itu tidak terlalu mengherankan. Tapi hal itu jelas memberinya kepuasan.

"Ini menyudahi masalah keraguan kita apakah kita hanya mengkhayalkan sesuatu atau tidak," tukasnya. "Sekarang kita tahu bahwa memang ada organisasi untuk melenyapkan orang-orang yang tidak diinginkan."

"Dengan cara-cara supernatural!"

"Pandanganmu picik sekali! Gara-gara keruwetan dan banyaknya jimat palsu yang dipakai Sybil. Membuat dirimu merasa ingin menolaknya. Dan seandai-



nya Mr. Bradley ternyata hanya praktisi gadungan atau astrolog palsu, kau pasti masih tidak yakin. Tapi karena ternyata dia penjahat keji yang cerdik dalam bidang hukum—atau setidaknya begitu kesan yang kausampaikan kepadaku—”

”Nyaris,” kataku.

”Maka justru semuanya jadi cocok. Meskipun kedengaran sangat palsu, ketiga wanita di Pale Horse benar-benar memiliki sesuatu yang membuahkan hasil.”

”Kalau kau sudah begitu yakin, kenapa masih harus menemui Mrs. Tuckerton?”

”Penelitian tambahan,” kata Ginger. ”Kita sudah tahu Thyrza Grey berkata dia bisa melakukannya. Kita sudah tahu cara kerjanya dalam segi keuangan. Kita sudah tahu tentang tiga korban. Kita ingin tahu lebih banyak tentang segi klien.”

”Dan kalau ternyata Mrs. Tuckerton tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia pernah menjadi klien?”

”Maka kita perlu meneliti di tempat lain.”

”Tentu saja, aku bisa saja gagal,” kataku muram.

Ginger berkata aku harus punya pandangan lebih bagus tentang diriku sendiri.

Maka di sinilah aku, sampai ke pintu depan Carraway Park. Rumah itu sama sekali tidak tampak seperti gambaran dalam benakku tentang rumah rancangan Nash. Dalam banyak segi, rumah itu hampir menyerupai kastil berukuran sedang. Ginger sudah berjanji akan memberiku buku tentang arsitektur Nash, tapi belum kuterima. Karena itulah aku berada di sini tanpa pemahaman yang cukup.

Aku menekan bel dan pria yang tampak agak lusuh berpakaian jas wol *alpaca* membuka pintu.

"Mr. Easterbrook?" katanya. "Mrs. Tuckerton sudah menunggu."

Dia mengantarku masuk ke ruang duduk yang dipenuhi perabot berlebihan. Ruangan itu bagiku berkesan tidak menyenangkan. Semua benda di dalamnya mahal, tapi dipilih tanpa selera tinggi. Bila dibiarkan apa adanya, ruangan itu mestinya bisa jadi ruangan dengan bentuk dan ukuran yang cukup nyaman. Ada satu-dua lukisan bagus dan banyak sekali yang buruk. Banyak sekali kain brokat kuning. Perenungan lain terpotong karena kedatangan Mrs. Tuckerton. Dengan susah payah aku bangkit berdiri dari kedalaman sofa berkain brokat kuning cerah.

Aku tidak tahu apa sebenarnya yang kuharapkan, tapi perasaanku berubah sama sekali. Sama sekali tidak ada sesuatu yang menyeramkan di sini; hanya wanita biasa paro baya. Bukan wanita yang menarik, pikirku, dan bukan wanita yang menyenangkan. Bibirnya, meskipun diolesi pulasan lipstick berlebihan, berbentuk tipis dan mencerminkan watak buruk. Dagunya agak mundur. Matanya biru pucat dan memberikan kesan bahwa dia menaksir harga semua hal. Dia tipe wanita yang memberikan tip kurang memadai kepada para kuli pengangkut barang dan penjaga tempat penitipan mantel. Banyak wanita semacam dia yang bisa dijumpai di dunia, meski kebanyakan tidak berpakaian semewah dia dan tidak memakai rias wajah sebgus dia.

"Mr. Easterbrook?" Tampak jelas dia senang dengan kunjunganku. Bahkan agak terlalu bersemangat. "Saya

*sangat* senang bertemu dengan Anda. Lucu juga bila Anda tertarik pada rumah ini. Tentu saja saya tahu rumah ini dibangun John Nash, suami saya pernah memberitahu saya tentang itu. Tapi saya tidak pernah menduga rumah ini menarik bagi seseorang seperti *Anda!*”

”*Well*, begini, Mrs. Tuckerton, rumah ini bukan khas gaya Nash dan itulah yang membuatnya menarik untuk—eng—”

Dengan tangkas Mrs. Tuckerton memotong pembicaraanku.

”Saya khawatir saya sangat bodoh tentang hal semacam itu—arsitektur, maksud saya, arkeologi, dan sebagainya. Tapi abaikan saja ketidaktahuan saya—”

Aku tidak peduli sama sekali. Bahkan aku lebih menyukainya seperti itu.

”Tentunya hal-hal semacam itu luar biasa menarik,” kata Mrs. Tuckerton.

Kukatakan bahwa kami kaum spesialis justru umumnya menemukan pokok bahasan kami sendiri sangat menjemukan dan tidak menggairahkan.

Mrs. Tuckerton berkata dia yakin itu tidak benar dan bertanya apakah aku ingin minum teh dulu baru melihat-lihat rumah, atau keliling-keliling rumah dulu baru minum teh.

Sebenarnya aku tidak mengharapkan teh, tapi kukatakan mungkin lihat-lihat rumahnya saja dulu.

Dia mengantarku berkeliling rumah sambil berceloteh penuh gairah hampir sepanjang waktu. Tapi ini membebaskanku dari kewajiban mengucapkan berbagai pernyataan penilaian arsitektur.

Beruntung sekali aku datang sekarang, katanya. Rumah ini akan dijual—"Rumah ini terlalu besar bagi saya sejak kematian suami saya"—dan dia yakin sudah ada pembeli meski agen penjualannya baru seminggu memasukkan rumahnya dalam daftar penjualan mereka.

"Tentunya saya tidak ingin Anda melihatnya dalam keadaan kosong. Menurut saya, rumah perlu ditinggali bila kita ingin menghargainya, bukankah begitu, Mr. Easterbrook?"

Sebenarnya aku lebih suka rumah ini tidak didiami dan tidak berperabot, tapi tentu saja aku tidak bisa mengatakan itu. Aku bertanya apakah dia masih akan tinggal di sekitar situ.

"Sebenarnya, saya belum yakin. Mungkin saya akan bertamasya dulu. Mencari sinar matahari. Saya benci iklim yang buruk di sini. Saya berpikir menghabiskan musim dingin di Mesir. Saya pernah ke sana dua tahun yang lalu. Negeri yang sangat indah, tapi saya rasa tentunya Anda lebih tahu tentang itu."

Aku sama sekali tidak tahu soal Mesir dan kujelaskan itu kepadanya.

"Ah, saya rasa Anda hanya rendah hati," katanya dengan riang dan samar-samar. "Ini ruang makan. Bentuknya segi delapan. Benar, kan? Tidak ada sudut-sudutnya."

Kutegaskan dia memang benar dan aku memuji bentuk ruang itu.

Akhirnya tur keliling selesai, kami kembali ke ruang duduk dan Mrs. Tuckerton menyuruh teh disajikan. Teh diantarkan pelayan pria yang tampak lu-

suh itu. Ada teko perak gaya Victoria yang sudah perlu dibersihkan.

Mrs. Tuckerton mengeluh ketika pelayannya meninggalkan ruangan.

"Pelayan-pelayan zaman sekarang benar-benar sulit," katanya. "Setelah suami saya meninggal, pasangan suami-istri yang menjadi pelayannya selama hampir dua puluh tahun bersikeras pergi. Katanya mereka akan pensiun, tapi setelahnya saya dengar mereka bekerja di tempat lain. Pekerjaan dengan bayaran sangat tinggi. Saya sendiri menganggap tidak masuk akal kalau kita membayar upah setinggi itu. Kalau kita memikirkan berapa biaya mondok dan makan para pelayan—belum lagi cucian mereka."

Ya, kupikir, memang pelit. Mata pucat, bibir rapat—kepelitan terpancar dari sana.

Tidak sulit memancing Mrs. Tuckerton berbicara. Dia senang sekali bercakap-cakap. Terutama tentang dirinya sendiri. Tidak lama kemudian, sementara mendengarkan penuh perhatian dan sesekali mengucapkan sepatah dua patah kata untuk memberi semangat, aku jadi tahu banyak tentang Mrs. Tuckerton. Aku bahkan tahu lebih banyak daripada yang dia sadari telah diceritakannya kepadaku.

Aku tahu dia menikahi Thomas Tuckerton, duda, lima tahun yang lalu. Dia berusia "jauh, jauh lebih muda daripada suaminya". Dia bertemu dengannya di suatu hotel tepi pantai tempatnya bekerja sebagai pramuria untuk menemani tamu main *bridge*. Dia tidak sadar fakta itu terlontarkan tanpa sengaja. Suaminya ketika itu punya putri yang masih bersekolah di dekat

sana—"sangat sulit bagi pria untuk tahu apa yang harus dilakukan saat membawa gadis keluar. Thomas yang malang, dia begitu kesepian... Istri pertamanya meninggal beberapa tahun sebelumnya dan dia sangat kehilangan."

Penggambaran diri Mrs. Tuckerton berlanjut terus. Wanita baik hati yang lembut, yang menaruh iba pada pria kesepian yang sudah mulai menua itu. Kesehatan suaminya yang semakin melemah dan pengabdianya sebagai istri.

"Meskipun tentu saja di tahap-tahap terakhir penyakitnya, aku tidak mungkin punya teman-teman akrabku sendiri."

Apakah ada, aku bertanya dalam hati, beberapa teman yang dianggap tidak cocok oleh Thomas Tuckerton? Mungkin itu menjelaskan syarat-syarat dalam surat wasiatnya.

Ginger sudah mencarikan pengaturan-pengaturan dalam surat wasiat Mr. Tuckerton di Somerset House untukku.

Warisan-warisan bagi pelayan-pelayannya yang lama, untuk beberapa anak baptis, lalu dana kesejahteraan bagi istrinya—cukup, tapi tidak berlebihan. Sejumlah uang dalam bentuk dana perwalian yang bunganya bisa diterima seumur hidup. Sisa estatnya, yang bernilai sebesar enam angka, diwariskan kepada Thomasina Ann. Seluruhnya akan menjadi milik Tommy di usia dua puluh satu atau di saat dia menikah. Bila dia meninggal sebelum usia dua puluh satu, uangnya akan diberikan kepada ibu tirinya. Rupanya tidak ada anggota keluarga lain.

Harta itu memang besar sekali, begitu pikirku. Dan Mrs. Tuckerton sangat menyukai uang... Hal itu terpancar jelas pada dirinya. Dia belum pernah punya uang sendiri, aku yakin itu, sampai dia menikah dengan si duda tua. Dan mungkin, setelah itu, dia jadi mabuk uang. Sementara menanggung beban hidup bersama suami yang sudah penyakitan, dia menanti-nanti saatnya bisa bebas. Dia masih muda dan kaya melebihi harapannya yang paling mustahil sekalipun.

Mungkin surat wasiatnya membawa kekecewaan. Dia sudah memimpikan sesuatu yang lebih baik daripada sekadar penghasilan tetap yang sedang-sedang saja. Dia sudah mengharapkan pesiar-pesiar mewah, tamasya mahal, juga pakaian, perhiasan—atau mungkin hanya kesukaan akan uang itu sendiri—semakin bertumpuk di bank.

Tapi malah putrinya yang akan memperoleh semua uang itu! Putri suaminya akan menjadi pewaris yang kaya raya. Gadis itu, yang sangat mungkin tidak menyukai ibu tirinya dan sudah menunjukkannya dengan gaya sembrono khas remaja. Gadis itulah yang akan menjadi kaya raya, kecuali...

Kecuali...? Apakah itu sudah cukup? Bisakah aku percaya bahwa makhluk berambut pirang yang dari luar kelihatan begitu menarik, yang melontarkan kata-kata hampa dengan sangat fasih, mampu memilih Pale Horse dan mengatur kematian seorang gadis muda?

Tidak, aku tidak bisa memercayainya...

Tapi tetap saja aku harus menjalankan tugasku. Dengan agak mendadak aku berkata, "Rasanya aku

pernah bertemu putrimu, maksudku—putri tirimu—satu kali.”

Dia memandanguku agak terkejut, tapi tanpa minat tinggi.

”Thomasina? Oh ya?”

”Ya, di Chelsea!”

”Oh, di Chelsea! Ya, itu pasti...” Dia menghela napas. ”Gadis-gadis zaman sekarang. Begitu sulit. Seolah kita tidak bisa mengendalikan mereka. Hal itu sangat meresahkan ayahnya. Tentu saja saya tidak bisa melakukan apa pun tentang itu. Dia tidak pernah mende-ngarkan apa pun yang saya katakan.” Dia menghela napas lagi. ”Dia sudah hampir dewasa ketika kami menikah, Anda tahu. Ibu tiri—” dia menggeleng.

”Selalu kedudukan yang sulit,” kukatakan dengan sikap menaruh simpati.

”Saya sudah memberi kelonggaran—sudah melakukan yang terbaik dengan segala macam cara.”

”Saya yakin Anda sudah melakukannya.”

”Tapi sama sekali tidak ada gunanya. Tentu saja Tom tidak mengizinkannya bersikap kasar padaku, tapi dia nyaris bersikap kasar sebisa mungkin. Dia benar-benar membuat hidup terasa sangat tidak menyenangkan. Dari segi tertentu, aku lega ketika dia menuntut diizinkan pergi dari rumah, tapi aku bisa mengerti bagaimana perasaan Tom tentang itu. Dia bergaul dengan orang-orang yang sangat tidak menyenangkan.”

”Saya—sepertinya sudah bisa menarik kesimpulan itu,” kataku.

”Thomasina yang malang,” kata Mrs. Tuckerton.



Dia membetulkan seberkas rambutnya yang terurai. Lalu dia memandangkiku. "Oh, tapi mungkin Anda tidak tahu. Dia meninggal sekitar sebulan yang lalu. Encephalitis—sangat mendadak. Penyakit yang menyerang anak-anak muda, rupanya—begitu menyedihkan."

"Saya tahu dia sudah meninggal," kataku.

Aku bangkit berdiri.

"Terima kasih, Mrs. Tuckerton, terima kasih banyak sudah menunjukkan rumah Anda pada saya." Aku berjabat tangan dengannya.

Lalu ketika bergerak akan pergi, aku menoleh kembali.

"Omong-omong," kataku. "Kukira Anda tahu tentang Pale Horse, kan?"

Reaksinya tidak perlu diragukan. Kepanikan, benar-benar panik, terpancar dari dalam matanya yang pucat. Di bawah riasannya, wajahnya tiba-tiba pias dan ketakutan.

Suaranya terdengar nyaring dan tinggi, "Pale Horse? Apa maksudmu dengan Pale Horse? Aku tidak tahu apa pun tentang Pale Horse."

Aku membiarkan mataku memancarkan keterkejutan.

"Oh, aku keliru. Ada pub kuno yang sangat menarik, di Much Deeping. Aku pergi ke sana baru-baru ini dan diajak mengunjungi pub itu. Pub itu sudah diubah dengan sangat menarik, tetap mempertahankan suasananya yang asli. Aku benar-benar mengira namamu disebut di sana—tapi mungkin putri tirimu yang pernah pergi ke sana—atau orang lain dengan nama

yang sama.” Aku diam sebentar. ”Tempat itu—cukup tersohor.”

Aku sangat menikmati kalimat perpisahanku. Dalam salah satu cermin di dinding, aku melihat wajah Mrs. Tuckerton terbayang. Dia menatapku terus. Dia amat sangat ketakutan dan aku bisa melihat bagaimana wajahnya nanti di masa depan. Bukan pemandangan yang menyenangkan.

## Bab 14

### CERITA MARK EASTERBROOK

"JADI sekarang kita cukup yakin," kata Ginger.

"Sebelum ini kita juga sudah yakin."

"Ya, lumayan yakin. Tapi yang ini benar-benar jadi penentunya."

Sejenak aku hanya terdiam. Aku membayangkan Mrs. Tuckerton pergi ke Birmingham. Masuk ke Municipal Square Building—menemui Mr. Bradley. Kegelisahan Mrs. Tuckerton... sikap ramah Mr. Bradley yang meyakinkan. Kepiawaiannya dalam menekankan ketiadaan risiko. (Dia perlu menekankan itu dengan sangat kuat dalam menghadapi Mrs. Tuckerton.) Aku bisa membayangkan dia pergi, tanpa mengikat dirinya dulu. Membiarkan gagasan itu berakar di benaknya. Mungkin dia pergi menemui putri tirinya, atau putri tirinya pulang selama akhir pekan. Mungkin saja ada pembicaraan, selentingan tentang pernikahan. Dan sepanjang waktu ada pemikiran tentang UANG—bukan hanya sedikit uang, bukan ha-

nya jumlah sedikit yang pelit, tapi banyak sekali uang, harta besar yang memungkinkan kita melakukan semua yang selama ini kita inginkan! Dan semua itu akan diperoleh gadis berakhlak rendah, bersikap buruk, yang suka nongkrong di kedai-kedai kopi di Chelsea mengenakan jins dan *jumper* kusut bersama teman-teman bermoral rendah yang tidak disukai. Mengapa gadis seperti itu, gadis yang tidak akan pernah jadi orang baik-baik, akan memiliki seluruh uang yang menakjubkan?

Jadi, ada kunjungan lain ke Birmingham. Lebih banyak sikap hati-hati, lebih banyak usaha meyakinkan. Akhirnya, diskusi tentang syarat-syarat. Tanpa sengaja aku tersenyum. Mr. Bradley pasti tidak berhasil mendapatkan semua yang diinginkannya. Mrs. Tuckerton pasti penawar harga yang alot. Tapi akhirnya, syarat-syarat disepakati, beberapa dokumen ditandatangani secara sah, lalu apa?

Di situlah khayalanku berhenti. Itulah yang tidak kami ketahui.

Aku keluar dari perenunganku dan melihat Ginger memerhatikanku.

Dia bertanya, "Sudah ketemu semua jawabannya?"

"Bagaimana kau tahu apa yang kulakukan?"

"Aku sudah mulai tahu bagaimana kerja benakmu. Kau sedang membayangkannya, kan? Kau menelusuri perjalanan Mrs. Tuckerton—ke Birmingham dan keseluruhan kasus ini?"

"Ya. Tapi aku terhenti. Di saat dia sudah menyelesaikan semuanya di Birmingham—*apa yang terjadi setelahnya?*"

Kami berpandangan.

"Cepat atau lambat," kata Ginger, "seseorang harus mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi di Pale Horse."

"Bagaimana?"

"Aku tidak tahu... Itu tidak akan mudah. Tidak ada seorang pun yang pernah ke sana, yang benar-benar telah melakukannya, akan mau bercerita. Tapi justru hanya mereka yang bisa menceritakannya. Sulit sekali... aku jadi bertanya-tanya..."

"Kita bisa pergi ke polisi?" usulku.

"Ya. Lagi pula, saat ini kita punya sesuatu yang cukup pasti. Cukup untuk melakukan tindakan, tidakkah begitu menurutmu?"

Aku menggeleng penuh keraguan.

"Bukti adanya niat. Tapi apakah itu cukup? Segala omong kosong tentang keinginan untuk mati itu. Oh," aku mendahului protes Ginger, "mungkin itu bukan omong kosong, tapi akan terdengar seperti itu di ruang pengadilan. Kita bahkan tidak punya gambaran sama sekali tentang bagaimana prosedur yang sebenarnya."

"Well, kalau begitu kita harus mencari tahu. Tapi bagaimana?"

"Kita perlu melihat—atau mendengar—dengan mata kepala dan telinga kita sendiri. Tapi sama sekali tidak ada tempat di ruangan besar itu untuk bersembunyi dan aku menduga memang di sanalah—apa pun 'itu'—dilaksanakan."

Ginger duduk sangat tegak sambil agak mendongak seperti anjing *terrier* yang penuh semangat. Dia lalu

berkata, "Hanya ada satu cara untuk bisa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kau harus menjadi klien sungguhan."

Aku menatapnya.

"Klien sungguhan?"

"Ya. Kau atau aku, tidak begitu penting siapa, harus punya alasan untuk melenyapkan seseorang. Salah satu dari kita harus pergi ke Bradley dan mengaturnya."

"Aku tidak suka ini," kataku tajam.

"Kenapa?"

"*Well*—ini bisa membuka kemungkinan-kemungkinan berbahaya."

"Bagi kita?"

"Mungkin. Tapi sebenarnya aku memikirkan si korban. Kita harus punya korban—kita harus memberinya nama. Tidak bisa hanya isapan jempol. Mereka mungkin akan mengeceknya—bahkan, pasti mereka akan mengeceknya, bukankah begitu menurutmu?"

Ginger berpikir sebentar lalu mengangguk.

"Ya. Korbannya haruslah orang yang memang ada dengan alamat asli."

"Itulah yang tidak kusuka," tukasku.

"Dan kita harus punya alasan sungguhan mengapa kita ingin melenyapkannya."

Kami diam sejenak, mempertimbangkan segi ini dalam situasi yang kami hadapi.

"Orang itu, siapa pun dia, harus sepakat dengan kita," kataku perlahan. "Itu permintaan yang sangat besar."

"Seluruh rencananya harus bagus," kata Ginger sam-

bil berpikir. "Tapi ada satu hal, kau sepenuhnya benar tentang apa yang kausebut kemarin. Kelemahan seluruh kasus ini adalah posisi mereka serbasalah. Bisnis ini harus dirahasiakan—tapi jangan terlalu rahasia. Calon-calon klien harus bisa mendengar berita tentangnya."

"Yang membuatku heran," kataku, "polisi kelihatannya belum mendengar tentang ini. Padahal mereka biasanya tahu kegiatan kriminal apa saja yang sedang berlangsung."

"Ya, tapi menurutku penyebabnya adalah karena bisnis ini benar-benar—secara harfiah—kegiatan amatiran. Bukan profesional. Tidak ada penjahat profesional yang dipekerjakan atau terlibat. Ini tidak seperti menyewa penjahat untuk membunuh orang. Semuanya sangat—pribadi."

Aku berkata, menurutku pemikirannya itu ada benarnya.

Ginger melanjutkan, "Seandainya sekarang kau atau aku (kita akan meneliti kedua kemungkinan itu), sudah nekat ingin melenyapkan seseorang. Kematian siapa yang mungkin kau dan aku inginkan? Ada pamanku Mervyn—aku akan menerima warisan lumayan kalau dia mati. Hanya aku dan sepupu di Australia yang tersisa dari keluarganya. Jadi ada motif di sini. Tapi dia sudah berusia di atas tujuh puluh dan sudah agak pikun, jadi tampaknya lebih bijak bagiku untuk menunggu kematian wajar—kecuali bila aku benar-benar sudah dililit utang—dan benar-benar sulit untuk berpura-pura seperti itu.

"Lagi pula, dia sangat baik dan aku sangat menyayanginya. Pikun atau tidak, dia masih cukup menik-

mati hidup dan aku tidak ingin menghilangkan sedikit pun kenikmatannya itu—atau mengambil risiko ke arah itu! Bagaimana denganmu? Apakah kau punya keluarga yang akan mewariskan uang padamu?”

Aku menggeleng.

”Tidak ada sama sekali.”

”Sayang sekali. Bagaimana kalau pemerasan? Tapi itu akan memerlukan banyak sekali pengaturan. Kau kurang begitu cocok sebagai sasaran. Kalau kau anggota Parlemen, pejabat di Kementerian Luar Negeri, atau menteri yang sedang naik daun, keadaannya akan berbeda. Begitu pula denganku. Lima puluh tahun yang lalu, keadaan lebih mudah. Surat-surat yang mencurigakan atau foto dalam keadaan telanjang bulat, tapi sekarang ini, siapa yang peduli? Bisa saja ada orang yang bersikap seperti Duke of Wellington dan berkata ’Terbitkan saja, persetan kau!’ Nah, ada apa lagi? Bigami?” Dia menembakkan pandangan tajam ke arahku, penuh celaan. ”Sayang sekali kau belum pernah menikah. Sebenarnya kita bisa menyiapkan sesuatu seandainya kau sudah menikah.”

Ekspresi tertentu di wajahku pasti sudah mengungkapkan sesuatu. Ginger cepat sekali.

”Maaf,” katanya. ”Aku sudah menyinggung sesuatu yang menyakitkan, ya?”

”Tidak,” tukasku. ”Tidak menyakitkan. Itu sudah lama sekali. Aku malah ragu apakah ada orang yang tahu soal itu.”

”Kau menikah dengan seseorang?”

”Ya. Ketika aku masih di universitas. Kami merahasiakannya. Dia bukan—*well*, orangtuaku pasti akan



mengolok-olokku. Aku bahkan belum cukup umur. Kami berbohong tentang usia kami.”

Aku diam sejenak, merasakan hidup kembali di masa lalu.

”Memang tidak akan bertahan,” kataku perlahan. ”Sekarang aku tahu itu. Dia sangat cantik dan bisa sangat baik hati... tapi...”

”Apa yang terjadi?”

”Kami ke Italia untuk liburan panjang. Ada kecelakaan-kecelakaan mobil. Dia langsung meninggal.”

”Dan kau?”

”Aku tidak ada di mobil. Dia bersama—teman.”

Ginger menatapku sekilas. Kupikir dia tahu bagaimana keadaan yang sebenarnya ketika itu. Pukulan bagiku ketika mendapati gadis yang kunikahi bukanlah tipe istri setia.

Ginger beralih ke masalah-masalah teknis.

”Kau menikah di Inggris?”

”Ya. Kantor catatan sipil di Petersborough.”

”Tapi dia meninggal di Italia?”

”Ya.”

”Jadi di Inggris tidak ada catatan tentang kematiannya?”

”Benar.”

”Lalu apa lagi yang kita butuhkan? Ini jawaban atas doa kita! Tidak ada yang lebih mudah! Kau cinta setengah mati pada seseorang dan kau ingin menikahinya—tapi kau tidak tahu apakah istrimu masih hidup. Kau sudah berpisah bertahun-tahun yang lalu dan tidak pernah mendengar kabar darinya sejak itu. Apakah kau berani mengambil risiko? Sementara kau

sedang memikirkannya, tiba-tiba istrimu muncul kembali! Dia muncul begitu saja, menolak untuk bercerai, dan mengancam akan pergi ke pacarmu dan membo-corkan statusmu.”

”Siapa pacarku?” tanyaku, agak bingung. ”Kau?”

Ginger kelihatan terkejut.

”Tentu saja tidak. Aku tipe yang sama sekali salah—mungkin aku akan hidup bersamamu tanpa ikatan perkawinan. Tidak, kau tahu betul siapa yang kumaksud—dan dia tepat sekali, menurutku. Wanita berambut cokelat yang anggun itu, yang selalu kau-ajak pergi. Sangat terpelajar dan serius.”

”Hermia Redcliffe?”

”Betul. Pacar tetapmu.”

”Siapa yang memberitahumu soal dia?”

”Tentu saja Poppy. Dia juga kaya, kan?”

”Dia sangat berada. Tapi sebenarnya—”

”Baik, baik. Aku tidak bermaksud kau menikahinya demi uang. Kau bukan tipe itu. Tapi benak busuk seperti Bradley dengan mudah bisa berpikir begitu... Baiklah kalau begitu. Begini keadaannya. Kau baru akan meminang Hermia ketika mendadak istrimu dari masa lalu muncul. Dia datang ke London dan nasi sudah menjadi bubur. Kau mendesak untuk bercerai—dia tidak mau menurut. Dia ingin balas dendam. Lalu—kau mendengar tentang Pale Horse. Aku berani bertaruh apa pun bahwa si Thyrza dan si wanita desa setengah gila, Bella, mengira itulah sebabnya kau datang ke sana hari itu. Mereka menganggapnya suatu pendekatan yang masih mengambang, karena itulah

Thyrza menyambutmu dengan hangat sekali. Mereka memang berusaha memasarkan diri padamu.”

”Bisa juga begitu, kukira.” Aku mengingat-ingat kembali hari itu.

”Dan kepergianmu ke Bradley tidak lama kemudian sangat cocok. Kau sudah terpancing! Kau prospek bagi mereka.”

Ginger berhenti, sikapnya memancarkan kemenangan. Memang ada kebenaran dalam perkataannya—tapi aku belum begitu yakin...

”Aku masih merasa,” kataku, ”mereka akan menyelidiki dengan sangat cermat.”

”Pasti begitu,” kata Ginger setuju.

”Mengarang soal istri khayalan itu memang bagus sekali, istri yang bangkit dari masa lalu—tapi mereka pasti tetap ingin detail-detail—soal tempat tinggalnya—hal-hal seperti itu. Dan kalau aku mencoba mengelak—”

”Kau tidak perlu mengelak. Agar semuanya berjalan baik, istrimu perlu ada—dan dia akan ada!

”Kuatkan dirimu,” kata Ginger. *”Akulah istrimu!”*

## 2

Aku menatap Ginger. Melongo, kurasa mungkin itu istilah yang paling tepat. Aku sebenarnya heran kenapa tawanya tidak meledak.

Aku baru saja pulih ketika dia berbicara lagi.

”Tidak perlu terperanjat,” katanya. ”Ini bukan lamaran.”

Aku akhirnya mampu berbicara.

"Kau tidak menyadari apa yang kaukatakan."

"Tentu saja aku sadar. Yang kuusulkan sangat mungkin dijalankan—dan keuntungannya kita tak perlu menyeret orang tak bersalah ke bahaya yang mungkin mengancam."

"Tapi ini membahayakan dirimu sendiri."

"Itu urusanku."

"Tidak, tidak begitu. Lagi pula, ini sama sekali takkan berhasil."

"Oh, tapi ini memang akan berhasil. Sudah kupikirkan matang-matang. Aku datang ke flat yang sudah berperabot, dengan satu-dua koper berlabel asing.

Aku menyewa flat atas nama Mrs. Easterbrook—dan siapa yang bisa mengatakan aku bukan Mrs. Easterbrook?"

"Siapa pun yang mengenalmu."

"Siapa pun yang mengenalku takkan melihatku. Aku akan cuti dari pekerjaan karena sakit. Sedikit cat rambut—omong-omong, bagaimana warna rambut istrimu, gelap atau pirang?—meskipun sebenarnya tidak penting."

"Gelap," aku berkata tanpa berpikir.

"Bagus, aku benci kalau harus memutihkan rambutku. Pakaian yang berbeda dan banyak rias wajah, bahkan sahabat karibku takkan menoleh! Lalu karena selama lima belas tahun terakhir kau tidak terlihat punya istri—maka tidak mungkin ada orang yang bisa mengenali bahwa aku bukan dia. Mengapa akan ada orang di Pale Horse yang meragukan identitas yang kukatakan? Kalau kau siap menandatangani kontrak dengan mempertaruhkan sejumlah besar uang

bahwa aku akan tetap hidup, tak perlu diragukan lagi memang aku yang dimaksud. Kau tidak terkait dengan polisi sama sekali—kau klien asli. Mereka bisa memeriksa keabsahan pernikahanmu dengan mencari catatan lama di Somerset House. Mereka bisa menyelidiki persahabatanmu dengan Hermia dan sebagainya, jadi mengapa bisa ada keraguan?”

”Kau tidak menyadari kesulitan-kesulitannya—risikonya.”

”Risiko—persetan!” kata Ginger. ”Aku senang sekali membantumu memenangkan beberapa ratus *pound* atau apa pun juga dari si Bradley, lintah darat itu.”

Aku memandangnya. Aku sangat menyukainya...

Rambutnya yang merah, bintik-bintik di wajahnya, jiwa pemberaninya. Tapi aku tidak mungkin membiarkannya mengambil risiko rencana yang dia buat.

”Aku tidak bisa membiarkan hal itu, Ginger,” tegas-ku. ”Seandainya—sesuatu terjadi.”

”Kepadaku?”

”Ya.”

”Bukankah itu urusanku?”

”Tidak. Aku yang menyeretmu ke masalah ini.”

Dia mengangguk sambil merenung.

”Ya, mungkin memang begitu. Tapi tidak penting siapa yang lebih dulu tahu masalah ini. Kita berdua sudah kepalang basah—dan kita harus melakukan sesuatu. Sekarang aku serius, Mark. Aku tidak berpura-pura bahwa segalanya ini hanya demi hiburan. Kalau apa yang kita yakini sebagai kenyataan ternyata memang benar, ini hal keji yang sangat memuakkan. Dan ini harus dihentikan! Begini, ini bukan pembunuhan

emosional karena kebencian atau kecemburuan; ini bukan pembunuhan karena nafsu—kelemahan manusiawi dalam pembunuhan demi keuntungan, tapi mengambil risiko untuk diri sendiri. Ini pembunuhan sebagai bisnis—pembunuhan yang tidak peduli siapa atau apa korbannya.

"Tentu saja," tambahnya, "itu kalau semuanya memang benar?"

Ginger memandangu dengan sekilas keraguan.

"Itu memang benar," kataku. "Karena itulah aku mengkhawatirkanmu."

Ginger meletakkan kedua sikunya di atas meja, lalu mulai berdebat.

Kami membahasnya, ke sana-sini, bolak-balik, mengulang perkataan masing-masing sementara jarum jam di atas rak perapianku bergerak memutar perlahan.

Akhirnya Ginger merangkumnya.

"Begini. Aku sudah tahu bahayanya dan sudah berjaga-jaga sebelumnya. Aku sudah tahu apa yang akan dicoba dilakukan seseorang kepadaku. Dan aku sama sekali tidak percaya dia bisa melakukannya! Kalau semua orang punya 'hasrat untuk mati', hasratku tidak berkembang dengan baik! Kesehatanku baik sekali dan aku tidak bisa percaya begitu saja bahwa aku akan diserang penyakit batu empedu atau *meningitis* hanya karena si Thyrza membuat gambar pentagram di lantai atau si Sybil masuk dalam keadaan trans—atau apa pun yang dilakukan wanita-wanita itu."

"Bella mengorbankan ayam jantan putih, kubayangkan begitu," kataku sambil merenung.

"Kau perlu mengakui semua begitu palsu!"

"Kita tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi," aku memperingatkan.

"Tidak. Karena itulah sangat penting untuk mencari tahu. Tapi apakah kau percaya, benar-benar percaya, karena sesuatu yang dilakukan tiga wanita di gudang Pale Horse, maka aku di flat di London akan terkena penyakit mematikan? Kau tidak mungkin percaya itu!"

"Tidak," kataku. "Aku tidak bisa percaya. Tapi," tambahku, "aku memang percaya..."

Kami bertatapan.

"Ya," kata Ginger. "Itulah kelemahan kita."

"Begini," kataku. "Kita balik saja keadaannya. Biar kan aku yang ada di London. Kau yang jadi klien. Kita bisa merencanakan sesuatu—"

Tapi Ginger menggeleng keras.

"Tidak, Mark," katanya. "Tidak akan berhasil dengan cara itu. Karena berbagai alasan. Hal paling penting adalah aku sudah dikenal di Pale Horse—sebagai pribadiku yang bebas merdeka. Mereka bisa mendapatkan semua data tentang aku dari Rhoda—dan tidak ada apa-apa di sana. Tapi kau berada dalam posisi yang sudah sangat ideal—kau klien yang gelisah, mencari-cari ke sana-sini tapi belum bisa mengikat diri. Tidak, harus tetap dengan cara ini."

"Aku tidak suka. Aku tidak suka membayangkanmu—sendirian di suatu tempat dengan nama palsu—tanpa ada yang menjagamu. Menurutku, sebelum kita terjun ke dalam hal ini, kita harus pergi ke polisi—sekarang—sebelum kita mencoba sesuatu yang lain."

"Aku setuju dengan itu," kata Ginger perlahan.  
"Bahkan menurutku itulah yang perlu kaulakukan.  
Polisi mana? Scotland Yard?"

"Tidak," kataku. "Menurutku Inspektur Detektif  
Divisi Lejeune pilihan yang terbaik."



## Bab 15

### CERITA MARK EASTERBROOK

AKU menyukai Inspektur Detektif Divisi, Lejeune, sejak pertama kali melihatnya. Dia punya sikap yang mencerminkan kemampuan dan ketenangan. Aku juga merasa dia orang yang punya daya imajinasi kuat—tipe orang yang mau mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak biasa.

Dia berkata, "Dr. Corrigan sudah menceritakan pertemuannya denganmu. Sejak awal perhatiannya pada masalah ini sudah sangat besar. Pastor Gorman tentu saja sangat terkenal dan dihormati di wilayah ini. Jadi menurutmu kau punya informasi khusus bagi kami?"

"Ini menyangkut," kataku, "tempat yang bernama Pale Horse."

"Di desa yang bernama Much Deeping, kalau aku tidak salah?"

"Ya."

"Ceritakan padaku tentang itu."

Aku menceritakan selentingan pertama di Fantasia tentang Pale Horse. Lalu aku menguraikan kunjunganku ke Rhoda dan perkenalanku dengan "tiga wanita aneh". Kuceritakan secermat mungkin percakapanku dengan Thyrza Grey di siang hari itu.

"Dan kau terkesan pada perkataannya?"

Aku merasa malu.

"Well, tidak benar-benar. Maksudku, aku tidak benar-benar percaya—"

"Benarkah begitu, Mr. Easterbrook? Aku justru menduga kau percaya."

"Kukira kau benar. Hanya saja kita memang cenderung tidak ingin mengakui betapa mudahnya kita percaya."

Lejeune tersenyum.

"Tapi ada sesuatu yang tidak kuceritakan, kan? Kau sudah tertarik pada masalah ini sebelum kau tiba di Much Deeping, kan? Kenapa?"

"Kupikir karena gadis itu kelihatan begitu takut."

"Gadis muda di toko bunga?"

"Ya. Dialah yang secara sambil lalu melontarkan selentingan soal Pale Horse. Ketakutannya menekankan fakta bahwa ada sesuatu—ya, yang perlu ditakutkan. Lalu aku bertemu Dr. Corrigan dan dia bercerita soal daftar nama itu. Dua di antaranya sudah kuke-nal. Dua-duanya sudah mati. Nama ketiga tampak familier. Belakangan aku baru tahu dia juga sudah mati."

"Mrs. Delafontaine maksudmu?"

"Ya."

"Lanjutkan."

"Aku bertekad mencari tahu lebih banyak tentang perkara ini."

"Dan kau mulai, bagaimana?"

Kuceritakan kunjunganku ke Mrs. Tuckerton. Akhirnya aku sampai pada kunjungan ke Mr. Bradley di Municipal Square Building di Birmingham.

Sekarang dia penuh perhatian. Dia mengulangi nama itu.

"Bradley," katanya. "Jadi Bradley terlibat di sini?"

"Kau kenal dia?"

"Oh ya, kami tahu semua soal Mr. Bradley. Dia sudah banyak menimbulkan kesulitan bagi kami. Dia lihai sekali, sangat piawai untuk tidak melakukan sesuatu yang bisa kami tuduhkan padanya. Dia tahu semua tipu muslihat dan cara mengelak dalam permainan hukum. Dia selalu berada di sisi yang benar di depan hukum. Dia tipe orang yang bisa menulis sejenis buku-buku kuno tentang keahlian seperti 'Seratus Kiat Mengelak Hukum'. Tapi pembunuhan, hal seperti pembunuhan terencana—menurutku itu menyimpang dari kebiasaan dia. Ya—benar-benar menyimpang."

"Sekarang setelah aku menceritakan percakapan kami, apakah kau akan bertindak?"

Perlahan-lahan Lejeune menggeleng.

"Tidak, kami tidak bisa bertindak berdasarkan itu. Pertama, tidak ada saksi pada percakapan kalian. Hanya di antara kalian berdua dan dia bisa saja menyangkal seluruhnya kalau dia mau! Terlepas dari itu, dia memang benar bahwa orang boleh saja bertaruh atas apa pun. Dia bertaruh seseorang tidak akan mati—

dan dia kalah. Segi kriminal apa yang ada di situ? Kecuali bila kita bisa menghubungkan Bradley dengan tindakan kriminal terkait melalui suatu cara—dan itu rasanya tidak akan mudah.”

Leujene pergi sambil mengangkat bahu. Dia berhenti sejenak lalu berkata, ”Apakah kebetulan kau bertemu orang bernama Venables ketika berada di Much Deeping?”

”Ya,” kataku, ”aku bertemu dia. Aku diajak ke rumahnya untuk makan siang.”

”Ah! Kalau boleh aku bertanya, bagaimana kesanmu tentang dia?”

”Kesan yang sangat kuat. Dia berkepribadian kuat. Dia lumpuh.”

”Ya. Lumpuh karena polio?”

”Dia cuma bisa bergerak memakai kursi roda. Tapi tampaknya cacatnya itu malah meningkatkan tekadnya untuk hidup dan menikmati hidup.”

”Ceritakan semua yang kau tahu tentang dia.”

Aku menguraikan rumah Venables, benda-benda seninya, jangkauan dan lingkup perhatiannya.

Lejeune berkata, ”Sayang sekali.”

”Apanya yang sayang sekali?”

Dia berkata tak acuh, ”Bahwa Venables lumpuh.”

”Maaf, tapi apakah kalian yakin sekali dia memang lumpuh? Bisakah dia—yah—berpura-pura saja?”

”Kami yakin tentang kelumpuhannya sama seperti kami bisa yakin tentang hal apa pun. Dokternya Sir William Dugdale dari Harley Street, orang yang benar-benar tidak mungkin dicurigai. Kami memperoleh penegasan dari Sir William bahwa tungkainya menge-

cil dan melemah. Mr. Osborne kita mungkin saja yakin Venables adalah pria yang dilihatnya berjalan sepanjang Barton Street malam itu. Tapi dia keliru.”

”Oh, begitu.”

”Seperti sudah kukatakan, sayang sekali, karena kalau memang ada organisasi pembunuhan atas perintah pribadi, Venables itu tipe orang yang mampu merancang.”

”Ya, kupikir juga begitu.”

Dengan jari telunjuknya Lejeune menggambarkan lingkaran-lingkaran yang saling terjalin di meja di depannya. Lalu dia mendongak dengan sentakan tajam.

”Mari kita gabungkan perolehan kita; menambahkan informasi yang kaubawa pada pengetahuan kami. Tampaknya cukup pasti bahwa ada agen atau organisasi yang mengkhususkan diri dalam apa yang bisa disebut menyapakan orang-orang yang tidak diinginkan. Tidak ada yang kasar pada organisasi itu. Organisasi ini tidak mempekerjakan penjahat atau penembak biasa... Tidak ada bukti para korban tidak meninggal secara wajar. Boleh kutambahkan bahwa selain ketiga kematian yang kausebut, kami punya informasi yang agak kurang pasti mengenai beberapa kematian lain—masing-masing kematian karena sebab-sebab wajar, tapi ada beberapa orang yang menarik keuntungan dari kematian itu. Tapi tetap tidak ada bukti, ingat itu.

”Sangat cerdas, luar biasa cerdas, Mr. Easterbrook. Siapa pun yang merancang—ini memang sudah dipikirkan sampai ke detail-detailnya—pasti punya otak cemerlang. Kami hanya punya beberapa nama

yang tercecce. Siapa tahu masih banyak sekali nama lain—betapa luasnya hal ini sudah merambah. Dan kita hanya punya sedikit nama yang kita peroleh karena kebetulan ada wanita yang tahu dia akan mati dan ingin berdamai dengan surga.”

Dia menggeleng marah, lalu melanjutkan, ”Wanita ini, Thyrza Grey; katamu dia membual padamu soal kekuatannya! *Well*, dia bisa melakukan itu tanpa risiko dihukum. Tuntutlah dia atas pembunuhan, seretlah dia ke pengadilan, biarkan dia menyiarkan dengan nyaring kepada surga dan juri bahwa dia sudah melepaskan orang-orang dari beban dunia ini dengan daya kehendaknya atau dengan sihir—atau apa saja. Menurut hukum dia tidak bersalah. Dia belum pernah berada di dekat orang-orang yang mati, kami sudah memeriksa itu, dia tidak mengirimi mereka cokelat beracun lewat pos atau sesuatu semacam itu. Menurut ceritanya sendiri, dia hanya duduk di ruangan dan melakukan telepati! Tentu saja seluruh perkara itu akan terlempar keluar dari pengadilan diiringi gelak tawa ramai!”

Aku bergumam, ”Tapi Lu dan Aengus tidak tertawa. Begitu pula tidak satu orang pun di Rumah Angkasa tinggi.”

”Apa itu?”

”Maaf. Kutipan dari *Immortal Hour*.”

”*Well*, kutipan itu cukup tepat. Iblis-iblis di neraka tertawa, tapi pasukan surga tidak. Ini—bisnis yang *keji*, Mr. Easterbrook.”

”Ya,” kataku. ”Kata itu memang jarang digunakan akhir-akhir ini. Tapi hanya kata itu yang bisa digunakan di sini. Karena itulah—”

"Ya?"

Lejeune memandangu penuh tanda tanya.

Aku berbicara terburu-buru. "Kupikir ada kesempatan—kemungkinan kesempatan—untuk mencari tahu lebih banyak tentang semua ini. Aku dan temanku sudah membuat rencana. Mungkin kau akan menganggapnya sangat bodoh—"

"Aku yang akan menilai itu."

"Pertama-tama, kusimpulkan dari apa yang kaukatakan, memang ada organisasi yang sejenis dengan yang kita bahas dan bahwa cara kerjanya berhasil?"

"Tampaknya memang berhasil."

"Tapi kau tidak tahu bagaimana cara kerjanya? Langkah-langkah pertama sudah diatur. Individu yang kusebut klien mendengar secara samar-samar tentang organisasi ini, memperoleh informasi lebih banyak tentang itu, disuruh pergi ke Mr. Bradley di Birmingham, dan memutuskan untuk melakukannya. Dia mengadakan kesepakatan dengan Bradley, lalu kuduga disuruh pergi ke Pale Horse. Tapi apa yang terjadi setelah itu, kita tidak tahu! Apa tepatnya yang terjadi di Pale Horse? Se-seorang perlu pergi ke sana dan mencari tahu."

"Lanjutkan."

"Karena kecuali kita tahu persis apa yang dilakukan Thyrza Grey, kita tidak bisa bergerak lebih jauh. Dokter polisimu, Jim Corrigan, bilang, seluruh gagasan ini omong kosong—tapi apakah memang begitu, Inspektur Lejeune, apakah memang benar begitu?"

Lejeune menghela napas.

"Kau tahu jawabanku seperti jawaban setiap orang yang berakal sehat: 'Ya, tentu saja itu omong kosong!'

—tapi sekarang aku berbicara tidak resmi. Berbagai hal yang sangat aneh sudah terjadi selama seratus tahun terakhir. Apakah tujuh puluh tahun yang lalu akan ada yang percaya dia bisa mendengar Big Ben berbunyi pada pukul dua belas di kotak kecil setelah jam itu selesai berbunyi, lalu men-dengar bunyinya lagi dengan telinganya sendiri melalui jendela dari jam itu sendiri—tanpa sihir atau sulap? Tapi Big Ben berbunyi satu kali saja—bukan dua kali—bunyinya dihantarkan pada dua gelombang yang berbeda ke telinga orang itu! Apakah kau akan percaya kau bisa mendengar seseorang berbicara di New York di ruang dudukmu sendiri, tanpa sesuatu seperti kabel yang menghubungkan? Apakah kau akan percaya—Oh! Begitu banyak hal lain—hal-hal yang kini sudah menjadi pengetahuan sehari-hari yang bisa diucapkan dengan cepat oleh anak kecil.”

”Dengan kata lain, apa pun mungkin?”

”Itulah maksudku. Kalau kau bertanya kepadaku apakah Thyrza Grey bisa membunuh seseorang dengan memutar-mutar mata atau dengan keadaan kerassukan, atau memproyeksikan kehendaknya, aku masih akan mengatakan ’Tidak.’ Tapi aku tidak yakin. Bagaimana aku bisa yakin? Kalau dia memang telah menemukan sesuatu yang baru—”

”Ya,” kataku. ”Hal supernatural tampaknya memang supernatural. Tapi ilmu pengetahuan hari esok adalah hal supernatural hari ini.”

”Aku tidak berbicara secara resmi, camkan itu,” Lejeune memperingatkanku.

”Wah, kau berbicara dengan akal sehat. Dan jawab-



annya seseorang harus pergi dan melihat apa yang sebenarnya terjadi. Itu yang kuusulkan untuk kulakukan—pergi dan melihat.”

Lejeune menatapku.

”Jalan sudah disiapkan,” tandasku.

Lalu aku menceritakan semua padanya. Aku menceritakan persis apa yang rencananya akan dilakukan olehku dan temanku.

Lejeune mendengarkan sambil mengerutkan dahi dan bibirnya merengut.

”Mr. Easterbrook, aku mengerti maksudmu. Bisa dikatakan keadaan sudah memberimu pendahuluannya. Tapi aku tidak tahu apakah kau sepenuhnya menyadari bahwa apa yang kauusulkan itu berbahaya sekali—mereka orang-orang berbahaya. Mungkin akan berbahaya bagimu—dan sudah pasti berbahaya bagi temanmu.”

”Aku tahu,” kataku, ”Aku tahu... kami sudah membahasnya ratusan kali. Aku tidak suka dengan peran yang harus dimainkannya. Tapi dia bertekad keras, benar-benar bertekad keras. Persetan semuanya, dia memang ingin melakukannya!”

Tanpa terduga, Lejeune berkata, ”Dia berambut merah, begitu katamu tadi, kan?”

”Ya,” kataku, agak kaget.

”Kita tidak pernah bisa berdebat dengan wanita berambut merah,” kata Lejeune. ”Aku sangat tahu itu!”

Aku bertanya dalam hati apakah istrinya juga berambut merah.

## Bab 16

### CERITA MARK EASTERBROOK

AKU sama sekali tidak merasa gelisah pada kunjunganku yang kedua ke Bradley. Bahkan, aku menikmatinya.

"Bayangkan dirimu menyatu dengan peran itu," kata Ginger menyemangatiku sebelum aku berangkat. Dan itulah yang kucoba lakukan.

Mr. Bradley menyambutku dengan senyuman ramah.

"Sangat senang melihatmu," katanya, sambil mengulurkan tangan yang pendek gemuk. "Jadi kau sudah mempertimbangkan masalahmu, kan? *Well*, seperti yang sudah kukatakan, tidak perlu terburu-buru. Santai saja."

Aku berkata, "Justru itu yang tidak bisa kulakukan. Ehem—ini agak mendesak."

Bradley menatapku dengan saksama. Dia memerhatikan sikapku yang gelisah, caraku menghindari pandangan matanya, kecanggungan tanganku ketika aku menjatuhkan topiku.

"*Well, well,*" katanya. "Mari kita lihat apa yang bisa kita lakukan. Kau ingin bertaruh tentang sesuatu, kan? Tidak ada yang lebih manjur dibandingkan olahraga yang menggairahkan, untuk mengalihkan perhatian dari—eng—kesulitan kita."

"Begini—" kataku, lalu diam sama sekali.

Aku membiarkan Bradley melakukan upayanya. Dan dia melakukannya.

"Kulihat kau agak gelisah," katanya. "Berhati-hati. Aku setuju dengan sikap itu. Jangan pernah mengucapkan sesuatu yang tidak boleh terdengar ibumu! Nah, mungkin terlintas dalam pikiranmu bahwa di ruang kantorku ini terpasang penyadap?"

Aku tidak mengerti dan wajahku menunjukkan itu.

"Istilah populer untuk mikrofon," jelasnya. "Alat perekam. Benda semacam itulah. Tidak. Aku memberikan jaminan pribadi bahwa tidak ada benda semacam itu di sini. Percakapan kita tidak akan terekam dengan cara apa pun. Dan kalau kau tidak percaya aku," —ketulusannya cukup menarik hati—"tapi mengapa kau harus percaya? —kau berhak menentukan tempat pilihanmu sendiri: restoran, ruang tunggu di salah satu stasiun kereta api Inggris kita yang tercinta; dan kita akan membahas masalahnya di sana."

Kukatakan aku yakin ruang kantornya sudah cukup memadai.

"Bijaksana! Memang hal semacam itu tidak akan memberikan manfaat bagi kita, bisa kujamin itu. Baik kau maupun aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun yang dalam percakapan hukum bisa 'diguna-

kan untuk menuntut kita'. Coba kita mulai dengan cara ini. Ada sesuatu yang membuatmu khawatir. Kau menganggapku bersikap penuh simpati dan merasa ingin menceritakannya padaku. Aku sudah banyak pengalaman dan mungkin bisa menasihatiimu. Kesulitan yang dibagi bersama, bebannya akan terbagi juga, begitu kata orang-orang. Bagaimana kalau kita menganggapnya seperti itu?"

Kami menganggapnya begitu dan dengan terbata-bata aku memulai kisahku.

Mr. Bradley sangat piawai. Dia memancing; membuat kata-kata dan kalimat yang sulit keluar dengan mulus. Bahkan dia begitu lihai, sehingga aku sama sekali tidak merasa kesulitan bercerita soal diriku yang ketika remaja begitu tergila-gila pada Doreen dan perkawinan kami yang dirahasiakan.

"Itu sering kali terjadi!" katanya, sambil menggeleng. "Sangat sering. Mudah dipahami! Pria muda penuh cita-cita. Gadis yang benar-benar cantik. Begitu-lah ceritanya. Jadi suami-istri dalam waktu secepat kilat. Dan apa akibatnya?"

Aku melanjutkan bercerita soal akibatnya.

Di sini, dengan sengaja aku membiarkan detail-detailnya agak kabur. Tipe pria yang kucoba perankan, pasti tidak akan menceritakan detail-detail kotor. Aku hanya mengemukakan gambaran kekecewaan—pemuda bodoh yang menyadari dirinya pemuda bodoh.

Kubiarkan muncul anggapan bahwa pernah terjadi pertengkaran terakhir. Kalau Bradley menyimpulkan istriku yang muda itu lari bersama pria lain atau bahwa ada pria lain selama itu—itu sudah cukup baik.

"Tapi tahukah kau," kataku cemas, "meski dia tidak—yah, bukan seperti yang kusangka, sebenarnya dia gadis manis. Aku tidak pernah menyangka dia seperti itu—bahwa dia akan berkelakuan seperti itu, maksudku."

"Sebenarnya apa tepatnya yang dilakukannya terhadapmu?"

Yang dilakukan "istriku" terhadapku, jelasku, adalah kembali kepadaku.

"Menurutmu apa yang telah terjadi padanya?"

"Kurasa ini memang luar biasa—tapi aku memang tidak memikirkannya. Sebenarnya, aku mengira, aku berasumsi, dia sudah mati."

Bradley menggeleng.

"Pemikiran akibat pengharapan. Kenapa kau berpikir dia sudah mati?"

"Dia tak pernah menulis surat atau semacamnya. Aku tak pernah mendengar kabar darinya."

"Sebenarnya kau ingin melupakan semua hal yang berkaitan dengannya."

Bradley, dengan matanya yang kecil seperti manik-manik, bagaikan psikolog, dengan gayanya sendiri.

"Ya," kataku lega. "Kau tahulah, bukannya aku ingin menikah dengan orang lain."

"Tapi sekarang kau mau, heh, begitukah?"

"*Well*,"—aku menunjukkan sikap segan.

"Ayolah, ceritakan pada ayahmu ini," kata Bradley yang memuakkan itu.

Aku mengakui, dengan wajah malu, bahwa, ya, akhir-akhir ini aku mempertimbangkan untuk menikah lagi.

Tapi aku bersikukuh dan menolak dengan tegas memberinya detail apa pun tentang gadis yang ingin kunikahi. Aku tidak akan menyeretnya ke dalam hal ini. Aku tidak akan menceritakan satu hal pun tentang dia.

Lagi-lagi, kupikir reaksiku di sini sudah tepat. Bradley tidak menuntut. Sebaliknya dia berkata, "Sangat wajar, Bung. Kau sudah mengalami hal-hal buruk di masa lalu. Kau sudah menemukan seseorang yang tentu sangat cocok denganmu. Mampu berbagi selera sastra dan gaya hidupmu. Pendamping sejati."

Rupanya dia sudah tahu tentang Hermia. Memang mudah sekali. Penyelidikan sedikit saja tentang diriku sudah akan mengungkapkan aku hanya punya satu teman wanita yang dekat. Bradley, sejak menerima suratku untuk membuat janji pertemuan, pasti sudah menyelidikiku, menyelidiki Hermia. Dia sudah punya informasi lengkap.

"Bagaimana dengan perceraian?" tanyanya. "Bukanlah itu penyelesaian yang wajar?"

Kutegaskan, "Tidak mungkin ada perceraian. Dia—istriku—tak mau tahu soal itu!"

"Wah, wah. Bagaimana sikapnya terhadapmu, kalau boleh aku tahu?"

"Dia—eng—dia ingin kembali kepadaku. Dia—dia sama sekali tidak bisa diajak berunding. Dia tahu ada seseorang, dan—dan—"

"Bersikap menjengkelkan... aku paham... Rupanya tidak ada jalan keluar, kecuali tentu saja... Tapi dia masih cukup muda..."

"Dia masih akan hidup bertahun-tahun lagi," kataku getir.

"Oh, tapi kita kan tidak tahu, Mr. Easterbrook. Dia tinggal di luar negeri, katamu?"

"Itu yang dikatakannya padaku. Aku tidak tahu di mana saja dia pernah berada."

"Mungkin pernah ke Timur. Terkadang, kau tahu, kita bisa tertular kuman di wilayah itu—kuman yang tertidur selama bertahun-tahun! Lalu kau pulang dan mendadak kuman itu berkembang. Aku pernah melihat dua-tiga kasus seperti itu. Bisa saja terjadi dalam kasus ini. Kalau ini bisa membuatmu bersemangat," dia berhenti sebentar, "aku akan bertaruh sedikit uang pada kasus ini."

Aku menggeleng.

"Dia masih akan hidup bertahun-tahun lagi."

"*Well*, kuakui kemungkinan yang kecil memang ada di pihakmu... Tapi mari kita bertaruh. Seribu lima ratus banding satu bahwa nyonya itu akan meninggal antara sekarang dan Natal; bagaimana kalau begitu?"

"Lebih cepat! Harus lebih cepat! Aku tidak bisa menunggu. Ada hal-hal—"

Dengan sengaja aku berbicara tidak jelas. Aku tidak tahu apakah dia menduga hubungan antara aku dengan Hermia sudah begitu jauh sehingga aku tidak bisa menunda waktu lagi—atau apakah "istriku" mengancam akan mendatangi Hermia dan membuat masalah. Mungkin dia berpikir ada pria lain yang berusaha mendekati Hermia. Aku tidak peduli apa yang dipikirkannya. Aku ingin menekankan mendesaknyanya waktu.

"Itu mengubah kemungkinannya sedikit," katanya. "Kita ambil saja seribu delapan ratus banding satu bahwa istrimu sudah mati dalam waktu kurang dari sebulan. Aku punya sedikit firasat tentang itu."

Kupikir sudah waktunya untuk tawar-menawar—dan aku menawarkan. Aku memprotes bahwa aku tidak punya uang sebanyak itu. Bradley sangat piawai. Dia tahu, entah bagaimana, dengan tepat berapa jumlah uang yang bisa dikeluarkan dalam keadaan darurat. Dia juga tahu Hermia punya uang. Sindirannya yang halus bahwa di kemudian hari, saat aku sudah menikah, aku tidak akan terlalu merasa kehilangan dari taruhan ini, membuktikan hal itu. Terlebih lagi, kepentingan keadaanku membuat dia berada dalam kedudukan yang menguntungkan. Dia tidak mau menurunkan permintaan.

Ketika aku pergi, taruhan yang luar biasa itu sudah diatur dan disepakati.

Aku menandatangani semacam surat pengakuan berutang. Susunannya banyak dipenuhi kalimat istilah hukum sehingga terlalu sukar dipahami olehku. Bahkan sebenarnya aku sangat ragu apakah surat itu benar-benar punya kekuatan hukum.

"Apakah ini mengikat secara hukum?"

"Menurutku," kata Mr. Bradley, sambil memamerkan gigi palsu yang sempurna, "surat ini takkan perlu diuji keabsahannya." Senyumannya tidak begitu manis. "Taruhan adalah taruhan. Kalau seseorang tidak membayar—"

Aku memandangnya.

"Aku tidak menjanjurkannya," katanya perlahan.



"Tidak, aku tidak menganjurkannya. Kami tidak menyukai orang yang ingkar janji."

"Aku tidak akan ingkar janji," tukasku.

"Aku yakin kau tidak akan melakukan itu, Mr. Easterbrook. Nah, sekarang tentang—eh—pengaturannya. Mrs. Easterbrook, katamu, ada di London. Di mana tepatnya?"

"Apakah kau harus tahu?"

"Aku perlu detail-detail lengkap—selanjutnya yang harus dilakukan adalah mengatur pertemuanmu dengan Miss Grey—kau ingat Miss Grey?"

Aku bilang, tentu saja aku ingat Miss Grey.

"Wanita mengagumkan. Benar-benar wanita mengagumkan. Sangat berbakat. Dia akan memerlukan sesuatu yang pernah dipakai istrimu—sarung tangan—saputangan apa pun yang semacam itu—"

"Tapi kenapa? Atas dasar—"

"Aku tahu, aku tahu. Jangan tanya kepadaku mengapa. Aku sama sekali tidak tahu. Miss Grey menyimpan rahasianya untuk dirinya sendiri."

"Tapi apa yang akan terjadi? Apa yang akan dilakukannya?"

"Kau benar-benar harus memercayaiku, Mr. Easterbrook, kalau kukatakan aku sama sekali tidak tahu! Aku tidak tahu—terlebih lagi, aku tidak ingin tahu—biarkan saja begitu."

Dia berhenti, lalu melanjutkan dengan nada suara seperti seorang ayah.

"Saranku sebagai berikut, Mr. Easterbrook. Kunjungilah istrimu. Tenangkan dia, biarkan dia mengira kau akan menyetujui rekonsiliasi. Saranku agar kau

berkata akan pergi ke luar negeri untuk beberapa minggu, tapi sekembalimu dan seterusnya, dan seterusnya...”

”Lalu setelah itu?”

”Setelah berhasil mencuri sesuatu, yang pernah dipakainya, dengan cara yang tidak mencolok, kau pergi ke Much Deeping.” Dia berhenti sejenak sambil berpikir. ”Sebentar, rasanya kau pernah menyebut saat kunjunganmu sebelum ini bahwa kau punya teman-teman—keluarga—di lingkungan itu?”

”Saudara sepupu.”

”Itu memudahkan semuanya. Sepupumu itu pasti akan menampungmu untuk satu-dua hari.”

”Biasanya orang lain bagaimana? Apakah mereka akan tinggal di penginapan setempat?”

”Terkadang, sepertinya—atau mereka naik mobil dari Bournemouth. Semacam itulah—tapi aku hanya tahu sedikit tentang hal itu.”

”Apa yang akan—eh—dipikirkan sepupuku?”

”Katakan saja kau sangat terpicat pada para penghuni Pale Horse. Kau ingin ikut *séance* di sana. Tidak ada yang kedengaran lebih sederhana. Miss Grey dan temannya yang cenayang, sering mengadakan pemanggilan arwah. Kau tahu bagaimana para spiritualis. Kau katakan tentu saja itu semua omong kosong, tapi hal itu menarik bagimu. Hanya itu, Mr. Easterbrook. Seperti yang bisa kau lihat, tidak ada yang lebih mudah.”

”Dan—dan, setelah itu?”

Bradley menggeleng sambil tersenyum.

”Hanya itu saja yang bisa kuceritakan kepadamu.

Bahkan hanya itu yang kuketahui. Miss Thyrza Grey yang memimpin di sana. Jangan lupa membawa sarung tangan, atau saputangan, atau apa pun bendanya. Setelah itu, kusarankan agar kau bertamasya ke luar negeri sejenak. Riviera Italia sangat nyaman saat ini. Hanya, misalnya, satu-dua minggu.”

Aku berkata tidak ingin pergi ke luar negeri. Aku bilang aku ingin tetap di Inggris.

”Baiklah, tapi yang pasti jangan di London. Tidak, aku harus menasihatiimu dengan keras agar jangan berada di London.”

”Kenapa tidak?”

Mr. Bradley menatapku agak gusar.

”Para klien dijamin—eh—keselamatan mereka,” katanya, ”*kalau* mereka menaati perintah-perintah.”

”Bagaimana dengan Bournemouth? Bournemouth cukup memadai?”

”Ya, Bournemouth cukup memadai. Tinggallah di hotel, berkenalanlah dengan beberapa orang, usahakan agar terlihat ketika bersama-sama mereka. Kehidupan tanpa cela—itu tujuan kita. Kau bisa juga pergi ke Torquay kalau sudah jenuh dengan Bournemouth.”

Dia berbicara dengan fasih dan lancar seperti agen perjalanan.

Sekali lagi aku harus menjabat tangannya yang gemuk pendek.

## Bab 17

### CERITA MARK EASTERBROOK

"KAU benar-benar akan mengikuti *séance* di rumah Thyrza?" tuntutan Rhoda.

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak tahu kau begitu tertarik pada hal-hal semacam itu, Mark."

"Sebetulnya tidak benar-benar tertarik," kataku tulus. "Tapi mereka kumpulan aneh, mereka bertiga. Aku sangat ingin tahu pertunjukan macam apa yang akan mereka peragakan."

Sebenarnya tidak mudah bagiku untuk berpura-pura tak acuh. Dari sudut mataku, aku melihat Hugh Despard memandangkiku sambil berpikir. Dia orang yang lihai, dengan masa lalu penuh petualangan. Orang yang punya semacam indra keenam kalau menyangkut bahaya. Aku menduga saat ini dia mencium kehadiran bahaya—menyadari ada sesuatu yang lebih penting daripada sekadar rasa penasaran yang dipertaruhkan.

"Kalau begitu aku ikut denganmu," kata Rhoda riang. "Aku memang ingin tahu."

"Kau tidak boleh melakukan itu, Rhoda," geram Despard.

"Tapi aku tidak benar-benar percaya pada arwah dan semacamnya, Hugh. Kau tahu itu. Aku hanya ingin pergi untuk hiburan!"

"Kegiatan semacam itu bukan hiburan," tukas Despard. "Mungkin saja ada benarnya, mungkin saja. Dan kurasa efeknya kurang baik bagi orang-orang yang hanya pergi karena 'iseng-iseng ingin tahu'."

"Kalau begitu kau perlu membujuk Mark agar tidak pergi."

"Mark bukan tanggung jawabku," kata Despard. Tapi sekali lagi dia melirikku dengan tajam dan cepat. Aku yakin sekali, dia tahu aku punya maksud khusus.

Rhoda jengkel, tapi dia melupakannya. Lalu ketika kami secara kebetulan bertemu Thyrza Grey tak lama kemudian di pagi hari itu, Thyrza sendiri bicara blak-blakan tentang hal itu.

"Halo, Mr. Easterbrook, kami menunggumu malam ini. Mudah-mudahan kami bisa memperagakan pertunjukan bagus bagimu. Sybil memang cenayang yang bagus, tapi kami tak pernah bisa tahu sebelumnya hasil apa yang akan diperoleh. Jadi jangan sampai kau kecewa. Satu hal yang kuminta darimu. Bersikaplah terbuka. Penanya yang tulus selalu disambut baik—tapi pendekatan yang bermain-main dan mencemooh, itu buruk sekali."

"Sebenarnya aku juga ingin ikut," kata Rhoda.

"Tapi Hugh begitu berprasangka. Kau tahu seperti apa dia."

"Lagi pula, aku juga tidak mau kau hadir," kata Thyrza. "Satu orang luar sudah cukup."

Dia berbicara padaku.

"Bagaimana kalau kau datang dan makan malam ringan dulu bersama kami," katanya. "Kami tak pernah makan banyak sebelum *séance*. Sekitar jam tujuh? Baik, kami menunggu kedatanganmu."

Dia mengangguk, tersenyum, dan pergi dengan langkah cepat. Aku memandangnya dari belakang. Aku begitu terbenam dalam dugaan-dugaan sampai sama sekali tidak mendengar kata-kata Rhoda padaku.

"Apa yang kaubilang? Maaf."

"Kau aneh sekali akhir-akhir ini, Mark. Sejak kau datang ke sini. Apakah ada masalah?"

"Tidak, tentu saja tidak. Bagaimana mungkin ada masalah?"

"Apakah kau mengalami kebuntuan dengan penulisan bukumu? Hal semacam itu?"

"Buku?" Untuk sejenak aku sama sekali tidak ingat apa pun tentang bukuku. Lalu dengan terburu-buru aku berkata, "Oh ya, buku itu. Cukup lancar penulisannya."

"Kurasa kau sedang jatuh cinta," kata Rhoda menuh. "Ya, itu dia. Jatuh cinta punya efek buruk pada pria—cinta sepertinya bisa mengacaukan akal sehat mereka. Wanita justru sebaliknya—berada di puncak dunia, tampak bersinar-sinar, dan dua kali lipat lebih cantik daripada biasanya. Lucu, kan, betapa cinta ha-

nya cocok untuk wanita, sedangkan pria hanya dibuat kelihatan seperti domba sakit?”

”Terima kasih!” kataku.

”Oh, jangan marah padaku, Mark. Menurutku itu hal yang sangat bagus. Aku senang sekali. Dia benar-benar menyenangkan.”

”Siapa yang menyenangkan?”

”Hermia Radcliffe, tentu. Kau rupanya mengira aku tidak tahu apa-apa tentang apa pun. Aku sudah lama melihat itu akan terjadi. Dan dia benar-benar orang yang tepat bagimu—cantik dan cerdas; benar-benar sesuai dan sempurna.”

”Itu,” kataku, ”salah satu perkataan paling judes yang bisa kaulontarkan tentang seseorang.”

Rhoda menatapku.

”Memang, agak begitu,” katanya.

Dia memalingkan wajah, lalu berkata harus pergi dan berbicara singkat untuk menghidupkan semangat tukang daging. Aku berkata akan mengunjungi rumah pendeta.

”Tapi bukan” —aku mencegah suatu komentar— ”untuk meminta Pendeta agar mengumumkan pernikahan!”

## 2

Datang ke rumah pendeta terasa bagai pulang ke rumah.

Pintu depan terbuka dengan mengundang. Saat masuk, aku menyadari ada beban yang terlepas dari pundakku.

Mrs. Dane Calthrop masuk melalui pintu di bagian belakang serambi, membawa ember plastik besar berwarna hijau cerah, entah untuk apa, aku tidak bisa menerkannya.

"Halo, oh kau," katanya. "Sudah kuduga kau akan datang."

Dia menyerahkan ember itu padaku. Aku tidak tahu harus berbuat apa dengan benda itu hingga hanya berdiri canggung.

"Taruh di luar, di ambang pintu," kata Mrs. Dane Calthrop agak kurang sabar, seolah seharusnya aku sudah tahu.

Aku menuruti perintahnya. Kemudian aku mengikutinya ke ruang duduk lusuh yang sama tempat kami pernah duduk. Ada api yang sudah hampir padam di sana, tapi Mrs. Dane Calthrop mengaduk-aduknya sampai menyala lagi dan melemparkan sebatang kayu di atasnya. Lalu dia memberi isyarat padaku agar duduk, sementara dia sendiri menjatuhkan diri di kursi lain, lalu menatapku dengan pandangan bersinar dan tidak sabaran.

"Bagaimana?" tuntutnya. "Apa yang sudah kaulakukan?"

Kalau melihat sikapnya yang penuh semangat menggebu, rasanya seolah kami harus mengejar kereta api.

"Kau sudah menyuruhku melakukan sesuatu. Aku sedang melakukan sesuatu."

"Bagus. Apa?"

Aku menceritakannya. Aku menceritakan seluruhnya. Bisa dikatakan, aku jadi menceritakan padanya hal-hal yang sebenarnya aku sendiri tidak tahu persis.



"Malam ini?" kata Mrs. Dane Calthrop sambil merenung.

"Ya."

Dia diam sejenak, rupanya sedang berpikir. Tanpa bisa mengendalikan diri, aku berkata tiba-tiba, "Aku tidak suka ini. Ya Tuhan, aku tidak suka ini!"

"Mengapa harus suka?"

Tentu saja itu tidak mungkin dijawab.

"Aku sangat mengkhawatirkannya."

Mrs. Dane Calthrop memandanguku ramah.

"Kau tidak tahu," kataku, "betapa—betapa berani-nya dia. Kalau, entah bagaimana, mereka berhasil mencederainya..."

Mrs. Dane Calthrop berkata perlahan, "Aku tidak mengerti—aku benar-benar tidak mengerti—*bagaimana* mereka bisa mencederainya dengan cara seperti yang kaumaksud."

"Tapi mereka sudah mencederai—orang-orang lain."

"Kelihatannya memang begitu, benar..." Dia kedengaran tidak puas.

"Dari berbagai segi lain, dia akan baik-baik saja. Kami sudah mengambil semua tindakan pencegahan yang bisa terbayangkan akan diperlukan. Bahaya jasmaniah tidak mungkin terjadi padanya."

"Tapi bukankah justru cedera jasmaniah yang diakui bisa dilakukan orang-orang ini?" Mrs. Dane Calthrop menekankan. "Mereka mengaku bisa bekerja melalui pikiran terhadap tubuh. Penyakit—kesakitan. Sangat menarik kalau memang mereka bisa. Tapi

sangat mengerikan! Dan ini harus dihentikan, seperti yang sudah kita sepakati.”

”Tapi dialah yang mengambil risiko,” gerutuku.

”Seseorang perlu melakukan itu,” kata Mrs. Dane Calthrop tenang. ”Ini membuat harga dirimu tersinggung, karena bukan kau yang melakukannya. Kau harus menerima itu. Ginger sesuai sekali dengan peran yang dimainkannya. Dia bisa mengendalikan diri dan cerdas. Dia tidak akan mengecewakanmu.”

”Aku tidak khawatir soal itu!”

”*Well*, berhentilah mencemaskannya. Itu tidak akan bermanfaat baginya. Jangan menghindari pokok persoalan. Kalau dia meninggal akibat percobaan ini, dia meninggal demi maksud mulia.”

”Ya Tuhan, kau kasar sekali!”

”Seseorang perlu kasar,” kata Mrs. Dane Calthrop. ”Bayangkan selalu hal terjelek. Kau bisa buktikan betapa pemikiran seperti itu bisa menenangkan saraf. Kau akan langsung berpikir kejadiannya takkan mungkin seburuk bayanganmu.”

Dia mengangguk ke arahku dengan sikap meyakinkan.

”Mungkin kau benar,” kataku ragu.

Mrs. Dane Calthrop berkata dengan penuh keyakinan, tentu saja dia benar.

Aku meneruskan tentang detail-detailnya.

”Kau punya telepon?”

”Tentu.”

Aku menjelaskan apa yang akan kulakukan.

”Setelah—kegiatan malam ini selesai, mungkin aku

akan ingin sering menghubungi Ginger. Meneleponnya tiap hari. Bisakah aku meneleponnya dari sini?”

”Tentu saja. Terlalu banyak orang datang dan pergi di tempat Rhoda. Kau harus yakin tidak ada yang menguping.”

”Aku masih akan menginap di rumah Rhoda untuk beberapa waktu. Aku tidak diharapkan untuk—kembali ke London.”

”Tidak ada gunanya memikirkan masa depan,” kata Mrs. Dane Calthrop. ”Tidak setelah malam ini.”

”Malam ini...” Aku bangkit berdiri. Aku mengatakan sesuatu yang tidak biasa kulakukan. ”Doakan aku—kami,” kataku.

”Tentu saja,” kata Mrs. Dane Calthrop, kaget karena aku merasa perlu memintanya.

Ketika aku keluar dari pintu depan, rasa ingin tahu yang mendadak membuatku bertanya, ”Kenapa ember itu? Untuk apa?”

”Ember? Oh, itu untuk anak-anak sekolah, untuk memetik *berry* dan dedaunan dari pagar-pagar—untuk gereja. Jelek sekali ya embernnya, tapi begitu berguna.”

Aku menerawang ke luar, menyaksikan kekayaan dunia di musim gugur. Keindahan yang begitu lembut dan tenang...

”Malaikat dan para pendeta mulia, lindungilah kami,” kataku.

”Amin,” kata Mrs. Dane Calthrop.

### 3

Penyambutanku di Pale Horse sangat konvensional.

Aku tidak tahu suasana khas apa yang kuharapkan, tapi yang pasti tidak seperti ini.

Thyrza Grey, memakai gaun wol gelap polos, membuka pintu, dan berkata dengan nada suara tegas, "Ah, kau sudah datang. Bagus. Kita akan langsung makan malam."

Benar-benar sangat wajar, sangat biasa...

Di ujung serambi berdinding panel, meja makan sudah ditata untuk makan malam sederhana. Kami makan sup, *omelette*, dan keju. Bella melayani kami. Dia mengenakan gaun hitam dan semakin tampak seperti orang dalam kerumunan di lukisan primitif Italia. Sybil kelihatan lebih bergaya eksotis. Dia mengenakan gaun panjang dari semacam kain tenun berwarna biru merah, dijalin dengan benang emas. Manik-maniknya kali ini tidak ada, tapi dia memakai dua gelang emas berat pada pergelangan tangannya. Dia makan sedikit *omelette* saja, tidak menyentuh makanan lain. Dia hanya berbicara sedikit, menyuguhi kami sikap seperti sedang berada jauh sekali, asyik dengan hal-hal yang lebih tinggi. Seharusnya memberi kesan mendalam. Tapi ternyata tidak. Efeknya seperti terlalu dramatis dan tidak wajar.

Thyrza Grey melemparkan percakapan seperlunya—komentar-komentar cepat mengenai kejadian-kejadian setempat. Malam ini dia bersikap seperti layaknya perawan tua pedalaman Inggris, menyenangkan, efisien, tidak menaruh perhatian kecuali pada lingkungannya yang terdekat.

Aku berpikir dalam hati, aku sudah gila, benar-benar gila. Apa yang perlu ditakuti di sini? Bahkan

Bella malam ini hanya kelihatan seperti wanita desa tua yang setengah gila—seperti ratusan wanita semacam dia—keturunan perkawinan sedarah, tidak tersentuh pendidikan atau wawasan yang lebih luas.

Bila ditinjau kembali, percakapanku dengan Mrs. Dane Calthrop terasa sangat luar biasa. Kami sudah bersusah payah membayangkan entah apa. Gagasan tentang Ginger—Ginger dengan rambut dicat dan nama palsu—berada dalam bahaya dari sesuatu yang bisa dilakukan ketiga wanita itu, benar-benar sangat menggelikan!

Makan malam berakhir sudah.

"Tidak ada kopi," kata Thyrza dengan sikap minta maaf. "Tidak baik kalau terlalu banyak rangsangan." Dia bangkit berdiri. "Sybil?"

"Ya," kata Sybil, wajahnya mulai memancarkan ekspresi yang pasti disangkanya sebagai ekspresi bahagia dan bukan dari dunia ini. "Aku harus pergi dan menyiapkan..."

Bella mulai membereskan meja makan. Aku berjalan ke tempat papan nama penginapan lama tergantung. Thyrza mengikutiku.

"Sebenarnya kau tidak mungkin bisa melihatnya dengan cahaya seperti ini," katanya.

Itu memang benar. Gambar kabur di atas kotoran gelap yang sudah mengeras pada papan itu hampir tidak bisa terlihat sebagai gambar sosok kuda. Ruang depan diterangi beberapa bohlam yang temaram dan dilindungi kap kulit tebal.

"Gadis berambut merah itu—siapa namanya—Ginger atau siapa—yang pernah menginap di desa

ini—dia bilang mau membersihkan dan memperbaikinya,” kata Thyrza. ”Tapi sepertinya dia lupa.” Lalu dia menambahkan sambil lalu, ”Dia bekerja di galeri atau semacamnya di London.”

Aku merasa aneh mendengar nama Ginger disinggung dengan enteng dan sambil lalu.

Aku berkata sambil menatap gambar itu, ”Gambar ini mungkin menarik.”

”Tentunya bukan lukisan yang bagus,” kata Thyrza. ”Hanya sedikit pulasan cat. Tapi papan ini memang milik rumah ini sejak dulu—dan tentu umurnya sudah lebih dari tiga ratus tahun.”

”Siap.”

Kami menoleh terkejut.

Bella, keluar dari kegelapan, memanggil kami.

”Sudah saatnya mulai,” kata Thyrza, masih berbicara cepat dan sambil lalu.

Aku mengikutinya ketika dia memimpin jalan ke luar, ke gudang yang sudah diubah fungsinya.

Seperti sudah kukatakan, tidak ada jalan masuk ke sana langsung dari rumah. Malam itu gelap dan berawan, tidak ada bintang. Kami keluar dari kekelaman yang pekat masuk ke ruangan panjang yang diterangi lampu-lampu.

Gudang itu kelihatan berbeda di malam hari. Di pagi hari tempat tersebut tampak sebagai perpustakaan nyaman. Sekarang gudang itu menjelma menjadi sesuatu yang lebih. Memang ada lampu-lampu, tapi tidak dinyalakan. Pencahayaan di sana tidak langsung, cahaya menyebar di ruangan itu dengan lembut tapi tampak dingin. Di tengah ruangan ada semacam tem-

pat tidur atau dipan yang ditinggikan. Di atasnya dihamparkan kain ungu yang dihiasi bordiran berbagai lambang misterius.

Di ujung terjauh ruangan itu ada kompor kecil dan di sebelahnya, baskom tembaga—kelihatan sudah usang.

Di ujung lain, diletakkan hampir menyentuh dinding, ada kursi berat bersandaran kayu ek. Thyrza memberi isyarat agar aku mendekatinya.

”Duduklah di sana,” katanya.

Dengan patuh aku duduk. Sikap Thyrza sudah berubah. Anehnya aku tidak bisa menjelaskan dengan tepat apa perubahannya. Tidak ada tanda-tanda gaya klenik palsu macam Sybil. Sikap Thyrza lebih menunjukkan seolah tirai sehari-hari dari kehidupan sepele yang normal sudah disingkapkan. Di belakangnya berada wanita yang sesungguhnya, memperagakan sikap seperti ahli bedah yang mendekati meja operasi untuk pembedahan sulit dan berbahaya. Kesan ini semakin kuat ketika dia menghampiri lemari dinding dan mengeluarkan dari dalamnya apa yang tampak sebagai baju kerja panjang. Saat terkena cahaya, baju itu tampak seperti terbuat dari semacam jaringan logam yang ditenun. Dia mengenakan sarung tangan yang terbuat dari semacam jala halus yang agak menyerupai rompi antipeluru yang pernah ditunjukkan padaku.

”Kita harus selalu waspada,” katanya.

Kalimat itu bagiku terdengar agak menyeramkan.

Lalu dia berbicara padaku dengan suara berat yang penuh tekanan.

”Harus kutekankan kepadamu, Mr. Easterbrook, pen-

tingnya tetap diam sepenuhnya di tempat kau berada. Kau sama sekali tidak boleh pindah dari kursi itu. Mungkin tidak akan aman kalau kau melakukannya. Ini bukan permainan anak-anak. Aku berurusan dengan kekuatan-kekuatan berbahaya bagi mereka yang tidak tahu cara menanganinya!” Dia berhenti lalu bertanya, ”Kau sudah membawa barang yang diminta?”

Tanpa berbicara, aku mengeluarkan dari saku bajuku sarung tangan kulit coklat dan menyerahkannya.

Dia mengambilnya dan menghampiri lampu logam dengan kap berbentuk leher angsa. Dia menyalakan lampu dan memegang sarung tangan itu di bawah pancaran cahayanya yang berwarna aneh dan pucat, membuat sarung tangan itu berubah warna dari coklat matang ke kelabu samar.

Dia mematikan lampu dan mengangguk setuju.

”Sangat sesuai,” katanya. ”Getaran fisik dari pemakainya cukup kuat.”

Dia meletakkannya di atas sesuatu yang tampak seperti kotak radio di ujung ruangan. Kemudian dia mengeraskan suaranya sedikit. ”Bella. Sybil. Kami sudah siap.”

Sybil yang masuk lebih dulu. Dia memakai jubah hitam panjang di atas gaunnya yang biru merak. Dia menyingkapkan jubah dengan gerakan dramatis. Jubah itu meluncur turun, tampak seperti kolam tinta hitam di lantai. Lalu dia maju ke depan.

”Kuharap semua akan berjalan lancar,” katanya. ”Kita tidak pernah tahu pasti. Harap jangan menyikapinya dengan skeptis, Mr. Easterbrook. Itu akan sangat menghambat.”



"Mr. Easterbrook datang ke sini bukan untuk mengolok-olok," kata Thyrza.

Suaranya menyimpan nada suram.

Sybil berbaring di atas dipan ungu. Thyrza membungkuk di atasnya, menyusun lipatan-lipatan kainnya.

"Cukup nyaman?" dia bertanya cemas.

"Ya, terima kasih, Sayang."

Thyrza memadamkan beberapa lampu. Lalu dia mendorong maju sesuatu, semacam langit-langit beroda. Benda itu diletakkannya sampai memayungi dipan dan membuat Sybil berada dalam bayangan gelap di tengah cahaya temaram yang mengelilinginya.

"Terlalu banyak cahaya bisa merusak kondisi keraskan penuh," katanya.

"*Well*, kurasa sekarang kita sudah siap.

"Bella?" Bella keluar dari balik bayangan. Kedua wanita itu mendekatiku. Dengan tangan kanannya Thyrza memegang tangan kiriku. Tangan kirinya memegang tangan kanan Bella, tangan kiri Bella memegang tangan kananku. Tangan Thyrza kering dan keras, tangan Bella dingin dan tidak bertulang—rasanya seperti siput dan aku menggigil karena jijik.

Thyrza rupanya sudah memencet suatu tombol, karena musik terdengar lembut dari langit-langit. Aku mengenalinya sebagai "Mars Kematian" karya Mendelssohn.

Panggung sandiwara, kataku dalam hati dengan agak mencemooh. Hiasan-hiasan yang tampak menarik! Aku tenang dan kritis—tapi meski demikian, aku

menyadari ada aliran getaran dari emosi cemas yang tidak dikehendaki.

Musik berhenti. Penantian yang sangat lama menyusul. Hanya ada suara napas, napas Bella yang agak mendesah, napas Sybil yang dalam dan teratur.

Kemudian mendadak, Sybil berbicara. Tapi bukan dengan suaranya sendiri. Suaranya suara pria yang berat, sama sekali tidak mirip dengan suaranya yang penuh aksen tajam. Suara yang ini punya aksen asing dalam suara garau.

"Aku sudah di sini," kata suara itu.

Tanganku dilepaskan. Bella menyelinap ke dalam kegelapan. Thyrsa berkata, "Selamat malam. Kaukah Macandal?"

"Aku Macandal."

Thyrsa mendekati dipan dan menggeser langit-langit yang menaunginya. Cahaya yang lembut mengalir ke wajah Sybil. Dia tampak seperti tertidur sangat nyenyak. Dalam istirahat itu, wajahnya kelihatan sangat berbeda.

Garis-garisnya hilang. Dia kelihatan bertahun-tahun lebih muda. Bahkan bisa dibilang dia kelihatan hampir cantik.

Thyrsa berkata, "Apakah kau siap, Macandal, untuk tunduk pada hasrat dan kehendakku?"

Suara baru yang berat itu berkata, "Aku siap."

"Apakah kau bersedia berupaya melindungi tubuh Dossu yang berbaring di sini dan yang sekarang kau-huni, dari segala cedera dan kerusakan fisik? Bersediakah kau membaktikan kekuatan hidupnya bagi tujuanku, agar tujuan itu bisa dicapai melalui kekuatan itu?"

"Aku bersedia."

"Bersediakah kau membaktikan tubuh ini agar kematian bisa melewatinya, menaati hukum-hukum alami yang ada dalam tubuh penerima?"

"Yang mati harus dikirimkan untuk menyebabkan kematian. Terjadilah."

Thyrza mundur selangkah. Bella maju dan mengacungkan salib. Thyrza meletakkannya di atas dada Sybil dalam posisi terbalik. Lalu Bella membawakan tabung kecil berwarna hijau. Thyrza menuangkan setetes dua tetes isinya ke dahi Sybil, lalu menggambar sesuatu dengan jarinya. Sekali lagi aku seolah melihat itu lambang salib yang terbalik.

Thyrza berkata kepadaku, singkat, "Air suci dari gereja Katolik di Garsington."

Suaranya biasa saja dan seharusnya hal itu memecah suasana, tapi ternyata tidak. Suara itu justru membuat seluruh kegiatan ini, entah bagaimana, semakin menakutkan.

Akhirnya, dia memegang alat bunyi-bunyian mengerikan yang pernah diperlihatkannya. Dia menggoyangnya tiga kali, lalu meletakkannya ke genggam tangan Sybil.

Dia mundur dan berkata, "Semuanya sudah siap."

Bella mengulangi kata-katanya, "Semuanya sudah siap—"

Thyrza berbicara padaku dengan berbisik, "Kukira kau tidak terlalu terkesan dengan upacara ini, kan? Beberapa tamu kami terkesan sekali. Bagimu, aku berani bertaruh, ini semua hanya omong kosong konyol. Tapi jangan terlalu yakin. Upacara—pola kata-

kata dan kalimat yang disucikan waktu dan penggunaan, punya efek terhadap roh manusia. Apa yang menyebabkan histeria massal? Kita tidak tahu persis. Tapi itu fenomena yang memang ada. Penggunaan dari masa lalu, mereka memainkan peranan—peranan penting, menurutku.”

Bella sudah keluar dari ruangan itu. Sekarang dia kembali, sambil membawa ayam jantan putih. Ayam itu masih hidup dan berjuang untuk melepaskan diri.

Sekarang dengan kapur putih dia berlutut dan mulai menggambar lambang-lambang di lantai, di sekeliling kompor dan baskom tembaga. Dia meletakkan ayam jantan dengan paruhnya di atas garis putih melengkung di sekeliling baskom dan ayam itu tetap di sana tak bergerak.

Dia menggambar lebih banyak lambang lagi, sambil bernyanyi, dengan suara garau yang rendah. Katakatanya tidak jelas bagiku, tapi ketika dia berlutut dan bergoyang, jelas sekali dia berupaya membawa dirinya mencapai puncak ekstase yang vulgar.

Sambil memerhatikanku, Thyrza berkata, ”Kau tidak begitu suka? Ini sudah sangat kuno, kau tahu, sangat kuno! Jampi-jampi kematian, menurut resep yang turun-temurun dari ibu ke putrinya.”

Aku tidak bisa memahami Thyrza. Dia tidak berbuat apa pun untuk menambahkan efek yang sebenarnya bisa dirasakan timbul akibat peragaan Bella yang mengerikan. Dia malah seolah sengaja mengambil peran sebagai komentator.

Bella mengulurkan tangan ke kompor dan api me-

nyala berkelip-kelip. Dia menyiramkan sesuatu ke atas nyala api, lalu bau kental yang memuakkan menyebar memenuhi udara.

"Kami sudah siap," kata Thyrsa.

Ahli bedah, pikirku, mengangkat pisau bedahnya...

Thyrsa mendekati apa yang kusangka sebagai kotak radio. Kotak itu membuka, dan aku melihat ternyata benda itu perabot listrik besar yang agak rumit.

Benda itu bergerak seperti troli. Thyrsa mendorongnya perlahan dan dengan hati-hati ke dekat dipan.

Dia membungkuk di atasnya, mengatur tombol-tombolnya, sambil menggumam pada dirinya sendiri: "Kompas, timur-timur laut... derajat... nah, ini sudah benar." Dia mengambil sarung tangan dan membetulkan letaknya sampai suatu posisi tertentu, sambil menyalakan lampu ungu kecil di sampingnya.

Lalu dia berbicara pada sosok yang terbaring diam di atas dipan.

"Sybil Diana Helen, kau dibebaskan dari selubungmu yang fana yang dijaga dengan aman oleh roh Macandal. Kau bebas untuk menyatu dengan pemilik sarung tangan ini. Seperti semua manusia, tujuan hidupnya kematian. Tidak ada kepuasan terakhir kecuali kematian. Hanya kematian yang menyelesaikan semua masalah. Hanya kematian yang memberikan kedamaian sejati. Semua orang besar tahu itu. Ingatlah Macbeth, 'Setelah demam kehidupan yang gelisah, dia tidur nyenyak.' Ingatlah puncak kebahagiaan Tristan dan Isolde. Cinta dan kematian. Cinta dan kematian. Tapi yang paling hebat kematian..."

Kata-kata itu berbunyi nyaring, bergema, berulang-

ulang-mesin yang berbentuk seperti kotak itu mulai mengeluarkan dengungan rendah, bola-bola lampu di dalamnya bersinar—aku merasa bingung, terlena. Ini sesuatu yang kupikir tidak bisa lagi kucemooh. Thyrza dengan kekuatan yang dilepaskan sepenuhnya, seolah memperbudak sosok yang berbaring di atas dipan. Dia memanfaatkannya. Memanfaatkannya demi suatu tujuan pasti. Aku samar-samar menyadari mengapa Mrs. Oliver ngeri, bukan pada Thyrza, tapi pada Sybil yang kelihatannya bodoh. Sybil punya sua-tu kekuatan, bakat alam, yang tidak ada hubungannya dengan pikiran atau kecerdasan; ini kekuatan fisik, kekuatan untuk melepaskan diri dari tubuh. Dan dengan terpisah seperti itu, pikirannya bukan lagi miliknya, tapi pikiran Thyrza. Dan Thyrza memanfaatkan milik sementaraanya itu.

Ya, tapi kotak itu? Apa peran kotak itu?

Lalu tiba-tiba seluruh ketakutanku teralihkan ke kotak itu! Rahasia iblis apa yang dipraktikkan melalui-nya? Apakah dengan kotak itu bisa dihasilkan semacam sinar-sinar laser yang berpengaruh pada sel-sel pikiran? Pada benak tertentu?

Suara Thyrza melanjutkan, "Titik lemah... selalu ada titik lemah... jauh di dalam jaringan daging... Melalui kelemahan datanglah kekuatan-kekuatan dan kedamaian dari kematian... menuju kematian—perlahan, dengan wajar, menuju kematian jalan sejati, jalan alami. Jaringan-jaringan tubuh menaati pikiran... perintahlah mereka—perintahlah mereka.... Menuju kematian... Kematian, Sang Penakluk... Kematian... segera... sangat segera... Kematian... kematian... KEMATIAN!"

Suaranya meninggi sampai menjadi jeritan keras... Dan jeritan seperti suara binatang mengerikan keluar dari Bella. Dia bangkit berdiri, sebilah pisau berkilau... ada kuakan tercekik yang mengerikan dari ayam jantan... Darah mengucur ke baskom tembaga. Bella berlari-lari, sambil mengulurkan baskom...

Dia menjerit keras, "Darah... darah... DARAH!"

Thyrza merenggut sarung tangan keluar dari mesin. Bella mengambilnya, mencelupnya ke darah, mengembalikannya pada Thyrza yang meletakkannya kembali ke tempatnya semula.

Suara Bella meninggi lagi dalam jeritan puncak ektase yang nyaring...

"Darah... darah... darah...!"

Dia berlari-lari mengelilingi kompor, lalu jatuh ke lantai sambil kejang-kejang. Kompor berkedip-kedip lalu padam.

Aku merasa mual sekali. Tanpa melihat apa-apa, sambil mencengkeram lengan kursiku, kepalaku terasa seperti berputar-putar di angkasa...

Aku mendengar bunyi ceklikan. Dengungan mesin berhenti.

Lalu suara Thyrza terdengar, jelas dan terkendali, "Sihir kuno dan sihir baru. Pengetahuan lama dari kepercayaan, pengetahuan baru dari sains. Bersama-sama, keduanya akan jaya..."

## Bab 18

### CERITA MARK EASTERBROOK

"*Well*, seperti apa kemarin?" tuntutan Rhoda dengan penuh gairah di meja sarapan.

"Oh, seperti biasanya," kataku tak acuh. Aku merasa kurang enak karena menyadari pandangan Despard ke arahku. Pria yang waspada.

"Pentagram digambarkan di lantai?"

"Banyak sekali."

"Ada ayam jantan putih?"

"Tentu saja. Itu bagian Bella dalam hiburan dan permainan."

"Lalu kerasukan serta hal-hal lainnya?"

"Seperti yang kaukatakan, kerasukan dan hal-hal lainnya."

Rhoda kelihatan kecewa.

"Rupanya kau menganggapnya agak menjemukan," kata Rhoda dengan suara yang menunjukkan dia kecewa.

Kukatakan semua itu sudah terlalu berlebihan. Pokoknya, aku sudah memuaskan rasa ingin tahuku.



Belakangan ketika Rhoda keluar ke dapur, Despard berkata padaku, "Kau agak terguncang juga, kan?"

"Well—"

Aku berupaya keras menyepelekan semuanya, tapi Despard bukanlah orang yang mudah ditipu.

Aku berkata perlahan, "Sebenarnya—agak biadab."

Dia mengangguk.

"Kita memang sebenarnya tidak percaya itu," kata Despard. "Tidak dengan akal sehat kita—tapi memang ada efeknya. Aku sudah banyak melihat hal semacam itu di Afrika Timur. Dukun-dukun di sana sangat berpengaruh pada rakyat di sana, dan perlu diakui banyak hal aneh terjadi yang tidak bisa dijelaskan secara rasional."

"Kematian?"

"Oh, ya. Kalau seseorang tahu dia sudah ditandai untuk mati, dia akan mati."

"Kekuatan daya sugesti, rupanya."

"Kelihatannya begitu."

"Tapi itu tidak benar-benar, memuaskanmu?"

"Tidak—tidak sepenuhnya. Ada kasus-kasus yang sulit dijelaskan dengan teori-teori ilmiah Barat yang canggih. Tenung itu biasanya tidak mempan untuk orang Eropa (meski aku tahu ada beberapa kasus). Tapi kalau kepercayaan ada di dalam dirimu, maka kau sudah terkena!" Dia berhenti di situ.

Aku berkata sambil merenung, "Aku setuju denganmu, kita tidak bisa terlalu bersikap didaktis. Hal-hal ajaib terjadi bahkan di negeri kita ini. Suatu hari aku berada di rumah sakit di London. Ada gadis masuk—pasien saraf, mengeluh karena rasa sakit luar biasa di

tulang-tulang, lengannya, dan sebagainya. Tidak ada penyebabnya. Mereka curiga dia korban histeria. Dokter berkata padanya dia bisa disembuhkan dengan menggosokkan tongkat besi panas ke lengannya. Apakah dia setuju untuk mencobanya? Dia setuju.

"Gadis itu membuang muka dan memejamkan mata rapat-rapat. Dokter mencelupkan tongkat kaca ke air dingin dan menggosokkannya di bagian dalam lengan gadis itu. Gadis itu berteriak-teriak kesakitan. Dokter berkata 'Kau akan sembuh sekarang.' Gadis itu bilang 'Kupikir memang begitu, tapi sangat menyakitkan tadi. Terasa terbakar.' Hal yang aneh buatku yaitu—bukan karena dia percaya tangannya dibakar, tapi bahwa lengannya memang benar-benar terbakar. Kulitnya benar-benar melepuh di sana-sini di tempat tongkat itu menyentuhnya."

"Apakah dia sembuh?" tanya Despard ingin tahu.

"Oh ya. Sakit saraf itu, atau apa pun penyakitnya, tidak pernah timbul lagi. Tapi lengannya yang terbakar perlu dirawat."

"Luar biasa," kata Despard. "Itu membuktikan sesuatu, kan?"

"Dokternya sendiri juga kaget."

"Kubayangkan begitu..." Despard menatapku dengan pandangan aneh.

"Kenapa kau begitu ingin mengikuti *séance* tadi malam?"

Aku mengangkat pundakku.

"Ketiga wanita itu membuatku penasaran. Aku ingin melihat pertunjukan macam apa yang akan mereka peragakan."

Despard tidak berbicara lagi. Menurutku dia tidak percaya kepadaku. Seperti sudah kukatakan, dia orang yang punya perhatian cermat.

Akhirnya aku pergi ke rumah pendeta. Pintu terbuka tapi rupanya tidak ada orang di rumah.

Aku pergi ke ruangan kecil, ke tempat telepon, dan menelepon Ginger.

Rasanya lama sekali sebelum aku mendengar suaranya.

"Halo!"

"Ginger!"

"Oh, kau. Apa yang terjadi?"

"Kau baik-baik saja?"

"Tentu aku baik-baik saja. Mengapa tidak?"

Gelombang kelegaan menyapu diriku.

Tidak ada masalah dengan Ginger; sikap menantang yang sudah familier bagiku terasa melegakan. Bagaimana mungkin aku sempat menyangka bahwa omong kosong itu bisa mencederai makhluk yang begitu wajar seperti Ginger?

"Aku menduga mungkin saja kau baru bennimpi buruk atau semacamnya," kataku agak bodoh.

"*Well*, aku tidak bermimpi buruk. Memang aku menduga akan begitu, tapi yang terjadi hanya aku sering terbangun dan bertanya-tanya apakah aku merasa ada hal aneh terjadi pada diriku. Aku bahkan hampir merasa marah karena tidak ada yang terjadi padaku."

Aku tertawa.

"Tapi lanjutkan—ceritakan kepadaku," kata Ginger.  
"Bagaimana kejadiannya?"

"Tidak banyak yang luar biasa. Sybil berbaring di atas dipan ungu dan kerasukan."

Ginger menyemburkan tawa geli.

"Oh ya? Menakjubkan sekali! Apakah dipannya dilasi beludru hitam? Dia telanjang?"

"Sybil bukan Madame de Montespan. Dan ini bukan misa hitam. Bahkan Sybil mengenakan banyak sekali pakaian, berwarna biru merak, dengan banyak hiasan lambang yang dibordir."

"Kedengarannya sangat sopan dan sangat bergaya Sybil. Apa yang dilakukan Bella?"

"*Well*, yang ini memang agak biadab. Dia membunuh ayam jantan putih lalu mereka mencelupkan sarung tanganmu ke darahnya."

"Oooh—menjijikkan... Apa lagi?"

"Banyak lagi," kataku.

Kupikir aku sudah lumayan berhasil. Aku melanjutkan, "Thyrza menunjukkan seluruh tipuannya. Memanggil roh—Macandal namanya, kalau tak salah. Lalu ada lampu-lampu berwarna dan nyanyian. Keseluruhannya mungkin akan sangat berkesan bagi kebanyakan orang—pasti membuat mereka ketakutan setengah mati."

"Tapi bagimu tidak menakutkan?"

"Bella yang agak menakutkanku," kataku. "Dia memegang pisau yang tampak sangat mengerikan. Aku khawatir dia akan jadi gila dan menambahkanku sebagai korban kedua di samping ayam jantan itu."

Ginger menuntut, "Tidak ada hal lain yang membuatmu takut?"

"Aku tidak terpengaruh hal-hal semacam itu."

"Kalau begitu kenapa kau kedengaran begitu lega ketika tahu aku baik-baik saja?"

"*Well*, karena—" aku berhenti.

"Baiklah," Ginger berkata dengan sikap menurut. "Kau tidak perlu menjawab pertanyaan yang satu itu. Dan kau tidak perlu bersusah-payah menyepelekan seluruh kegiatan itu. Sesuatu pada kegiatan itu telah meninggalkan kesan mendalam padamu."

"Hanya saja, kupikir, karena—Thyrza, maksudku—tampak begitu tenang dan yakin pada hasilnya."

"Dia yakin bahwa apa yang kauceritakan sudah dilakukannya, akan benar-benar bisa membunuh seseorang?"

Suara Ginger kedengaran tidak percaya.

"Itu memang gila," kuakui.

"Apakah Bella juga yakin?"

Aku mempertimbangkannya. Kukatakan, "Kupikir Bella hanya menikmati kegiatan menyembelih ayam dan membuat dirinya mencapai semacam puncak kegilaan dalam mantra-mantra pengantar bencana. Mendengarnya mengerang-erang 'Darah... darah' benar-benar pengalaman yang mengerikan."

"Coba aku juga mendengarnya," kata Ginger menyekali.

"Kuharap juga begitu," kataku. "Sejujurnya, keseluruhan penampilan mereka cukup hebat."

"Jadi sekarang kau baik-baik saja, kan?" kata Ginger.

"Apa yang kaumaksud—baik-baik saja?"

"Tadi di awal telepon, kau tidak baik-baik, tapi sekarang sudah."

Kesimpulannya memang benar. Suara Ginger yang riang dan wajar sudah bekerja bagai mukjizat bagiku. Namun diam-diam, aku angkat topi pada Thyrza Grey. Meski keseluruhan penampilan mereka tampak palsu, tapi benakku sempat terjangkit keraguan dan kegelisahan. Tapi sekarang semuanya tidak jadi masalah, Ginger baik-baik saja. Dia bahkan tidak bermimpi buruk.

"Lalu selanjutnya apa yang kita lakukan?" tuntutan Ginger. "Apakah aku harus diam selama seminggu lebih?"

"Kalau aku ingin menerima seratus *pound* dari Mr. Bradley, ya."

"Kau pasti mendapatkannya. Kau masih akan tinggal di rumah Rhoda?"

"Untuk sementara waktu. Lalu aku akan pindah ke Bournemouth. Ingat, kau harus meneleponku setiap hari atau aku yang meneleponmu—itu lebih baik. Aku sekarang menelepon dari rumah Pendeta."

"Bagaimana kabar Mrs. Dane Calthrop?"

"Bagus sekali. Omong-omong, aku sudah menceritakan semua padanya."

"Sudah kuduga kau akan melakukan itu. *Well*, sampai nanti, ya? Hidup akan sangat menjemukan selama satu-dua minggu ke depan. Aku sudah membawa serta sedikit pekerjaan—dan banyak buku yang selama ini ingin kubaca tapi tidak pernah ada waktu."

"Kau bilang apa pada galerimu?"

"Aku sedang tamasya."

"Tidakkah kau memang ingin melakukannya?"

"Tidak juga sih...", kata Ginger. Suaranya agak aneh.

"Tidak ada orang mencurigakan mendekatimu?"

"Hanya yang memang sudah bisa diduga. Tukang susu, orang yang memeriksa meteran gas, wanita yang menanyakan obat-obatan paten dan kosmetika apa yang biasa kugunakan, orang yang memintaku menandatangani petisi penghapusan bom nuklir, dan wanita yang meminta sumbangan bagi kaum buta. Oh, dan tentu saja portir-portir flat ini. Sangat membantu. Salah satu dari mereka memperbaiki sekering untukku."

"Kedengarannya tidak mencurigakan," komentar-ku.

"Apa yang kauharapkan?"

"Aku tidak tahu."

Rupanya aku mengharapkan ada sesuatu yang jelas yang bisa kutangani.

Tapi korban-korban Pale Horse mati karena kehendak bebas mereka sendiri... tidak, kata bebas bukan kata yang bisa digunakan di sini. Benih-benih kelelahan fisik di dalam diri mereka dikembangkan suatu proses yang tidak kupahami.

Ginger menolak gagasanku yang lemah tentang tukang meteran gas gadungan.

"Dia punya surat bukti yang sah," katanya. "Aku memintanya! Dia cuma orang yang naik tangga di kamar mandi, membaca angka-angka dan mencatatnya. Tidak mungkin dia menyentuh pipa atau keran gas. Dan aku bisa meyakinkanmu dia tidak mengatur kebocoran gas di kamar tidurku."

Tidak, Pale Horse tidak berkaitan dengan kebocoran gas—bukan hal-hal konkret semacam itu!

"Oh, aku menerima satu tamu lain," kata Ginger.  
"Temanmu, Dr. Corrigan. Dia baik sekali."

"Kuduga Lejeune mengirimnya."

"Rupanya dia berpikir perlu bergabung dengan orang yang namanya sama. Hidup kaum Corrigan!"

Aku menyudahi percakapan telepon dengan rasa lega.

Aku pulang dan menemukan Rhoda sedang sibuk di halaman dengan salah satu anjingnya. Dia mengolesi hewan itu dengan semacam salep.

"Dokter hewan baru saja pergi," katanya. "Katanya ini cacing gelang. Kalau tak salah, sangat menular. Aku tidak ingin anak-anak ketularan—atau anjing-anjing lain."

"Atau bahkan orang-orang dewasa," usulku.

"Oh, biasanya anak-anak yang ketularan. Syukurlah mereka selalu ada di sekolah seharian—diam, Sheila. Jangan bergoyang. Salep ini membuat semua bulunya rontok," lanjut Rhoda. "Ini bakal meninggalkan bercak-bercak botak tapi nanti tumbuh lagi."

Aku mengangguk, menawarkan untuk membantunya, tapi ditolak. Aku bersyukur untuk itu, lalu berjalan lagi.

Kutukan daerah pedalaman, begitu selalu kupikir, yaitu jarang ada lebih dari tiga arah yang bisa kita tuju untuk berjalan-jalan. Di Much Deeping, kita bisa mengambil Garsington Road, jalan ke Long Cottenham, atau kita bisa pergi ke Shadhanger Lane ke jalan raya utama London-Bournemouth sekitar tiga kilometer dari situ.

Keesokan harinya saat makan siang, aku sudah



mencoba baik jalan Garsington maupun Long Cottenham. Shadhanger pilihan berikutnya.

Aku berangkat dan di tengah perjalanan aku mendapat gagasan. Jalan masuk ke Priors Court bermuara di Shadhanger Lane. Mengapa aku tidak pergi dan menemui Mr. Venables?

Semakin aku mempertimbangkan gagasan itu, semakin aku menyukainya. Takkan ada kecurigaan sama sekali kalau aku melakukan itu. Ketika aku pernah menginap di sini, Rhoda membawaku ke sana. Sangat wajar dan mudah untuk mengunjunginya, lalu bertanya apakah aku bisa diperlihatkan lagi benda tertentu yang belum sempat kuperhatikan dan nikmati saat itu.

Fakta Venables dikenali ahli kimia itu—siapa namanya—Ogden?—Osborne?—sangat menarik, setidaknya. Menurut Lejeune, sangat tidak mungkin Venables-lah orangnya, mengingat kelumpuhannya. Tapi tetap saja sangat menarik bila mengingat bisa terjadi kekeliruan tentang seseorang yang tinggal di lingkungan ini—lagi pula dia begitu cocok dengan ciri-ciri yang dijabarkan, itu perlu diakui.

Ada sesuatu yang misterius pada diri Venables. Sejak awal aku sudah merasakannya. Aku yakin dia punya otak kelas satu. Dan ada sesuatu pada dirinya—kata apa yang bisa kupakai?—kata liar timbul dalam benakku. Seperti hewan pemangsa—perusak. Seseorang yang barangkali terlalu pintar untuk jadi pembunuh—tapi bisa mengorganisir pembunuhan dengan sangat baik bila dia mau.

Sejauh semua yang sudah terjadi, aku bisa menco-

cokkan Venables ke dalam peran itu dengan sempurna. Tapi ahli kimia itu, Osborne, bersaksi dia melihat Venables berjalan di suatu jalan di London. Karena mustahil, kesaksian itu tidak ada nilainya, lalu fakta Venables tinggal di dekat Pale Horse jadi tak bermakna.

Tetap saja, pikirku, aku ingin bertemu sekali lagi dengan Mr. Venables. Maka akhirnya aku membelok masuk ke gerbang Priors Court dan menapaki empat puluh meter jalan masuk yang berkelok-kelok itu.

Pelayan pria yang sama membuka pintu dan mengatakan Mr. Venables ada di rumah. Sambil meminta maaf karena meninggalkanku di ruang depan dia berkata, "Mr. Venables tidak selalu dalam keadaan cukup sehat untuk menemui tamu." Lalu dia pergi dan kembali beberapa saat kemudian dengan pemberitahuan bahwa Mr. Venables dengan senang hati akan menemuiku.

Venables menyambutku sangat ramah, mendorong kursi rodanya maju dan bersalaman denganku hampir seolah aku sahabat lama.

"Sangat baik kau menjengukku, sahabatku. Kudengar kau ada di sini lagi dan sudah akan menelepon Rhoda sore ini untuk mengusulkan agar kalian semua datang untuk makan siang atau makan malam."

Aku minta maaf karena mampir tanpa pemberitahuan, tapi kukatakan kunjunganku ini lebih karena dorongan mendadak. Aku pergi berjalan-jalan, menyadari aku melewati pintu gerbangnya, lalu memutuskan untuk datang begitu saja.

"Bahkan sebenarnya," kataku, "aku ingin sekali me-

lihat lagi miniatur-miniatur Mogul milikmu. Saat itu aku tidak punya cukup waktu untuk mengamatinya.”

”Tentu saja kau tidak sempat. Aku senang kau menghargainya. Detail-detailnya begitu indah.”

Percakapan kami setelah itu seluruhnya berkisar pada hal-hal teknis. Aku perlu mengakui aku sangat senang bisa memerhatikan dengan cermat beberapa benda miliknya yang benar-benar indah.

Teh dihidangkan dan dia menuntut agar aku meminumnya.

Teh bukanlah salah satu minuman kesukaanku, tapi aku menghargai teh Cina yang mengepul dan cangkir-cangkir halus yang menjadi wadah penyajiannya. Ada *anchovy toast* dengan mentega panas dan *plum cake* model kuno yang sangat lezat, yang mengingatkanku pada saat minum teh di rumah nenekku ketika aku masih kecil.

”Bikinan sendiri,” komentarku penuh penghargaan.

”Tentu saja! Kue yang dibeli tidak pernah masuk ke rumah ini.”

”Kau punya tukang masak hebat, aku bisa menduga. Apakah tidak terasa sulit memelihara staf di pedalaman, sama jauhnya dari mana-mana seperti kau di sini?”

Venables mengangkat bahu. ”Aku harus mendapatkan yang terbaik. Aku menuntut itu. Tentu saja—untuk itu ada yang harus dibayar! Aku membayarnya.”

Seluruh kesombongan pria itu terpancar di sana. Dengan tak acuh, aku berkata, ”Kalau ada yang cu-

kup beruntung untuk bisa melakukannya, itu benar-benar menyelesaikan banyak masalah.”

”Itu semua tergantung, kau tahu, pada apa yang kita inginkan dari kehidupan ini. Kalau hasrat seseorang cukup kuat—itu saja yang penting. Begitu banyak orang memburu uang tanpa tahu apa yang mereka harapkan bisa dilakukan uang bagi mereka. Sebagai akibatnya, mereka terjatuh dalam apa yang bisa kita sebut mesin pencetak uang. Mereka menjadi budak. Mereka berangkat ke kantor pagi-pagi sekali dan pulang larut; mereka tidak pernah berhenti sejenak untuk bergembira. Dan apa yang mereka peroleh? Mobil-mobil yang lebih besar, rumah yang lebih besar, kekasih-kekasih atau istri-istri yang lebih mahal—dan sakit kepala yang lebih parah.”

Dia mencondongkan tubuh ke depan.

”Memperoleh uang—itu memang hakikat keberadaan dan tujuan akhir bagi kebanyakan pria kaya. Tanamlah kembali dalam perusahaan-perusahaan yang lebih besar, cetaklah lebih banyak uang lagi, tapi untuk apa? Apakah mereka pernah berhenti dan bertanya kepada diri sendiri, untuk apa? Mereka tidak tahu.”

”Dan kau?” tanyaku.

”Aku—” Dia tersenyum. ”Aku tahu apa yang kuinginkan. Kesantiaian tak terhingga agar bisa merenungi hal-hal indah di dunia ini, baik alamiah maupun buatan. Karena akhir-akhir ini aku sudah tidak mampu melihat mereka dalam lingkungan asli, maka aku mendatangkan mereka dari seluruh penjuru dunia kepadaku.”

"Tapi uang masih harus diperoleh lebih dulu sebelum itu bisa terlaksana."

"Ya, memang seseorang perlu merancang tindakan penentu—dan itu membutuhkan perencanaan matang—tapi tidak perlu, benar-benar tidak perlu di masa kini, menjalani masa magang yang kurang terhormat."

"Rasanya aku kurang paham maksudmu."

"Dunia sekarang sudah berubah, Easterbrook. Memang selalu berubah-ubah, tapi kini perubahan datang semakin cepat. Temponya sudah dipercepat—kita perlu memanfaatkan hal itu."

"Dunia yang berubah," kataku sambil merenung.

"Ini membuka wawasan-wawasan baru."

Dengan sikap memohon maaf, aku berkata, "Sayangnya kau sedang bicara dengan orang yang memandang ke arah berlawanan—menuju masa lalu—bukan tertuju ke masa depan."

Venables mengangkat bahu.

"Masa depan? Siapa yang bisa meramalnya? Aku berbicara tentang hari ini—sekarang—momen saat ini! Aku tidak mempertimbangkan hal-hal lain. Teknik-teknik baru sudah ada untuk dimanfaatkan. Kita sudah punya mesin-mesin yang bisa memberi kita jawaban atas berbagai pertanyaan dalam hitungan detik—dibandingkan dengan berjam-jam atau berhari-hari kerja manusia."

"Komputer? Otak elektronik?"

"Benda-benda semacam itu."

"Apakah mesin-mesin pada akhirnya akan mengambil tempat manusia?"

"Tempat manusia, ya. Manusia yang hanya jadi bagian dari kekuatan sumber daya manusia, maksudku. Perlu ada Manusia Pengendali, Manusia Pemikir, yang menemukan berbagai pertanyaan yang harus ditanyakan pada mesin-mesin."

Aku menggeleng ragu.

"Manusia Super?" Aku menyisipkan nada cemoohan dalam suaraku.

"Mengapa tidak, Easterbrook? Mengapa tidak? Ingat, kita sudah tahu—atau mulai tahu—sesuatu tentang naluri hewani dalam diri manusia. Penerapan dari apa yang terkadang secara tidak tepat disebut 'cuci otak' sudah membuka kemungkinan-kemungkinan besar sekali ke arah itu. Bukan hanya tubuh, tapi pikiran manusia, bereaksi atas rangsangan tertentu."

"Itu doktrin berbahaya," kataku.

"Berbahaya?"

"Berbahaya bagi orang yang sudah diutak-atik."

Venables mengangkat bahu.

"Seluruh kehidupan memang berbahaya. Kita lupa hal itu, kita yang sudah dibesarkan dalam salah satu kantong kecil peradaban. Itulah hakikat peradaban sesungguhnya, Easterbrook. Kantong-kantong kecil manusia di sana-sini yang sudah berkumpul demi perlindungan bersama, yang karena itu mampu mengguguli dan mengendalikan Alam.

"Mereka sudah menaklukkan belantara—tapi kemenangan itu hanya sesaat. Setiap saat, belantara akan mengambil alih kendali lagi. Kota-kota megah yang dulu pernah ada, kini hanya sekadar gundukan tanah, ditumbuhi tanaman berbau busuk dan pondok-pon-

dok melarat dari orang-orang yang sekadar bertahan hidup, tidak lebih dari itu. Kehidupan selalu berbahaya—jangan pernah lupa itu. Pada akhirnya, mungkin bukan hanya kekuatan besar, tapi hasil karya tangan kita sendiri yang menghancurkannya. Kita sudah sangat dekat dengan kejadian seperti itu saat ini.”

”Tidak ada yang bisa membantah itu dengan yakin. Tapi aku tertarik pada teorimu tentang kekuatan-kekuatan yang menaklukkan pikiran.”

”Oh, itu—” Venables tiba-tiba kelihatan malu. ”Mungkin aku hanya membesar-besarkannya.”

Aku menganggap sikapnya yang malu dan menarik kembali sebagian pengakuannya yang terdahulu, sangat menarik. Venables tipe orang yang lebih banyak hidup sendirian. Orang yang sendirian biasanya mengembangkan kebutuhan untuk berbicara—pada seseorang—siapa pun. Venables sudah berbicara padaku—dan mungkin secara kurang bijaksana.

”Manusia, sang manusia super,” kataku. ”Kau tahu, kau membuatku menerima versi modern dari gagasan itu.”

”Tak ada yang baru di situ. Formula manusia super sudah ada sejak lama sekali. Bahkan banyak filsafat yang dibangun berdasarkan gagasan itu.”

”Tentu. Tapi bagiku, tampaknya manusia super yang kaumaksud itu berbeda... Seseorang yang bisa memakai kekuatan—dan tidak pernah diketahui sebagai pengendali kekuatan. Seseorang yang duduk di kursinya dan yang sebenarnya memegang kekuasaan.”

Aku memandangnya sambil berbicara. Dia terse-nyum.

"Apakah kau memilihku untuk peran itu, Easterbrook? Seandainya memang demikian, aku perlu sesuatu sebagai kompensasi untuk—*ini!*"

Tangannya memukul selimut yang digelar di atas lututnya. Aku mendengar kegetiran tajam yang tiba-tiba muncul dalam suaranya.

"Aku tidak akan menawarkan rasa simpatiku padamu," kataku. "Rasa simpati sangat sedikit manfaatnya bagi orang dalam keadaan sepertimu. Tapi bolehkah aku berkata bila kita membayangkan tokoh seperti itu—orang yang bisa mengalihkan bencana yang tak terduga menjadi kemenangan—maka kau, menurut pendapatku, orang yang tepat sekali."

Dia tertawa ringan.

"Kau memujiku."

Tapi dia senang, aku bisa melihat itu.

"Bukan," kataku. "Aku sudah cukup bertemu banyak orang dalam hidupku sehingga bisa mengenali orang luar biasa yang berbakat ekstra, bila aku berjumpa dengannya."

Aku khawatir berbicara agak berlebihan; tapi apakah orang pernah bisa terlalu berlebihan ketika memuji? Pemikiran yang menyedihkan! Kita harus merasakannya sampai ke lubuk hati yang paling dalam untuk menghindari perangkap itu.

"Aku bertanya-tanya," dia berkata sambil berpikir, "sebenarnya apa yang membuatmu membahas semua itu? Semua ini?" Dia melambaikan tangan dengan sikap tak acuh ke seluruh ruangan.

"Sebagai salah satu bukti," kataku, "kau orang kaya yang tahu bagaimana membeli dengan bijak, yang



punya penilaian dan selera tinggi. Tapi aku merasa ada sesuatu yang lebih di balik sekadar harta benda-mu. Kau berangkat untuk memperoleh benda-benda yang indah dan menarik—tapi bisa dikatakan kau memberi petunjuk bahwa semua itu bukan diperoleh melalui kerja keras.”

”Memang benar sekali, Easterbrook, sangat benar. Seperti kukatakan tadi, hanya orang bodoh yang bekerja keras. Kita harus berpikir, merencanakan tindakan sampai sangat mendetail. Rahasia dari semua kesuksesan sangat sederhana—tapi harus dipikirkan! Sesuatu yang sederhana. Kita selalu memikirkannya, melaksanakannya—dan terjadilah!”

Aku menatapnya dengan melongo. Sesuatu yang sederhana—sesederhana melenyapkan orang lain yang tidak diinginkan? Memenuhi kebutuhan. Tindakan tanpa bahaya bagi siapa pun kecuali bagi sang korban. Direncanakan Mr. Venables yang duduk di kursi rodanya, dengan hidungnya yang bengkok seperti paruh burung elang, jakunnya yang menonjol dan bergerak turun-naik. Dilaksanakan oleh siapa? Thyrza Grey?

Aku memerhatikannya ketika berkata, ”Semua omongan tentang pengendalian jarak jauh mengingatkanku kepada sesuatu yang aneh yang dibicarakan Miss Grey.”

”Ah, Thyrza kita yang baik!” Nada suaranya mulus, sangat sabar (tapi apakah ada sedikit getaran dalam pandangan matanya?). ”Omong kosong yang dilontarkan kedua nyonya manis itu! Dan mereka memercayainya, kau tahu, mereka benar-benar percaya. Apakah kau sudah mengikuti—(aku yakin mereka akan me-

nuntutmu datang)—salah satu *séance* mereka yang konyol itu?”

Sejenak aku ragu sementara memutuskan dengan cepat bagaimana seharusnya sikapku di sini.

”Ya,” kataku, ”Aku—aku pergi ke *séance* mereka.”

”Dan kau menganggapnya omong kosong besar? Atau kau terkesan?”

Aku menghindari tatapan matanya dan bersikap pura-pura sebagai orang yang merasa canggung.

”Aku—oh, *well*—tentu saja aku tidak benar-benar percaya apa pun. Mereka kelihatan sangat tulus tapi—” Aku menengok arlojiku. ”Aku tidak sadar hari sudah sangat sore. Aku harus cepat-cepat pulang. Sepupuku akan bertanya-tanya apa yang kulakukan.”

”Kau sudah menghibur seorang cacat di siang yang menjemukan. Sampaikan salamku pada Rhoda. Kita harus mengatur acara makan siang bersama lagi dalam waktu dekat. Besok aku akan ke London. Ada penjualan menarik di Sotheby’s. Karya-karya gading dari Prancis Abad Pertengahan. Indah sekali! Kau akan menghargainya, aku yakin itu, kalau aku berhasil membelinya.”

Kami berpisah dengan nada bersahabat itu. Apakah ada sinar geli dan licik dalam matanya ketika dia memerhatikan kecanggunganku tentang *séance*? Kupikir memang begitu, tapi aku tidak yakin. Aku malah merasa sangat mungkin aku hanya berkhayal.

## Bab 19

### CERITA MARK EASTERBROOK

AKU keluar menembus sore yang sudah larut. Kegelapan sudah turun dan karena langit berawan, aku bergerak agak ragu melewati jalan masuk yang berkelok-kelok. Aku menoleh satu kali ke jendela-jendela rumah yang terang. Ketika melakukan itu, aku melangkah dari jalan berkerikil ke rumput dan bertabrakan dengan seseorang yang bergerak ke arah berlawanan.

Pria itu kecil dan tegap. Kami saling meminta maaf. Suaranya bas agak dalam yang bernada seperti menyombongkan kepandaianya.

"Saya minta maaf..."

"Tidak apa-apa. Ini kesalahan saya, sungguh..."

"Saya belum pernah ke sini," kataku, "jadi saya tidak tahu persis arah saya berjalan. Mestinya saya membawa senter."

"Silakan."

Orang asing itu mengeluarkan senter dari saku

bajunya, menyalakannya, dan memberikannya kepada-ku. Di bawah cahaya senter, aku melihat dia separo baya, berwajah bulat kekanakan, berkumis hitam, dan berkacamata. Dia mengenakan jas hujan gelap bermutu bagus dan hanya bisa dijelaskan sebagai tipe orang teladan yang terhormat. Tetap saja rasa heran melintas di pikiranku, mengapa dia sendiri tidak menggunakan senter ketika sebenarnya dia membawanya?

"Ah," kataku agak konyol, "saya mengerti. Rupanya saya sudah melangkah keluar dari jalan masuk."

Aku kembali ke jalan, lalu mengulurkan kembali senter itu.

"Sekarang saya sudah bisa melanjutkan perjalanan."

"Tidak, tidak, silakan bawa sampai Anda tiba di gerbang."

"Tapi lalu Anda—Anda akan pergi ke rumah itu?"

"Tidak, tidak. Saya akan pergi searah Anda. Eh—melewati jalan masuk. Lalu ke halte bus. Saya hendak naik bus kembali ke Bournemouth."

Aku berkata, "Oh, begitu," lalu kami menyesuaikan langkah berdampingan. Pendampingku tampaknya agak gelisah. Dia bertanya apakah aku juga akan pergi ke halte bus. Aku menjawab aku tinggal di wilayah itu.

Diam lagi sejenak dan aku bisa merasakan kegelisahan kawan seperjalananku semakin meningkat. Sepertinya dia tipe orang yang tidak suka bila merasa berada dalam posisi keliru.

"Anda habis bertamu ke Mr. Venables?" dia bertanya sambil mendeham.

Aku membenarkannya, sambil menambahkan, "Apakah Anda juga menuju rumahnya?"

"Tidak," katanya. "Tidak... bahkan sebenarnya—" Dia terdiam. "Saya tinggal di Bournemouth—atau setidaknya dekat Bournemouth. Saya baru saja pindah ke bungalo kecil di sana."

Aku merasa suatu ingatan tergetar di benakku. Apa yang baru baru ini kudengar tentang bungalo di Bournemouth? Sementara aku mencoba mengingat-ingat, pendampingku, yang semakin gelisah, akhirnya terdesak untuk angkat bicara.

"Pasti Anda menganggapnya sangat aneh—saya akui, tentu saja sangat aneh—menemukan seseorang berkeliaran di halaman suatu rumah, sementara—eh—orang tersebut tidak kenal dengan penghuni rumah itu. Alasan saya agak sulit dijelaskan, meskipun saya bisa memastikan saya memang punya alasan.

"Saya hanya bisa berkata meski saya baru saja tinggal di Bournemouth, saya cukup dikenal di sana. Bahkan saya bisa mengajukan beberapa penduduk yang terhormat di sana untuk menjamin diri saya secara pribadi. Sebenarnya, saya ahli farmasi yang baru-baru ini menjual bisnis lama yang sudah mapan di London. Saya sudah pensiun ke bagian dunia ini yang selama ini saya anggap sangat menyenangkan—memang sangat menyenangkan."

Pencerahan datang padaku. Kurasa aku tahu siapa pria kecil itu. Sementara itu dia masih melanjutkan pembicaraannya seperti terjangan banjir.

"Nama saya Osborne, Zachariah Osborne, dan seperti saya katakan tadi saya punya—dulu punya—bis-

nis bagus di London—Barton Street—Paddington Green. Lingkungan itu cukup bagus di masa ayah saya, tapi kini sudah berubah secara menyedihkan—oh ya, sangat berubah. Sangat merosot keadaannya.”

Dia menarik napas dalam dan menggeleng.

Lalu dia melanjutkan, ”Ini rumah Mr. Venables, kan? Apakah—eh—dia teman Anda?”

Dengan sengaja aku berkata, ”Bukan teman sebenarnya. Saya baru sekali bertemu dengannya sebelum hari ini ketika diajak makan siang bersamanya oleh beberapa teman.”

”Ah ya—begitu... Ya, memang.”

Sekarang kami sudah sampai ke gerbang. Kami melwatinya. Mr. Osborne berhenti dengan ragu-ragu. Aku mengembalikan senternya.

”Terima kasih,” kataku.

”Senang bisa membantu Anda. Saya—” Dia diam, lalu kata-kata mengalir keluar dengan cepat dari mulutnya.

”Saya tidak ingin Anda berpikir... maksud saya, tentu saja secara teknis saya memang masuk tanpa izin. Tapi bukan karena motif keingintahuan tak pantas, saya jamin itu. Pasti keadaan saya tampak sangat ganjil di mata Anda—sehingga memungkinkan adanya kesalahpahaman. Saya sangat ingin menjelaskan—untuk—eh—menjernihkan kedudukan saya.”

Aku menunggu. Rasanya itu hal terbaik yang bisa kulakukan. Rasa ingin tahuku, baik yang vulgar maupun tidak, tentu saja bangkit. Aku ingin memuaskannya.

Mr. Osborne diam sejenak selama sekitar satu menit, kemudian dia membulatkan tekad.

"Saya sungguh-sungguh ingin menjelaskan pada Anda, Mr.—eh—"

"Easterbrook. Mark Easterbrook."

"Mr. Easterbrook. Seperti saya katakan tadi, saya dengan senang hati menyambut kesempatan untuk menjelaskan tingkah laku saya yang agak aneh. Kalau Anda punya waktu? Hanya lima menit untuk berjalan menyusuri lorong sampai ke jalan utama. Di sana ada kafe yang cukup terhormat, di pompa bensin dekat halte bus. Bus saya baru akan datang dua puluh menit lagi."

Aku setuju. Kami menapaki lorong itu bersama-sama. Mr. Osborne, sesudah kecemasan akan kehormatannya reda, bercakap-cakap dengan hangat tentang sarana-sarana yang ada di Bournemouth, cuacanya yang bagus, konser-konsernya, dan golongan masyarakat ramah yang tinggal di sana.

Kami sampai ke jalan utama. Pompa bensin ada di pojok, halte bus persis di luarnya. Di sana ada kafe kecil yang bersih, sepi, hanya ada sepasang mudamudi di sudut. Kami masuk, lalu Mr. Osborne memesan kopi dan biskuit untuk dua orang.

Lalu dia mencondongkan badan ke sisi seberang meja dan mulai mencurahkan isi hatinya.

"Ini semua bersumber pada kasus yang mungkin pernah Anda lihat beritanya di koran-koran beberapa waktu lalu. Bukan kasus yang sangat sensasional karena tidak sampai jadi berita utama—kalau itu istilah yang benar. Ini menyangkut pastor Katolik Roma di

wilayah London tempat saya punya—dulu punya—toko. Suatu malam dia diserang dan dibunuh. Sangat menyedihkan. Peristiwa-peristiwa seperti itu terlalu sering terjadi belakangan ini. Sejauh yang saya tahu, dia orang baik—meski saya sendiri tidak menganut doktrin Rorna. Walaupun begitu, saya perlu menjelaskan perhatian saya yang khusus ini.

”Ada pengumuman dari polisi bahwa mereka ingin mewawancarai siapa pun yang melihat Pastor Gorman di malam tersebut. Secara kebetulan saya berdiri di luar pintu toko malam itu sekitar jam delapan dan melihat Pastor Gorman lewat. Mengikutinya tidak jauh di belakangnya, ada pria yang penampilannya cukup aneh sehingga menarik perhatian saya.

”Pada saat itu, tentu saja saya tidak berpikir begitu, tapi saya orang yang memerhatikan dengan cermat, Mr. Easterbrook, dan saya punya kebiasaan mengingat rupa orang. Itu sudah menjadi hobi saya dan beberapa orang yang pernah datang ke toko saya selalu terkejut kalau saya berkata pada mereka, ‘Ah ya, rasanya Anda datang untuk resep yang sama di Maret lalu?’ Hal itu menyenangkan hati mereka, Anda tahu, karena diri mereka diingat. Saya mendapati ini baik untuk bisnis. Pokoknya saya menguraikan ciri-ciri pria yang saya lihat itu pada polisi. Mereka mengucapkan terima kasih dan sampai di situ saja.

”Kini saya sampai pada bagian cerita yang agak mengejutkan. Sekitar sepuluh hari yang lalu, saya mengunjungi bazar gereja di desa kecil di ujung jalan yang baru saja kita lewati—dan betapa terkejutnya saya melihat pria yang sama dengan yang saya sebut-



kan tadi. Dia pasti sudah mengalami kecelakaan, begitu pikir saya, karena dia menggunakan kursi roda. Saya bertanya-tanya soal dia dan diberitahu bahwa dia itu penduduk setempat yang bernama Venables.

”Setelah sehari dua hari menimbang-nimbang masalah ini, saya menulis surat untuk si perwira polisi yang dulu mencatat pernyataan pertama saya. Dia datang ke Bournemouth—Inspektur Lejeune namanya. Namun dia tampaknya tidak percaya si Venables ini memang pria yang saya lihat di malam pembunuhan itu. Dia memberitahu saya, Mr. Venables sudah bertahun-tahun lumpuh karena polio. Menurutnya, saya pasti keliru mengenalinya karena kemiripan yang kebetulan.”

Mr. Osborne diam dengan tiba-tiba. Aku mengaduk cairan pucat di depanku dan minum seteguk dengan hati-hati. Mr. Osborne menambahkan tiga bongkah gula ke cangkirnya sendiri.

”*Well*, sepertinya masalah ini selesai di situ,” kataku.

”Ya,” kata Mr. Osborne. ”Ya...” Suaranya jelas terdengar tidak puas. Lalu dia mencondongkan badan ke depan lagi, kepalanya yang bulat dan botak mengilap di bawah bola lampu listrik, matanya bersinar fanatik di balik kacamatanya.

”Perlu saya jelaskan agak lebih banyak lagi. Ketika saya masih kanak-kanak, Mr. Easterbrook, teman ayah saya, ahli kimia juga, dipanggil untuk bersaksi dalam kasus Jean Paul Marigot. Mungkin Anda ingat—dia meracuni istrinya yang orang Inggris itu—dengan ramuan arsenik. Teman ayah saya mengenalinya di si-

dang pengadilan sebagai orang yang memberikan tanda tangan dengan nama palsu pada daftar racun tokonya. Marigot dihukum dan digantung.

"Kejadian itu meninggalkan kesan sangat dalam pada diri saya—saya berusia sembilan tahun ketika itu—usia yang mudah dipengaruhi. Harapan saya yang terbesar adalah suatu hari, saya juga bisa berperan dalam kasus tersohor dan menjadi alat dalam menggiring pembunuh untuk diadili. Mungkin saat itulah saya mulai belajar cara mengingat wajah-wajah. Saya akan mengaku pada Anda, Mr. Easterbrook, meski mungkin kelihatan konyol bagi Anda, selama bertahun-tahun sudah saya pikirkan kemungkinan adanya orang yang bertekad membunuh istrinya, masuk ke toko saya untuk membeli apa yang dibutuhkannya."

"Atau, bila saya tak salah mengerti, Madeline Smith kedua," usulku.

"Tepat sekali. Sangat disayangkan," Mr. Osborne mengeluh, "itu tidak pernah terjadi. Atau, kalau pun terjadi, orang itu tidak pernah diadili. Menurut saya, itu lebih sering terjadi daripada yang biasa diyakini orang-orang. Maka identifikasi ini, meski bukan apa yang diharapkan, membuka setidaknya suatu kemungkinan agar saya bisa jadi saksi dalam kasus pembunuhan!"

Wajahnya berseri-seri dengan keriang yang kekanak-kanakan.

"Sangat mengecewakan bagi Anda," kataku dengan penuh simpati.

"Ya-a." Sekali lagi terdengar nada aneh tanda kecewa dalam suara Mr. Osborne.

"Saya orang yang keras kepala, Mr. Easterbrook. Sementara hari-hari berganti, saya semakin yakin saya benar. Bahwa orang yang saya lihat memang Venables dan bukan orang lain. Oh!" Dia mengangkat satu tangan sebagai protes, ketika aku mau mulai berbicara.

"Saya tahu. Malam itu agak berkabut. Saya berdiri agak jauh—tapi apa yang tidak diperhitungkan polisi adalah saya sudah membuat studi tentang pengenalan. Bukan hanya ciri-ciri wajah, hidungnya yang menonjol, jakunnya; sikap kepala, sudut leher terhadap bahunya. Saya berkata pada diri saya sendiri, 'Ayo, ayo, akui saja kau salah!' Tapi saya terus merasa saya tidak salah. Kata polisi itu tidak mungkin. Tapi apakah memang tidak mungkin? Itu yang saya tanyakan pada diri saya sendiri."

"Pasti, dengan cacat semacam itu—"

Dia menghentikanku dengan melambatkan jari telunjuk dengan cepat.

"Ya, ya, tapi pengalaman saya, di bawah Kesehatan Nasional—*well*, Anda akan heran sekali pada apa yang bisa dilakukan orang-orang—dan apa yang berhasil mereka lakukan dan lolos! Saya tidak ingin mengatakan bahwa profesi medis terlalu mudah percaya—mereka bisa segera mengetahui kasus pura-pura sakit. Tapi ada cara-cara—cara yang lebih dihargai ahli kimia daripada dokter. Beberapa obat misalnya, ramuan lain yang kelihatannya tidak merusak. Demam bisa ditimbulkan—berbagai ruam dan gangguan pada kulit—tenggorokan kering atau meningkatnya proses pengeluaran zat—"

"Tapi tungkai yang melemah itu jarang," kujelaskan.

"Memang, memang. Tapi siapa yang bilang tungkai Mr. Venables *memang* melemah?"

"*Well*—dokternya, saya kira?"

"Memang. Tapi saya sudah mencoba mencari sedikit informasi tentang hal itu. Dokter Mr. Venables berada di London, tokoh Harley Street—benar, dia memang diperiksa dokter setempat ketika dia pertama kali datang. Tapi dokter itu sudah pensiun dan tinggal di luar negeri. Dokter yang sekarang belum pernah memeriksa Mr. Venables. Mr. Venables sebulan sekali pergi ke Harley Street."

Aku menatapnya dengan pandangan heran.

"Bagi saya itu masih belum membuktikan adanya jalan untuk lolos bagi eh—eh—"

"Anda tidak tahu hal-hal yang saya ketahui," kata Mr. Osborne. "Contoh sederhana sudah cukup. Mrs. H—menarik manfaat asuransi selama lebih dari setahun. Menariknya di tiga tempat terpisah—hanya di satu tempat dia menarik sebagai Mrs. C. dan di tempat lain sebagai Mrs. T... Mrs. C dan Mrs. T. meminjamkan kartu mereka pada Mrs. H dengan upah tertentu, maka dia mengumpulkan uang itu tiga kali."

"Saya tidak mengerti—"

"Umpamanya—umpama saja—" telunjuknya sekarang bergoyang penuh semangat, "Mr. V kita berhubungan dengan suatu kasus polio asli yang hidupnya miskin. Dia mengajukan tawaran. Orang itu mirip dia, katakanlah secara umum, tidak lebih. Si penderita asli yang menamai dirinya Mr. V memanggil dokter

spesialis, diperiksa, sehingga riwayat kasusnya semua benar. Lalu Mr. V. membeli rumah di pedesaan. Dokter setempat akan segera pensiun. Sekali lagi penderita asli memanggil dokter dan diperiksa. Dan selesailah urusannya! Mr. Venables sudah tercatat sebagai penderita polio dengan tungkai yang melemah. Dia juga terlihat di wilayah setempat (kalau memang terlihat) berkursi roda.”

”Pasti pelayan-pelayannya tahu,” aku protes. ”Pelayan pribadinya.”

”Tapi misalnya mereka komplotan—pelayan pribadi adalah salah seorang dari komplotan itu. Apa ada yang lebih sederhana? Beberapa dari pelayan lain juga, mungkin.”

”Tapi mengapa?”

”Ah,” kata Mr. Osborne. ”Itu pertanyaan lain, bukan? Saya tidak akan menceritakan teori saya pada Anda—saya rasa Anda pasti akan menertawakan saya. Tapi itulah dia—alibi bagus sekali yang dibangun untuk orang yang mungkin akan memerlukan alibi. Dia bisa berada di sini, di sana, dan di mana-mana, dan tidak akan ada yang tahu. Kelihatan berjalan-jalan di sekitar Paddington? Mustahil! Dia orang lumpuh tak berdaya yang tinggal di pedesaan, dan sebagainya.”

Mr. Osborne berhenti dan melirik arlojinya.

”Bus saya sebentar lagi datang. Saya harus cepat. Anda bisa lihat saya jadi memikirkan hal ini terus. Bertanya-tanya apakah saya bisa melakukan sesuatu untuk membuktikan ini, kira-kira begitu. Maka saya pikir saya akan datang ke sini (saya punya banyak waktu luang akhir-akhir ini. Saya terkadang bahkan hampir

merindukan bisnis saya), masuk ke halamannya dan—*well*, tidak perlu terlalu halus mengatakannya, melakukan sedikit pekerjaan mata-mata. Tindakan yang tidak begitu baik, Anda pasti akan berkata—dan saya setuju.

”Tapi kalau ini masalah membuka kebenaran—menggiring penjahat ke hukuman... Kalau misalnya, saya melihat Mr. Venables kita berjalan-jalan dengan tenang di sekitar halamannya, nah, itu dia! Lalu saya berpikir, kalau mereka tidak terlalu cepat menurunkan tirai—(mungkin Anda juga memerhatikan bahwa orang-orang tidak melakukannya ketika cahaya siang hari mulai hilang—mereka sudah terbiasa menganggap baru sejam kemudian gelap)—saya mungkin bisa merangkak perlahan dan mengintip. Berjalan mondar-mandir di perpustakaan, mungkin, tidak menduga akan ada orang yang memata-matainya? Mengapa dia akan menduga itu? Sejauh yang dia tahu, tidak ada yang mencurigainya!”

”Mengapa Anda begitu yakin orang yang Anda lihat malam itu Venables?”

”Saya *tahu* itu Venables!”

Dia melompat berdiri.

”Bus saya datang. Senang bertemu dengan Anda, Mr. Easterbrook. Saya sangat lega sudah bisa menjelaskan apa yang sedang saya lakukan di Priors Court. Pasti ini semua tampak sebagai omong kosong bagi Anda.”

”Tidak juga,” kataku. ”Tapi Anda belum bercerita pada saya, menurut Anda apa yang direncanakan Mr. Venables.”

Mr. Osborne kelihatan canggung dan agak tersipu-sipu.

”Anda pasti akan tertawa. Semua bilang dia kaya raya tapi tidak ada yang tahu bagaimana cara dia memperoleh hartanya. Akan saya ceritakan pendapat saya. Menurut saya, dia salah satu otak kejahatan yang sering kita temui dalam bacaan. Anda tahu—dia yang merencanakan sesuatu dan punya komplotan yang melaksanakannya. Mungkin kedengaran bodoh bagi Anda, tapi—”

Bus sudah berhenti. Mr. Osborne berlari mendekatinya.

Aku berjalan pulang sambil merenung dalam-dalam... Teori yang digambarkan Mr. Osborne itu fantastis, tapi aku harus mengakui mungkin saja memang ada sesuatu di sana.

## Bab 20

### CERITA MARK EASTERBROOK

KETIKA menelepon Ginger keesokan paginya, aku memberitahunya aku akan pindah ke Bournemouth di hari berikutnya.

"Aku sudah menemukan hotel kecil yang nyaman dan tenang, namanya (entah kenapa begitu) Deer Park. Ada beberapa pintu samping yang nyaman dan tidak kelihatan menonjol. Mungkin aku bisa diam-diam pergi ke London dan bertemu denganmu."

"Sebaiknya jangan, kukira. Tapi perlu kuakui akan luar biasa menyenangkan bila kau melakukannya. Menjemukan sekali! Kau tidak bisa bayangkan! Kalau kau tidak bisa datang ke sini, mungkin aku bisa menyelinap pergi diam-diam dan bertemu denganmu di suatu tempat."

Tiba-tiba aku menyadari sesuatu.

"Ginger! Suaramu... Entah bagaimana, agak berbeda."

"Oh itu! Tidak apa-apa. Jangan khawatir."



"Tapi *suaramu*?"

"Aku hanya sedikit sakit tenggorokan, itu saja."

"Ginger!"

"Begini, Mark, siapa pun bisa sakit tenggorokan. Rasanya aku akan mulai pilek. Atau sedikit flu."

"Flu? Katakan terus terang, jangan mengelak dari masalah ini. Kau baik-baik saja atau tidak?"

"Jangan cerewet. Aku baik-baik saja."

"Ceritakan persisnya apa yang kaurasakan. Kau merasa seperti akan mulai flu?"

"*Well*—mungkin... Agak pegal-pegal di seluruh tubuh, kau tahu kan bagaimana rasanya—"

"Suhu badan?"

"Nah, mungkin sedikit panas..."

Aku duduk di sana, perasaan dingin yang mengerikan mulai merambah diriku. Aku takut. Aku juga tahu, meski berusaha mengelak, Ginger juga dilanda ketakutan.

Suaranya yang parau terdengar lagi.

"Mark—jangan panik. Kau sudah panik—padahal benar-benar tak ada yang perlu dicemaskan."

"Mungkin tidak. Tapi kita harus mengambil langkah-langkah pencegahan. Teleponlah doktermu dan mintalah dia datang untuk memeriksamu. Segera."

"Baiklah. Tapi—dia akan menganggapku sangat cerewet."

"Jangan hiraukan dia. Lakukan saja! Lalu kalau dia sudah datang, teleponlah aku kembali."

Setelah menyelesaikan pembicaraan, aku duduk lama sekali sambil menatap bentuk telepon hitam yang sangat tidak manusiawi. Panik—aku tidak boleh

menyerah pada rasa panik. Di saat begini memang musim flu. Dokter pasti akan menghibur... mungkin ini hanya sedikit masuk angin.

Dalam benakku, aku melihat Sybil dengan gaun biru merak dan tulisan lambang kejahatan di atasnya. Aku mendengar suara Thyrza, menyuruh, memerintah: Di lantai yang sudah digambari dengan kapur tulis, Bella, merapalkan jampi-jampinya yang jahat sambil mengangkat ayam jantan putih yang meronta-ronta.

Omong kosong, semuanya omong kosong... Tentu saja semuanya takhayul yang tidak berarti...

Kotak itu—entah mengapa, tidak begitu mudah melupakan kotak itu. Kotak itu mewakili bukan kepercayaan manusia kepada takhayul, tapi perkembangan kemungkinan ilmiah. Tapi tidak mungkin—tidak mungkin bahwa—

Mrs. Dane Calthrop menemukanku di sana, duduk sambil menatap telepon. Segera saja dia berkata, "Apa yang terjadi?"

"Ginger," kataku, "merasa tidak enak badan."

Aku ingin dia berkata itu hanya omong kosong. Aku ingin dia menghiburku. Tapi dia tidak melakukannya.

"Itu buruk sekali," katanya. "Ya, kupikir itu sangat buruk."

"Itu tidak mungkin," desakku. "Sama sekali tidak mungkin mereka bisa melakukan apa yang mereka bilang!"

"Benarkah begitu?"

"Kau tidak percaya—kau tidak mungkin percaya—"

"Mark yang budiman," kata Mrs. Dane Calthrop. "Baik kau maupun Ginger sudah mengakui kemungkinan hal itu memang benar, kalau tidak kalian takkan melakukan apa yang sudah kalian lakukan."

"Dan karena kami percaya, itu membuatnya semakin parah—membuatnya semakin mungkin terjadi!"

"Kau belum sampai sejauh *percaya*—kau hanya mengakui, dengan adanya bukti, kalian mungkin akan percaya."

"Bukti? Bukti apa?"

"Ginger menjadi sakit, itulah bukti," kata Mrs. Dane Calthrop.

Aku membencinya. Suaraku meninggi marah.

"Kenapa kau harus pesimis seperti itu? Dia hanya masuk angin biasa—semacam itulah. Kenapa kau bersikeras percaya pada hal terburuk?"

"Karena kalau memang yang terjadi adalah yang terburuk, kita perlu menghadapinya—bukan membenamkan kepala ke pasir sampai sudah terlambat."

"Jadi kaupikir ucapan-ucapan kosong itu memang berhasil? Kerasukan, sihir, pengorbanan ayam jantan, dan semua tipuan itu?"

"Sesuatu sudah membuahkan hasil," kata Mrs. Dane Calthrop. "Itu yang perlu kita hadapi. Banyak di antaranya, memang hanya hiasan-hiasan. Hanya untuk menciptakan suasana-suasana memang penting. Tapi tersembunyi di antara hiasan-hiasan itu, pasti ada sesuatu yang benar—yang benar-benar bekerja."

"Sesuatu seperti sinar radioaktif yang bekerja dari jarak jauh?"

"Semacam itulah. Kau tahu, banyak sekali penemu-

an yang dibuat manusia sepanjang waktu—hal-hal menakutkan. Beberapa variasi dari pengetahuan yang baru ini mungkin saja dimanfaatkan seseorang yang tidak bermoral demi kepentingannya sendiri—ayah Thyrsa itu ahli ilmu fisika, kau tahu—”

”Tapi apa? Apa? Kotak terkutuk itu! Kalau kita bisa membuat agar kotak itu diperiksa? Kalau polisi—”

”Polisi tidak tertarik mengeluarkan surat perintah penggeledahan dan mengambil benda milik orang tanpa ada lebih banyak bukti daripada yang sudah kita peroleh.”

”Kalau aku pergi ke sana dan memecahkan benda keparat itu?”

Mrs. Dane Calthrop menggeleng.

”Dari apa yang kau ceritakan padaku, kerusakan—kalau memang terjadi kerusakan—sudah terjadi malam itu.”

Aku menjatuhkan kepala ke tangkupan tangan dan mengerang.

”Aku menyesal sudah memulai perkara terkutuk ini.”

Mrs. Dane Calthrop berkata tegas, ”Motifmu sudah bagus sekali. Dan apa yang sudah terjadi, sudah terjadi. Kau akan tahu lebih banyak kalau Ginger menelepon setelah dokter memeriksanya. Kurasa dia akan menelepon ke rumah Rhoda.”

Aku menangkap isyaratnya.

”Sebaiknya aku pulang.”

”Aku bodoh sekali,” tiba-tiba Mrs. Dane Calthrop berkata ketika aku pergi. ”Aku tahu aku bodoh. Hiasan-hiasan! Kita membiarkan diri kita terobsesi

pada hiasan-hiasan. Aku tak bisa mencegah diriku merasa cara kita berpikir memang tepat seperti kehendak mereka.”

Mungkin dia benar. Tapi aku tidak bisa melihat cara berpikir yang lain.

Ginger meneleponku dua jam kemudian.

”Dokter sudah datang,” katanya. ”Kelihatannya dia agak bingung, tapi dia bilang kemungkinan ini flu. Memang sedang musimnya. Dia menyuruhku istirahat di tempat tidur dan akan mengirimkan obat. Suhu badanku cukup tinggi. Tapi memang begitulah kalau terkena flu, kan?”

Terasa ada kesedihan dalam suaranya yang parau, di bawah keberaniannya, yang hanya sebatas permukaan.

”Kau akan baik-baik saja,” kataku sedih. ”Kau dengar? Kau akan baik-baik saja. Kau merasa sangat sakit sekarang?”

”*Well*—demam—pegal-pegal, semuanya terasa sakit, kaki dan kulitku. Aku sangat kesakitan kalau tersentuh apa pun... Badanku juga panas sekali.”

”Itu karena demam, Sayang. Dengar, aku akan datang ke tempatmu! Aku akan berangkat sekarang—segera. Tidak, jangan protes.”

”Baiklah. Aku senang kau akan datang, Mark. Sebenarnya—aku tidak seberani yang kuduga...”

2

Aku menelepon Lejeune.

”Miss Corrigan sakit,” kataku.

"Apa?"

"Kau dengar kata-kataku. Dia sakit. Dia sudah memanggil dokter pribadinya. Katanya mungkin flu. Mungkin saja. Tapi mungkin juga tidak. Aku tidak tahu apa yang bisa kaulakukan. Satu-satunya gagasan yang timbul dalam pikiranku adalah meminta spesialis memeriksanya."

"Spesialis macam apa?"

"Psikiater—atau psikoanalisis, atau psikolog. Semacam psiko apalah. Seseorang yang tahu tentang sugesti, hipnotisme, cuci otak, dan segala macam hal seperti itu. Bukankah ada orang yang menangani hal-hal semacam itu?"

"Tentu saja ada. Ya. Ada satu-dua. Orang-orang dari Home Office yang berspesialisasi dalam hal itu. Kukira kau benar sekali. Mungkin saja hanya flu—tapi mungkin juga semacam masalah psikologis yang belum banyak diketahui. Ya Tuhan, Easterbrook, mungkin justru inilah yang kita tunggu-tunggu!"

Aku membanting pesawat telepon. Kami mungkin memang jadi belajar sesuatu tentang senjata psikologis—tapi aku hanya memedulikan Ginger yang begitu tabah dan takut. Sebenarnya kami tidak sungguh-sungguh percaya, baik dia maupun aku—atau sebenarnya percaya? Tidak, tentu saja kami tidak percaya. Itu hanya permainan—permainan polisi dan penjahat. Tapi ternyata bukan permainan.

Pale Horse mulai membuktikan diri sebagai kenyataan.

Aku menjatuhkan kepala ke tangkupan tangan dan mengerang.

## Bab 21

### CERITA MARK EASTERBROOK

AKU ragu apakah aku bisa melupakan hari-hari berikutnya. Hari-hari itu tampak bagiku seperti semacam kaleidoskop yang membingungkan tanpa urutan atau bentuk. Ginger dipindahkan dari flat ke rumah perawatan swasta. Aku hanya diperbolehkan menemuinya di jam-jam kunjungan.

Dokter pribadinya, kurasa, cenderung dengan sombong mempertahankan pendapatnya sendiri tentang masalah ini. Dia tidak mengerti kenapa harus begitu repot. Diagnosisnya sendiri cukup jelas—*broncho-pneumonia* yang mengikuti influenza, meski ada komplikasi dari beberapa gejala yang agak tidak lazim tapi itu, menurutnya, "sering terjadi. Tidak ada kasus yang benar-benar 'khas'. Dan memang ada beberapa orang yang tidak merespons antibiotika."

Dan, tentu saja, semua yang dikatakannya memang benar. Ginger memang menderita *broncho-pneumonia*. Tidak ada yang misterius tentang penyakit yang dide-

ritanya. Dia hanya terkena penyakit itu—dan terse-  
rang dengan parah.

Aku pernah menghadiri wawancara dengan psiko-  
log dari Home Office. Dia pria jantan yang aneh,  
bertubuh kecil, dan selalu menjinjit-turunkan ujung  
kakinya. Matanya berkelip-kelip di balik lensa yang  
sangat tebal.

Dia mengajukan banyak sekali pertanyaan. Menu-  
rutku separonya sama sekali tidak penting, tapi pasti  
ada maksudnya, karena dia mengganggu dengan bijak  
menanggapi jawaban-jawabanku. Dia sama sekali ti-  
dak melibatkan diri, mungkin ini memang sikap bi-  
jak. Terkadang dia mengeluarkan pernyataan-pernya-  
taan yang kukira memang istilah khusus dalam  
profesinya. Kurasa dia mencoba melakukan berbagai  
bentuk hipnotis pada Ginger, tapi karena sesuatu  
yang tampaknya kesepakatan universal, tidak ada yang  
mau menjelaskan banyak hal padaku. Mungkin karena  
memang tidak ada yang bisa diceritakan.

Aku menghindari teman-teman dan kenalanku sen-  
diri. Tapi kemudian rasa kesepian makin tak tertahan-  
kan. Akhirnya dalam keadaan putus asa luar biasa,  
aku menelepon Poppy di toko bunganya. Mengajak-  
nya makan malam bersamaku. Ternyata Poppy dengan  
senang hati menerima undanganku ini.

Aku mengajaknya ke Fantasia. Poppy mengoceh riang  
dan aku merasa kehadirannya sangat menghiburku. Tapi  
aku tidak mengajaknya pergi hanya karena wataknya  
yang pintar menghibur. Setelah membuatnya terlena  
dalam keadaan gembira dengan makanan dan minuman  
lezat, aku mulai menyelidiki dengan hati-hati. Bagiku



rasanya mungkin sekali Poppy tahu sesuatu tanpa menyadari sepenuhnya apa yang dia ketahui. Aku bertanya apakah dia ingat temanku Ginger. Poppy berkata, "Tentu saja," sementara matanya yang besar dan berwarna biru itu melotot. Lalu dia bertanya apa yang dilakukan Ginger akhir-akhir ini.

"Dia sakit keras," kataku.

"Kasihan sekali." Poppy tampak peduli sejauh dia bisa kelihatan begitu, dan itu tidak terlalu meyakinkan.

"Dia terlibat sesuatu," kataku. "Rasanya dia pernah meminta saranmu soal itu. Masalah Pale Horse. Banyak uang yang harus dikeluarkannya untuk itu."

"Oh," seru Poppy, matanya semakin melotot. "Jadi kau rupanya!"

Sejenak aku tidak paham. Lalu baru aku menyadari bahwa Poppy menganggapku sebagai "pria" yang istri cacatnya jadi penghalang bagi kebahagiaan Ginger. Dia begitu bersemangat karena terungkapnya kehidupan asmara kami, sehingga dia bahkan tidak begitu tercengang mendengar Pale Horse disebut-sebut.

Dia bernapas penuh gairah, "Berhasil, tidak?"

"Entah mengapa yang terjadi agak tak sesuai." Tambahku, "'Malah justru anjing majikan yang mati'."

"Anjing apa?" tanya Poppy, bingung.

Aku menyadari bahwa bila menyangkut Poppy, selalu diperlukan kata-kata yang terdiri atas satu suku kata.

"Eng—masalah ini rupanya malah berbalik menyerang Ginger. Kau pernah mendengar hal semacam ini terjadi?"

Poppy belum pernah mendengarnya.

"Tentu saja," kataku, "yang mereka lakukan di Pale Horse, di Much Deeping—kau tahu soal itu, kan?"

"Aku tidak tahu di mana itu. Di pedalaman entah di mana."

"Aku tidak bisa mendapat keterangan yang jelas dari Ginger tentang apa yang mereka lakukan..."

Aku menunggu dengan hati-hati.

"Sinar-sinar, bukan?" kata Poppy samar-samar. "Se-suatu semacam itu. Dari angkasa luar," dia menambahkan dengan sikap ingin menolong. "Seperti orang-orang Rusia!"

Aku menyimpulkan bahwa Poppy sekarang mengandalkan daya khayalnya yang terbatas.

"Semacam itu," aku setuju. "Tapi rupanya cukup berbahaya. Maksudku, buktinya Ginger jadi sakit seperti ini."

"Tapi mestinya istrimu yang jadi sakit dan meninggal, ya kan?"

"Ya," kataku, sambil menerima peran yang diberikan Ginger dan Poppy pada diriku. "Tapi rupanya hasilnya salah—berbalik menyerang."

"Maksudmu—" Poppy melakukan upaya mental yang luar biasa. "Seperti kalau kita salah menancapkan setrika listrik dan kita tersetrum?"

"Persis," kataku. "Persis seperti itu. Kau pernah tahu hal semacam itu terjadi?"

"*Well*, tidak yang seperti itu sih—"

"Jadi yang bagaimana?"

"*Well*, maksudku kalau seseorang tidak membayar—setelahnya. Ada pria yang kukenal tidak mau bayar." Suaranya merendah dan terdengar bernada ngeri. "Dia

mati di kereta bawah tanah—jatuh dari peron di depan kereta api.”

”Itu mungkin karena kecelakaan.”

”Oh, tidak,” kata Poppy, kaget mendengar pemikiran itu. ”Itu ulah MEREKA.”

Aku menuangkan lebih banyak sampanye ke gelas Poppy. Aku merasa di sini, di depanku, ada orang yang bisa sangat membantu kalau saja kita bisa menarik keluar fakta-fakta yang terpecah dan berkelir dalam sesuatu yang disebutnya otaknya. Dia sudah pernah mendengar hal-hal yang dibahas dan menyerap separonya. Lalu fakta-fakta itu bercampur-baur dan tidak ada orang yang memerhatikan apa yang mereka katakan di depannya karena dia ”cuma Poppy.”

Yang membuat gila adalah aku tidak tahu apa yang harus kutanyakan padanya. Kalau sampai aku mengatakan hal yang salah dia akan menutup diri seperti kerang karena cemas dan membisu kepadaku.

”Istriku,” kataku, ”masih lumpuh, tapi tidak tampak semakin parah.”

”Itu mengecewakan sekali,” kata Poppy penuh simpati, sambil menyesap sampanye.

”Jadi apa yang harus kulakukan selanjutnya?”

Rupanya Poppy tidak tahu.

”Kau tahu, Ginger-lah yang—aku tidak tahan lagi. Apakah ada orang yang bisa kutemui?”

”Ada suatu tempat di Birmingham,” kata Poppy ragu.

”Itu sudah ditutup,” kataku. ”Kau tidak kenal orang lain yang mungkin tahu sesuatu soal ini?”

"Eileen Brandon mungkin tahu sesuatu—tapi rasanya tidak."

Masuknya seorang Eileen Brandon tanpa terduga, mengejutkanku. Aku bertanya siapa Eileen Brandon.

"Sebenarnya dia menyeramkan," kata Poppy. "Sangat bodoh. Rambutnya dikeriting sangat rapat, dan *tidak pernah* memakai hak sepatu *stiletto*. Dia benar-benar payah." Sambil menjelaskan dia menambahkan, "Dulu aku satu sekolah dengannya—tapi saat itu pun dia sangat bodoh. Tapi dia sangat menonjol dalam pelajaran ilmu bumi."

"Apa hubungan dia dengan Pale Horse?"

"Sebenarnya tidak ada. Hanya saja dia pernah mengetahui sesuatu. Lalu dia meninggalkannya."

"Meninggalkan apa?" tanyaku, bingung.

"Pekerjaannya di C.R.C."

"Apa itu C.R.C.?"

"*Well*, sebenarnya aku tidak tahu persis. Mereka hanya menyebutnya C.R.C. Sesuatu tentang *Customers' Reactions* atau *Research* (Reaksi Pelanggan atau Riset Pelanggan). Perusahaan kecil-kecilan."

"Dan Eileen Brandon bekerja untuk mereka? Apa yang harus dikerjakannya?"

"Hanya berkeliling dan mengajukan pertanyaan—tentang pasta gigi atau kompor gas, dan jenis sabun apa yang biasa digunakan. Pekerjaan itu membuat hati tertekan dan sangat menjemukan. Maksudku, siapa sih yang peduli?"

"Kelihatannya C.R.C. peduli." Aku merasa agak tergetar penuh gairah.

Wanita yang di malam naas itu dikunjungi Pastor

Gorman juga dipekerjakan asosiasi semacam itu. Dan—ya—tentu saja, orang semacam itu juga mengunjungi Ginger di flatnya.

Di sini ada suatu kaitan.

"Kenapa dia meninggalkan pekerjaannya? Karena bosan?"

"Kukira tidak. Upahnya cukup lumayan. Tapi dia punya kecurigaan soal pekerjaannya—dia bilang pekerjaan itu tidak seperti kelihatannya."

"Dia berpikir, entah dengan cara apa, itu terkait dengan Pale Horse? Begitu?"

"*Well*, aku tidak tahu. Semacam itulah. Pokoknya, sekarang dia bekerja di kedai kopi *espresso* di sekitar Tottenham Court Road."

"Berikan alamatnya padaku."

"Dia sama sekali bukan tipemu."

"Aku tidak ingin mendekatinya untuk mencari pacar," kataku kasar. "Aku ingin mendapatkan petunjuk tentang *Customers' Research*. Aku berpikir untuk membeli saham perusahaan semacam itu."

"Oh, begitu," kata Poppy, cukup puas dengan penjelasan itu.

Tidak ada lagi yang bisa diperoleh dari Poppy, jadi kami menghabiskan sampanye. Lalu aku mengantarnya pulang dan mengucapkan terima kasih atas malam yang menyenangkan.

tapi gagal. Tapi setelah mengalami sedikit kesulitan, aku berhasil menghubungi Jim Corrigan.

"Bagaimana dengan si ahli psikologi gila yang kau-bawa menemuiku, Corrigan? Apa katanya tentang Ginger?"

"Banyak kata panjang. Tapi menurutku, Mark, sebenarnya dia bingung. Dan kau tahu, orang memang bisa saja kena *pneumonia*. Tidak ada yang misterius atau luar biasa dalam hal itu."

"Ya," kataku. "Dan beberapa orang yang kita kenal, yang namanya ada di suatu daftar, sudah mati karena *broncho-pneumonia*, radang usus dan perut, *bulbar paralysis*, tumor otak, epilepsi, paratipus, dan penyakit-penyakit lain yang memang sudah dikenal."

"Aku tahu bagaimana perasaanmu. Tapi apa yang bisa kita lakukan?"

"Dia semakin parah, kan?" tanyaku.

"Well—ya..."

"Kalau begitu sesuatu harus ditakukan."

"Misalnya?"

"Aku punya satu-dua gagasan. Pergi ke Much Deeping, menemui Thyrza Grey dan memaksanya, dengan menakut-nakutinya di bawah ancaman, untuk membalikkan sihirnya atau apa pun itu."

"Well—mungkin itu bisa berhasil."

"Atau—aku bisa pergi ke Venables."

Corrigan berkata tajam, "Venables? Tapi dia sudah tidak masuk hitungan lagi. Bagaimana mungkin dia bisa punya kaitan dengan ini? Dia lumpuh."

"Benarkah begitu? Aku bisa pergi ke sana, mereng-

gut selimutnya, dan melihat apakah ihwal tungkainya yang melemah itu memang benar atau bohong!”

”Kami sudah memeriksa semua itu—”

”Tunggu. Aku bertemu si ahli kimia itu, Osborne, di Much Deeping. Aku ingin memberitahumu apa yang dia gambarkan padaku.”

Aku menceritakan garis besar teori Osborne tentang tipuan berkedok sebagai orang lain.

”Orang itu punya obsesi tertentu,” kata Corrigan. ”Dia tipe orang yang harus selalu benar.”

”Tapi, Corrigan, katakan, bukankah mungkin saja yang terjadi memang seperti yang dia katakan? Mungkin, kan?”

Setelah beberapa saat Corrigan berkata perlahan, ”Ya, aku harus mengakui itu memang mungkin... ”Tapi berarti beberapa orang harus bersekongkol—dan harus dibayar tinggi sekali untuk menutup mulut.”

”Memangnya kenapa? Hartanya melimpah, kan? Apakah Lejeune sudah tahu bagaimana cara dia memperoleh semua uang itu?”

”Belum. Belum secara pasti... kuakui ini kepadamu. Ada sesuatu yang salah dengan orang itu. Masa lalu-nya tidak begitu jernih. Uangnya bisa dipertanggung-jawabkan dengan sangat lihai, dengan berbagai cara. Tidak mungkin menyelidiki itu semua tanpa penyidikan yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Polisi pernah terpaksa melakukan hal semacam itu—ketika mereka berhadapan dengan penjahat keuangan yang menutupi jejaknya dengan jaringan yang luar biasa rumit. Setahuku, Dinas Pajak sudah mulai menyelidiki

Venables selama beberapa waktu. Tapi dia pandai sekali. Menurutmu dia itu apa—otak kejahatan?”

”Ya, memang. Menurutku dialah orang yang merancang ini semua.”

”Mungkin. Kedengarannya dia orang yang punya otak untuk itu, aku setuju. Tapi dia pastinya takkan melakukan sendiri pekerjaan kasar seperti membunuh Pastor Gorman!”

”Mungkin saja kalau keadaan sangat mendesak. Pastor Gorman mungkin perlu dibungkam sebelum dia bisa menyampaikan apa yang didengarnya dari wanita itu soal kegiatan Pale Horse. Lagi pula—”

Aku berhenti mendadak.

”Halo—kau masih di sana?”

”Ya. Aku sedang berpikir... Ada gagasan yang timbul dalam benakku...”

”Apa itu?”

”Belum begitu jelas... Hanya saja, aku tahu keamanan yang sesungguhnya cuma bisa dicapai dengan satu cara. Aku belum bisa memecahkannya. Pokoknya, sekarang aku harus pergi. Aku punya janji di bar kopi.”

”Aku tidak tahu kau bergaul di lingkungan kedai kopi Chelsea!”

”Memang bukan. Kedai kopiku ada di Tottenham Court Road, sebenarnya.”

Aku menyudahi percakapan dan melirik jam.

Aku mulai bergerak ke pintu ketika telepon berdering. Aku ragu. Sepuluh banding satu, itu Jim Corrigan lagi, menelepon kembali untuk mendengar gagasanku. Aku tidak ingin berbicara dengan Jim Corrigan sekarang ini.



Aku bergerak mendekati pintu sementara deringan telepon terus berkepanjangan, merengek.

Tentu saja, mungkin itu dari rumah sakit—Ginger—Aku tidak bisa mengambil risiko itu. Aku melangkah dengan tidak sabar dan merenggut telepon dari dudukannya.

"Halo?"

"Itu kau, Mark?"

"Ya, ini siapa?"

"Aku, tentu saja," kata suara itu mencela. "Dengar, aku ingin memberitahumu sesuatu."

"Oh, kau." Aku mengenali suara Mrs. Oliver. "Begini, aku sedang terburu-buru, harus pergi. Aku akan meneleponmu nanti."

"Itu sama sekali tidak baik," kata Mrs. Oliver tegas. "Kau harus mendengarkanku sekarang. Ini sangat penting."

"*Well*, kau harus cepat. Aku ada janji."

"Huh," kata Mrs. Oliver. "Kau selalu bisa terlambat untuk pertemuan. Semua orang juga begitu. Malah mereka semakin menghargaimu karena itu."

"Tapi, sungguh, aku harus—"

"Dengar, Mark. Ini *benar-benar* penting. Aku yakin begitu. Pasti begitu!"

Aku membendung rasa tidak sabarku sebaik mungkin, sambil melirik jam.

"Jadi?"

"Milly-ku sakit tenggorokan. Dia sakit cukup parah sehingga pulang kampung—ke saudaranya—"

Aku mengertakkan gigi.

"Aku sangat menyesal soal itu, tapi sebenarnya—"

"Dengarkan. Aku belum mulai. Sampai mana aku tadi? Oh, ya. Milly harus pulang kampung, jadi aku menelepon agen yang selalu kugunakan—Regency—nama yang konyol kupikir—seperti film—"

"Aku benar-benar harus—"

"Dan aku berkata apa yang bisa mereka kirimkan? Mereka bilang saat ini agak sulit—begitulah yang selalu mereka katakan—tapi mereka akan berusaha sebisa mungkin—"

Belum pernah aku menganggap temanku Ariadne Oliver begitu menjengkelkan.

"—jadi pagi ini seorang wanita datang, dan coba tebak siapa dia?"

"Tidak bisa kubayangkan. Begini—"

"Seseorang bernama Edith Binns—nama yang lucu, kan?—dan kau kenal dia."

"Tidak, aku tidak kenal dia. Aku belum pernah dengar soal wanita bernama Edith Binns."

"Tapi kau kenal dia dan kau bertemu dengannya belum lama berselang. Dia merawat ibu baptisnu selama bertahun-tahun. Lady Hesketh-Dubois!"

"Oh, begitu!"

"Ya. Dia melihatmu ketika kau datang untuk mengambil beberapa lukisan."

"*Well*, itu bagus sekali dan kurasa kau sangat beruntung menemukannya. Aku yakin dia sangat bisa dipercaya, diandalkan, dan semuanya itu. Bibi Min juga pernah berkata begitu. Tapi sungguh—sekarang—"

"Tunggu, tunggu dulu. Aku belum sampai ke intinya. Dia duduk dan bercerita banyak sekali tentang

Lady Hesketh-Dubois, penyakitnya yang terakhir, dan segala hal semacamnya, karena mereka memang suka pada penyakit dan kematian, lalu dia mengatakannya.”

”Mengatakan apa?”

”Hal yang menarik perhatianku. Dia mengatakan sesuatu seperti ini, ’Kasihani sekali dia, menderita seperti itu. Pertumbuhan mengerikan di otaknya, begitu kata mereka, padahal dia sehat sekali belum lama sebelum itu. Dan sangat mengenaskan melihat dia di rumah perawatan dan semua rambutnya—rambutnya tebal beruban dan selalu dicat gelap dua minggu sekali—rontok dan berceceran di atas bantalnya. Rontok sampai segenggam-segenggam.’

”Lalu, Mark, aku ingat Mary Delafontaine, sahabatku itu. *Rambutnya juga rontok*. Lalu aku ingat ceritamu soal gadis yang kaulihat di kedai kopi di Chelsea yang berkelahi dengan gadis lain, bagaimana rambutnya tercabut sampai bergenggam-genggam. Rambut sebenarnya tidak mungkin bisa tercabut semudah itu, Mark. Cobalah sendiri—cobalah menarik rambutmu sendiri, sedikit saja, tarik sampai ke akarnya! Coba saja! Kau akan tahu. Tidak wajar, Mark, bila rambut semua orang ini rontok sampai ke akarnya. Itu tidak wajar. Itu pasti semacam penyakit baru—pasti berarti sesuatu.”

Aku mencengkeram pesawat telepon dan kepalaku pening. Berbagai hal, serpihan-serpihan pengetahuan yang setengah kuingat, bersatu-padu. Rhoda dan anjing-anjingnya di halaman—artikel yang kubaca dalam jurnal medis di New York—tentu saja... Tentu saja!

Tiba-tiba aku menyadari Mrs. Oliver masih berce-  
loteh riang.

"Tuhan memberkatimu," kataku. "Kau hebat se-  
kali!"

Aku membanting gagang telepon dengan keras, lalu  
mengangkatnya lagi. Aku memutar nomor dan kali  
ini beruntung langsung bisa menghubungi Lejeune.

"Dengar," kataku, "apakah rambut Ginger rontok  
sampai ke akar-akarnya hingga bergenggam-geng-  
gam?"

"*Well*—kurasa memang begitu. Akibat demam ting-  
gi, kukira."

"Bukan demam tinggi," kataku. "Yang diderita  
Ginger, yang mereka semua derita, adalah keracunan  
*thallium*. Tolong Tuhan, mungkin kita masih belum  
terlambat..."

## Bab 22

### CERITA MARK EASTERBROOK

"APAKAH kita belum terlambat? Apakah dia masih bisa hidup?"

Aku berjalan mondar-mandir. Aku tidak bisa duduk diam.

Lejeune duduk memerhatikanku. Dia sabar dan ramah.

"Kau boleh yakin semua yang bisa dilakukan, sudah dilakukan."

Jawaban lama yang itu-itu lagi. Tidak bisa menghiburku.

"Kau tahu bagaimana merawat kasus keracunan *thallium*?"

"Tidak sering ada kasus seperti ini. Tapi semua yang mungkin akan dicoba. Kalau kau meminta pendapatku, menurutku dia akan sembuh."

Aku menatapnya. Bagaimana aku bisa yakin dia benar-benar percaya pada kata-katanya sendiri? Apakah dia hanya berusaha menghiburku?

"Setidaknya, mereka sudah memastikan ini *memang thallium?*"

"Ya, mereka sudah memastikannya."

"Jadi itulah kenyataan sederhana di balik Pale Horse. Racun. Bukan sihir, bukan hipnotisme, bukan sinar radiasi yang mematikan. Peracunan biasa! Dan dia melontarkan ide itu padaku, persetan. Melemparkannya ke wajahku. Kurasa sementara melakukannya, dia menertawakanku dalam hati."

"Siapa yang kaubicarakan?"

"Thyrza Grey. Siang pertama ketika aku datang untuk minum teh di sana. Dia membahas kaum Borghia dan semua penjelasan tentang 'racun langka dan tidak dapat ditelusuri'; sarung tangan beracun dan semua yang berhubungan dengan itu. 'Arsenik putih biasa,' katanya, 'tidak ada yang lainnya.' Ini juga sama sederhana. Semua omong kosong itu! Kerasukan, ayam jantan putih, kompor, dan pentagram, serta *voodoo* dan salib terbalik—semua itu bagi yang percaya takhayul. Dan 'kotak' tersohor itu omong kosong lainnya demi mereka yang berpikiran modern.

"Kita tidak percaya kepada roh, penyihir, dan jampi-jampi sekarang ini, tapi kita orang-orang yang mudah tertipu kalau menyangkut 'sinar', 'gelombang', dan fenomena psikologis. Kotak itu, aku berani berta-ruh, tidak lebih daripada sekumpulan alat kelistrikan, bola lampu berwarna dan katup-katup yang berde-ngung. Karena kita hidup dalam suasana ketakutan setiap hari akan ancaman jatuhnya bom radioaktif, strontium 90, dan sebagainya, kita mudah menerima sugesti yang berbau ilmiah.

”Seluruh pertunjukan di Pale Horse tipuan belaka! Pale Horse hanya kuda yang mengikuti, tidak lebih dan tidak kurang. Perhatian harus ditujukan ke sana, agar kita tidak mencurigai apa yang mungkin sedang terjadi di pihak lain. Hebatnya, semua itu cukup aman bagi mereka. Thyrza Grey bisa membual soal kekuatan gaib yang dimilikinya atau yang bisa kendalikannya. Dia tidak mungkin bisa dibawa ke pengadilan dan diadili untuk pembunuhan berdasarkan itu. Kotaknya bisa saja diperiksa dan terbukti tidak berbahaya. Pengadilan mana pun pasti akan memutuskan semua itu hanya omong kosong dan mustahil! Dan, tentu saja, memang begitulah halnya.”

”Menurutmu, ketiga-tiganya terlibat?” tanya Lejeune.

”Rasanya tidak. Keyakinan Bella pada sihir seperti-nya asli. Dia percaya pada kekuatannya sendiri dan menikmatinya. Begitu juga Sybil. Dia memang asli berbakat menjadi cenayang. Dia kerasukan dan tidak tahu apa yang terjadi. Dia percaya semua yang dikatakan Thyrza padanya.”

”Jadi Thyrza yang mengendalikan semua?”

Aku berkata perlahan, ”Sejauh yang menyangkut Pale Horse, ya. Tapi bukan dia otak yang sesungguhnya dari seluruh aksi ini. Otak yang sebenarnya bekerja di belakang layar. Dia merancang dan mengatur. Semuanya pas sekali, kau tahu. Semua orang punya tugas masing-masing, dan tak seorang pun tahu apa pun tentang yang lain. Bradley yang mengurus sisi keuangan dan hukum. Selain itu, dia tidak tahu apa

yang terjadi di tempat lain. Tentu saja dia dibayar cukup tinggi; begitu pula Thyrza Grey.”

”Sepertinya kau sudah menggabungkan semua sesuai keinginanmu,” kata Lejeune datar.

”Tidak begitu. Belum. Tapi aku sudah tahu fakta-fakta mendasar yang penting. Tapi kasus ini sama seperti yang sudah berlangsung selama berabad-abad. Kasar dan sederhana. Hanya racun biasa. Ramuan mematikan yang sudah ada sejak dulu.”

”Apa yang membuatmu terpikir akan *thallium*?”

”Beberapa hal mendadak jadi saling terkait. Awal dari seluruh masalah ini adalah sesuatu yang kulihat malam itu di Chelsea. Gadis yang rambutnya dicabut sampai ke akar-akarnya oleh gadis lain. Dan dia berkata, ’tidak terasa sakit.’ Itu bukan karena ketabahan-nya, seperti yang kusangka, itu memang kenyataan. Memang tidak terasa sakit.”

”Aku pernah membaca artikel soal keracunan *thallium* ketika di Amerika. Banyak sekali pekerja di pabrik mati satu demi satu. Kematian mereka dicatat sebagai akibat berbagai penyebab yang sangat berbeda-beda. Di antaranya, kalau aku ingat dengan benar, adalah paratifus, ayan, radang urat saraf karena alkohol, kelumpuhan karena polio, epilepsi, radang usus dan perut, dan sebagainya.

”Lalu ada wanita yang meracuni tujuh orang. Diagnosisnya mencakup tumor otak, radang otak, dan radang paru-paru. Gejalanya sangat bervariasi, begitu yang kulihat. Bisa dimulai dengan diare dan muntah-muntah, bahkan ada yang melewati tahap tak sadar. Bisa juga diawali dengan rasa sakit di tungkai dan le-



ngan, lalu dianggap radang saraf, demam rematik, atau polio—ada pasien yang sampai dimasukkan ke dalam paru-paru besi. Terkadang terjadi perubahan pigmen pada kulit.”

”Kau berbicara seperti buku petunjuk medis!”

”Tentu saja, aku sudah mencari semua bahan itu. Tapi ada satu hal yang selalu terjadi cepat atau lambat. *Rambut rontok*. *Thallium* pernah digunakan untuk merontokkan rambut—terutama bagi anak-anak yang terserang cacing gelang. Lalu ditemukan ternyata zat ini berbahaya. *Thallium* masih sekali-sekali diberikan untuk diminum, tapi dengan dosis yang sangat cermat dan disesuaikan dengan berat tubuh pasien. Sekarang ini terutama digunakan untuk mengatasi tikus, kalau tidak salah. Zat ini tidak ada rasanya, bisa dilarutkan, dan mudah dibeli. Masalahnya tinggal satu: tidak boleh ada kecurigaan tentang adanya penggunaan racun.”

Lejeune mengangguk.

”Persis,” katanya. ”Karena itu Pale Horse menuntut agar si pembunuh harus menjauhi calon korbannya. Tidak pernah timbul kecurigaan akan adanya kecurangan. Tidak ada alasan untuk itu. Tidak ada pihak terkait yang bisa menyentuh makanan atau minuman calon korban. Tidak ada pembelian *thallium* atau racun lain yang dilakukan si pembunuh. Itulah hebatnya. Pekerjaan yang sesungguhnya dilakukan orang yang sama sekali tidak ada hubungan dengan korban. Seseorang, kukira, yang hanya muncul satu kali.”

Dia berhenti.

”Ada gagasan tentang itu?”

"Hanya satu. Satu faktor sama yang selalu muncul adalah di semua perkara itu datanganlah wanita ramah yang tidak tampak berbahaya. Dia membawa daftar pertanyaan atas nama unit riset domestik."

"Menurutmu wanita itu yang menanamkan racunnya? Dalam bentuk sampel? Sesuatu yang seperti itu?"

"Kupikir tidak sesederhana itu," kataku perlahan. "Menurutku wanita-wanita itu memang petugas sungguhan. Tapi entah bagaimana mereka punya peran di situ. Kupikir kita bisa tahu sesuatu kalau kita menemui wanita bernama Eileen Brandon. Dia bekerja di kedai *espresso* di dekat Tottenham Court Road."

## 2

Ternyata rupa Eileen Brandon sudah digambarkan cukup akurat oleh Poppy—bila mengingat sudut pandang Poppy sendiri yang khas. Rambutnya tidak seperti bunga krisan ataupun sarang burung yang kusut. Rambutnya keriting rapat. Dia hanya sedikit sekali memakai rias wajah dan kakinya dibungkus sesuatu yang kusebut sepatu sehat. Suaminya meninggal dalam kecelakaan motor, begitu katanya, dan meninggalkannya dengan dua anak. Sebelum pekerjaannya yang sekarang, dia dipekerjakan perusahaan yang bernama Customers' Reactions Classified selama lebih dari setahun. Dia mengundurkan diri atas kemauan sendiri karena dia tidak suka pekerjaan itu.

"Mengapa kau tidak menyukainya, Mrs. Brandon?"

Lejeune mengajukan pertanyaan itu. Wanita itu menatapnya.

"Kau inspektur detektif polisi? Benarkah itu?"

"Benar sekali, Mrs. Brandon."

"Kaupikir ada yang salah dengan perusahaan itu?"

"Ini perkara yang sedang diselidiki. Apakah kau mencurigai hal semacam itu? Apakah karena itu kau mengundurkan diri?"

"Aku tidak punya bukti kuat. Tidak ada hal pasti yang bisa kuceritakan padamu."

"Tentu saja. Kami memahami itu. Ini penyidikan rahasia."

"Oh, begitu. Tapi sebenarnya hanya sedikit sekali yang bisa kuceritakan."

"Kau bisa menceritakan alasanmu mengundurkan diri."

"Aku punya perasaan bahwa tanpa sepengetahuanku ada berbagai hal yang terjadi."

"Maksudmu, kaupikir itu bukan perusahaan sungguhan?"

"Semacam itu. Rasanya perusahaan itu tidak dijalankan seperti bisnis pada layaknya. Aku mencurigai ada tujuan tersembunyi di baliknya. Tapi apa tujuan itu, aku masih belum tahu."

Lejeune mengajukan lebih banyak lagi pertanyaan soal tugas apa yang harus dilakukan Eileen. Daftar nama di lingkungan tertentu dibagikan. Tugasnya adalah mengunjungi orang-orang itu, menanyakan beberapa pertanyaan, dan mencatat jawabannya.

"Dan apa yang menurutmu tampak salah dalam hal itu?"

"Menurutku, pertanyaan-pertanyaannya tidak mengikuti alur riset tertentu. Tampak tidak beraturan, bah-

kan hampir sembarangan. Seolah-olah—bagaimana, ya, mengatakannya?—pertanyaan itu hanya selubung bagi sesuatu yang lain.”

”Apakah kau punya gagasan apa sebenarnya tujuan yang lain itu?”

”Tidak, itulah yang membingungkanku.”

Dia berhenti sebentar, lalu berkata ragu, ”Aku memang pernah menduga semua itu diorganisir dengan tujuan mempermudah—mungkin—perampokan, misalnya untuk memata-matai lingkungan terlebih dulu. Tapi pasti bukan itu, karena aku tidak pernah diminta menggambarkan ruangan-ruangan, kunci-kunci, dan sebagainya, atau kapan saatnya si penghuni flat atau rumah kira-kira pergi atau keluar rumah.”

”Hal-hal apa yang kausinggung dalam pertanyaan-pertanyaannya?”

”Bervariasi. Terkadang tentang bahan makanan. Sereal, adonan kue, atau terkadang sabun dan deterjen. Kadang-kadang kosmetik, bedak wajah, lipstik, krim, dan sebagainya. Terkadang juga obat-obat paten, berbagai merek aspirin, permen batuk, obat tidur, obat kuat, obat kumur, pencuci mulut, obat salah pencernaan, dan lain-lain.”

”Apakah kau tidak disuruh,” Lejeune berbicara sambil lalu, ”memberikan sampel dari barang tertentu?”

”Tidak. Sama sekali tidak.”

”Kau hanya mengajukan pertanyaan dan mencatat jawabannya.”

”Ya.”

”Apa yang seharusnya menjadi tujuan dari pertanyaan-pertanyaan itu?”

"Itulah yang kelihatan aneh. Kami tidak pernah diberitahu dengan jelas. Tugas kami seharusnya dilakukan dengan tujuan menyediakan informasi pada beberapa perusahaan produksi tertentu—tapi caranya sangat amatiran. Sama sekali tidak sistematis."

"Apakah ada kemungkinan, menurutmu, di antara semua pertanyaan yang harus kauajukan, ada satu atau sekelompok pertanyaan yang menjadi tujuan sesungguhnya? Lalu pertanyaan yang lain hanya untuk mengelabui?"

Eileen mempertimbangkan hal itu, agak mengerutkan dahi, lalu mengangguk.

"Ya," katanya. "Itu menjelaskan pilihan yang sembarangan—tapi aku sama sekali tidak punya gagasan pertanyaan mana yang penting."

Lejeune menatapnya tajam.

"Pasti ada hal lain yang belum kauceritakan pada kami," katanya lemhut.

"Justru itu dia, sebenarnya tidak ada. Aku hanya merasa ada yang salah dengan keseluruhan tugas itu. Lalu aku membicarakan masalah ini pada wanita lain, Mrs. Davis—"

"Kau berbicara pada Mrs. Davis—ya?"

Suara Lejeune tetap tidak berubah.

"Dia juga tidak begitu suka dengan tugasnya."

"Dan mengapa dia tidak suka?"

"Dia tak sengaja mendengar suatu pembicaraan."

"Apa yang didengarnya?"

"Sudah kukatakan aku tidak bisa menguraikannya dengan tepat. Dia tidak menceritakannya padaku dengan jelas. Hanya saja, dari yang didengarnya secara

tak sengaja, seluruh kegiatan itu memang semacam penipuan. 'Tidak seperti apa yang terlihat.' Begitu yang dikatakannya. Lalu dia bilang, 'Oh, *well*, toh itu tidak memengaruhi kita. Kita dapat bayaran bagus dan kita tidak diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hukum—jadi menurutku tidak ada yang perlu kita risaukan.'"

"Itu saja?"

"Masih ada satu hal lagi yang dikatakannya. Aku tidak tahu apa maksudnya. Katanya, 'Terkadang aku merasa seperti Typhoid Mary.' Saat itu aku tidak tahu apa maksudnya."

Lejeune mengambil selembarnya dari sakunya dan memberikannya pada Eileen.

"Apakah nama-nama di daftar ini punya arti bagimu? Apakah kau pernah mengunjungi salah satu di antara mereka seingatmu?"

"Aku tidak ingat." Dia mengambil kertas itu. "Aku bertemu begitu banyak..." Dia berhenti bicara, sementara matanya mengurut daftar itu. Dia berkata, "Ormerod."

"Kau ingat orang bernama Ormerod?"

"Tidak. Tapi Mrs. Davis pernah menyebutnya. Orang itu meninggal dengan sangat mendadak, kan? Perdarahan otak. Hal itu membuat Mrs. Davis gelisah. Dia bilang, 'Dia ada di daftarku dua minggu yang lalu. Tampak sangat sehat keadaannya.' Setelah itu dia berkomentar soal Typhoid Mary. Katanya, 'Beberapa orang yang kukunjungi rupanya berbaring, lalu mati hanya karena memandangkanku.' Dia tertawa dan mengatakan itu hanya kebetulan. Tapi rasanya

dia tidak begitu menyukainya. Tapi akhirnya, dia bilang dia tidak akan mencemaskan hal itu.”

”Itu saja?”

”*Well—*”

”Ceritakan.”

”Beberapa waktu kemudian. Aku sudah beberapa lama tidak berjumpa dengannya. Tapi suatu hari kami bertemu di restoran, di Soho. Kuceritakan padanya aku sudah mengundurkan diri dari C.R.C. dan punya pekerjaan lain. Dia bertanya mengapa, dan aku bilang aku merasa tidak enak hati karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia bilang, ’Mungkin kau sudah bertindak bijaksana. Tapi pekerjaan ini bayaran-nya bagus dan jam kerjanya singkat. Lagi pula, kita semua perlu mengambil kesempatan dalam hidup ini! Aku tidak banyak memperoleh keberuntungan dalam hidupku, dan mengapa aku harus memedulikan apa yang terjadi dengan orang lain?’”

”Kataku, ’Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan. Sebenarnya apa persisnya yang salah dengan perusahaan itu?’ Katanya, ’Aku tidak yakin, tapi kemarin aku mengenali seseorang. Dia keluar dari rumah yang tidak seharusnya dia kunjungi sambil membawa tas peralatan. Aku heran apa yang dilakukannya dengan alat-alat itu?’ Dia juga bertanya padaku, apakah aku pernah bertemu wanita yang membuka pub bernama Pale Horse di suatu tempat. Aku bertanya padanya apa kaitan Pale Horse dengan ini semua.”

”Dan apa katanya?”

”Dia tertawa dan bilang, ’Bacalah Kitab Injil-mu.’”

Mrs. Brandon menambahkan, "Aku tidak tahu apa maksudnya. Itulah kali terakhir aku melihatnya. Aku tidak tahu di mana dia sekarang, apakah dia masih bekerja di C.R.C. atau sudah mengundurkan diri."

"Mrs. Davis sudah meninggal," kata Lejeune.

Eileen Brandon kelihatan kaget.

"Meninggal! Tapi bagaimana?"

"Radang paru-paru, dua bulan yang lalu."

"Oh, begitu. Aku menyesal."

"Apakah ada hal lain yang bisa kau ceritakan pada kami, Mrs. Brandon?"

"Sayangnya, tidak. Aku pernah mendengar orang lain menyebut istilah itu—Pale Horse, tapi kalau kau bertanya pada mereka tentang itu, mereka akan langsung bungkam. Mereka bahkan kelihatan takut."

Dia kelihatan resah.

"Aku—aku tidak ingin terlibat dalam sesuatu yang berbahaya, Inspektur Lejeune. Aku punya dua anak kecil... Sungguh, aku tidak tahu lebih banyak daripada yang sudah kuceritakan padamu."

Lejeune menatapnya tajam, lalu mengangguk dan membiarkannya pergi.

"Ini mengantarkan kita sedikit lebih jauh," kata Lejeune ketika Eileen Brandon sudah pergi. "Mrs. Davis sudah tahu terlalu banyak. Dia mencoba menutup mata terhadap apa yang mungkin sedang terjadi, tapi pasti dia sudah punya dugaan tertentu yang cerdas. Lalu tiba-tiba dia jatuh sakit. Dan ketika sedang sekarat, dia memanggil pastor dan menceritakan apa yang dia tahu dan curigai."

"Pertanyaannya adalah seberapa banyak yang dike-



tahuinya? Daftar nama orang-orang itu, menurutku, adalah daftar orang-orang yang dikunjunginya dalam rangka tugas dan yang setelahnya meninggal. Karena itulah dia berkomentar tentang Typhoid Mary. Pertanyaan yang sebenarnya adalah siapa yang 'dikenalnya' keluar dari rumah yang seharusnya tidak dikunjungi orang itu, dan berpura-pura menjadi semacam tukang? Pengetahuan itulah yang membuatnya menjadi berbahaya. Kalau dia mengenali orang itu, maka orang itu juga mengenalinya—dan mungkin dia menyadari dia sudah dikenali. Bila Mrs. Davis menyampaikan hal khusus itu pada Pastor Gorman, sangatlah penting Pastor Gorman dibungkam segera sebelum bisa menyebarkannya.”

Lejeune memandangkanku.

”Kau setuju, kan? Pasti begitu jalan ceritanya.”

”Oh, ya,” kataku. ”Aku setuju.”

”Dan mungkin kau punya gambaran tentang siapa pria itu?”

”Aku memang punya gambaran, tapi—”

”Aku tahu. Kita tidak punya bukti sedikit pun.”

Dia diam sejenak. Kemudian dia bangkit berdiri.

”Tapi kita akan menangkapnya,” katanya. ”Tak perlu diragukan lagi. Sekali kita tahu pasti siapa dia, maka selalu akan ada cara. Kita akan mencoba setiap cara yang ada!”

## Bab 23

### CERITA MARK EASTERBROOK

BARULAH tiga minggu kemudian, ada mobil melaju sampai ke pintu depan Priors Court.

Empat orang turun dari mobil. Aku salah satu dari mereka. Bersamaku ada Inspektur Detektif Lejeune dan Sersan Detektif Lee. Orang keempat adalah Osborne yang hampir tidak bisa menahan kegembiraan dan semangatnya karena diizinkan menjadi bagian kelompok itu.

"Kau harus diam saja, kau tahu," Lejeune mengingatkannya.

"Ya, Inspektur. Kau bisa memercayaiku sepenuhnya. Aku tidak akan mengucapkan satu patah kata pun."

"Ingat itu."

"Aku merasa mendapat kehormatan. Kehormatan besar, meski sebenarnya aku kurang mengerti—"

Tapi tidak ada yang mau memberikan penjelasan saat itu.

Lejeune menekan bel dan meminta bertemu Mr. Venables.

Hampir tampak seperti rombongan utusan, kami berempat dipersilakan masuk.

Bila Venables heran akan kedatangan kami, dia tidak menunjukkannya. Sikapnya bahkan luar biasa sopan. Aku sekali lagi berpikir—saat dia mendorong kursi rodanya agak ke belakang agar lingkaran di sekitarnya menjadi lebih besar—betapa khas penampilannya. Jakunnya yang bergerak naik-turun di tengah sayap kerahnya yang bergaya kuno, profilnya yang kurus dengan hidungnya yang bengkok bagai burung elang.

”Senang bertemu lagi denganmu, Easterbrook. Rupanya akhir-akhir ini kau banyak menghabiskan waktu di bagian dunia ini, ya?”

Ada kebencian yang familier dalam nada suaranya, pikirku.

Dia melanjutkan, ”Dan—Inspektur Detektif Lejeune, bukan? Ini menimbulkan rasa ingin tahuku, itu perlu kuakui. Wilayah ini begitu damai, begitu bebas dari kejahatan. Tapi tetap saja ada inspektur detektif mengunjungiku! Apa yang bisa kulakukan untukmu, Inspektur Detektif?”

Suara Lejeune sangat pelan, sangat halus.

”Kami pikir kau bisa membantu kami dengan suatu masalah, Mr. Venables.”

”Itu kedengaran agak familier, bukan? Dengan cara bagaimana menurutmu aku bisa membantumu?”

”Tanggal tujuh Oktober—pastor bernama Pastor Gorman terbunuh di West Street, Paddington. Aku diberitahu kau berada di sekitar sana saat itu—antara pukul 19.45 dan 20.15, dan mungkin sekali kau melihat sesuatu yang berkaitan dengan masalah ini.”

"Apa betul aku berada di sana saat itu? Kau tahu, rasanya tak mungkin, rasanya sangat mustahil. Sejauh yang kuingat, aku belum pernah ke distrik itu di London. Seingatku, kurasa aku bahkan sama sekali tidak berada di London saat itu. Aku sekali-sekali pergi ke London untuk melewatkan waktu yang menarik di toko-toko atau untuk pemeriksaan medis."

"Oleh Sir William Dugdale dari Harley Street, kalau tak salah."

Mr. Venables menatapnya dengan dingin.

"Kau punya cukup banyak informasi, Inspektur."

"Tidak sebanyak yang kuharapkan. Meski begitu, aku kecewa karena kau tidak bisa membantu sesuai harapanku. Kupikir aku berutang padamu untuk menjelaskan fakta-fakta sehubungan dengan kematian Pastor Gorman."

"Tentu saja, silakan. Nama itu belum pernah kude-ngar hingga saat ini."

"Pastor Gorman dipanggil di sore yang kebetulan berkabut itu untuk menengok wanita sekarat di dekat sana. Wanita itu sudah terlibat dengan organisasi kriminal. Awalnya dia tidak menyadarinya, tapi di kemudian hari beberapa hal membuatnya curiga terhadap keseriusan masalah itu. Organisasi yang mengkhususkan diri dalam menyapakan orang-orang yang tidak disukai—tentu saja demi upah yang lumayan besar."

"Nyaris tidak ada hal baru dalam gagasan itu," gumam Venables. "Di Amerika—"

"Ah, tapi ada beberapa ciri baru pada organisasi ini. Pertama-tama, pelenyapan dibuat seolah terjadi dengan cara yang mungkin bisa kita sebut cara psikologis. Apa

yang dikatakan sebagai 'hasrat untuk mati' yang ada dalam diri setiap orang, dirangsang—”

”Sehingga orang tersebut dengan patuh melakukan bunuh diri? Itu kedengaran terlalu hebat, bahkan mustahil, kalau boleh kukatakan begitu, Inspektur.”

”Bukan bunuh diri, Mr. Venables. Orang tersebut meninggal dengan sangat wajar.”

”Ah, ayolah. Yang benar saja. Kau benar-benar percaya hal semacam itu? Itu sangat mustahil bagi polisi kita yang keras kepala!”

”Kubu pusat organisasi ini katanya berada di suatu tempat yang dinamakan 'Pale Horse'.”

”Ah, sekarang aku mulai mengerti. Jadi itulah yang membawa kalian ke lingkungan pedesaan kami yang nyaman; temanku Thyrza Grey dan omong kosongnya! Entah apa dia sendiri memercayainya, itu belum pernah berhasil kuselami. Tapi itu memang omong kosong. Dia punya teman bodoh yang sering jadi cenayang dan penyihir setempat yang memasak makanannya. (Mereka berani sekali karena mau memakannya—bisa saja sewaktu-waktu ada cemara beracun dalam sup!) Dan ketiga wanita itu sudah membangun reputasi yang lumayan hebat. Reputasi yang tentu sangat nakal, tapi jangan katakan Scotland Yard, atau entah dari mana kau berasal, menganggapnya serius!”

”Kami menganggapnya sangat serius, Mr. Venables.”

”Kau benar-benar percaya Thyrza bisa menyemburkan mantra-mantra omong kosong yang hebat, Sybil bisa kerasukan, Bella bisa mempraktikkan sihir hitam, dan sebagai akibatnya ada orang yang mati?”

"Oh, tidak, Mr. Venables—penyebab kematian lebih sederhana daripada itu—" Dia berhenti sejenak.

"Penyebabnya keracunan *thallium*."

Hening sejenak—

"Apa katamu?"

"Keracunan—karena garam *thallium*. Cukup sederhana dan langsung pada sasaran. Hanya saja semua itu perlu disamakan—dan cara apa yang lebih baik untuk menutupinya daripada aksi psiko-ilmiah gabungan—penuh istilah-istilah modern dan diperkuat takhayul zaman dulu. Sudah diperhitungkan untuk mengalihkan perhatian dari kenyataan sederhana pemberian racun."

"*Thallium*," Mr. Venables mengerutkan dahi. "Rasanya aku belum pernah mendengar soal itu."

"Belum? Digunakan secara luas sebagai racun tikus, terkadang untuk menghilangkan rambut pada anak-anak yang menderita cacing gelang. Bisa diperoleh dengan cukup mudah. Secara kebetulan, ada satu bungkus racun itu disembunyikan di pojok gudang tanamanmu."

"Di gudang tanamanku? Kedengarannya sangat mustahil."

"Ada di situ. Sudah kami periksa untuk penyidikan—"

Venables mulai agak emosi.

"Pasti ada yang meletakkannya di sana. Aku tidak tahu apa pun tentang itu. Sama sekali tidak tahu."

"Benarkah begitu? Kau orang yang cukup berada, bukan, Mr. Venables?"

"Apa hubungannya dengan apa yang sedang kita bicarakan?"

"Dinas Pajak sudah mengajukan beberapa pertanyaan yang aneh akhir-akhir ini, kalau tak salah? Mengenai sumber penghasilan, maksudku."

"Kutukan hidup di Inggris jelas adalah sistem perpajakan kita. Akhir-akhir ini dengan serius, aku mempertimbangkan pergi dan tinggal di Bermuda."

"Kukira kau tidak akan tinggal di Bermuda dalam waktu dekat ini, Mr. Venables."

"Apakah itu ancaman, Inspektur? Karena kalau memang begitu—"

"Tidak, tidak, Mr. Venables. Itu hanya pendapat. Kau mau dengar bagaimana aksi ini dilakukan?"

"Rupanya kau memang sudah berniat menceritakannya padaku."

"Semuanya diatur dengan rapi sekali. Detail-detail keuangan diatur pengacara yang tidak berprofesi lagi sebagai pengacara, bernama Mr. Bradley. Mr. Bradley punya kantor di Birmingham. Calon-calon klien mengunjunginya di sana dan melakukan bisnis dengannya. Maksudnya, ada taruhan tentang apakah seseorang akan meninggal dalam batas waktu yang sudah ditentukan. Mr. Bradley, yang senang bertaruh, biasanya pesimis dalam ramalannya. Umumnya kliennya lebih optimis. Ketika Mr. Bradley memenangkan taruhan, uang harus segera dibayarkan—kalau tidak, sesuatu yang kurang baik akan terjadi. Itu saja yang perlu dilakukan Mr. Bradley—bertaruh. Sederhana, kan?"

"Klien kemudian pergi ke Pale Horse. Aksi pun

digelar Thyrza Grey dan teman-temannya. Ini biasanya memberi kesan mendalam pada klien, persis seperti yang memang diharapkan.

"Sekarang tentang fakta-fakta sederhana di belakang layar.

"Beberapa wanita, karyawan tepercaya dari salah satu perusahaan riset pelanggan yang banyak bertebaran di mana-mana, diperintahkan menyisir lingkungan tertentu dengan bekal daftar pertanyaan. 'Roti apa yang kausukai? Alat-alat kecantikan dan kosmetik apa? Obat pencahar, tonikum, penenang, atau sakit perut apa? Orang-orang masa kini rupanya sudah terbiasa menjawab daftar pertanyaan. Mereka jarang menolak.

"Lalu—langkah terakhir. Sederhana, berani, berhasil! Satu-satunya tindakan yang dilaksanakan pencetus rencana jahat ini secara pribadi. Mungkin dia memakai seragam portir flat, mungkin dia jadi orang yang datang untuk membaca meteran gas atau listrik. Dia bisa menjadi tukang ledeng, tukang listrik, atau tukang apa saja. Apa pun yang diperankannya, dia punya surat bukti diri yang sah kalau ada yang ingin melihatnya. Kebanyakan orang tidak memintanya. Peran apa pun yang dimainkannya, tujuannya sederhana sekali—penggantian suatu ramuan yang dibawanya dengan benda serupa yang dia tahu (karena daftar pertanyaan C.R.C.) biasa digunakan korban. Dia mungkin akan mengetuk-ngetuk pipa, memeriksa meteran, atau menguji tekanan air—tapi pergantian itulah tujuannya yang asli. Sesudah menyelesaikannya, dia pergi dan tidak pernah terlihat di lingkungan itu lagi.



"Dan selama beberapa hari mungkin tidak ada yang terjadi. Tapi cepat atau lambat, korban mulai menunjukkan gejala penyakit. Dokter dipanggil, tapi tidak punya alasan untuk mencurigai sesuatu yang luar biasa. Mungkin dia akan menanyakan makanan, minuman, dan sebagainya, yang ditelan pasien. Tapi dia tidak mungkin mencurigai benda biasa yang sudah dipakai pasien—selama bertahun-tahun.

"Dan kaulihat keindahan rencana itu, Mr. Venables? Satu-satunya yang tahu apa sebenarnya yang dilakukan kepala organisasi—adalah kepala organisasi itu sendiri. Tidak ada yang bisa membocorkan rahasianya."

"Jadi bagaimana kau tahu begitu banyak?" tuntutan Mr. Venables.

"Bila kami punya kecurigaan terhadap orang tertentu, ada cara untuk membuktikannya."

"Oh, begitu? Misalnya?"

"Kami tidak perlu membicarakannya sampai ke detail-detail. Tapi ada kamera, misalnya. Segala macam peralatan canggih kini sudah bisa digunakan. Seseorang bisa difoto tanpa dia sadari. Kami punya beberapa foto yang bagus sekali, misalnya, tentang portir flat berseragam, tukang gas, dan lain sebagainya. Ada kumis palsu, gigi palsu yang berbeda, dan sebagainya, tapi si pelaku telah dikenali dengan sangat mudah—pertama-tama oleh Miss Katherine Corrigan, alias Mrs. Mark Easterbrook, juga oleh wanita bernama Edith Binns. Pengenalan adalah sesuatu yang sangat menarik, Mr. Venables. Misalnya saja, pria ini, Mr. Osborne, bersedia bersumpah dia melihatmu

mengikuti Pastor Gorman di Barton Street di malam tujuh Oktober sekitar jam delapan.”

”Dan aku memang melihatmu!” Mr. Osborne mencondongkan badan ke depan, berkedut-kedut karena sangat bersemangat. ”Aku menggambarkan dirimu—menguraikan ciri-cirimu dengan tepat sekali!”

”Mungkin agak terlalu tepat,” kata Lejeune. ”Karena kau tidak melihat Mr. Venables malam itu ketika kau berdiri di luar pintu tokomu. *Kau sama sekali tidak berdiri di sana.* Kau sendiri ada di seberang jalan—mengikuti Pastor Gorman sampai dia membelok ke West Street, lalu kau mengejanya dan membunuhnya...”

Mr. Zachariah Osborne berkata, ”*Apa?*”

Reaksi itu bisa jadi menggelikan. Dan ternyata memang! Rahangnya yang turun. Matanya yang melotot...

”Izinkan aku memperkenalkanmu, Mr. Venables, pada Mr. Zachariah Osborne, ahli kimia, dulu tinggal di Barton Street, Paddington. Kau akan tertarik secara pribadi padanya bila aku menceritakan padamu bahwa Mr. Osborne, yang sudah sejak beberapa waktu ini kami observasi, sudah melakukan tindakan bodoh dengan menempatkan satu bungkus garam *thallium* di gudang tanamanmu. Karena tidak tahu tentang kelumpuhanmu, dia menghibur dirinya sendiri dengan memasangmu dalam peran sebagai penjahat aksi ini; dan karena dia sangat keras kepala serta sangat bodoh, dia menolak mengakui dia sudah membuat kekeliruan.”

”Bodoh? Kau berani menyebutku bodoh? Kalau kau tahu—kalau saja kau tahu apa yang kulakukan—apa yang bisa kulakukan—aku—”

Osborne gemetar dan berbicara gugup karena marah. Lejeune memerhatikannya dengan hati-hati. Aku teringat orang yang mempermainkan ikan di pancingannya.

"Seharusnya kau jangan mencoba berlagak pintar, kau tahu," kata Lejeune memarahinya. "Kalau saja kau hanya duduk di tokomu itu dan diam, aku tidak akan berada di sini sekarang, memperingatkanmu sesuai tugasku, bahwa apa pun yang kaukatakan akan dicatat dan—"

Saat itulah Mr. Osborne mulai menjerit.

## Bab 24

### CERITA MARK EASTERBROOK

"BEGINI, Lejeune, ada banyak hal yang ingin kuketahui."

Sesudah semua formalitas selesai, aku sempat berbicara sendiri dengan Lejeune. Kami duduk berdampingan dengan dua gelas besar berisi bir di depan kami.

"Ya, Mr. Easterbrook? Kurasa ini kejutan bagimu."

"Memang begitu. Pikiranku sudah terpaku pada Venables. Kau sama sekali tidak memberiku petunjuk barang sedikit pun."

"Aku tidak mungkin memberi petunjuk, Mr. Easterbrook. Hal semacam ini harus dimainkan secara sangat rahasia. Sangat rumit Sebenarnya tidak banyak bukti yang kami miliki. Karena itulah kami perlu menggelar aksi dengan kerja sama Venables. Kami perlu membawa Osborne berjalan melewati jalan itu, lalu tiba-tiba berbalik menyerangnya dengan harapan dia akan menyerah. Dan ternyata berhasil."

"Apakah dia gila?" tanyaku.

"Menurutku sekarang dia sudah jadi gila. Tentu saja awalnya tidak begitu, tapi hal semacam ini berpengaruh, kau tahu. Membunuh orang. Itu membuatmu merasa punya kekuatan dan dirimu paling hebat. Membuatmu merasa sudah menjadi Tuhan yang Mahakuasa. Tapi sebenarnya tidak begitu. Kau hanya orang malang yang sudah tertangkap basah. Dan ketika fakta itu dihadapkan padamu, tiba-tiba egomu tidak tahan lagi. Kau menjerit, meracau, dan membual soal semua yang sudah kaulakukan dan betapa pintarnya dirimu. *Well*, kau sudah lihat sendiri tadi."

Aku mengangguk. "Jadi Venables sudah sekongkol dengan aksi yang kaurencanakan," kataku. "Apakah dia senang bekerja sama?"

"Rupanya ini menggelikan baginya," kata Lejeune. "Di samping itu, dia cukup kurang ajar untuk berkata kebaikan pantas dibalas dengan kebaikan."

"Dan apa yang dimaksudkannya dengan komentar misterius itu?"

"*Well*, sebenarnya aku tidak boleh menceritakan ini padamu," kata Lejeune, "ini tidak boleh disiarkan. Sekitar delapan tahun yang lalu berjangkit perampokan bank besar-besaran. Teknik yang sama setiap kali. Dan mereka berhasil lolos! Serangannya dirancang dengan lihai sekali oleh orang yang tidak mengambil bagian dalam pelaksanaannya. Orang itu berhasil mengeruk banyak sekali uang. Kami memang punya kecurigaan tentang siapa orangnya, tapi kami tidak bisa membuktikannya. Dia terlalu pintar bagi kami."

Terutama di sisi keuangan. Dan dia cukup bijak untuk tidak mencoba mengulang kembali keberhasilannya. Aku tidak akan mengatakan lebih daripada itu. Dia penjahat cerdas tapi bukan pembunuh. Tidak ada nyawa yang melayang.”

Pikiranku kembali ke Zachariah Osborne. ”Apakah dari awal kau sudah mencurigai Osborne?” tanyaku. ”Langsung sejak awal?”

”*Well*, dia menarik perhatian pada dirinya sendiri,” kata Lejeune. ”Seperti sudah kukatakan kepadanya, kalau saja dia diam dan tidak berbuat apa-apa, mungkin kami tidak akan pernah menduga bahwa ahli kimia yang terhormat, Mr. Zachariah Osborne, punya kaitan dengan bisnis ini. Tapi aneh sekali, justru itulah yang tidak bisa dihindari para pembunuh. Lihat mereka, kokoh dan aman bagai rumah. Tapi mereka tidak bisa tinggal diam. Aku tidak tahu kenapa.”

”Hasrat untuk mati,” usulku. ”Suatu varian dari tema *Thyrza Grey*.”

”Semakin cepat kau lupa segala hal tentang Miss *Thyrza Grey* dan semua yang diceritakannya padamu, semakin baik,” kata Lejeune keras. ”Tidak,” dia berkata sambil merenung, ”kupikir masalah sebenarnya adalah kesepian. Kau tahu dirimu begitu cerdas, tapi tidak bisa menceritakannya pada seorang pun.”

”Kau belum cerita kapan kau mulai mencurigainya.”

”*Well*, dia langsung mulai dengan menceritakan kebohongan. Kami minta siapa pun yang melihat Pastor Gorman malam itu menghubungi kami. Mr. Osborne menghubungi kami dan pernyataan yang

dikeluarkannya jelas kebohongan. Dia melihat seseorang mengikuti Pastor Gorman dan dia menguraikan ciri-ciri orang itu, padahal tidak mungkin dia bisa melihatnya dari seberang jalan di malam berkabut.

"Hidung bengkok seperti paruh burung rajawali dilihat dari samping, mungkin masih bisa dilihatnya, tapi jakun tidak mungkin. Itu sudah terlalu berlebihan. Tentu saja, kebohongan itu mungkin saja maksudnya tidak jelek. Mungkin Mr. Osborne hanya ingin membuat dirinya kelihatan penting. Banyak sekali orang semacam itu. Tapi hal ini malah membuatku memusatkan perhatian pada Mr. Osborne dan ternyata dia memang orang aneh. Dia segera menceritakan banyak hal tentang dirinya sendiri. Sangat bodoh. Dia memberi gambaran tentang dirinya sebagai individu yang selalu ingin punya peranan lebih penting daripada sesungguhnya.

"Dia tidak puas melanjutkan bisnis ayahnya yang sudah kuno. Dia pergi dan mencoba peruntungannya di panggung, tapi rupanya dia tidak sukses di sana. Mungkin, menurutku, karena dia tidak mau menerima perintah. Tidak ada seorang pun yang boleh memerintah bagaimana dia harus memainkan suatu peran. Mungkin dia jujur ketika menceritakan ambisinya menjadi saksi di pengadilan yang dengan sukses mengenali seseorang yang datang membeli racun. Pikirannya banyak ditujukan pada hal semacam itu, menurutku. Tentu saja kami tidak tahu di saat apa dan kapan, timbul gagasan dalam dirinya bahwa dia bisa jadi penjahat besar yang begitu lihai sehingga tidak pernah bisa diseret ke pengadilan.

"Tapi semua itu hanya dugaan. Kembali ke pembicaraan semula. Uraian Osborne tentang pria yang dilihatnya malam itu sangat menarik. Jelas sekali itu uraian tentang orang yang memang pernah dilihatnya. Sangat sulit, kau tahu, untuk mengarang ciri-ciri seseorang. Mata, hidung, dagu, telinga, semuanya. Kalau mencobanya, kau akan mendapati secara tidak sadar kau sedang menguraikan orang yang pernah kauperhatikan entah di mana—di trem, kereta api, atau bus. Osborne rupanya menguraikan seseorang yang berciri-ciri agak tidak lazim. Kupikir dia pernah melihat Venables duduk di dalam mobilnya suatu hari di Bournemouth dan terpukau karena penampilannya—seandainya dia melihat Venables dalam keadaan begitu, dia takkan menyadari Venables lumpuh.

"Alasan lain yang membuatku tertarik pada Osborne adalah dia ahli kimia. Kupikir mungkin saja daftar yang kami pegang itu ada hubungannya dengan perdagangan narkoba entah di mana. Ternyata tidak demikian, lalu karena salah perkiraan itu aku mungkin saja lupa soal Mr. Osborne kalau saja dia sendiri tidak berniat tetap menonjolkan diri. Dia ingin sekali tahu apa yang sedang kami lakukan, kau tahu, karena itu dia menulis surat untuk memberitahukan dia melihat orang tersebut di suatu bazar gereja di Much Deeping.

"Dia masih belum tahu Mr. Venables lumpuh. Ketika akhirnya tahu hal itu, dia tidak lantas diam saja. Di situlah letak kesombongannya. Kesombongan khas penjahat. Dia tidak akan mengakui sedikit pun bahwa dia keliru. Layaknya orang bodoh, dia berpegang teguh



pada pendapatnya dan mengajukan berbagai macam teori yang tidak masuk akal. Aku pernah mengunjungi Mr. Osborne di bungalnya di Bournemouth, kunjungan yang sangat menarik. Nama bungalo itu sebenarnya sudah membocorkan rahasianya. Everest. Dia menyebutnya begitu. Dan dia menggantungkan lukisan Gunung Everest di ruang depan. Dia bercerita betapa tertariknya dia pada penjelajahan Himalaya.

"Tapi itulah jenis kelakar murahan yang disukainya. Everest atau beristirahat untuk selamanya. Itulah perdagangannya—profesinya. Dia memang membuat orang-orang beristirahat selamanya dengan imbalan yang cocok. Gagasannya memang bagus sekali, itu perlu kita puji. Seluruh rancangannya sangat cerdas. Bradley di Birmingham, Thyrza Grey mengadakan *séance* di Much Deeping. Dan siapa yang akan mencurigai Mr. Osborne yang sama sekali tidak ada hubungan dengan Thyrza Grey, tidak ada hubungan dengan Bradley dan Birmingham, tidak ada hubungan dengan para korban. Cara kerja sebenarnya dari seluruh aksi ini sangat sepele bagi ahli kimia. Seperti dikatakan tadi, kalau saja Mr. Osborne memilih tetap diam."

"Tapi apa yang dilakukannya dengan semua uang itu?" tanyaku. "Dia memang melakukannya demi uang, kan?"

"Oh, ya, dia melakukannya demi uang. Tentu saja dia punya gambaran hebat tentang dirinya berpesiar, menghibur orang lain, menjadi orang kaya dan penting. Tapi tentu saja dia bukan individu yang dia ba-

yangkan sendiri. Aku menduga rasa yakin akan kekuatan dirinya semakin membesar karena tindakan membunuh itu. Berhasil lolos berkali-kali dengan pembunuhan membuatnya mabuk dan terlebih lagi, dia justru akan sangat menikmati saat-saat didakwa di pengadilan. Lihat saja, benar atau tidak. Sosok yang menjadi pusat perhatian, semua mata memandangnya.”

”Tapi apa yang dilakukannya dengan semua uang itu?” aku menuntut.

”Oh, sederhana sekali,” kata Lejeune, ”meski tidak tahu apakah aku akan mendapat gagasan itu kalau saja aku tidak memerhatikan caranya mengisi bungalo dengan perabotan. Dia sangat pelit. Dia mencintai uang dan menginginkan uang, tapi bukan untuk di-hamburkan. Bungalo itu hanya berisi sedikit perabot, semuanya benda-benda yang dibelinya dengan murah di tempat obral. Dia tidak suka menghamburkan uang, dia hanya suka memilikinya.”

”Maksudmu dia memasukkan semuanya ke bank?”

”Oh, tidak,” kata Lejeune. ”Menurutku kita akan menemukannya di suatu tempat di bawah lantai di bungalnya.”

Lejeune dan aku sama-sama terdiam selama beberapa saat aku merenung, memikirkan makhluk aneh, Zachariah Osborne.

”Corrigan,” kata Lejeune sambil melamun, ”akan mengatakan itu semua bersumber pada suatu kelenjar di limpanya, daging kelenjar perutnya, atau sesuatu yang entah bekerja berlebihan atau kurang berproduk-

si—aku selalu sulit ingat yang mana. Aku orang yang sederhana—menurutku, dia memang penjahat. Yang mengherankanku—selalu begitu—bagaimana seseorang bisa begitu pintar tapi sekaligus sangat bodoh.”

”Kita selalu membayangkan dalang kejahatan sebagai sosok keji yang mengerikan tapi luar biasa,” kataku.

Lejeune menggeleng. ”Sama sekali bukan karena itu,” katanya. ”Kejahatan bukanlah sesuatu yang di luar kebiasaan manusia, tapi justru *kurang* manusiawi. Penjahatmu orang yang ingin jadi penting, tapi yang tidak pernah akan jadi penting karena dia akan selalu kurang manusiawi.”

## Bab 25

### CERITA MARK EASTERBROOK

Di Much Deeping semua normal dan terasa menyenangkan. Rhoda sibuk mengobati anjing-anjingnya. Kali ini, kuduga dia mengobati penyakit cacingan hewan-hewan itu. Dia menengadah ketika aku datang. Lalu dia bertanya apakah aku mau membantunya. Aku menolak dan bertanya di mana Ginger.

"Dia pergi ke Pale Horse."

"Apa?"

"Katanya ada sesuatu yang perlu dikerjakannya di sana."

"Tapi rumah itu kosong."

"Aku tahu."

"Dia akan kelelahan. Dia belum cukup sehat "

"Kenapa kau cerewet sekali, Mark? Ginger baik-baik saja. Sudah lihat buku Mrs. Oliver yang baru? Judulnya *Burung Kakaktua Putih*. Ada di sana di atas meja."

"Tuhan memberkati Mrs. Oliver. Juga Edith Binns."

"Siapa itu Edith Binns?"

"Wanita yang mengenali selembur foto. Juga merawat almarhumah ibu baptisku dengan setia."

"Tak ada yang bisa kupahami dari kata-katamu. Kau itu kenapa sih?"

Aku tidak menjawab, tapi berangkat ke Pale Horse.

Persis sebelum sampai di sana, aku bertemu Mrs. Dane Calthrop.

Dia menyalamiku dengan penuh gairah.

"Selama ini aku tahu aku bodoh sekali," katanya. "Tapi aku tidak melihat di mana letak kebodohanku. Terlalu terpukau pada hiasan-hiasan."

Dia melambaikan tangan ke arah penginapan yang kosong dan damai di bawah sinar matahari musim gugur.

"Kekejian bukan di sana tempatnya—bukan dalam arti seperti yang dimaksudkan. Tak ada jual-beli dengan iblis, tak ada kejayaan ilmu hitam dan jahat. Hanya tipuan-tipuan bagus yang dilakukan demi uang—dan nyawa manusia yang dianggap sepele. Itu baru benar-benar jahat. Tidak ada yang hebat atau besar—hanya picik dan keji."

"Kau dan Inspektur Lejeune tampaknya satu pendirian tentang itu."

"Aku suka orang itu," kata Mrs. Dane Calthrop. "Mari kita pergi ke Pale Horse dan mencari Ginger."

"Apa yang dilakukannya di sana?"

"Membersihkan sesuatu."

Kami masuk melalui ambang pintu yang rendah. Ada bau terpentin yang sangat kuat. Ginger sedang

sibuk dengan lap kain dan botol-botol. Dia menengadah ketika kami masuk. Dia masih sangat pucat dan kurus. Selembar selendang dililitkan di kepalanya, di bagian rambutnya yang belum tumbuh kembali, dia tampak sangat lemah.

"Dia baik-baik saja," kata Mrs. Dane Calthrop, seperti biasa membaca pikiranku.

"Lihat!" kata Ginger dengan nada kemenangan. Dia menunjuk papan nama lama yang sedang dikerjakannya.

Kotoran yang menumpuk bertahun-tahun hilang, sehingga sosok penunggang kuda kelihatan jelas. Si penunggang berupa tengkorak menyeringai dengan tulang-tulang mengilap.

Suara Mrs. Dane Calthrop yang dalam, nyaring, dan merdu, terdengar di belakangku, "Wahyu, Bab Enam, Ayat Delapan. *Dan aku melihat ada seekor kuda pucat: dan orang yang menungganginya bernama Maut dan kerajaan maut mengikutinya...*"

Kami diam beberapa saat, lalu Mrs. Dane Calthrop yang tidak takut pada antiklimaks, berkata, "Beginilah," dengan nada suara seperti orang yang melemparkan sesuatu ke tempat sampah.

"Aku harus pergi sekarang," tambahnya. "Pertemuan ibu-ibu."

Dia berhenti di ambang pintu, mengangguk ke arah Ginger, dan dengan tak terduga berkata, "Kau akan jadi ibu yang baik."

Entah kenapa wajah Ginger memerah.

"Ginger," kataku, "maukah kau?"

"Mau apa? Menjadi ibu yang baik?"

"Kau tahu apa maksudku."

"Mungkin... Tapi aku lebih suka penawaran yang tegas."

Aku pun mengajukan penawaran tegas.

Setelah beberapa saat, Ginger menuntut, "Kau benar-benar yakin tidak mau menikah dengan Hermia itu?"

"Ya Tuhan!" kataku. "Aku hampir lupa."

Aku mengeluarkan surat dari saku bajuku.

"Ini datang tiga hari yang lalu, menanyakan apakah aku mau pergi dengannya ke Old Vic untuk menonton *Love's Labour's Lost*."

Ginger merenggut surat itu dari tanganku dan merobeknya.

"Di masa mendatang, kalau kau mau pergi ke Old Vic," katanya tegas, "kau akan pergi bersamaku."





*Agatha Christie*



## Death on the Nile

*Pembunuhan di Sungai Nil*



*a Hercule Poirot Mystery*



Garamendi Pustaka Utama





Agatha Christie



## Murder in Mesopotamia

*Pembunuhan di Mesopotamia*



*a Hercule Poirot Mystery*



Garamendi Pustaka Utama

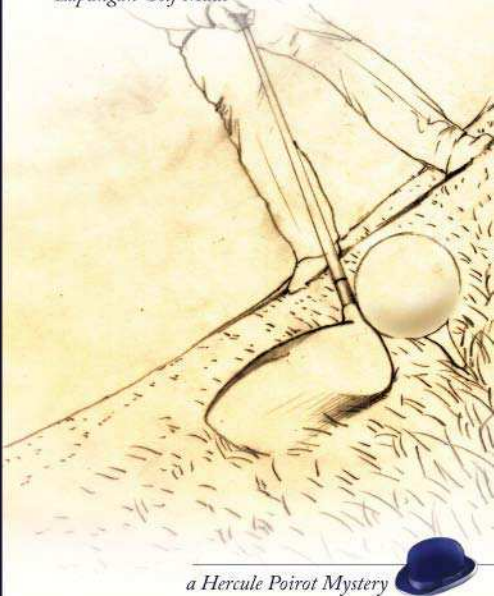


*Agatha Christie*



## Murder on the Links

*Lapangan Golf Maut*



*a Hercule Poirot Mystery*



Gramedia Pustaka Utama





“Keji sekali. Begitu keji,”

ucap wanita sekarat itu pada Pastor Gorman  
dengan mata yang memancarkan kesakitan.

“Hentikan. Harus dihentikan. Harus.”

Pastor itu lalu berbicara dengan sikap tegas yang menenangkan,  
“Akan kulakukan apa yang perlu dilakukan. Kau bisa memercayaiku.”

Pastor Gorman menyelipkan daftar yang berisi  
nama-nama yang disebutkan wanita itu ke sepatunya.

Daftar tanpa makna; daftar nama orang-orang  
yang sama sekali tidak punya persamaan.

Dalam perjalanan pulang, Pastor Gorman dibunuh,  
tapi polisi menemukan daftar itu.

Dan ketika Mark Easterbrook mulai meneliti  
kondisi orang-orang yang ada dalam daftar,  
dia mulai menemukan hubungan antara mereka,  
dan pola yang mengerikan:

**SEMUA ORANG DI DAFTAR ITU SUDAH MATI—  
ATAU, MENURUT DUGAANNYA,  
SUDAH DITANDAI SEBAGAI SASARAN PEMBUNUHAN!**

*Agatha Christie*

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

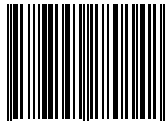
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-979-22-8014-2



9 789792 280142  
GM 40201120016